Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintarja

Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/

Convert edit oleh teman di web diatas thanks tuk Arema CS

PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**

http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/

http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 41

SEMENTARA itu, Ken Arok yang melihat tirai tandu itu tersingkap, kemudian melihat wajah permaisuri itu menjenguk keluar, terasa seakan-akan hatinya terbanting di atas sebuah batu pualam. Hancur berserakan. Ia pernah melihat Ken Dedes sebelumnya. Tetapi ia tidak pernah melihatnya dalam pakaian kebesarannya. Kini, ia melihat seolah-olah bintang timur sedang terbit di hadapan wajahnya.

Hati prajurit muda itu seakan-akan menjadi bengap. Betapa dahsyat darahnya bergelora, serasa tubuhnya seperti dipanggang di atas bara. Sehingga dengan segenap kemampuan yang ada padanya, Ken Arok pun berjuang untuk tidak menumbuhkan kesan apapun pada dirinya. Kesadarannya masih cukup kuat untuk menilai diri dan menilai keadaan.

Namun dengan demikian, pemusatan perhatian, getaran-getaran di dalam dirinya dan segenap akal budinya, telah menumbuhkan gelora yang dahsyat di dalam dirinya, melampaui saat-saat ia harus berkelahi dengan orang yang paling sakti sekalipun, seperti juga Ken Dedes yang menahan diri sekuat-kuatnya untuk melepaskan semua kesan dari wajahnya. Bahkan tiba-tiba saja terbayang di wajah prajurit muda itu, sebuah kenangan yang telah lama diendapkannya di dalam hati permaisuri itu. Ia seolah-olah melihat wajah prajurit muda itu dalam sebuah pusaran atas kenangan masa lampaunya, Wiraprana.

Ken Dedes pernah pula melihat Ken Arok sekali dua kali di istana. Tetapi ia tidak sempat memperhatikannya, karena kedudukannya yang sama sekali kurang penting. Tetapi kini ia berdiri sebagai pemimpin dari semua tugas-tugas prajurit di padang Karautan. Dan kini ia melihat wajah itu dalam bayang-bayang kenangan yang ingin dilupakannya.

Ken Dedes tidak tahu, bayang-bayang apakah yang kini seolah-olah hinggap di wajah Ken Arok dari kenangan masa lampaunya itu. Tetapi ia merasakan getaran itu.

Namun lebih daripada itu. Dalam saat-saat yang demikian, tanpa disangka-sangkanya, seolah-olah ia melihat cahaya yang kemerah-merahan di atas ubun-ubun Ken Arok. Sekejap. Kemudian hilang. Tetapi yang sekejap itu telah menghunjam langsung ke pusat jantungnya. Belum pernah ia melihat dan mendapat kesan tentang seseorang seperti yang kini dialaminya. Ia tidak melihat sinar serupa itu dahulu di atas ubun-ubun Wiraprana. Tidak pula pada Mahisa Agni dan tidak pula pada Akuwu Tunggul Ametung, apalagi orang-orang yang lain. Tetapi ketika sekali lagi dicobanya untuk melihat warna itu, maka yang dilihatnya hanyalah bayangan sinar matahari yang jatuh di atas kepala prajurit itu.

Dalam pada itu, Ken Arok pun berdiri dengan tegangnya. Ia tidak dapat mengerti apakah yang bergetar di dalam dada permaisuri itu. Namun terasa tiba-tiba tubuhnya menjadi bergetar. Ia melihat sesuatu yang dirasanya ajaib. Sebuah sinar yang silau memancar dari tubuh permaisuri itu. Sekejap. Hanya sekejap.

Ken Arok memejamkan matanya. Digeleng-gelengkannya kepalanya. Ia merasa seakan-akan sedang bermimpi melihat seorang bidadari yang turun dari langit dalam pakaiannya yang bercahaya seperti matahari.

Tetapi ketika Ken Arok membuka matanya, maka sinar itu pun telah lenyap. Yang dilihatnya adalah Permaisuri Ken Dedes duduk di atas tandu dengan termangu-mangu.

Ken Dedes itu tersadar ketika ia merasa tangan akuwu menggamitnya sambil berbisik, “Marilah. Bukankah kauingin melihat taman ini. Taman ini adalah taman yang sengaja aku buat untukmu. Taman yang akan dapat menjadi tempat untuk melepaskan segala kelelahan lahir dan batin.

Tergagap permaisuri menjawab, “Hamba Tuanku. Alangkah indahnya taman ini.”

“Marilah. Turunlah.”

Dengan dibantu oleh Akuwu Tunggul Ametung, Ken Dedes turun melangkahi tepi tandunya. Sekali lagi ia memandangi para prajurit

dan pemimpin rakyat Panawijen yang berdiri di hadapannya, dan sekali lagi sorot matanya membentur pandangan mata Ken Arok.

Ken Arok segera menundukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak berani lagi menatap wajah permaisuri yang cemerlang itu. Yang kemudian dipakukannya di luar sadarnya adalah memandangi tubuh Ken Dedes itu tanpa memandang sorot matanya. Namun dengan demikian, Ken Arok melihat keindahan yang hampir sempurna pada tubuh itu. Pundaknya, pinggangnya, kemudian ujung-ujung jari kakinya, yang pada saat itu bergerak-gerak turun dari tangga tandu dalam bimbingan Akuwu Tunggul Ametung.

Namun yang terbayang di dalam kepala Ken Arok justru kilauan cahaya yang dilihatnya memancar dari tubuh permaisuri itu. Sekilas, tetapi menumbuhkan kesan yang dalam tergores di dinding hatinya. Kelainan yang demikian pasti mengandung arti, apapun artinya. Tetapi ia tidak dapat meraba, apakah kira-kira arti dari kelainan sifat Permaisuri Tumapel itu.

Permaisuri yang telah turun dari tandunya itu pun kemudian berjalan dengan langkah-langkah kecil dibimbing oleh Akuwu Tunggul Ametung, di depan para pemimpin prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen di padang Karautan yang berjajar di hadapannya. Satu-satu mereka menganggukkan kepala mereka dan permaisuri itu pun mengangguk pula. Hampir semuanya telah dikenalnya. Baik para prajurit maupun orang-orang Panawijen. Sehingga dengan demikian permaisuri itu sama sekali tidak merasa asing.

Di belakang permaisuri itu berjalan seorang emban tua pemomongnya yang dibawanya pula dari Panawijen. Tidak seorang pun yang tahu apakah yang sedang bergetar di dalam dada perempuan tua itu. Betapa ia bertahan, supaya air mata keharuannya tidak menitik dari pelupuknya. Bahkan tampak emban tua itu tersenyum. Namun Mahisa Agni melihat, bahwa mata perempuan tua itu menjadi basah.

Ketika permaisuri itu sampai di depan Ken Arok, maka ia melihat anak muda itu menganggukkan kepalanya, dan permaisuri itu pun

mengangguk pula. Tetapi baik Ken Arok maupun permaisuri itu sama sekali tidak berani saling memandang wajah masing-masing. Bahkan terasa seolah-olah kaki permaisuri itu menjadi berat. Cahaya yang kemerah-merahan yang pernah dilihatnya, benar-benar telah mencengkam perasaannya, sehingga mau tidak mau, prajurit muda itu telah mendapat perhatiannya jauh melampaui prajurit-prajurit dan orang-orang lain.

Meskipun demikian, meskipun jantungnya serasa bergetar semakin cepat, namun permaisuri itu masih sempat mengatur diri. Ketika ia sampai di depan Ki Buyut Panawijen, maka ia pun mengangguk lebih dalam lagi.

Ki Buyut memandanginya dengan perasaan yang aneh. Bahkan di dalam hatinya pun tumbuh suatu kenangan yang pedih. Anaknya telah terbunuh, justru karena anaknya dan gadis yang sekarang berdiri di hadapannya ini saling mencintai. Tetapi ternyata nasib anaknya tidak begitu baik, sehingga anak itu mati terbunuh sebagai akibat nafsu orang lain yang tidak terkendali. Nafsu manusia yang mengutamakan kepentingan diri sendiri, sehingga sampai hati untuk mengorbankan manusia lainnya.

Dan hal itu telah terjadi. Anaknya mati terbunuh karena nafsu orang lain. Anaknya dianggapnya menjadi penghalang nafsunya itu. Dan anaknya menjadi korban.

Ki Buyut itu terperanjat ketika ia mendengar permaisuri yang kini sedang dalam kebesarannya itu berdesis di depannya, “Baktiku untukmu, Ki Buyut.”

Ki Buyut Panawijen tergagap karenanya. itu tidak mungkin. Ialah yang harus berkata demikian kepada Tuan Putri Ken Dedes yang kini berjalan dibimbing oleh Akuwu Tunggul Ametung. Sehingga karena hal yang tak diduganya itu ia menjadi bingung sejenak. Dan tiba-tiba saja ia berjongkok sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Katanya, “Hambalah yang harus menyatakan, Tuan Putri. Bakti hamba untuk Tuan Putri.”

Ternyata Ken Dedes pun terkejut melihat sikap itu. Sejenak ia berdiri mematung. Bahkan tanpa sesadarnya ia berpaling kepada Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi heran pula. Heran kenapa permaisurinya menghormati Buyut tua itu melampaui kebiasaan seorang permaisuri. Namun Akuwu itu pun segera menyadari bahwa permaisurinya berasal dari Panawijen. Permaisurinya di masa kanak-kanaknya pasti telah mengenal buyut tua itu. Sehingga karena itu, maka Akuwu itu pun tersenyum sambil menepuk bahu Ki Buyut Panawijen sambil berkata, “Berdirilah. Permaisuriku tidak dapat melepaskan diri dari kenangan masa lampaunya. Ia adalah anak Panawijen, dan kau adalah Buyut Panawijen.”

Terbata-bata Ki Buyut menjawab, “Hamba, Tuanku.”

“Berdirilah. Hanya kepada Maharaja Kediri kau berlutut sambil mencium tanah.”

“Hamba, Tuanku.”

Dan perlahan-lahan Ki Buyut Panawijen itu pun berdiri. Namun kepalanya masih saja menunduk. Dalam sekali. Bukan saja karena ia terlampau hormat kepada Akuwu Tunggul Ametung dan permaisurinya, tetapi orang tua itu menyembunyikan kenangan yang membayang di wajahnya. Kenangan atas masa lampaunya yang pahit dan masa depannya yang terpatahkan. Tidak ada seorang pun lagi yang akan menyambung hidupnya. Satunya anaknya telah mati terbunuh dalam kemelutnya nafsu yang saling berbenturan.

Dalam kenangannya itu tiba-tiba terlintas di dalam hatinya, kata-kata Mahisa Agni yang lamat-lamat masih diingatnya, yang diucapkan dahulu pada saat Wiraprana terbunuh oleh Kuda Sempana, “Di mana manusia mengorbankan manusia yang lain untuk kepentingannya. Untuk memenuhi nafsunya. Termasuk Mahendra, Kuda Sempana dan mungkin pula aku dan Ken Arok. Kita semua telah hanyut dalam arus kebiadaban di antara peradaban manusia.”

“Hem,” Ki Buyut itu berdesah di dalam hati.

Namun Ki Buyut menyimpan kenangan itu di dalam hatinya. Sama sekali ia tidak berani mengungkapkannya, dalam kata-kata maupun sikap. Ia sadar, bahwa hal itu akan dapat merusak suasana.

Dalam sikapnya yang tunduk, Ki Buyut masih melihat kaki permaisuri belum beranjak dari tempatnya. Sehingga karena itu, maka kegelisahan orang tua itu pun menjadi kian mencengkam.

Namun sejenak kemudian ia melihat kaki itu bergerak. Langkah-langkah yang kecil membawa Ken Dedes maju lewat di hadapan orang-orang lain yang berdiri berjajar di samping Ki Buyut.

Tetapi ternyata bahwa di dalam hati permaisuri itu pun kini telah dibebani oleh kenangan yang semakin berat pula. Hanya dengan susah payah ia dapat menyembunyikan kesan dari wajahnya, sehingga Akuwu Tunggul Ametung tidak melihat bahwa di dalam dada permaisuri telah bergetar kenangan masa lampaunya yang pedih. Meskipun demikian, terasa, wajah Ken Dedes menjadi panas. Bahkan tanpa sesadarnya, sekali lagi ia berpaling. Seperti terpukau oleh pesona yang tidak dapat dimengerti sebabnya dipandanginya sekali lagi dalam sekilas wajah Ken Arok. Wajah yang memberinya kenangan yang aneh atas putra Ki Buyut Panawijen, Wiraprana. Tetapi sekejap kemudian Ken Dedes itu telah meneruskan langkahnya, akhirnya ia sampai pada orang yang paling ujung.

Setelah permaisuri menerima penghormatan dari orang yang berdiri di paling ujung, maka dibimbing oleh Akuwu Tunggul Ametung, Ken Dedes meneruskan langkahnya melihat-lihat taman yang telah dibuat untuknya. Dipandanginya wajah air yang bening, berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang cemerlang. Pohon-pohon perdu dan bunga yang sudah mulai mekar. Burung liar satu-satu bertengger dahan dan melagukan kidung puji-pujian, menyongsong hari yang cerah.

Para pemimpin prajurit Tumapel yang datang bersama akuwu maupun yang telah berada di padang Karautan, bersama para pemimpin rakyat Panawijen pun kemudian mengikutinya. Mengikuti langkah-langkah kecil menyusuri jalan-jalan sempit di dalam taman

itu. Jalan-jalan yang telah disusun melintasi kebun-kebun bunga dan menyusup di bawah batang-batang pohon yang rimbun.

Ternyata kesejukan taman dan kesegaran angin yang bertiup menyusuri dedaunan yang hijau, telah berhasil menyejukkan hati permaisuri itu pula. Kicau burung yang riang, membuatnya sedikit terlena dari kenangannya yang menekan. Perlahan-lahan tumbuhlah kegembiraan di hati permaisuri itu.

Ketika dilihatnya beberapa rakit bambu yang terapung-apung di pinggir sendang maka dengan serta-merta ia berkata, “Tuanku. Apakah hamba diperkenankan naik ke atas rakit itu?”

“Oh, tentu,” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “marilah kita naik ke atas rakit itu dan berputar-putar di atas air sendang.”

Dengan wajah yang riang permaisuri Ken Dedes menuruni jalan sempit menuju ke pinggir sendang. Kemudian dengan langkah-langkah kecil yang cepat ia pergi ke sebuah rakit yang tertambat pada sebatang tonggak bambu.

“Rakit inilah yang terbesar,” serunya.

“Apakah kau tidak takut apabila rakit yang kecil akan tenggelam?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

“Tidak, Tuanku. Hamba tidak takut. Hamba dapat berenang, karena pada masa kanak-kanak hamba, hamba sering bermain-main di bendungan.”

“Oh, apakah kau akan mencoba berenang di sendang ini?”

Wajah permaisuri itu menjadi kemerah-merahan. Jawabnya, “Sudah tentu tidak sekarang, Tuanku.”

Akuwu pun tertawa. Kemudian ia berpaling kepada para prajurit yang mengikutinya. Ia ingin bertanya, siapakah yang harus mendayung rakit itu. Tetapi ia tidak segera melihat Ken Arok di antara mereka.

“He!” Akuwu itu pun kemudian memanggil Kebo Ijo, “Siapakah yang akan menjalankan rakit ini?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Ampun Tuanku. Kami menyediakan rakit untuk menikmati silirnya angin di atas sendang buatan itu. Menurut hemat kami, maka yang akan naik di atasnyalah yang akan mendayung rakit itu menurut kesenangan sendiri. Tetapi apabila Tuanku menghendaki orang lain, maka akan segera kami panggil beberapa orang prajurit yang akan mendayung rakit itu untuk Tuanku bersama Tuan Permaisuri.”

Akuwu Tunggul Ametung terdiam sejenak. Ia menjadi agak ragu-ragu. Apakah ia sendiri akan mendayung rakit kecil itu, ataukah ia memerlukan orang lain. Memang benar kata Kebo Ijo, bahwa dengan mendayung sendiri, maka ia dan permaisurinya menjadi lebih bergembira lagi.

Namun sebelum ia sempat memutuskan tiba-tiba ia mendengar permaisurinya berkata kepada Mahisa Agni yang berdiri beberapa langkah darinya, “Marilah Kakang Mahisa Agni. Kaulah yang mendayung rakitku bersama Tuanku Akuwu Tunggul Ametung.”

Mahisa Agni tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Apabila Tuanku Akuwu menghendakinya.”

Akuwu pun kemudian tersenyum pula, “Marilah. Aku akan mendayung pula bersamamu.”

“Hamba akan membawa Bibi serta,” minta Ken Dedes.

“Bawalah,” sahut akuwu acuh tidak acuh. Namun kakinya telah melangkah ke tonggak tambatan rakit itu, untuk melepasnya.

“Naiklah,” katanya kepada Ken Dedes.

Permaisuri dan pemomongnya segera berjalan mendekati tepi sendang. Mahisa Agni pun kemudian menarik rakit itu dan melekatkannya pada tebingnya. Kemudian ditolongnya permaisuri dan emban tua pemomongnya naik ke atasnya.

Terdengar Ken Dedes menjerit kecil ketika rakit itu bergoyang. Tetapi suaranya kemudian terpotong oleh suara tertawa Akuwu Tunggul Ametung. Katanya, “Bukankah kau pandai berenang?

Jangan takut. Seandainya rakit itu terbalik bukankah kau akan dapat berenang ke tepi?"

"Ah," desah Ken Dedes. Tetapi ia tidak menyahut. Perlahan-lahan ia duduk di atas rakit bersama emban pemomongnya. Namun sekali lagi ia memekik kecil ketika tiba-tiba saja Akuwu Tunggul Ametung meloncat ke dalamnya dan mengguncang rakit itu lebih keras lagi.

Sekali lagi Akuwu tertawa. Katanya kemudian, "Naiklah Agni."

Kepada orang-orang lain ia berseru, "Ayo, siapa yang ingin ikut bersama aku, naiklah ke dalam rakit-rakit itu dan berdayung di tengah sendang. Kita nanti akan berpacu, siapakah yang paling cepat. Setiap rakit akan didayung oleh dua orang."

Seperti anak-anak para prajurit dan orang-orang Panawijen menghambur berebut dahulu naik ke atas rakit-rakit yang masih ada. Tetapi rakit itu tidak menampung mereka semua. Hanya beberapa orang sajalah yang mendapat kesempatan untuk bersama-sama Akuwu Tunggul Ametung berdayung di sendang buatan itu.

Perlahan-lahan rakit-rakit itu pun kemudian bergeser ke tengah. Semakin lama semakin ke tengah. Ternyata rakit-rakit bambu itu telah memberi kegembiraan kepada permaisuri dan bahkan Akuwu Tunggul Ametung sendiri.

Namun dalam pada itu tanpa diduga-duga Akuwu bertanya kepada Mahisa Agni, "Di mana Ken Arok?"

Pertanyaan itu telah membuat dada Ken Dedes berdesir, tanpa diketahui sebab-sebabnya. Namun ia mendengar Mahisa Agni menjawab, "Ampun, Tuanku. Ken Arok sedang pergi ke dapur. Ia harus melihat semua persiapan penyambutan supaya tidak mengecewakan."

Akuwu Tunggul Ametung pun mengerutkan keningnya. Sejenak tangannya yang sedang mendayung rakitnya terhenti. Dipandanginya Mahisa Agni tajam-tajam. Namun sejenak kemudian ia tertawa. Katanya, "Kalian berusaha berbuat sebaik-baiknya untuk

menyambut kedatangan kami. Tetapi bukankah ada orang lain yang bertanggung jawab agar semuanya dapat berjalan dengan baik? Bukankah bukan Ken Arok sendiri yang harus menanganinya?"

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Tidak sepantasnya ia berbicara tentang persoalan itu dengan Akuwu Tunggul Ametung yang justru saat ini sedang disambutnya. Bukan sepantasnya untuk berbicara dengan seorang tamu tentang hidangan yang akan dihidangkannya. Namun demikian ia harus menjawabnya.

"Tuanku. Adalah kebiasaan Ken Arok untuk melihat sendiri pekerjaan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya."

"Tetapi kali ini ia sebaiknya bergembira bersama kita. Biarlah ia melupakan sedikit pekerjaan yang setiap hari dihadapinya."

"Nanti ia akan menyusul, Tuanku."

Akuwu tidak bertanya lebih lanjut. Dikayuhnya kini rakitnya semakin ke tengah. Kemudian melingkar mendahului rakit-rakit yang lain. Semakin lama semakin cepat.

Ternyata bahwa rakit-rakit yang lain pun menjadi semakin cepat pula. Mereka berusaha untuk menyusul rakit Akuwu Tunggul Ametung. Berkejar-kejaran di antara gejolak air di dalam sendang buatan yang tidak terlampau luas. Meskipun demikian sendang itu telah mampu memberikan sepercik kesenangan kepada Permaisuri Ken Dedes.

Sementara itu, di pinggir sendang, di sisi sebuah batu yang besar, Ken Arok duduk termenung. Dipandanginya rakit-rakit yang berkeliaran silang menyilang. Dipandanginya orang-orang yang sedang bergembira sambil bermandikan sinar matahari yang belum terlampau panas. Sedang di pinggir sendang itu pun masih berkumpul para prajurit dan orang-orang Panawijen yang belum sempat naik ke atas rakit. Mereka hanya dapat melihat saja rakit-rakit itu hilir mudik. Namun meskipun demikian mereka telah ikut bergembira pula bersama mereka.

Sekali-sekali Ken Arok menggelengkan kepalanya. Ia tidak yakin, apakah sebenarnya yang tiba-tiba menggelisahkannya sehingga ia tidak berminat untuk berada di tengah-tengah mereka yang sedang bergembira itu.

Tetapi apabila pandangan matanya sekali-kali menyentuh sebuah rakit di kejauhan yang ditumpangi oleh Akuwu Tunggul Ametung, Mahisa Agni, Ken Dedes dan pemomongnya, hatinya terasa berdesir. Rakit itu telah mempengaruhi perasaannya, meskipun kadang-kadang ia berusaha untuk mengingkarinya. Kadang-kadang ia mencoba untuk melepaskan diri dari sentuhan perasaannya pada saat ia melihat seolah-olah permaisuri itu memancarkan cahaya yang silau, meskipun hanya sekejap.

Tiba-tiba Ken Arok itu terkejut ketika ia mendengar desir di belakangnya. Ketika ia berpaling dilihatnya Ki Buyut Panawijen datang mendekatinya. Meskipun Ki Buyut itu tersenyum, tetapi tampaklah sesuatu yang dalam membekas di hatinya.

“Kenapa kau duduk saja di situ, Ngger?” bertanya orang tua itu.

Ken Arok pun mencoba tersenyum pula. Jawabnya, “Aku senang melihat rakit-rakit yang hilir mudik di sendang itu, Ki Buyut.”

“Kenapa Angger tidak turut bersampan?”

“Oh,” Ken Arok menarik napas, “aku mempunyai banyak tugas di sini, Ki Buyut. Aku harus mengawasi semua persiapan supaya tidak mengecewakan. Karena itu aku tidak dapat ikut berakit di sendang itu.”

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Bukankah Angger dapat menyerahkannya kepada beberapa orang pembantu? Angger di sini adalah pemimpin prajurit Tumapel, sehingga sepantasnya bahwa Angger selalu mengawani Akuwu Tunggul Ametung dan permaisurinya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia menjawab, “Tidak Ki Buyut. itu tidak perlu. Kebo Ijo telah melakukannya atas namaku bersama Mahisa Agni.”

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang yang lanjut usianya, ia dapat menangkap sesuatu pada nada kata-kata Ken Arok. Tetapi ia tidak dapat meraba, apakah yang tersirat di dalam hati anak muda itu.

Di sendang buatan itu, rakit-rakit masih saja bergerak hilir mudik. Beberapa rakit telah menepi, dan orang-orang baru segera berloncatan naik ke atasnya. Tetapi rakit yang ditumpangi oleh Akuwu dan permaisurinya masih saja berada di tengah-tengah sendang.

Ken Arok dan Ki Buyut Panawijen masih saja saling berdiam diri. Beberapa orang yang berjalan di belakang mereka, sama sekali tidak menghiraukan kedua orang yang duduk sambil memandang ke kejauhan itu.

Tiba-tiba saja Ken Arok bertanya, “Kenapa Ki Buyut juga tidak ikut bersama mereka?”

Ki Buyut berpaling. Di bibirnya tersirat sebuah senyum. Tetapi terasa senyum itu terlampau hambar, “Aku sudah terlalu tua Ngger. Lebih baik aku melihat saja mereka yang sedang bergembira. Dengan demikian aku sudah ikut bergembira pula karenanya.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Apakah orang tua harus menyisihkan diri dari kegembiraan yang langsung serupa itu?”

“Oh, tidak. Tidak sekali-kali demikian, Ngger,” Ki Buyut berhenti sejenak. Ia masih akan berbicara, tetapi tiba-tiba diurungkannya. Bahkan sambil mengangguk-angguk kecil ia menarik nafas dalam-dalam.

Ken Arok tidak juga segera bertanya. Kini ia memandangi rakit-rakit yang masih saja bergerak-gerak di atas permukaan air yang berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang semakin lama menjadi semakin panas. Ia melihat Ken Dedes kini menutupi kepalanya dengan sehelai selendang yang tipis. Tetapi agaknya

Akuwu Tunggul Ametung sama sekali tidak menghiraukan panas matahari yang mulai terasa menusuk kulit.

Ken Arok berpaling ketika tiba-tiba saja ia mendengar Ki Buyut berdesah. Ketika terpandang olehnya mata orang tua itu, tampaklah betapa mata itu menjadi sayu.

Tetapi Ken Arok tidak bertanya sesuatu. Dilemparkannya kembali tatapan matanya ke tengah-tengah sendang yang sedang disibukkan oleh rakit-rakit yang simpang siur.

Namun sekali lagi Ken Arok berpaling ketika ia mendengar Ki Buyut bergumam, "Aku sudah tidak dapat menyaksikan lagi anakku bergembira seperti mereka."

Terasa dada Ken Arok berdesir. Ia tahu benar, betapa hati orang tua itu tersayat, ketika ia melihat anaknya terbujur di halaman rumah Ken Dedes beberapa waktu lampau. Anak orang tua itu mati terbunuh oleh Kuda Sempana. Bahkan langsung atau tidak langsung, ia ikut terlibat pula di dalam pembunuhan itu, seperti juga Akuwu Tunggul Ametung sendiri terlibat, meskipun Akuwu telah berusaha membersihkan dirinya sendiri.

Tetapi apapun yang kemudian terjadi dengan Ken Dedes, namun bagi Ki Buyut yang tua itu, akibatnya tidak terlampau banyak berbeda. Anaknya telah tidak ada lagi.

Agaknya Ken Dedes yang menjadi gembira di dalam rakitnya telah mengungkit kenangan orang tua itu kembali kepada masa-masa lampaunya. Bahkan di dalam hati Ki Buyut Panawijen berdesah, "Seandainya, ya, seandainya Wirapranalah yang berada di dalam sampan Ken Dedes itu sekarang."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat lamat-lamat di kejauhan, Mahisa Agni mendayung rakitnya bersama-sama dengan Akuwu Tunggul Ametung.

"Keadaan memang dapat berkembang di luar dugaan kita. Sekarang Akuwu mendayung bersama-sama dengan Angger Mahisa Agni," berkata orang tua itu di dalam hatinya, "Dan Angger Mahisa

Agni pun telah memaafkan Angger Kuda Sempana, seperti, aku pun telah perbuat demikian."

Sekali lagi Ki Buyut berdesah. Bahkan kemudian perlahan-lahan ia berdiri sambil bergumam, "Ah, aku akan pergi ke pinggir sendang itu, Ngger. Mungkin aku akan sempat naik ke atas rakit pula seperti orang-orang lain itu nanti."

Ken Arok pun berdiri pula sambil menjawab, "Silakan, Ki Buyut. Sebaiknya Ki Buyut mencoba bergembira."

"Ya. Memang tidak ada gunanya untuk selalu tenggelam dalam kenangan yang pahit. Aku akan mencoba menghadapi hari depanku yang kosong dengan dada tengadah. Tidak ada yang dapat menghapus peristiwa yang telah terjadi. Yang terjadi itu terjadilah."

"Ya, ya Ki Buyut. Yang sudah terjadi, terjadilah. Tetapi bagaimana yang akan datang bertolak dari kini."

Tiba-tiba Ki Buyut tersenyum, meskipun senyumnya adalah senyum yang kosong, seperti masa depannya yang kosong karena tidak seorang pun yang akan dapat menyambung namanya.

"Tetapi aku tidak dapat berhenti sampai di sini karena aku menjadi berputus asa," katanya di dalam hati, "justru aku harus menyerahkan masa depan kepada angkatan yang bakal datang. Aku sendiri memang sudah kehilangan sambungan, tetapi angkatan yang bakal datang tidak akan terputus sampai di sini."

Ki Buyut itu pun kemudian melangkahkan kakinya perlahan-lahan meninggalkan Ken Arok seorang diri, menuju kepada orang-orang yang sedang berkerumun di pinggir sendang. Ia akan mencoba untuk bergembira bersama mereka. Dengan sadar, Ki Buyut merasakan, betapa hidupnya akan menjadi hambar apabila ia selalu saja dibayangi oleh kenangan yang hitam itu. Kepahitan dan kepedihan.

Ken Arok yang masih berdiri di tempatnya, menjadi termangu-mangu. Kini matanya mengikuti rakit yang ditumpangi oleh Akuwu Tunggul Ametung. Ia melihat sekali-kali Ken Dedes mengibaskan

kainnya agaknya telah menjadi basah karena air yang memercik. Namun permaisuri itu masih tampak bergembira.

Dada Ken Arok itu berdesir ketika tiba-tiba saja ia melihat Mahisa Agni melambaikan tangan kepadanya. Tanpa sesadarnya Ken Arok pun mengangkat tangannya pula.

"Mereka melihat aku di sini," desisnya di dalam hati. Dengan demikian maka mau tidak mau, setiap kali Ken

Arok harus menjawab lambaian tangan Mahisa Agni, bahkan kemudian Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi ia tidak melihat permaisuri melambaikan tangan kepadanya. Bahkan agaknya permaisuri itu kurang memperhatikannya.

"Hem," Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, "aku sudah sering melihatnya. Tetapi kenapa sekarang aku melihatnya lain dari yang pernah aku lihat. Aku belum pernah melihat seseorang bercahaya seperti permaisuri meskipun hanya sekejap."

Sedang permaisuri sendiri yang sedang bergembira itu agaknya telah melupakannya. Permaisuri itu telah tenggelam dalam suasana yang jarang sekali ditemuinya. Karena itu, maka lambat laun kenangannya tentang cahaya yang kemerah-merahan di atas kepala Ken Arok itu pun menjadi pudar pula.

Tetapi mereka, Akuwu Tunggul Ametung, permaisurinya, orang-orang Panawijen serta para prajurit Tumapel, tidak dapat seharian berada di tengah-tengah sendang itu. Pada saatnya mereka harus menepi dan naik ke pinggir sendang.

Demikianlah Akuwu dan permaisuri diikuti oleh para pengiringnya, para prajurit dan orang-orang Tumapel pada hari itu telah melihat sebagian terbesar dari taman yang dibuat untuk permaisuri akuwu itu. Tetapi masih ada beberapa bagian yang tidak sempat dilihat hari itu, karena permaisuri telah menjadi terlampau lelah. Dengan demikian maka para tamu dan pengiringnya segera dipersilakan untuk memasuki pesanggrahan dan beristirahat di sana, sedang para prajurit Tumapel di padang Karautan bersama dengan rakyat Panawijen menikmati istirahat mereka di bawah pepohonan

yang rimbun. Namun ternyata bahwa mulut mereka tidak sedang beristirahat. Satu-satu hidangan mengalir seperti aliran susukan induk yang membelah padang Karautan itu. Tidak henti-hentinya. Tetapi meskipun demikian, jamuan yang mengalir terus-menerus itu tidak membuat mereka menjadi jemu. Mereka menerima dengan senang hati, dan menyuapkannya ke dalam mulut mereka, meskipun ada juga di antara mereka yang mengantuk di dalam silirnya angin di bawah bayang-bayang pepohonan yang rimbun.

Ketika matahari kemudian melampaui ujung langit dan menukik di ujung barat, maka prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen pun kembali ke gubuk-gubuk mereka. Hari itu benar-benar berkesan, tidak saja di hati mereka, tetapi juga di perut-perut mereka yang menjadi terlampau penuh oleh makanan yang berlimpah-limpah.

Tetapi kegembiraan yang demikian itu tidak hanya terhenti pada hari itu. Besok mereka masih bisa mengharap makan dan minum serta bergembira tanpa memikirkan kerja yang selama ini telah membebani mereka siang dan malam.

Pada hari berikutnya, Ken Arok mencoba untuk menekan perasaannya dalam-dalam. Ia harus melupakan cahaya yang pernah dilihatnya memencar dari tubuh permaisuri. Ia harus mencoba bersikap seperti seorang prajurit biasa sebagaimana seharusnya. Betapa sulitnya, namun akhirnya ia berhasil. Tidak ada kesan apapun pada wajah dan sikapnya. Ia melayani Akuwu Tunggul Ametung dan permaisuri sebaik-baiknya. Sehingga baik Akuwu Tunggul Ametung, Mahisa Agni maupun permaisuri sendiri, tidak tahu, bahwa di dalam dada Ken Arok selalu berkumandang sebuah pertanyaan tentang diri permaisuri itu, tentang sekilas cahaya yang silau yang seolah-olah memancar dari tubuhnya.

Pada hari yang kelima, maka kegembiraan di taman itu seolah-olah mencapai puncaknya. Pada saat bulan bulat mengambang di langit. Taman yang dibuat untuk permaisuri itu seakan-akan telah diselimuti oleh sinar bulan yang merah kekuning-kuningan.

Pepohonan yang hijau seakan-akan dilapisi oleh warna yang cemerlang. Sedang pepohonan menjadi berwarna cerah.

Wajah sendang buatan itu pun menjadi berkilat-kilat memantulkan cahaya bulan yang terang. Bayangan langit yang biru dan bintang-bintang yang berkedipan, mewarnai air sendang yang bergetar ditiup angin malam yang lembut. Perlahan-lahan bulan yang bulat melambung di langit yang bersih. Semakin lama semakin tinggi. Dan kegembiraan di taman itu pun menjadi semakin dalam. Permaisuri berjalan-jalan berkeliling sendang dibimbing oleh Akuwu Tunggul Ametung, bersama Mahisa Agni, emban tua pemomongnya, Witantra dan beberapa orang pengawal, Ken Arok dan Kebo Ijo. Dinikmatinya malam purnama ini sedalam-dalamnya. Kesempatan seindah ini tidak akan segera terulang kembali. Apabila mereka telah kembali ke Istana Tumapel, maka mereka akan segera disibukkan oleh masalah-masalah pemerintahan dan masalah-masalah lain yang kadang-kadang tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk beristirahat.

Kini, di sekeliling sendang, di bawah sinarnya bulan yang cerah, mereka sama sekali tidak terlibat oleh persoalan apapun kecuali persoalan mereka sendiri.

Angin yang silir mengusap wajah-wajah yang kemerah-merahan oleh sinar bulan, menyiram kesejukan yang segar. Dedaunan berdesir perlahan seakan-akan membisikkan kidung yang merdu.

Namun betapa sejuknya angin, betapa cerahnya bulan, akhirnya permaisuri pun menjadi lelah berjalan-jalan. Karena itu maka dengan kecewa ia berkata kepada Akuwu, “Ampun Tuanku. Hamba telah menjadi terlampau penat. Meskipun hamba sebenarnya masih ingin berjalan-jalan, tetapi kaki hamba telah ingin beristirahat.”

“Oh, tentu,” sahut akuwu, “beristirahatlah. Marilah kita beristirahat. Aku pun telah menjadi letih juga.”

Mereka pun segera pergi ke pesanggrahan untuk beristirahat. Tetapi mereka tidak segera masuk ke dalam bilik masing-masing.

Mereka masih duduk-duduk di serambi, melihat-lihat cahaya bulan yang hinggap di dedaunan.

Tiba-tiba dalam pada itu, Akuwu telah dirangsang oleh kebiasaannya, pada saat-saat bulan sedang bulat di langit. Berburu. Tiba-tiba saja ia ingin berkuda, berderap di tengah-tengah hutan sambil membawa busur dan anak panah.

“Hem,” akuwu menarik nafas dalam-dalam, “aneh sekali.”

Permaisurinya menjadi heran. Dengan serta-merta ia berkata, “Apakah yang aneh, Tuanku?”

“Tiba-tiba saja aku ingin berburu. Alangkah senangnya,di bawah sinar bulan, berlari-larian di tengah-tengah hutan, memburu binatang dengan busur di tangan.”

“Oh,” Ken Dedes tidak menyahut.

“Tetapi kali ini aku tidak akan pergi. Aku akan berada di taman ini, menikmati cerahnya bulan sampai besok fajar terbit di timur.”

“Apakah Tuanku tidak akan pergi tidur?”

“Malam ini tidak Ken Dedes. Aku akan berada di luar sampai aku melihat matahari mulai memanjat langit besok.”

Permaisurinya tersenyum, katanya, “Apakah Tuanku tidak akan tidur semalam suntuk?”

“Tentu. Aku tidak akan tidur semalam suntuk.”

“Hamba tidak akan tahan, Tuanku.”

“Kau dapat pergi beristirahat. Aku akan tetap berada di sini bersama Witantra, Mahisa Agni dan Ken Arok.”

“Apakah mereka harus tidak tidur semalam suntuk pula?”

“Tentu. Mereka tidak akan mengantuk. Mereka sudah terlampau biasa untuk bangun semalam suntuk apabila mereka sedang bertugas. Bahkan mereka akan mampu semalam suntuk berkelahi

tanpa beristirahat sama sekali. Nah, kalau kau terlampau letih, tidurlah."

Sejenak kemudian permaisuri itu pun minta diri, masuk ke dalam biliknya. Sedang Akuwu Tunggul Ametung dan beberapa orang lain masih tetap berada di luar. Namun dengan demikian, keinginan Akuwu Tunggul Ametung untuk pergi berburu menjadi semakin besar. Biasanya ia tidak pernah mengekang diri menunda keinginan yang demikian. Tetapi kali ini ia berjuang sekuat-kuatnya, supaya permaisurinya tidak menjadi kecewa. Tetapi di dalam hati ia berkata, "Besok malam aku akan minta izin Ken Dedes untuk meninggalkannya. Aku ingin berburu meskipun hanya sekali. Di taman ini Ken Dedes terlindungi dari bahaya apapun. Di sini ada sepasukan prajurit yang dapat menjaganya. Di sini ada Mahisa Agni, dan di sini ada Ken Arok. Hanya Witantra dan beberapa orang saja yang akan aku bawa besok untuk berburu."

Di malam berikutnya, akuwu benar-benar mempersiapkan dirinya untuk pergi berburu. Ken Dedes pun sama sekali tidak berkeberatan. Adalah sudah menjadi kebiasaan dan kesenangan akuwu, setiap kali pergi berburu binatang di hutan-hutan. Sehingga malam itu pun permaisuri melepaskannya dengan senang hati. Ia masih akan menikmati kesegaran beberapa malam lagi di taman yang menyenangkan itu, sebelum akuwu dan para pengiringnya kembali ke Tumapel. Sebelum kesempatan yang akan datang kelak. Kesempatan itu pasti tidak akan segera datang. Musim basah akan menjadi semakin basah. Sebentar lagi hujan akan menjadi semakin sering turun. Bahkan setiap hari.

Malam itu bulan agak lambat terbit dari malam kemarin. Tetapi cahayanya masih tetap merah kekuning-kuningan, mewarnai ujung dedaunan. Sendang buatan itu masih tetap cerah seperti kemarin. Dan angin yang silir masih juga tetap bertiup.

Akuwu Tunggul Ametung meninggalkan pesanggrahan itu di atas punggung kuda beserta beberapa orang perwira dan prajurit yang dipimpin langsung oleh Witantra sendiri.

“Aku akan membawa seekor rusa,” berkata Akuwu kepada permaisuri ketika ia akan berangkat, “nanti kita panggang bersama-sama. Kita mengadakan hidangan yang menyenangkan, seperti apabila kita makan di perburuan.”

Ken Dedes tersenyum sambil menganggguk hormat, “Terima kasih, Tuanku. Hamba akan menunggu kedatangan Tuanku.”

“Kau dapat pergi beristirahat atau tidur. Mungkin besok pagi-pagi aku baru kembali.

“Hamba, Tuanku,” sahut Ken Dedes,

Dan akuwu pun kemudian pergi memacu kudanya, berderap di atas padang Karautan yang luas, menuju ke hutan-hutan yang tidak terlampau lebat di sebelah timur padang Karautan. Di punggungnya tersangkut sebuah busur yang besar, dan di pinggang kudanya tergantung sebuah endong arak panah. Sedangkan dilambung akuwu itu sendiri tergantung senjata pusakanya.

Sepeninggal akuwu, Ken Dedes duduk-duduk bersama pemomongnya dan Mahisa Agni. Namun duduk berbicara saja sama sekali kurang menarik, sehingga permaisuri itu pun kemudian ingin berjalan-jalan di bawah sinar bulan yang cerah.

Mahisa Agni sama sekali tidak berkeberatan untuk membawanya berjalan-jalan melihat-lihat taman itu tanpa jemu-jemunya. Menyusuri lorong-lorong sempit di antara pepohonan dan bunga-bungaan yang sedang berkembang. Bunga arum dalu yang semerbak di waktu malam, bunga-bunga perdu yang ngrempoyok, kemerah-merahan disinari oleh cahaya bulan.

Langkah permaisuri itu tiba-tiba tertegun ketika ia melihat seseorang berdiri di dalam kegelapan. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam ketika orang itu menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian terdengar orang berkata, “Ampun, Tuanku. Hamba ingin bertemu dengan Kakang Mahisa Agni.”

“Oh. Inilah,” jawab permaisuri sambil berpaling kepada Mahisa Agni.

Selangkah Mahisa Agni maju. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Ada sesuatu yang penting untukku?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Tidak terlampau penting Kakang. Tetapi orang-orang yang mengantarkan Kuda Sempana dari Panawijen telah datang.”

Namun yang menyahut lebih dahulu ternyata permaisuri

“Siapa? Kuda Sempana?”

Orang itu menjadi termangu-mangu. Agaknya ia telah terlanjur menyebut nama itu. Sudah tentu ia tidak akan dapat menelannya kembali.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Ya. Kuda Sempana. Aku singkirkan anak itu ke Panawijen lama.”

Terdengar permaisuri berdesah. Timbullah kengerian di dalam hatinya. Selama ini ia sudah melupakan nama itu, apalagi sejak Mahisa Agni kembali dari sarang iblis Kemundungan. Namun tiba-tiba kini ia mendengarnya lagi.

“Tetapi jangan cemas,” berkata Mahisa Agni kemudian, “ia sudah aku singkirkan.”

Lalu kepada orang itu Mahisa Agni bertanya, “Apa yang dikatakannya?”

“Orang-orang itu ingin bertemu langsung dengan kau,” jawabnya.

“Baiklah. Nanti aku akan menemui mereka, setelah aku selesai mengantarkan Ken Dedes, eh, maksudku Tuan Putri Ken Dedes.”

Orang itu mengangguk hormat. Tetapi sebelum ia beranjak Ken Dedes berkata, “Temuilah sekarang, Kakang. Mungkin ada soal yang penting yang akan disampaikannya.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya: Katanya, “Aku rasa tidak ada soal yang penting.”

Namun kemudian ia bergumam, “Tetapi kenapa mereka baru sekarang kembali? Sudah lebih dari sepekan mereka berada di Panawijen.”

“Karena itu temuilah. Aku sudah cukup lelah hari ini.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba ia berkata kepada orang itu, “Temuilah Ken Arok. Katakan bahwa aku memerlukannya. Ajaklah ia kemari.”

Tetapi sebelum orang itu pergi, dengan serta-merta Ken Dedes menyabut, “Buat apa kau panggil orang itu?”

“Ia dapat mengantar Tuan Putri malam ini.”

“Tidak. Aku tidak memerlukannya.”

“Ken Arok adalah tuan rumah di sini,” lalu kepada orang itu ia berkata pula, “Pergilah! Ken Arok kami tunggu di sini.”

Permaisuri tidak dapat mencegah lagi. Ada sesuatu yang mengurungkan niatnya untuk mencegah orang itu memanggil Ken Arok. Tiba-tiba saja ia merasa, bahwa sikap yang demikian akan menimbulkan kecurigaan. Bukankah Ken Arok itu adalah tuan rumah di taman ini? Namun ada sesuatu pula yang mendebarkannya. Ia tidak tahu, betapa perasaannya menjadi gelisah dengan tiba-tiba. Sekilas terbayanglah cahaya yang kemerah-merahan di atas ubun-ubun orang itu.

“Aku belum mengenal tabiatnya,” katanya di dalam hati, sehingga karena itu maka katanya kepada Mahisa Agni, “Aku sudah lelah. Aku akan kembali ke pesanggrahan.”

Mahisa Agni mengerutkan dahinya. Sejenak ia tidak menjawab. Ia sudah terlanjur minta Ken Arok datang untuk mengawani permaisuri itu berjalan-jalan di seputar taman. Ken Arok adalah orang yang paling tahu tentang taman ini, karena ialah yang merencanakan dan membuatnya.

Karena itu maka katanya, “Aku sudah memanggil Ken Arok. Ia akan dapat menunjukkan kepadamu, eh, maksudku kepada Tuan Putri, segala sudut-sudut yang paling tersembunyi sekalipun.”

Ken Dedes menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia berterus terang, “Aku belum mengenalnya dengan baik.”

“Oh,” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Lambat sekali ia bergumam, “Tetapi aku percaya kepadanya. Meskipun demikian aku dapat mengerti keberatan Tuan Putri.”

“Karena itu, marilah kita kembali saja ke pesanggrahan. Aku masih akan berada di sini beberapa hari lagi, sehingga aku masih sempat untuk melihat seluruhnya yang ada di dalam taman ini.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Baiklah. Meskipun demikian kita sebaiknya menunggu Ken Arok. Kemudian bersama-sama ke pesanggrahan, supaya ia tidak mencari-cari kita di sini.”

Ken Dedes berpikir sejenak. Namun ia memang tidak mempunyai alasan lagi untuk menolaknya supaya tidak justru menumbuhkan kecurigaan pada Mahisa Agni. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah. Kita menunggu sebentar di sini.”

Dengan demikian maka sejenak mereka menunggu kedatangan Ken Arok sambil berjalan mondar-mandir. Sekali-sekali tangan Ken Dedes menyentuh dedaunan dan bunga-bunga yang sedang mekar. Namun sebenarnyalah bahwa hatinya sedang diganggu oleh kegelisahan yang kurang dimengertinya. Sekali-sekali terdengar ia berdesah perlahan. Perlahan sekali, sehingga tidak seorang pun yang mendengarnya,

Sedang Mahisa Agni berdiri saja mematung. Dilontarkannya pandangan matanya jauh-jauh. Menebus kesuraman malam. Menyentuh warna-warna yang merah kekuning-kuningan di wajah dedaunan.

Sejenak kemudian mereka mendengar langkah mendekat. Dari balik bayangan yang kelam, Ken Arok datang di antara oleh orang yang memanggilnya

Ketika dilihatnya permaisuri berdiri memandanginya, maka segera ia mengangguk hormat. Katanya, “Apakah memanggil hamba?”

Pertanyaan itu telah membingungkan permaisuri. Kegelisahan di dadanya tiba-tiba melonjak, sehingga sejenak ia tidak dapat menjawab. Bahkan Mahisa Agnilah yang mendahuluinya, “Akulah yang meminta kau datang atas nama Tuan Putri. Aku akan menemui orang-orang yang baru saja datang dari Panawijen, sedang semula aku mengharap kau mengawani permaisuri berjalan-jalan. Tetapi agaknya permaisuri telah cukup lelah dan akan kembali ke pesanggrahan. Meskipun demikian, kau sebaliknya ikut bersama kami ke pesanggrahan pula.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti perasaan apakah yang sebenarnya bergulat di dalam dadanya. Apakah ia bergembira, atau justru menjadi terlampau gelisah. Karena itu maka ia pun tidak segera menyabut. Dicobanya mengatur perasaannya yang terguncang itu.

Baru sejenak kemudian ia berkata, “Baiklah Agni, aku akan menjunjung setiap titah.”

“Marilah,” desis permaisuri kemudian, “aku sudah terlampau lelah berdiri di sini.”

“Marilah,” sahut Mahisa Agni, yang kemudian berkata kepada orang yang memanggil Ken Arok, “Pergilah dahulu. Sebentar lagi aku akan datang.”

Orang itu pun kemudian pergi meninggalkan Mahisa Agni, dan Mahisa Agni bersama permaisuri, Ken Arok dan emban tua pemomong Ken Dedes itu pun segera pula pergi ke pesanggrahan.

“Kau akan dapat banyak bercerita tentang taman ini kepada Tuan Putri, Ken Arok,” berkata Mahisa Agni sambil melangkahkan kakinya

perlahan-lahan di belakang Ken Dedes, “Kau adalah orang yang paling mengenal taman ini. Sejak taman ini masih berupa padang yang kering, kemudian kau memasang patok-patok bambu dan menimbun batu-batu, sehingga kini kita melihat sebuah taman yang aku kira paling indah di seluruh Tumapel. Kau mempunyai sebuah cerita yang panjang tentang itu.”

“Ah,” Ken Arok berdesah. Namun dengan demikian Mahisa Agni telah memecahkan kebekuan yang mencengkam mereka. Dalam kegelisahannya, baik permaisuri maupun Ken Arok tidak tahu, apakah yang akan mereka lakukan dan apakah yang akan mereka percakapkan.

“Mungkin banyak hal-hal yang aneh yang kau temui selama kau mengerjakan taman ini Ken Arok,” berkata Mahisa Agni lebih lanjut, “aku tidak sempat menyaksikannya terlampau banyak, karena hampir selama itu aku disimpan oleh Kebo Sindet.”

“Tidak ada yang menarik untuk diceritakan,” jawab Ken Arok, “kami di sini hanya bekerja dan bekerja. Tidak ada yang luar biasa. Pekerjaan berjalan lancar tanpa gangguan. Begitulah.”

“Cerita itu terlampau singkat,” potong Mahisa Agni, “ceritakan bagaimana kau diganggu oleh hantu Karautan yang mengerikan itu.”

“Ah,” sekali lagi Ken Arok berdesah, meskipun ia tersenyurn.

Tetapi tiba-tiba tanpa disangka-sangka Ken Dedes bertanya, “Apakah hantu Karautan itu masih ada?”

“Tentu,” jawab Mahisa Agni.

“Apakah kamu pernah bertemu pada saat-saat terakhir?”

Mahisa Agni tidak menjawab Tetapi tiba-tiba saja ia tertawa sehingga Ken Dedes menjadi heran dan bertanya lagi, “He, kenapa kau tertawa Kakang? Apakah hantu Karautan itu sebenarnya masih ada sekarang atau barangkali ada lebih dari satu?”

“Bertanyalah kepada Ken Arok,” sahut Mahisa Agni.

Ken Dedes tidak segera bertanya. Sejenak ditatapnya wajah Ken Arok. Hanya sejenak, dan sejenak kemudian dilemparkannya pandangan matanya jauh ke dalam siraman cahaya bulan. Namun terdengar ia bergumam, “Cerita tentang hantu Karautan membuat aku gelisah.”

Mahisa Agni masih tertawa perlahan-lahan, sedang Ken Arok hanya tersenyum-senyum saja. Meskipun demikian, seandainya permaisuri itu benar-benar bertanya kepadanya, ia pasti akan menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab.

Namun sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, “Jangan gelisah Tuan Putri. Di sini ada pasukan segelar sepapan. Betapapun dahsyatnya hantu Karautan, ia tidak akan dapat menang melawan Ken Arok.”

“Ceritamu tidak berujung dan tidak berpangkal Agni,” potong Ken Arok. Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, “Ampun Tuanku. Tidak ada yang harus Tuanku cemaskan. Cerita tentang hantu Karautan ternyata tidak benar seperti yang mungkin pernah Tuanku dengar. Selama aku berada di padang Karautan, aku tidak pernah melihatnya. Bahkan aku lebih ngeri bertemu dengan Kebo Sindet daripada hantu Karautan itu.”

Hampir-hampir Mahisa Agni tidak dapat menahan tertawanya. Tetapi dengan susah payah ia dapat menyembunyikan kegeliannya. Hampir saja ia menyabut, bahwa sudah tentu hantu itu tidak akan pernah menjumpai Ken Arok. Tetapi maksudnya itu diurungkan. Kalau ia salah ucap, maka Ken Dedes dapat benar- benar menjadi gelisah dan bahkan menjadi takut.

Ken Dedes menjadi heran melihat sikap Mahisa Agni. Ia tahu bahwa Mahisa Agni tidak bersungguh-sungguh. Tetapi bagaimanapun juga ingatannya tentang hantu itu membuatnya berdebar debar. Lamat-lamat diingatnya cerita Mahisa Agni tentang hantu Karautan itu dahulu. Cerita yang membuatnya tidak dapat tidur nyenyak. Dan kini ia berada di tengah-tengah padang Karautan. Bagaimana kalau tiba-tiba hantu itu muncul di tengah-tengah taman ini?

Tetapi Ken Dedes menyembunyikan kecemasannya. Dicobanya untuk menenteramkan hatinya sendiri, “Di sini ada sepasukan prajurit yang dapat melindungi aku. Di sini ada Kakang Mahisa Agni, ada Ken Arok dan ada Kebo Ijo, di samping prajurit-prajurit yang lain.”

Langkah-langkah mereka itu pun segera terhenti ketika mereka telah sampai di pesanggrahan. Mahisa Agni pun segera minta diri untuk menemui orang-orang yang baru saja kembali dari Panawijen, sedang Ken Arok dimintanya untuk menemani permaisuri meskipun di muka pintu pesanggrahan masih ada beberapa orang penjaga.

“Sebenarnya aku lebih senang sendiri,” desis permaisuri yang masih duduk di beranda pesanggrahannya itu di dalam hati. Tetapi apabila dikenangnya hantu Karautan maka gumamnya di dalam hati pula, “Untunglah ada Ken Arok di sini.”

Sebenarnyalah bahwa kehadiran Ken Arok membuat hatinya menjadi tenteram. Permaisuri tidak menyadari, apakah yang membuatnya tidak cemas lagi terhadap hantu Karautan itu, meskipun ia diganggu oleh kegelisahannya yang lain. Ken Arok itu masih juga menggelisahkannya. Bukan saja cahaya kemerah-merahan yang pernah dilihatnya, tetapi tatapan matanya yang tajam penuh tanggung jawab. Sikapnya yang mantap dan memancarkan kepercayaan atas diri sendiri, tetapi sama sekali tidak berlebih-lebihan.

Dan kegelisahan itu telah membuat permaisuri itu terdiam untuk sesaat, dipandanginya saja Ken Arok yang duduk di lantai sambil menundukkan kepalanya.

Untuk mengurangi kegelisahan yang menyekat dadanya, Ken Dedes yang duduk di tempat yang telah disediakan di pesanggrahan itu, sepotong pokok kayu, mencoba berbicara dengan pemomongnya. Katanya, “Udara terlampau dingin di sini, Bibi.”

Pemomongnya mengangkat wajahnya sambil menjawab pendek, “Hamba, Tuanku.”

“Angin terlampau kencang bertiup.”

“Hamba, Tuanku.”

Mereka pun kemudian terdiam kembali. Terasa dada permaisuri menjadi semakin sesak. Namun tiba-tiba saja ia teringat kata-kata Mahisa Agni yang dapat membuka percakapan untuk mengurangi ketegangan suasana yang beku itu. Maka sejenak kemudian permaisuri itu pun bertanya kepada Ken Arok, “Ken Arok, apakah benar kau mengetahui tentang hantu Karautan?”

Pertanyaan yang dicemaskan itu ternyata benar-benar didengarnya, sehingga dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya, namun wajah itu pun segera tertunduk kembali. Jawabnya, “Ampun Tuanku. Hamba tidak mengerti apakah sebenarnya hantu Karautan itu. Memang hamba pernah mendengarnya. Tetapi pendengaran hamba tidak akan lebih banyak dari Mahisa Agni.”

“Tetapi selama ini kau berada di padang Karautan. Apakah kau pernah mendengar atau melihat sendiri?”

Ken Arok menggeleng lemah, “Tidak, Tuanku. Hamba belum pernah melihat ujudnya dan belum pernah mendengar suaranya.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Supaya mereka tidak lagi terbenam dalam kediaman, sedangkan permaisuri masih belum ingin masuk ke dalam biliknya karena angan-angannya tentang hantu Karautan, maka ia bertanya pula, “Tetapi kau belum bercerita tentang taman ini Ken Arok. Bukankah kaulah orang yang paling tahu tentang isi taman ini, bahkan kau jugalah yang paling tahu terjadinya sejak tanah ini masih berupa padang rumput yang kering.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ragu-ragu ia menjawab, “Hamba, Tuanku. Memang hambalah yang mendapat perintah untuk membuat taman ini untuk Tuanku.”

"Nah, supaya aku tidak segera mengantuk, ceritakanlah tentang taman ini dan sudah tentu tentang bendungan itu. Apakah kau mau?"

Ken Arok mengingsar duduknya. Ragu-ragu ia bertanya, "Apakah yang harus hamba ceritakan, Tuanku?"

"Terserah kepadamu. Mungkin tentang para prajurit yang sedang bekerja. Mungkin tentang perbekalan atau mungkin tentang banjir yang pernah melanda bendungan itu."

Ken Arok menjadi bingung. Tetapi ia mengharap bahwa Tuan Putri itu tidak segera beranjak pergi. Ia mengharap bahwa ia mendapat kesempatan untuk berbicara lebih panjang lagi. Dan Ken Arok sendiri tidak tahu apakah yang telah mendorongnya berbuat demikian.

Karena itu, maka ia pun berusaha untuk menemukan bahan yang baik yang akan dapat diceritakan kepada permaisuri. Tentang taman ini atau tentang bendungan.

Tiba-tiba Ken Arok teringat kepada persoalan lain yang barangkali tidak kalah menariknya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, "Tuanku. Tentang taman dan bendungan itu, tidak banyak .yang menarik perhatian. Mungkin dapat hamba ceritakan, bagaimana orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel berjuang setiap hari untuk mewujudkannya. Tetapi yang terjadi adalah terlampau wajar. Bekerja sedikit demi sedikit,menggali, menimbun brunjung-brunjung dan akhirnya jadilah bendungan itu setelah kami memeras keringat. Demikian pula taman ini. Tidak banyak yang menarik perhatian. Kami beri patok bambu untuk membatasi daerah yang akan kami jadikan taman. Kemudian kami pagari dan kami tanami pepohonan. Akhirnya sekarang dapat Tuanku lihat, sebuah taman seperti ini."

Ken Arok berhenti sejenak. Dicobanya untuk melihat kesan di wajah permaisuri. Tetapi dalam keremangan malam terang bulan, kesan di wajah itu tidak terlampau jelas dilihatnya. Kemudian sesaat kemudian ia berkata pula, "Tetapi Tuanku, barangkali Tuanku ingin mendengar cerita, bagaimana Kebo Sindet dan Wong Sarimpat

berhasil memancing Mahisa Agni, sehingga meskipun ia berada di sisi pamannya, Empu Gandring, namun Kebo Sindet berhasil membawanya."

"Ah," Ken Dedes berdesah, "terlampau mengerikan. Tetapi baiklah. Ceritakanlah. Meskipun demikian jangan membuat aku bertambah ketakutan. Malam ini Tuanku Akuwu tidak ada di pesanggrahan. Kalau aku menjadi ketakutan, maka aku tidak akan berani masuk ke dalam bilikku."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, "Baiklah. Hamba akan memilih bagian-bagian yang tidak menegangkan. Atau barangkali hamba akan menghubungkannya dengan saat-saat Mahisa Agni akan kembali ke padang ini."

"Ceritakanlah supaya aku tidak segera menjadi kantuk."

"Hamba akan mencoba, Tuan Putri."

Ken Arok kemudian berkisar setapak sambil mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu pun segera tertunduk kembali, "Tetapi cerita ini cukup panjang, Tuanku."

"Ceritakanlah. Aku akan menghentikannya apabila aku sudah lelah mendengarnya."

"Hamba Tuanku," sahut Ken Arok. Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam. Lalu mulailah ia bercerita. Cerita tentang Mahisa Agni, pada saat ia ditangkap oleh Kebo Sindet di Panawijen.

Ternyata Ken Arok adalah seorang yang pandai menyusun cerita. Mula-mula ia merasa canggung juga, tetapi semakin lama ceritanya menjadi semakin menarik. Bahkan sekali-kali Tuan Putri Ken Dedes memutusnya dan bertanya sesuatu, sehingga cerita Ken Arok rasa-rasanya menjadi semakin hidup.

Cerita itu agaknya begitu menarik bagi permaisuri. Setiap kali permaisuri menanyakan tentang beberapa hal dan bahkan akhirnya mereka terbenam dalam pembicaraan yang lancar, meskipun Ken Arok masih tetap pada sikapnya. Duduk di lantai dengan kepala

tunduk. Hanya kadang-kadang saja ia mengangkat wajahnya sambil tertawa. Tetapi apabila disadarinya tertunduk dalam-dalam.

Namun ternyata sikap itu sangat menarik bagi permaisuri. Anak muda itu terlampau sopan. Seperti Wiraprana yang setiap kali menundukkan kepala apabila ia berbicara dengan orang-orang yang pantas dihormatinya. ,

Sementara itu, bulan merambat semakin tinggi di langit. Melambung di wajah langit yang biru bersih. Angin malam yang silir mengalir lembut, menghanyutkan sejumput mega putih yang terapung di muka wajah bulan.

Sementara itu Mahisa Agni dengan tergesa-gesa menemui dua orang yang baru saja datang mengawani Kuda Sempana. Ia terperanjat ketika Kebo Ijo telah mendahuluinya. Sambil membentak-bentak Kebo Ijo bertanya, “Jadi anak itu kini berada di Panawijen he?”

Kedua orang itu menjadi ragu-ragu. Sebelum mereka menjawab, maka Mahisa Agni telah mendahuluinya, “Ya, Kuda Sempana berada di Panawijen. Tetapi sudah tentu kedua orang itu tidak tahu, apakah Kuda Sempana kini masih berada di sana.”

Kebo Ijo menggeretakkan giginya. Dengan sorot mata yang tajam dipandanginya wajah Mahisa Agni. Sejenak kemudian ia berdesis, “Jadi benar-benar kau berusaha untuk memberi kesempatan setan itu melarikan dirinya?”

“Itu urusanku. Aku dapat memperlakukannya sekehendak hatiku Akulah yang membawanya kemari, dan akulah yang diserahi tanggung jawab atasnya oleh Akuwu Tunggul Ametung.”

“Bohong! Kau tidak mempunyai kekuasaan apa-apa di sini. Kau hanya pernah mendapat kepercayaan dari orang-orang Panawijen. Tetapi karena kau tidak mampu melakukan pekerjaanmu sebagai orang yang mendapat kepercayaan, bahkan kemudian kau bersembunyi di dalam sarang iblis itu, maka kepercayaan itu sekarang telah lebur.”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata itu, justru di hadapan orang lain. Tetapi ia masih berusaha menahan dirinya. Dengan sareh ia berkata, “Kau pun tidak mempunyai wewenang apa-apa atasnya.”

“Aku orang kedua di padang ini. Seribu kali sudah aku katakan. Seandainya kau mempunyai telinga, dengarkanlah!”

“Selama ada orang yang pertama, maka keputusan tertinggi ada padanya. Di sini yang memegang kekuasaan tertinggi adalah Ken Arok. Sudah sepuluh ribu kali aku katakan, dan aku harap kau menyadarinya.”

“Persetan dengan Ken Arok! Tetapi atas kau dan orang-orang Panawijen yang lain, aku mempunyai jauh lebih banyak kekuasaan.”

“Mungkin. Mungkin atas orang-orang Panawijen yang lain. Tetapi tidak atasku. Kau tidak dapat melampaui aku dalam segala hal. Aku bersedia untuk berkelahi. Tetapi kalau kau menyebut kedudukanmu, maka aku adalah kakak laki-laki permaisuri Tumapel, Tuan Putri Ken Dedes. Kau dengar?”

Wajah Kebo Ijo seolah-olah menyala mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Urat-uratnya seperti akan meledak karena ketegangan yang memuncak. Namun ia masih tetap berdiri kaku di tempatnya. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa sebenarnya Mahisa Agni melampauinya dalam segala hal. Ia tidak akan mampu berkelahi melawannya, bersenjata atau tidak. Bahkan seandainya mereka harus membenturkan kekuatan pamungkas mereka. Dan sebenarnya pulalah bahwa Mahisa Agni adalah keluarga terdekat dari Permaisuri Tumapel.

Yang terdengar kemudian adalah gemeretak giginya. Namun tidak sepatah kata pun terloncat dari bibirnya. Bahkan kemudian dengan serta-merta ia melangkahkan kakinya dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu tanpa berpaling lagi.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Setelah Kebo Ijo itu hilang di dalam keremangan malam, Mahisa Agni bergumam, “Hem, anak itu sama sekali tidak dapat merukah sikapnya.”

Orang-orang yang baru saja datang dari Panawijen itu pun berdiri saja termangu-mangu. Mereka tidak tahu, apa yang sebaiknya mereka lakukan. Sejak mereka berangkat mengantarkan Kuda Sempana, mereka sudah melihat suasana yang sama sekali tidak menyenangkan itu. Agaknya Kebo Ijo benar-benar mendendam kepada Kuda Sempana. Bahkan hampir setiap orang didendamnya.

"Kenapa kau baru kembali?" bertanya Mahisa Agni tiba-tiba, sehingga kedua orang yang masih memandang kegelapan itu terkejut.

"Apakah ada sesuatu yang kurang lancar?" bertanya Mahisa Agni pula.

Salah seorang dari mereka mengangguk-anggukkan kepalanya,katanya, "Aku sudah cemas, bahwa aku tidak akan dapat ikut menikmati kegembiraan di padang Karautan."

"Kenapa?" bertanya Ken Arok pula.

"Kedatangan Kuda Sempana telah menggemparkan padukuhan yang sepi itu."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku memang sudah menyangka. Untunglah bahwa kalian datang bersamanya."

"Ya, untunglah. Semua orang hampir tidak dapat mengekang dirinya. Laki-laki tua, perempuan dan bahkan anak-anak tanggung."

"Apa yang mereka lakukan?"

"Seperti orang kerasukan setan. Mereka membawa senjata apa saja. Kami telah mereka kepung rapat-rapat sambil berteriak-teriak mengerikan. Benar-benar seperti beribu-ribu demit merasuki setiap orang di Panawijen saat itu. Mereka merasa bahwa semua bencana di padukuhan kita bersumber dari Kuda Sempana."

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas. Dan sekali lagi ia bergumam, "Untunglah ada kalian."

"Kami pun hampir-hampir hanyut pula dalam arus kemarahan itu," tiba-tiba yang lain menyahut.

"Kau marah kepada siapa?"

"Kuda Sempana."

"He?" Mahisa Agni terperanjat.

"Tetapi kami segera menyadari tugas kami," yang lain segera menyahut, "kami segera menyadari, bahwa justru tugas kami meredakan kemarahan itu."

"Oh," wajah Mahisa Agni menjadi berkerut merut, "apabila orang-orang itu tidak dapat dikendalikan, apakah kira-kira yang akan terjadi. Aku kira orang-orang Panawijen yang masih tinggal itu, laki-laki tua, perempuan dan anak-anak akan tersapu oleh pedang Kuda Sempana. Apalagi apabila Kuda Sempana telah menjadi gila pula."

Mahisa Agni menjadi termangu-mangu ketika ia melihat kedua orang itu hampir bersamaan menggelengkan kepala mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Tidak. Untunglah bahwa Kuda Sempana tidak kerasukan seperti orang-orang Panawijen. Sebenarnya aku pun telah menjadi cemas dan berdebar-debar. Apabila keadaan tidak teratasi, maka aku pun pasti akan terlibat. Dan aku menyadari, dengan siapa kami berhadapan."

"Bagaimana sikap Kuda Sempana?"

"Kuda Sempana sama sekali tidak berbuat sesuatu. Ia duduk diam di atas punggung kudanya sambil menundukkan kepalanya. Bahkan ketika suasana yang panas itu hampir meledak, Kuda Sempana berkata kepada mereka, bahwa apapun yang akan dilakukan atasnya, ia akan bersedia menjalaninya."

"Oh," Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bergumam seolah-olah kepada dirinya sendiri, "Untunglah. Agaknya Kuda Sempana telah benar-benar menyesali segala dosa-dosanya."

"Ya."

“Dan bagaimana dengan orang-orang Panawijen itu?”

“Kami berdua mencoba meredakannya. Dengan susah payah, namun akhirnya kami berhasil.”

Mahisa Agni masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Terima kasih,” desisnya, “Apabila terjadi sesuatu, akulah yang bertanggung jawab. Aku telah membuat kesalahan, karena aku salah menilai keadaan. Hampir-hampir saja aku merusak sisa-sisa sendi kehidupan di atas padukuhan yang kering itu. Apakah yang akan terjadi apabila timbul bentrokan di antara mereka. Meskipun Kuda Sempana hanya seorang diri, namun ia akan dapat membinasakan semua orang yang tersisa di Panawijen. Tidak ada kesempatan untuk menahannya. Meskipun seandainya Kuda Sempana dapat dibinasakan karena terlampau banyak lawannya, namun korban yang telah jatuh pasti akan membuat orang-orang Panawijen di sini dan Ki Buyut Panawijen mendapat kejutan yang dahsyat melampaui pada saat anaknya sendiri terbunuh.”

Kedua orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka melihat penyesalan yang dalam menghunjam di dalam dada Mahisa Agni. Ia merasa, bahwa kali ini telah melepaskan seekor serigala lapar di dalam kandang domba-domba yang terlampau lemah. Untunglah, untunglah bahwa tidak terjadi sesuatu.

Yang dapat dilakukan Mahisa Agni hanyalah mengucap syukur kepada Yang Maha Agung di dalam hatinya, karena Panawijen telah terhindar dari bencana yang tidak terkirakan dahsyatnya.

Bahkan bukan mustahil bahwa bencana itu akan langsung menimpanya pula. Akuwu pasti akan sangat marah kepadanya, apalagi apabila Kebo Ijo ikut serta berbicara tentang Kuda Sempana.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Sekarang beristirahatlah. Bukankah semuanya telah lampau tanpa terjadi sesuatu?”

“Ya. Semuanya telah lampau. Untunglah bahwa hari-hari yang penuh dengan kesenangan di padang ini belum lampau.”

“Mudah-mudahan sepeninggalmu, tidak terjadi sesuatu pula di Panawijen.”

“Aku kira tidak.”

“Baiklah. Sekarang pergilah ke dapur. Kau dapat makan sesuka hatimu. Makanan yang seharusnya kau makan enam hari berturut-turut dapat kau tuntut sekaligus sekarang.”

“Dan aku akan mati karena nafasku tersekat.”

Mahisa Agni tersenyum dan kedua orang yang baru datang itu pun tertawa. Berkata salah seorang dari mereka, “Aku benar-benar lapar. Aku akan mencari makan sekarang. Dengan berbicara saja aku akan bertambah lapar.”

“Pergilah,” sahut Mahisa Agni.

Kedua orang itu pun segera pergi ke dapur, sedang Mahisa Agni perlahan-lahan melangkah kembali ke pesanggrahan. Namun di setiap langkahnya, seakan-akan membayang bencana yang betapa dahsyatnya seandainya terjadi.

“Sepeninggal Akuwu, aku harus segera menjemput Kuda Sempana. Semakin cepat anak itu kembali ke padang ini, maka kemungkinan terjadi sesuatu di Panawijen pun akan menjadi semakin kecil pula.”

Mahisa Agni pun kemudian mempercepat langkahnya ketika disadarinya bahwa malam telah menjadi semakin jauh. Bulan telah memanjat kaki langit semakin tinggi.

“Ken Arok telah terlampau lama menunggu. Ia pasti akan merasa tersiksa untuk duduk diam mengawani Permaisuri di pesanggrahan. Atau apabila Ken Arok tidak tahan lagi, dan pergi meninggalkannya, maka Ken Dedes pasti tidak akan tenang,” Mahisa Agni menyesal bahwa ia telah menyebut-nyebut hantu Karautan. Ia telah menduga bahwa Ken Dedes akan menjadi gelisah mendengar nama itu.

Ketika Mahisa Agni menjadi semakin dekat dengan pesanggrahan akuwu, ia masih melihat Ken Arok duduk sambil menundukkan

kepalanya, sehingga Mahisa Agni itu pun menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, “Agaknya Ken Arok masih di sana.”

Karena kehadiran Mahisa Agni, maka Ken Arok yang tengah bercerita dengan asyiknya itu berkata, “Ampun Tuan Putri. Mahisa Agni telah datang. Perkenankan hamba kembali ke tempat hamba. Sebentar lagi hamba akan pergi ke perkemahan untuk beristirahat.”

“Apakah kau tidur di perkemahan?” bertanya permaisuri.

“Hamba, Tuan Putri?”

“Kenapa tidak di sini?”

“Hamba harus berada di perkemahan, Tuanku. Sebab yang bertugas di sini malam ini adalah Kebo Ijo. Kami bergantian di setiap malam.”

“Tetapi kenapa kau malam ini berada di sini?”

“Setiap sore hamba di sini. Apabila malam menjadi semakin malam, maka apabila hamba tidak bertugas, hamba kembali ke perkemahan hamba. Apalagi di sini tidak ada tempat untuk hamba.”

Permaisuri mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah Mahisa Agni yang telah duduk di samping Ken Arok. Tetapi kemudian ia berkata, “Tetapi ceritamu belum selesai Ken Arok.”

“Ah,” desah Ken Arok, “biarlah Mahisa Agni meneruskannya. Ia lebih tahu daripada hamba yang telah terjadi dengan dirinya pada saat-saat ia kembali ke padang Karautan ini.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah kau sedang bercerita tentang aku.”

“Ya.”

Mahisa Agni tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir saja ia bertanya, apakah Ken Arok tidak sedang bercerita tentang hantu Karautan. Tetapi maksudnya itu pun segera diurungkannya

“Baiklah,” berkata permaisuri kemudian, “Kakang Mahisa Agni telah berada di sini. Aku sudah tidak takut lagi.”

“Terima kasih, Tuanku. Hamba mohon diri.”

Ken Arok itu pun segera meninggalkan pesanggrahan setelah ia minta diri pula kepada Mahisa Agni dan emban tua pemomong Ken Dedes. Perlahan-lahan ia melangkah menjauh. Semakin lama semakin jauh. Cahaya pelita yang tergantung dinding pesanggrahan darurat yang menimpa punggung Ken Arok, semakin lama menjadi semakin kabur, sehingga akhirnya Ken Arok itu hilang di dalam keremangan malam, di bawah bayangan rimbunnya pepohonan. Meskipun cahaya bulan yang terang, menembus kekelaman malam,tetapi Ken Arok itu pun kemudian tidak tampak lagi dari pesanggrahan.

Namun sebenarnya langkah Ken Arok itu terhenti. Sekali ia berpaling. Dari sela-sela pohon bunga-bungaan ia masih melihat permaisuri duduk di tempatnya, dihadap oleh Mahisa Agni dan pemomongnya. Sinar lampu ternyata cukup terang mewarnai wajahnya yang cemerlang.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia melangkah beberapa tapak kembali. Dengan nafas tertahan-tahan ia berdiri di balik gerumbul bunga. Ditatapnya wajah permaisuri yang tengadah.

Tanpa disengaja Ken Arok mengangkat wajahnya memandang bulan yang cerah, seakan-akan ingin memperbandingkan wajah bulan dengan wajah putri Tumapel yang berasal dari Panawijen itu.

“Hem,” perlahan-lahan Ken Arok berdesah. Namun tiba-tiba ia menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Aku sudah menjadi gila. Aku sudah menjadi gila. Oh, alangkah nistanya perasaan ini. Betapapun cantiknya, tetapi ia adalah junjunganku. Ia adalah permaisuri dari Akuwuku. Akuwu Tumapel.”

Dihentakkannya kakinya ke tanah, kemudian dengan tergesa-gesa ia pergi meninggalkan tempat itu. Sekali-sekali masih terdengar ia menggeram mengumpati dirinya sendiri.

Semakin lama langkah Ken Arok menjadi semakin cepat, seakan-akan ia takut dikejar oleh hantu Karautan. Namun ketika ia sampai di ujung taman, maka langkahnya itu pun diperlambatnya. Sekali ia berpaling. Dan dilihatnya adalah kesuraman malam. Daun-daun yang bergerak-gerak ditiup angin dan kembang yang mengangguk-anggukkan mahkota bunganya, seperti memberinya isyarat, bahwa ia sudah aman.

"Hem," Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kini kakinya melangkah satu-satu. Ia tidak mau meninggalkan kesan yang aneh pada para penjaga di regol halaman. Terutama kepada Kebo Ijo yang berada di gardu darurat. Kebo Ijolah yang malam itu mendapat giliran mengawasi pesanggrahan, meskipun akuwu sendiri sedang pergi berburu. Tetapi di pesanggrahan itu ada permaisuri Ken Dedes.

Ketika Ken Arok melewati regol taman itu, maka tidak seorang pun yang menaruh banyak perhatian atas sikapnya. Ia berjalan dengan langkah yang wajar. Bahkan ketika para penjaga mengangguk kepadanya, ia tersenyum sambil berkata, "Hati-hatilah."

Para penjaga itu tidak menjawab. Kata-kata itu adalah kata-kata yang sudah terlalu sering mereka dengar dari mulut Ken Arok, sehingga karena itu maka Ken Arok pun tidak memerlukan jawaban mereka.

Namun Ken Arok itu masih juga memerlukan singgah di gardu peronda yang diterangi oleh nyala lampu yang remang-remang kemerah-merahan. Dilihatnya beberapa orang yang sedang beristirahat berbaring berjajar di atas sehelai tikar pandan. Di sudut ruangan itu Kebo Ijo duduk terkantuk-kantuk. Namun mulutnya ternyata masih juga bergerak-gerak mengunyah jenang alot.

"Aku akan kembali ke gubukku," berkata Ken Arok perlahan-lahan.

Kebo Ijo menganggukkan kepalanya acuh tak acuh. Dengan suara yang tertahan di mulutnya ia berkata sambil mengunyah, “Pergilah. Tetapi di mana setan itu sekarang?”

“Siapa?”

“Agni.”

“Oh,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Telan sajalah makananmu itu. Jangan mencari siapa pun.”

Kebo Ijo justru mengangkat wajahnya. Tetapi Ken Arok telah melangkah pergi meninggalkan gardu itu. Sehingga ia tidak mendengar lagi Kebo Ijo mengumpat, “Kau pun anak setan. Hampir setengah malam kau tunggui saja permaisuri yang ditinggal oleh suaminya. Huh!”

Beberapa orang yang masih belum tertidur mengerutkan keningnya. Tetapi mereka akhirnya terbiasa mendengar umpatan dari mulut Kebo Ijo. Kecuali itu, mereka pun sama sekali tidak berani menegurnya, karena sifat Kebo Ijo yang garang. Namun sebenarnya Kebo Ijo kurang mendapat tempat di hati para prajurit Tumapel sendiri karena sifat dan sikapnya.

Ken Arok yang berjalan meninggalkan taman itu membelah keremangan malam menyusuri susukan induk. Sekali-kali dilihatnya air melonjak seperti hendak memberinya salam. Namun setiap kali disadarinya, bahwa beberapa ekor ikan sedang berkejar-kejaran di terangnya bulan yang masih bulat

Sekali-kali Ken Arok menarik nafas panjang. Dicobanya untuk mengusir perasaannya yang dianggapnya sesat. Namun setiap kali membayang di matanya wajah permaisuri Ken Dedes. Apabila bayangan wajah itu menjadi semakin jelas maka Ken Arok itu mencoba menggeretakkan giginya, mengusir bayangan itu.

Tetapi ia tidak selalu berhasil. Dan bahkan akhirnya ia terlena ke dalam angan-angan yang membubung tinggi ke langit yang kelam. Di pembaringannya pun bayangan itu selalu saja menyaput hatinya, dan selalu saja membuatnya hampir tidak kuasa mengatasinya.

Namun untunglah, bahwa keteguhan hatinya masih selalu memperingatkannya, bahwa Ken Dedes adalah Permaisuri Tumapel.

“Aku pernah melihatnya. Tetapi baru kali ini aku benar-benar menyadari betapa cantiknya permaisuri itu,” desisnya. Namun sejenak kemudian terdengar gemeretak giginya, “Persetan! Persetan!”

Tiba-tiba saja Ken Arok itu terperanjat. Dengan sigapnya ia meloncat berdiri. Tetapi segera ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat seorang prajurit berdiri di depan gubuknya sambil bertanya, “Apakah memang

pintu itu tidak ditutup? Udara terlampau dingin. Aku kira kau sudah tertidur.”

“Oh,” Ken Arok perlahan-lahan melangkah ke pintu, “aku memang belum menutupnya. Terima kasih.”

Prajurit itu pun pergi. Tangan Ken Arok dengan lesu menarik daun pintu lerengnya dan mengatupkannya, supaya di dalam ruangannya tidak terlampau dingin.

“Aku lupa menutup pintu,” desisnya, “otakku telah diganggu oleh iblis yang paling jahat.”

Dalam kegelisahan itu Ken Arok mencoba untuk mencari ketenangan dengan berbagai macam masalah. Dicobanya untuk mengingat kembali saat banjir pertama yang melanda bendungannya.

”Mungkin hujan akan segera turun setiap hari. Mungkin banjir akan datang pula dalam waktu yang singkat. Aku harus bersiap-siap mengatasinya. Kalau banjir itu memecahkan bendungan, maka susukan induk tidak akan dapat mengalir lagi untuk mengairi sendang di dalam taman itu. Apabila sendang itu kering, maka nilai taman itu akan jauh berkurang di mata Permaisuri Ken Dedes. Hem, aku harus membuat taman itu bahkan lebih indah dari yang sudah dilihatnya.”

Tiba-tiba angan-angan itu terhenti. Perlahan-lahan terdengar Ken Arok menggeram, “Oh, tidak. Tidak. Maksudku, apabila bendungan itu pecah, dan susukan induk tidak mengalir, maka parit-parit akan menjadi kering, dan sawah-sawah itu tidak akan dapat diairi untuk waktu yang lama.”

Dan Ken Arok itu mencoba untuk tetap berpikiran sehat. Ia tidak mau hanyut dalam arus perasaannya yang gila itu.

Dalam pergumulan itu, lambat laun Ken Arok terseret ke dalam rata kantuknya. Tanpa disadarinya ia pun tertidur. Di dalam tidurnya itulah ia bermimpi, duduk di atas punggung seekor gajah. Tetapi ia tidak berwujud sebagai dirinya kini. Ia merasa dirinya dalam pakaian yang cemerlang dalam bentuk sebagai penguasa alam. Dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung di atas seekor kuda, tetapi terlampau kecil. Kecil sekali.

Ken Arok tergagap bangun ketika sepercik sinar matahari jatuh di atas keningnya. Perlahan-lahan ia bangkit, lalu menggeliat. Mimpinya ternyata masih sangat membekas di dinding hatinya. Bahkan semuanya itu serasa benar-benar telah terjadi.

“Sekedar mimpi,” gumamnya.

Ken Arok pun segera bangkit dan melangkah keluar. Ternyata matahari telah naik di atas cakrawala. Belum pernah ia terlambat bangun sampai sesiang itu.

Beberapa orang yang melihatnya tersenyum. Salah seorang prajurit berkata kepadanya, “Alangkah nyenyaknya tidur semalam.”

Ken Arok pun tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke sungai, ke bawah bendungannya untuk membersihkan dirinya.

Anak muda itu ternyata tidak menyadari dirinya, kenapa ia merasa seolah-olah dikejar-kejar oleh waktu. Tidak seorang pun yang mengharuskannya untuk segera bersiap. Namun hal itu telah dilakukannya. Seolah-olah adalah menjadi kewajiban utamanya hari itu untuk segera bersiap dan menghadap Akuwu Tunggul Ametung.

“Akuwu sedang berburu,” suara itu didengarnya di dalam dadanya,” tetapi permaisuri ada di pesanggrahan. Apabila Akuwu belum datang, adalah menjadi kewajibanku untuk menghadap permaisuri.”

Karena itulah maka Ken Arok merasa dirinya terlampau lambat melakukan sesuatu. Bahkan tiba-tiba saja ia telah menjadi gugup. Air kendi di bancik di dalam gubuknya telah disentuhnya sehingga jatuh dan pecah. Airnya memercik dan membasahi kain panjangnya, sehingga ia mengumpat-umpat, “Huh! baru saja aku bertukar pakaian.”

Tetapi Ken Arok tidak sempat berganti pakaian. Dipakainya saja pakaiannya yang basah itu. Dengan langkah panjang ia keluar dari gubuknya dan berjalan menyusur susukan induk untuk pergi ke taman.

“Kau belum makan pagi,” sapa seseorang, “juru masak itu menanyakan kau.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Aku akan makan di pesanggrahan.”

“Oh, agaknya makanan di sana lebih enak dari makanan di barak-barak kita.”

Tanpa sesadarnya Ken Arok menjawab, “Mungkin.”

Tetapi kemudian segera disusulinya, “Tidak. Maksudku, aku harus segera berada di sana.”

Orang yang menyapa itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Dipandanginya saja Ken Arok yang berjalan tergesa-gesa menuju ke pesanggrahan.

Orang itu berpaing ketika seseorang menggamitnya. Ternyata Ki Buyut Panawijenlah yang berdiri di belakangnya. Katanya, “Agaknya Angger Ken Arok terlampau tergesa-gesa.”

Orang itu mengangguk, "Ya, sikapnya agak lain. Mungkin ada sesuatu yang penting yang harus segera diselesaikan di pesanggrahan."

Ki Buyut hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Kemudian ia pun kembali ke gubuknya tanpa prasangka apapun.

Di pesanggrahan permaisuri ternyata bangun terlampau pagi. Ketika Mahisa Agni yang tidur di belakang pesanggrahan itu mengunjunginya, permaisuri telah duduk di serambi depan bersama emban tua pemomongnya.

"Apakah ia belum datang?" bertanya Mahisa Agni setelah ia duduk di dekatnya.

"Belum," sahut permaisuri, "apakah ia bertugas hari ini?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Jawab permaisuri itu agak aneh terdengar di telinganya. Tetapi ia tidak terlampau memperhatikannya. Bahkan ia berkata, "Sebentar lagi pasti akan datang."

"Apakah menjadi kebiasaannya datang pada saat-saat begini?" bertanya permaisuri itu.

Sekali lagi Mahisa Agni menjadi heran. Kali ini ia terpaksa bertanya kembali, "Aku tidak mengerti Tuan Putri. Seharusnya Tuan Putrilah yang dapat mengatakan, apakah menjadi kebiasaannya datang pada saat begini?"

"Oh, tentu bukan aku. Aku tidak tahu, apakah yang dilakukannya setiap hari. Aku tidak tahu apa saja yang dikerjakannya. Setiap hari ia tidak pernah mengatakan kepadaku, bahwa ia datang pada saat-saat tertentu selama aku berada di pesanggrahan ini."

Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Sehingga ia harus menjelaskan, "Mungkin tidak, selama di pesanggrahan ini. Tetapi bukankah kebiasaan itu dilakukannya juga di istana? Memang ada beberapa perbedaan. Mungkin jarak dan keadaan. Tetapi bukankah Tuan Putri dapat mengira-ngira saat-saat Tuanku pulang dari berburu?"

"Oh," tiba-tiba Ken Dedes terperanjat. Sepercik warna merah menjalar di pipinya yang putih. Namun sejenak kemudian ia menjadi pucat. Keringat dingin mengalir di keningnya.

Mahisa Agni pun terperanjat pula melihat keadaan permaisuri itu. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu. Dibiarkannya permaisuri mengatasi keadaannya. Namun Mahisa Agni masih juga belum mengerti apakah sebenarnya yang dikatakan oleh Ken Dedes itu.

Sejenak kemudian sambil tergagap Ken Dedes berkata terputus-putus, "Memang, memang aku dapat mengatakannya, tetapi tentu tidak sekarang. Baru sekali ini Akuwu pergi berburu dari pesanggrahan ini. Dan, aku sebenarnya tidak senang Tuanku Akuwu meninggalkan aku sendiri."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka bahwa pertanyaannya yang sederhana itu membuat permaisuri seolah-olah menjadi bingung. Bukankah pertanyaannya mula-mula adalah pertanyaan yang terlampau wajar, 'Apakah ia belum datang'. Hanya itu. Mungkin ia salah mempergunakan satu dua sebutan, karena bukan kebiasaannya. Mungkin ia harus bertanya, 'Apakah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah datang'.

Tetapi apabila kesalahan-kesalahan kecil itu membuat Ken Dedes menjadi gugup, maka Mahisa Agni harus menjadi lebih berhati-hati lagi. Ia harus lebih cermat memilih kata-kata, meskipun hal itu pasti tidak akan terlalu menyenangkannya. Tetapi apa boleh buat. Adalah sudah menjadi tata kesopanan istana, bahwa sebutan-sebutan itu tidak dapat ditinggalkan.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Agni tidak dapat melihat apa yang sebenarnya bergetar di dalam hati Ken Dedes. Mahisa Agni tidak dapat melihati betapa Ken Dedes dengan sekuat tenaganya sedang menahan gelora perasaannya, sehingga tubuhnya menjadi basah oleh keringat dinginnya.

Pertanyaan Mahisa Agni semula ternyata telah menyesatkannya. Pada saat ia duduk di serambi dan pada saat angan-angannya

sedang dipenuhi oleh berbagai macam pertanyaan tentang seseorang, maka ia mendengar Mahisa Agni bertanya.

Ken Dedes menyangka, bahwa yang ditanyakan oleh Mahisa Agni itu adalah orang yang sedang membayangi perasaannya saat itu. Ken Arok. Sehingga jawabnya pun telah tersesat pula. Tetapi ternyata bahwa yang ditanyakan Mahisa Agni adalah Akuwu Tunggul Ametung.

Meskipun tidak seorang pun yang tahu isi yang tersimpan di dalam dada, namun Ken Dedes merasa seolah-olah Mahisa Agni telah melontarkannya ke dalam suatu keadaan yang sangat menyulitkannya. Dadanya terasa menjadi berdebar-debar, dan darahnya seolah-olah menjadi semakin cepat mengalir.

Bahkan seolah-olah Mahisa Agni telah menaruh pengilon di hadapan wajahnya, yang membayangkan betapa hatinya telah terpengaruh sekali oleh seorang pemimpin prajurit muda bernama Ken Arok, yang setiap kali selalu mengingatkannya kepada Wiraprana.

Dengan demikian, maka sejenak mereka menjadi saling berdiam diri. Namun dada permaisuri itu terasa bergejolak seperti gejolak air yang sedang banjir.

Dan tiba-tiba saja Mahisa Agni itu terkejut ketika ia mendengar Ken Dedes itu mengeluh. Perlahan-lahan ia berdiri sambil berkata kepada pemomongnya, “Bibi, kenapa tiba-tiba aku merasa pening sekali?”

“Oh,” pemomongnya pun menjadi terkejut, “kenapa Tuan Putri?”

Permaisuri itu menggelengkan kepalanya sambil berpegangan dinding, “Kepalaku pening sekali, Bibi.”

Mahisa Agni dan emban tua itu pun segera berdiri. Pemomongnya segera menolongnya sambil bergumam, “Tuan Putri semalam kurang sekali tidur. Mungkin hal itu sangat berpengaruh terhadap kesehatan Tuan Putri. Sedang pagi ini Tuan Putri pun terlampau cepat bangun dan mandi.”

“Semalam aku memang tidak dapat tidur sama sekali,” sahut permaisuri itu sambil memijat keningnya.

“Kenapa Tuanku tidak dapat tidur?” bertanya Mahisa Agni.

Pertanyaan itu pun telah menggetarkan dada Ken Dedes. Seolah-olah Mahisa Agni telah menyalahkannya, bahwa semalam ia telah dicengkam oleh sebuah angan-angan yang sesat pula. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia menjawab, “Aku tidak berbuat apa-apa. Aku tidak berpikir atau berangan-angan tentang apapun yang dapat membuat aku bimbang atas keadaanku sekarang. Aku adalah seorang permaisuri. Aku adalah istri orang yang tertinggi di Tumapel ini. Tidak ada orang yang lebih berkuasa dari Tuanku Akuwu Tunggul Ametung.”

Ken Dedes berhenti sejenak, lalu, “Maksudku, tidak ada seorang suami yang lebih baik dari suamiku.”

Mahisa Agni dan emban pemomong Ken Dedes itu pun menjadi bingung. Mereka sama sekali tidak mengerti ujung dan pangkal dari kata-kata permaisuri yang seolah-olah sedang membela diri itu. Apalagi ketika permaisuri itu meneruskan, “Kakang Mahisa Agni. Tinggallah kau di sini. Aku tidak ingin bertemu dengan siapa pun hari ini kecuali Tuanku Akuwu apabila ia datang. Selain Akuwu dan Bibi, maka hanya Kakang Mahisa Agnilah yang boleh tinggal di pesanggrahan ini. Aku tidak mau bertemu lagi dengan siapa pun. Aku tidak mau. Nanti apabila Akuwu kembali dari berburu, aku akan memohon kepadanya, untuk segera kembali ke istana. Ternyata padang Karautan benar-benar dikuasai oleh hantu yang mengerikan. Hantu-hantu dan iblis yang menyesatkan.”

“Oh,” pemomongnya menjadi sangat cemas melihat sikap itu, “Tuan Putri. Jangan cemas tentang apapun juga. Di sini ada Mahisa Agni, eh, maksudku Angger Mahisa Agni. Di seputar pesanggrahan ini telah bersiaga prajurit pengawal yang Tuanku Akuwu bawa dari Tumapel, sedang di sini telah ada pula sepasukan prajurit lagi di bawah pimpinan Angger Ken Arok.”

“Cukup! Cukup!” tiba-tiba Ken Dedes berteriak, “Jangan sebut lagi! Jangan sebut lagi!”

Emban tua itu bertambah bingung, dan Mahisa Agni pun berdiri saja dengan mulut ternganga. Namun sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, “Beristirahatlah Tuan Putri. Tuan Putri terganggu karena kelelahan. Apabila Tuan Putri nanti dapat tidur, maka semuanya akan menjadi baik.”

Terdengar Ken Dedes berdesah. Perlahan-lahan ia mendapatkan kesadarannya kembali. Namun kegelisahan di dadanya masih juga mencekamnya. Kini ia merasa, seolah-olah dirinya telah jatuh ke dalam terkaman tangan iblis yang paling jahat di padang Karautan ini.

Perlahan-lahan emban pemomongnya membimbingnya masuk ke dalam biliknya. Ketika permaisuri itu sampai di muka pintu sekali lagi ia berpaling dan berkata kepada Mahisa Agni, “Kakang. Kau jangan pergi. Tinggallah di sini, dan jangan kau izinkan seorang pun datang ke pesanggrahan ini. Aku hanya akan menunggu Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Aku hanya menunggunya. Tuanku adalah suami yang baik. Terlampau baik.”

Suara permaisuri itu merendah. Lalu lamat-lamat terdengar ia bergumam, “Tetapi Akuwu selalu meninggalkan aku sendirian. Bahkan di padang yang penuh berkeliaran hantu dan iblis ini.”

Mahisa Agni menjadi semakin cemas. Tiba-tiba sebuah penyesalan telah melanda hatinya. Ia menyangka, bahwa senda guraunya tentang hantu Karautan kemarin benar-benar telah membekas terlampau dalam di hati permaisuri itu, sehingga terlampau mengganggunya. Semalam permaisuri itu ternyata tidak tidur sekejap pun, dan pagi ini ia benar-benar dihantui oleh bayangan-bayangan yang menakutkan.

“Tuan Putri,” terdengar suara Mahisa Agni berat, “sebaiknya Tuan Putri jangan cemas. Beristirahatlah. Aku akan tetap berada di sini sampai Tuanku Akuwu Tunggul Ametung datang. Tidak ada

seorang pun yang akan mengganggumu, apalagi hantu Karautan itu, selama Mahisa Agni masih dapat bernafas.”

Ken Dedes tidak menyahut. Tetapi tampaklah wajahnya yang pucat melontarkan berbagai macam pertanyaan kepadanya. Namun sesaat kemudian permaisuri itu melangkahkan kakinya masuk ke dalam biliknya.

Mahisa Agni mengantarkannya sampai ke muka pintu. Dilihatnya emban tua pemomong Ken Dedes membimbingnya dan meletakkannya di atas pembaringannya.

“Beristirahatlah, Tuan Putri.”

Ken Dedes tidak menyahut. Tetapi seperti tanpa disadarinya ia kemudian merebahkan dirinya, berbaring sambil menatap atap. Dilihatnya jalur-jalur tulang-tulang atap pesanggrahan darurat yang terbuat dari bambu itu.

Baru sejenak kemudian ia bergumam, “Kau jangan pergi Kakang. Jagalah agar tidak seorang pun yang memasuki pesanggrahan ini, meskipun ia pemimpin prajurit Tumapel di padang Karautan ini.”

Mahisa Agni sama sekali tidak tahu maksud itu. Tetapi ia menjawab, “Baiklah Tuan Putri. Aku ingin berada di serambi saja supaya aku dapat melihat keadaan dengan seksama.”

“Pergilah, tetapi jangan tinggalkan pesanggrahan ini.”

“Baik,” sahut Mahisa Agni, yang sejenak kemudian telah melangkah meninggalkan pintu bilik itu pergi ke serambi depan. Namun dalam pada itu ia tidak habis-habisnya berpikir, apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan Ken Dedes?

“Mudah-mudahan ia hanya diganggu oleh kelelahan. Kalau ia sudah beristirahat secukupnya, maka ia akan sembuh dari keadaannya yang mencengkam itu.”

Sementara itu di dalam biliknya, ternyata Ken Dedes selalu masih saja gelisah. Setiap kali emban pemomongnya mencoba menenteramkan hatinya. Tetapi karena emban itu tidak tahu pasti

apakah sebab dari kegelisahan itu, maka ia pun tidak segera dapat membuat momongannya menjadi tenang.

"Akuwu Tunggul Ametung hanya selalu memikirkan diri sendiri saja, Bibi," desah permaisuri itu tiba-tiba.

Pemomongnya terperanjat mendengarnya. Apalagi nada suara Ken Dedes yang penuh penyesalan.

"Aku datang ke taman ini bersamanya untuk menikmati kesenangan di dalam istirahat kami. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung pergi berburu dan meninggalkan aku dalam kesepian."

Pemomongnya menjadi semakin heran. Ketika akuwu berangkat kemarin, Ken Dedes melepaskannya dengan senang hati, seperti yang selalu terjadi sebelumnya. Ken Dedes tahu betul bahwa Akuwu Tunggul Ametung selalu pergi berburu pada saat-saat yang dikehendakinya. Kadang-kadang dengan tiba-tiba saja ia ingin berangkat. Bahkan kadang-kadang sampai dua tiga hari. Pada waktu-waktu itu permaisuri Ken Dedes tidak pernah berdesah, apalagi mengeluh seperti saat ini.

"Mungkin justru karena saat ini mereka tidak berada di istana," pikir emban tua itu, "tetapi, kenapa baru sekarang Ken Dedes merasakan kesepian itu?"

Seperti Mahisa Agni, maka emban itu pun kemudian mencoba menghubungkannya dengan cerita tentang bantu Karautan, sehingga karena itu ia mencoba menghibur momongannya, "Tuanku, jangan dihiraukan lagi tentang cerita hantu Karautan. Hantu itu tidak akan dapat berbuat banyak. Seperti yang dikatakan oleh Angger Mahisa Agni. Selama ia masih ada di sini, maka tidak akan ada seorang pun dan bahkan hantu Karautan yang akan mengganggu. Apalagi di sini ada banyak prajurit pilihan. Maka aku kira Tuanku dapat beristirahat dengan aman."

Emban itu heran ketika ia mendengar permaisuri itu berdesis, "Tidak bibi. Aku tidak digelisahkan oleh hantu Karautan. Tetapi aku merasa terlampau sepi sendiri di padang Karautan yang luas ini.

Akuwu selamanya hanya memikirkan kesenangan sendiri, tanpa menghiraukan aku lagi.”

“Jangan berkata begitu, Tuan Putri. Bukankah sudah menjadi kebiasaan Akuwu pergi berburu? Dan bukankah selama ini Tuan Putri tidak pernah mempersoalkannya?”

“Itulah sebabnya, Bibi. Sekian lama aku mencoba mengendapkannya di dalam dada Tetapi saat ini, saat kita semuanya berada di padang Karautan, Akuwu sampai hati pula meninggalkan aku sendiri.”

“Ah,” emban tua itu berdesah, “itu adalah kebiasaannya. Aku yakin bahwa Akuwu sama sekali tidak bermaksud mengabaikan Tuan Putri. Apalagi pada saat Akuwu minta diri, Tuan Putri sama sekali tidak menunjukkan keberatan apapun juga, sehingga Akuwu tidak membuat terlampau banyak pertimbangan-pertimbangan.”

“Aku tidak dapat mencegahnya, Bibi. Seharusnya Akuwu dapat menangkap perasaanku.”

“Jangan merajuk Tuan Putri. Lebih baik Tuan Putri berkata berterus terang. Mungkin Akuwu akan menjadi kecewa dan bahkan marah. Mungkin pula Akuwu sama sekali tidak mau mengindahkan pendapat Tuan Putri, tetapi sesuatu hal yang pasti, bahwa Akuwu dengan demikian mengerti, bahwa Tuan Putri tidak senang atas sikap itu. Apabila kelak Tuanku Akuwu sempat membuat penimbangan, maka hal itu pasti akan dipertimbangkan. Apabila terjadi pula sesuatu, maka Tuan Putri telah menentukan sikap sebelumnya, sehingga Tuan Putri tidak akan dapat dipersalahkan. Tetapi apabila Tuan Putri tidak mengatakan yang sebenarnya tersirat di dalam hati, maka Tuanku Akuwu tidak akan tahu. apakah yang sebenarnya Tuan Putri kehendaki. Mungkin Tuanku Akuwu akan mencoba meraba-raba, tetapi kesimpulan yang didapatnya mungkin keliru, bahkan mungkin terbalik dengan kehendak Tuan Putri.”

Emban Tuan itu berhenti sejenak. Dicobanya untuk melihat kesan dari kata-katanya. Sejenak kemudian ia melanjutkannya, “Tuan

Putri. Mungkin Akuwu berhasrat berbuat sebaik-baiknya seperti yang Tuan Putri kehendaki. Tetapi karena Tuanku Akuwu tidak tahu apakah yang sebenarnya Tuan Putri kehendaki, maka apa yang dikerjakan itu, justru bertentangan dengan kehendak Tuan Putri. Apakah Tuan Putri mengerti maksud hamba? Dan apakah Tuan Putri yakin, bahwa Tuaku Akuwu pasti akan menolak seandainya Tuan Putri berkata seperti hati nurani Tuan Putri yang sebenarnya, seperti pada saat Tuanku minta diri untuk berburu kemarin?"

Permaisuri Tumapel itu tidak segera menyahut. Ia memang dapat mengerti maksud emban pemomongnya itu.

Namun perasaannya merasakan sesuatu yang lain dari saat-saat yang lampau. Permaisuri itu sendiri tidak menyadari, kenapa kini ia merasa terlalu sepi dalam kesendiriannya. Perasaan itu sama sekali tidak pernah dihayatinya sebelumnya.

"Mungkin karena aku tidak berada di istana," Ken Dedes pun mencoba untuk mencari alasan bagi perasaannya yang asing itu. Meskipun di pesanggrahan itu ada juga beberapa pelayan di samping emban pemomongnya, tetapi tidak seperti di istana. Di sana berkeliaran terlampau banyak emban dayang-dayang dan pelayan-pelayan. Tetapi di pesanggrahan ini jumlahnya terlampau terbatas.

Permaisuri itu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menahan perasaannya yang gelisah. Namun setiap kali, dadanya terasa sesak. Bayangan-bayangan yang asing hilir mudik berkeliaran di dalam angan-angannya. Kadang-kadang masa-masa lampaunya membayang terlampau jelas, seperti baru kemarin saja terjadi. Pada saat Kuda Sempana di bawah perlindungan Akuwu Tunggul Ametung mengambilnya dari padepokannya di Panawijen. Pada saat itu Wiraprana terkapar di halaman, terbunuh oleh Kuda Sempana. Tetapi saat itu ia sama sekali tidak menaruh perhatian kepada seorang anak muda yang ikut serta di dalam rombongan penculik itu yang bernama Ken Arok. Dan tiba-tiba saja kini Ken Arok muncul di hadapannya dengan membawa terlampau banyak masalah di dalam dirinya.

Tiba-tiba permaisuri itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tanpa di-sangka-sangka Ken Dedes itu menangis. Perlahan-lahan sekali, namun isaknya terlampau jelas tampak di dadanya.

“Tuan Putri?” emban pemomongnya itu pun menjadi gelisah.

“Apakah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung belum datang, Bibi?” bertanya Ken Dedes.

“Belum Tuan Putri. Mungkin sebentar lagi Tuanku datang dengan membawa kijang. Bukankah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung berjanji untuk membawa kijang kemari?”

“Ya, Bibi. Tuanku akan membawa kijang buruan,” Ken Dedes berhenti sejenak, lalu, “Memang Akuwu selalu berusaha untuk menyenangkan hatiku.”

“Ya, Tuan Putri. Sebenarnyalah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang suami yang baik.”

Ken Dedes tidak segera menyahut. Diusapnya air yang membasahi pipinya. Kemudian katanya, “Tetapi apakah kau yakin bahwa Akuwu benar-benar rnencintaiku, Bibi?”

“Ah,” emban itu berdesah, “Tuanku. Bukankah begitu besar cinta Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, sehingga Tuanku berjanji untuk menyerahkan Tumapel dengan seisinya Kepada Tuan Putri?”

“Kau percaya bahwa hal itu benar-benar akan dilakukan?”

“Aku percaya Tuan Putri.”

“Tetapi Tuanku Akuwu Tunggul Ametung belum pernah melaksanakan.”

“Apakah akan banyak gunanya Tuan Putri?” bertanya emban tua itu. Lalu dilanjutkannya, “Seandainya Tuan Putri nanti berputra, bukankah putra itulah yang akan menerima kekuasaan kelak, apakah melimpah dari Tuanku Akuwu atau pun dari Tuan Putri.”

Ken Dedes berdiam sejenak. Ia pun pernah mendengar keterangan semacam itu dan ia dapat mengerti pula. Tetapi kini terasa bahwa bagaimanapun juga, ia harus menerima hak yang telah dilimpahkannya itu secara resmi. Bukan sekedar saling mengerti seperti saat ini.

"Oh," Ken Dedes berdesah. Dan terdengar di dalam hatinya ia berkata, "Aku agaknya telah diganggu oleh hantu Karautan. Iblis ini mencoba mengganggu perasaan dan hatiku."

Emban pemomongnya benar-benar menjadi gelisah dan cemas. Tetapi ia tidak berani terlampau banyak berbuat, supaya ia tidak membuat permaisuri itu menjadi semakin bingung.

"Aku akan tidur sejenak, Bibi," tiba-tiba permaisuri itu berkata, "Bangunkanlah kalau suamiku pulang dengan membawa seekor kijang buruan."

"Hamba, Tuanku," sahut emban itu. Hatinya menjadi agak tenang ketika dilihatnya permaisuri itu berusaha untuk tidur.

"Tetapi jangan kau tinggalkan aku, Bibi."

"Tidak, Tuan Putri. Aku tidak akan pergi. Aku akan menunggui Tuan Putri sampai Tuanku Akuwu Tunggul Ametung datang."

"Ya. Dan begitu Tuanku Akuwu datang, aku akan memohon untuk segera kembali ke Tumapel."

"Kenapa terlampau tergesa-gesa? Tuanku masih perlu beristirahat di sini."

"Waktu istirahat terasa terlampau lama. Besok Akuwu akan pergi lagi meninggalkan aku sendiri."

"Tuanku dapat mengatakannya, bahwa Tuanku tidak ingin ditinggalkan sendiri."

Permaisuri itu tidak menyahut. Tetapi dipejamkan matanya. Ia mencoba untuk dapat tidur. Ternyata bahwa semalam suntuk ia tidak tidur sekejap pun, sehingga tubuhnya terasa panas dan kepalanya memang agak pening.

Dengan perlahan-lahan emban pemomongnya yang setia memijit-mijit ujung kakinya, betisnya dan lututnya. Seperti yang selalu dilakukannya sejak Ken Dedes itu masih terlampau muda. Masih kanak-kanak. Kalau anak itu tidak segera dapat tidur karena kelelahan setelah sehari penuh bermain kejar-kejaran dengan kawan-kawannya, maka pemomong yang tua itu memijit-mijit ujung kakinya, betisnya dan lututnya sambil berdendang. Tetapi kini suaranya sudah terlampau parau, sehingga ia tidak mau lagi berlagu.

Namun, oleh silirnya angin pagi yang sejuk, maka perlahan-lahan Ken Dedes itu pun terlena dalam buaian kantuk dan lelah. Meskipun matahari masih belum sepenggalah, namun permaisuri itu telah jatuh tertidur.

Emban pemomongnya menarik nafas dalam-dalam. Direnunginya wajah momongannya, seolah-olah ingin melihat apakah sebenarnya yang sedang berkecamuk di dalam angan-angannya.

Tetapi emban tua itu sama sekali tidak dapat menangkap perasaan apapun dari momongannya. Bahkan kadang-kadang terlintas di dalam kepalanya, apakah memang benar hantu Karautan sedang mengganggu permaisuri itu.

“Ah tidak,” katanya di dalam hati, “itu tidak mungkin terjadi.”

Tetapi kenyataan yang dihadapinya telah membuatnya cemas dan bingung.

“Mungkin permaisuri memang merasa kesepian. Perasaan yang demikian sebelumnya hanya ditahankannya di dalam hatinya, sehingga suatu ketika perasaan itu meledak tanpa dikendalikan lagi”

Namun bahwa permaisuri kini dapat tidur, hati emban tua itu menjadi sedikit tenang. Mudah-mudahan setelah ia bangun nanti, semuanya akan menjadi baik.

Maka emban itu pun dengan setianya duduk di samping pembaringan permaisuri Ken Dedes. Bahkan seperti sedang

menunggui bayi, maka setiap kali emban tua itu mengenyahkan lalat dan bahkan nyamuk yang hinggap di tubuhnya.

Sementara itu Ken Arok telah sampai ke taman itu pula. Langkahnya yang tergesa-gesa telah membuatnya berpeluh di kening dan punggungnya.

Namun ketika ia telah melangkah masuk ke dalam regol taman, melampaui para penjaga, hatinya menjadi ragu-ragu. Apakah perlunya ia dengan tergesa-gesa menghadap permaisuri Ken Dedes selagi Akuwu Tunggul Ametung sendiri tidak ada?

"Aku dapat pura-pura bertanya, apakah Tuanku Akuwu telah datang," katanya di dalam hati, namun kemudian dibantahnya sendiri, "Lalu apakah gunanya? Apakah gunanya aku memakai seribu satu macam alasan sekedar untuk masuk ke dalam pesanggrahan itu?"

Ken Arok tiba-tiba menjadi bingung, ia tidak mengerti apakah sebenarnya yang diinginkannya. Apakah ia ingin menghadap Akuwu Tunggul Ametung? Ia tahu pasti kalau Akuwu tidak ada di pesanggrahan. Seandainya ia ragu-ragu, ia dapat bertanya setiap orang di taman itu, atau langsung kepada Kebo Ijo. Ia tidak perlu menghadap permaisuri untuk sekedar bertanya tentang Akuwu Tunggul Ametung.

"Aku tidak memerlukan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung," tiba-tiba Ken Arok menggeram, "aku ingin menghadap Permaisuri."

Namun timbul pula pertanyaan di dalam hatinya, "Apakah gunanya aku menghadap? Tidak banyak hubungan tugasku dengan Permaisuri. Dan bahkan tidak ada gunanya aku menghadap."

Dalam kebimbangan itu Ken Arok berdiri tegak di bawah sebatang pohon kantil yang sudah menjadi sebatang pohon yang cukup besar. Diedarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya. Diamatinya bunga-bunga yang sedang mekar, dan kupu-kupu yang beterbangan. Namun dengan demikian maka hatinya kian menjadi gelisah.

Hampir terlonjak ketika ia mendengar sebuah suara dari balik segerumbul perdu, “Apa kerjamu di situ, Ken Arok?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Apakah sebabnya maka ia tidak dapat mendengar langkah orang itu yang tidak lain adalah Kebo Ijo, sehingga tiba-tiba saja ia menjadi sangat terkejut mendengar suaranya? Telinga Ken Arok adalah telinga yang sangat tajam. Namun angan-angannya kini agaknya sedang terganggu, sehingga pendengarannya tidak dapat bekerja sewajarnya.

“Apakah aku telah mengejutkan kau?” bertanya Kebo Ijo sambil tertawa.

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar merasa terganggu atas kehadiran Kebo Ijo. Ia sedang berusaha menemukan alasan yang sebaik-baiknya untuk pergi ke pesanggrahan. Tetapi tiba-tiba kini Kebo Ijo itu datang.

“Kau menjadi terlampau rajin kini, Ken Arok,” Kebo Ijo berkata sambil tertawa, “bukankah baru lewat tengah hari kau akan menggantikan tugasku?”

“Ya,” jawab Ken Arok, “tetapi bukankah setiap saat aku selalu berada di taman ini?”

“Kalau begitu, pembagian tugas di antara kita tidak ada gunanya. Aku akan menjadi lebih senang kalau kau saja yang terus menerus mengawasi keamanan taman ini selama Tuanku Akuwu, eh maksudku selama Permaisuri berada di sini.”

Sepercik warna merah melonjak di wajah Ken Arok. Pertanyaan Kebo Ijo itu ternyata telah membuat hatinya berdesir dan jantungnya menjadi berdebar-debar semakin cepat.

Apalagi ketika kemudian Kebo Ijo itu tertawa. Kini ia telah berdiri hanya beberapa langkah saja di muka Ken Arok.

“Kau tampak aneh Ken Arok,” berkata Kebo Ijo itu, “gelisah dan bingung. Sikapmu pun aneh pula. Kau berdiri di sini sambil mengawasi keadaan di sekelilingmu seperti laku seorang pencuri.”

Kebo Ijo berhenti sejenak,tetapi suara tertawanya masih terdengar, “He, Ken Arok. Apakah benar-benar kau akan mencuri? Mencuri Ken Dedes barangkali?”

Pertanyaan itu terasa langsung menusuk jantung Ken Arok, sehingga terasa darahnya berhenti mengalir. Kebo Ijo itu seolah-olah telah menunjuk noda yang melekat di dalam dinding hatinya. Karena itu maka terasa sesuatu bergolak di dalam dadanya. Terlampau cepat, dan tanpa diduga-duga tiba-tiba Ken Arok itu meloncat maju. Hampir tanpa disadarinya, tangannya terayun deras sekali memukul mulut Kebo Ijo yang masih tertawa.

Perbuatan itu benar-benar tidak disangka oleh Kebo Ijo. Ia sama sekali tidak mengira bahwa senda-guraunya kali ini telah membuat Ken Arok demikian marahnya, sehingga tangannya telah memukul mulutnya, dan ia terdorong beberapa langkah surut.

Kini Kebo Ijo itu berdiri dengan tegangnya. Matanya menyala seperti bara, dan mulutnya melelehkan darah merah yang segar menetes satu-satu di atas tanah yang lembab. Ketika tangannya mengusapinya, maka seleret warna merah telah membakar hati anak muda itu. Sejenak Kebo Ijo berdiri dengan tegangnya. Namun tiba-tiba tangannya telah menggenggam pedangnya sambil menggeram, “Ken Arok, aku tahu bahwa kau adalah seorang perkasa, tetapi aku bukan seekor tikus yang mau dihina seperti ini.”

Ken Arok berdiri tegak dengan tangan gemetar. Dipandangnya mata Kebo Ijo yang membara itu. Kemudian ujung pedangnya yang berkilat-kilat diperciki oleh sinar matahari pagi.

Dan Ken Arok masih mendengar Kebo Ijo berkata, “Nah, Ken Arok. Aku akan bersedia mati sebagaimana seorang prajurit mati. Ayo bunuhlah aku. Aku kini sudah menggenggam pedang di tangan.”

Jantung Ken Arok menjadi semakin berdentingan di dalam dadanya. Namun tiba-tiba disadarinya, apa yang baru saja dilakukannya. Sekian lama ia bergaul dengan Kebo Ijo. Sekian lama ia sanggup menahan dirinya setiap kali Kebo membuat atau berolok-

olok. Tetapi kini tiba-tiba ia kehilangan pengamatan diri dan bahkan seakan-akan telah kehilangan pegangan, justru pada saat Akuwu Tunggul Ametung dan permaisurinya bertamasya di taman ini. Taman yang dibangun dengan susah payah, dengan memeras tenaga dan biaya.

Selangkah Ken Arok mundur ketika Kebo Ijo mendekatinya dengan pedang terhunus. Ujung pedang itu kini telah bergetar, dan Kebo Ijo telah siap untuk menyerangnya.

Tiba-tiba terdengar suara Ken Arok parau, “Kebo Ijo. Maafkan aku.”

Suara itu berdentang dahsyat sekali di telinga Kebo Ijo. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa akhirnya Ken Arok akan dengan dada terbuka minta maaf kepadanya. Hal ini sama sekali tidak masuk di akalnya. Ia menyangka bahwa Ken Arok akan meloncat, menerkamnya meremas wajahnya dan kemudian mencekiknya sampai mati. Dan ia sudah bersedia menghayatinya untuk mempertahankan namanya sebagai seorang prajurit. Sudah selayaknya seorang prajurit mati, namun dengan pedang di tangan.

Tetapi Ken Arok tidak berbuat demikian. Bahkan Ken Arok itu telah minta maaf kepadanya.

“Sarungkan pedangmu Kebo Ijo,” desis Ken Arok kemudian, “tidak baik apabila seseorang melihat pertengkaran ini.”

Sekali lagi dada Kebo Ijo berdesir. Tetapi penghinaan itu masih membekas di hatinya, sehingga ia menjawab, “Apakah kau takut menghadapi aku dengan pedang di tangan, dan kau ingin bertempur tanpa senjata?”

“Tidak, Kebo Ijo. Aku minta maaf, bahwa aku telah terdorong berbuat terlampau kasar. Seharusnya aku tetap menyadari, bahwa kau memang tidak dapat mengendalikan mulutmu. Sudah seribu kali aku berkata tentang hal itu, bahkan kakak seperguruanmu pun telah mengatakannya pula. Namun seribu kali kau masih juga melakukannya, sehingga pada suatu saat aku telah kehilangan kesempatan untuk menahan diri. Mungkin aku terlampau lelah,

mungkin pula aku sedang diganggu oleh berbagai masalah pribadi, atau apapun. Namun baiklah kita saling mencoba mengekang diri. Aku dan kau, supaya hal-hal serupa ini tidak terulang lagi.”

Dada Kebo Ijo masih bergetar terlampau cepat. Tetapi sikap Ken Arok itu telah membuatnya luluh pula. Pada saat Akuwu Tunggul Ametung datang ke padang ini, maka tubuhnya seolah-olah telah diremukkan oleh Mahisa Agni, dan kini hampir saja Ken Arok pun berbuat demikian.

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Sepercik pengakuan melonjak di dalam dadanya, bahwa sebenarnyalah kata-katanya sering menusuk perasaan orang lain.

“Sarungkan pedangmu Kebo Ijo, mumpung belum ada orang yang melihatnya.”

Seperti dicengkam oleh kekuatan yang tidak dapat dihindarinya tangan Kebo Ijo itu pun bergerak menyarungkan pedangnya. Namun matanya masih saja diwarnai oleh berbagai macam perasaan yang bergolak di dalam dadanya.

“Hapuslah darah di mulutmu.”

Kebo Ijo menggeram. Tetapi dihapuskannya darah di mulutnya dengan ujung kainnya yang kemudian menjadi bernoda merah.

“Sekali lagi aku minta maaf kepadamu,” desis Ken Arok, “mudah-mudahan hal yang serupa ini tidak akan pernah terjadi lagi.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Namun sekali-sekali dirabanya mulutnya yang justru baru mulai terasa sakit.

Sejenak kemudian, maka mereka berdiri saja, mematung di tempatnya sambil berdiam diri. Masing-masing telah dihanyutkan oleh pikiran sendiri. Hanya kadang-kadang saja masih terdengar Kebo Ijo menggeram dan Arok menarik nafas dalam-dalam.

Tiba-tiba saja dalam kediaman itu mereka telah dikejutkan oleh suara derap kaki-kaki kuda, semakin lama menjadi semakin dekat. Cepat sekali seperti pada saat banjir melanda bendungan. Sebelum

mereka sempat berbuat apa-apa, maka suara derap kuda itu telah menjadi terlampau dekat.

"Akuwu," desis Ken Arok.

"Ya, Akuwu."

Tanpa berjanji maka keduanya segera berjalan tergesa-gesa ke regol teman untuk menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung dari berburu.

Ternyata keduanya masih sempat sampai ke regol, ketika tepat Akuwu Tunggul Ametung meluncur di atas kudanya masuk ke dalam taman. Ketika dilihatnya Ken Arok, Kebo Ijo dan beberapa orang prajurit menyambutnya, maka Akuwu Tunggul Ametung itu segera mengekang kudanya, sehingga kuda itu meringkik dan tegak dengan kedua kaki belakangnya.

Yang terdengar adalah suara tertawa Akuwu Tunggul Ametung.

"Lihat, aku mendapat seekor rusa muda," katanya lantang, "dan lihat pula, aku telah berhasil membunuh seekor harimau loreng."

Semua mata tertuju ke arah jari-jari akuwu yang menunjuk seekor rusa dan harimau loreng dan yang sudah mati diikat di punggung seekor kuda.

"Aku membunuhnya dengan panah."

"Bukan main," hampir setiap bibir bergumam mengagumi ketangkasan berburu Akuwu Tunggul Ametung.

"Ken Arok," berkata Akuwu itu dengan wajah yang cerah, "buatlah api. Aku akan membuat rusa panggang untuk santapan pagi bersama permaisuriku."

"Hamba, Tuanku," sahut Ken Arok sambil membungkukkan kepalanya.

"Cepat! Aku akan menemui Ken Dedes lebih dahulu."

Akuwu itu tidak menunggu jawaban lagi. Kudanya segera berderap diikuti oleh para pengawalnya masuk ke dalam taman menuju ke pesanggrahan.

Ken Arok pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke dapur. Ia harus menyiapkan api, seperti perapian di dalam masa perburuan. Akuwu akan memanggang rusa buruannya seperti di dalam perburuan pula.

Dengan cekatan beberapa orang segera menyediakan kayu untuk membuat perapian di muka dapur. Beberapa orang lain menyediakan rempah-rempah dan yang lain menyiapkan tempat untuk akuwu, permaisuri dan beberapa orang lain.

Ken Arok sendiri ikut sibuk di dalam persiapan itu. Namun tanpa dimengertinya sendiri, sepercik kekecewaan menyentuh hatinya. Kenapa akuwu terlampau cepat datang sebelum ia sempat pergi ke pesanggrahan? Ken Arok menyesal, bahwa ia telah diganggu oleh keragu-raguan, dan bahkan bertengkar dengan Kebo Ijo, sehingga ia belum sempat menghadap permaisuri sebelum Akuwu Tunggul Ametung datang. Tanpa disadarinya, maka ia ingin berbicara tentang berbagai persoalan yang tidak berarti dengan permaisuri seperti tadi malam. Betapa cerah wajahnya. Senyumnya langsung menyentuh perasaannya. Suara tertawanya yang ringan dan suaranya yang lunak.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam.

Namun segera ia menyadari keadaannya ketika seseorang berkata kepadanya, “Apakah api akan kita nyalakan sekarang? Apakah kita harus menunggu kehadiran Akuwu Tunggul Ametung?”

“Oh,” Ken Arok tergagap, “aku tidak tahu. Maksudku, apakah sebaiknya aku bertanya saja kepada Akuwu. Kapan Tuanku Akuwu akan melakukannya.”

“Silakanlah.”

Ken Arok segera melangkahkan kakinya. Namun kemudian langkahnya tertegun. Tiba-tiba saja ia dikuasai oleh suatu perasaan

yang aneh. Ia merasa segera untuk bertemu dengan akuwu pagi itu. Karena itu maka segera dipanggilnya Kebo Ijo. Katanya, "Menghadaplah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Bertanyalah kepadanya, 'Apakah api akan dinyalakan sekarang atau kami di sini harus menunggu Tuanku'."

"Kau tidak menemuinya sendiri?" bertanya Kebo Ijo.

Ken Arok menggelengkan kepalanya.

"Aku menyiapkan segala sesuatu di sini. Pergilah."

Dengan langkah yang dibebani oleh keseganan pula Kebo Ijo pergi menemui Akuwu Tunggul Ametung di pesanggrahan.

Sementara itu Akuwu telah meloncat turun dari kudanya di halaman pesanggrahan. Mahisa Agni telah berdiri menyambutnya. Namun Akuwu Tunggul Ametung tidak melihat permaisurinya di muka pintu menyongsongnya.

Sebelum Mahisa Agni mempersilakannya, Akuwu telah berteriak, "He, di mana Ken Dedes?"

"Tuan Putri sedang tidur. Tuanku."

"He," Akuwu mengerutkan keningnya, "matahari sudah demikian tinggi, Ken Dedes masih tidur?"

"Bukan masih tidur Tuanku, tetapi justru baru saja Tuan Putri dapat tidur."

"Kenapa?"

"Semalam suntuk Tuan Putri tidak dapat tidur."

"Ya, kenapa?"

"Hamba tidak tahu, Tuanku. Mungkin Tuan Putri terlampau terikat oleh percikkan sinar bulan di atas dedaunan di taman, atau barangkali Tuan Putri menunggu Tuanku datang dari perburuan."

"Ah. Tidak mungkin. Permaisuriku tidak pernah menghiraukan kapan aku datang, setiap kali aku pergi berburu."

“Mungkin begitu, apabila Tuan putri berada di istana. Tetapi agaknya lain di pesanggrahan yang sepi ini.”

Akuwu tidak segera menyahut. Ditatapnya saja wajah Mahisa Agni. Namun tiba-tiba Akuwu itu berdesah, “Mungkin, mungkin. Aku akan menemuinya sekarang. Ia akan bergembira melihat rusa muda itu. Kita akan makan pagi dengan cara yang menyenangkan.”

Akuwu itu pun kemudian melangkah masuk perlahan-lahan. Ia tidak ingin mengejutkan Ken Dedes yang sedang tidur. Perlahan-lahan pula ia membuka pintu bilik.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya permaisurinya masih tidur ditunggui oleh embannya yang setia. Dengan hati-hati ia melangkah masuk dan sambil berbisik ia bertanya, “Apakah semalam ia tidak tidur?”

“Ampun Tuanku. Tuan Putri semalam hampir tidak dapat tidur sekejap pun.”

Akuwu mengangguk-angguk. Sambil berjingkat ia melangkah mendekati permaisuri. Namun ketika tangannya menyentuh tubuh yang terbaring itu, Akuwu mengerutkan keningnya. Desisnya, “Tubuhnya agak panas. Agaknya kesehatannya memang terganggu. Mungkin karena semalam ia tidak tidur.”

“Hamba, Tuanku,” sahut emban itu perlahan-lahan.

Namun pembicaraan itu ternyata telah membangunkan permaisuri Ken Dedes. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Yang mula-mula dilihatnya adalah wajah Akuwu Tunggul Ametung tersenyum di sisi pembaringannya.

Tiba-tiba saja Ken Dedes meloncat, berlutut di hadapan Akuwu Tunggul Ametung sambil berpegangan kedua kakinya dengan kedua tangannya, “Ampun Tuanku. Kenapa Tuanku pergi terlampau lama? Hamba tidak mau Tuanku pergi meninggalkan hamba lagi. Hamba takut, Tuanku.”

Tunggul Ametung terkejut bukan kepalang. Ia tidak menyangka bahwa Ken Dedes akan berbuat demikian. Bahkan Mahisa Agni,

emban pemomongnya, Witantra dan beberapa orang pengawal yang berdiri di luar pintu pun terkejut pula mendengar suara dari dalam bilik itu.

"Ken Dedes," berkata Akuwu kenapa kau sebenarnya? Apakah yang kau takutkan? Kau dikitari oleh pengawal yang kuat. Kakakmu Mahisa Agni ada di sini pula. Apa yang kau takutkan?"

"Hamba, Tuanku. Tetapi iblis Karautan yang langsung menyusup di dalam hati, tidak seorang pun yang mampu menabannya selain Tuanku sendiri."

Akuwu Tunggul Ametung berdiri membeku di tempatnya. Kata-kata permaisurinya itu terdengar aneh di telinganya. Seolah-olah Ken Dedes diganggu oleh iblis yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun. Bahkan oleh seluruh pasukan pengawal Akuwu di padang Karautan.

Berbagai pertanyaan tumbuh di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung itu. Apakah benar bahwa istrinya telah diganggu olah iblis yang tidak kasatmata dan langsung menyusup ke dalam hati?

Dalam pada itu ia mendengar Ken Dedes berkata seterusnya, "Tuanku, apabila berkenan di hati Tuanku, baiklah kita kembali saja ke Tumapel segera, sebelum iblis itu lebih dalam lagi mencekam seluruh hati dan perasaan hamba."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kemudian diraihnya tangan permaisuri itu dan ditariknya untuk berdiri, "Berdirilah Ken Dedes. Sekarang aku sudah ada di sini. Jangan takut terhadap siapa pun dan terhadap apapun. Aku akan melindungimu dari segala gangguan."

"Tetapi sebaiknya kita kembali Tuanku. Kita kembali ke Tumapel segera."

Akuwu menjadi cemas melihat Ken Dedes yang seperti kehilangan akal itu. Ketika ia berpaling dilihatnya emban tua yang

duduk dengan cemasnya, Mahisa Agni yang tegang dan di muka pintu Witantra memandangi dengan sorot mata yang aneh.

Tiba-tiba akuwu itu berkata lantang, “He, apakah perapian itu sudah siap?”

Witantra terkejut mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya. Namun sebelum ia menjawab, maka Kebo Ijo yang datang ke pesanggrahan itu untuk bertanya tentang perapian itu berbisik kepada Witantra, “Kakang, apakah perapian itu harus kami siapkan dahulu, ataukah kami harus menunggu Akuwu?”

Sebelum Witantra menjawab pertanyaan itu pula, ternyata Akuwu yang mendengar pertanyaan itu berteriak, “Siapakah yang bertanya itu? Bodoh sekali. Aku sudah berkata, siapkan perapian. Sekarang kau masih bertanya lagi. He, siapa orang itu?”

Dada Kebo Ijo menjadi berdebar-debar. Bahkan tiba-tiba ia mengumpat di dalam hati, mengumpati Ken Arok. Seandainya Ken Arok sendiri yang datang untuk bertanya, maka ialah yang akan dibentak oleh Akuwu Tunggul Ametung.

“Apakah kau bisu he?” teriak Akuwu pula.

“Ampun Tuanku,” sahut Witantra, “yang bertanya adalah Adik hamba Kebo Ijo.”

“Aku tidak bertanya kepadamu,” Akuwu berteriak semakin keras, “Aku bertanya kepada orang yang dungu itu.”

Witantra berpaling kepada Kebo Ijo. Katanya, “Kemarilah, jawablah pertanyaan Tuanku.”

Kebo Ijo maju selangkah di muka pintu. Kepala menunduk dalam-dalam. Desisnya, “Hamba, Tuanku. Hamba Kebo Ijo yang disuruh oleh Ken Arok untuk menyampaikan pertanyaan di hadapan Tuanku. Apakah perapian itu harus disiapkan lebih dahulu atau menunggu apabila Tuanku telah berada di sana.”

“Bodoh! Bodoh sekali!” Akuwu berteriak dengan nada yang tinggi, “Kau masih bertanya lagi, he?”

Kebo Ijo menjadi bingung. Bagaimana seharusnya ia berkata tentang persoalan itu. Dicobanya untuk mencuri pandang, kalau-kalau kakak seperguruannya dapat menolongnya. Tetapi wajah Witantra sama sekait tidak berkesan apapun. Ternyata kakak seperguruannya itu sudah terlampau biasa menghadapi sikap akuwu yang demikian itu, sehingga sama sekali tidak menumbuhkan kesan apapun kepadanya, sehingga sama sekali tidak menumbuhkan kesan apapun kepadanya, meskipun kadang-kadang terasa jantungnya berdesir pula.

Karena Kebo Ijo masih saja berdiri membeku, maka akuwu itu pun membentak pula, “He, kenapa kau masih saja berdiri di situ? Apakah kau menunggu aku pecah kepalamu, he? Ayo pergi, cepat nyalakan api perapian itu. Kalau aku sampai di sana, dan api belum menyala, maka kaulah yang akan aku panggang di atasnya.”

Kebo Ijo membungkuk dalam-dalam. Kemudian katanya terbata-bata, “Ampun Tuanku. Perkenankanlah hamba pergi.”

“Cepat! Katakan kepada Ken Arok. Aku akan segera datang.”

“Hamba, Tuanku.”

Kebo Ijo itu pun kemudian mundur beberapa langkah. Ketika ia sudah berada di sisi pintu, tiba-tiba ia berpaling kepada kakak seperguruannya sambil mencibirkan bibirnya.

“Hus,” dengan serta-merta Witantra membentaknya. Di tempat itu berdiri beberapa orang prajurit yang lain, yang melihat tingkah lakunya. Kebo Ijo telah menyatakan sikap tidak senang terhadap perlakuan akuwu atasnya di hadapan beberapa orang lain. Hal itu pasti tidak menguntungkannya. Untunglah beberapa orang di antaranya tidak memperhatikan sikap itu, dan beberapa orang yang lain menanggapinya dengan wajar, sehingga beberapa orang justru menahan senyumnya.

“Kenapa kau, he Witantra?” tiba-tiba Witantra terkejut mendengar pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung. Sejenak ia menjadi bingung untuk menjawab. Namun kemudian katanya,

“Ampun Tuanku. Kebo Ijo terlampau tergesa-gesa sehingga ia melanggar beberapa orang prajurit yang lain.”

Akuwu tidak menjawab. Tetapi kini ia berpaling kepada permaisurinya yang masih berlutut. Sekali lagi ia menarik tangan permaisuri itu sambil berkata, “Berdirilah. Kita akan pergi ke halaman. Kita akan makan pagi seperti aku makan di medan perburuan. Bukankah aku kemarin sudah berjanji untuk membawa seekor rusa muda? Aku mengharap bahwa Ken Arok telah siap menunggu kedatangan kami.”

Sejenak akuwu menjadi ragu-ragu. Apakah permaisurinya masih mempunyai nafsu untuk makan bersamanya dengan cara itu. Tetapi ternyata permaisuri itu pun perlahan-lahan berdiri. Bahkan perlahan-lahan pula ia bertanya, “Apakah kita akan pergi ke perapian Tuanku?”

“Ya.”

“Perapian yang disebut oleh Kebo Ijo itu?”

“Ya.”

Sejenak permaisuri itu terdiam. Terasa sesuatu bergetar di dalam hatinya. Tanpa diketahuinya sendiri, tiba-tiba saja tumbuhlah keinginannya untuk pergi ke perapian itu. Meskipun sebenarnya ia sama sekali tidak bernafsu lagi untuk makan dengan cara apapun, juga dengan cara Akuwu Tunggul Ametung itu, namun ia berkeinginan untuk pergi ke perapian.

Tatapi Akuwu Tunggul Ametung tidak mengerti apa saja yang tergores di dinding hati permaisurinya. Ia menjadi bersenang hati ketika permaisuri itu mengangguk sambil menjawab, “Baiklah Tuanku. Hamba akan pergi ke perapian itu untuk makan bersama seperti yang Tuanku kehendaki.”

“Bagus, bagus. Marilah,” kemudian kepada Witantra dan Mahisa Agni Akuwu berkata, “Marilah, kita pergi ke sana. Kita makan beramai-ramai.”

Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian membimbing permaisurinya keluar dari bilik itu, berjalan diiringi oleh Mahisa Agni, Witantra dan para pengawalnya beserta emban tua pemomong Ken Dedes.

Beberapa puluh langkah sebelum mereka, Kebo Ijo berjalan dengan tergesa-gesa ke halaman dapur pesanggrahan itu. Ketika tampak olehnya Ken Arok berdiri bertolak pinggang, maka segera ia mengumpat-umpat.

“Kenapa kau, he?” bertanya Ken Arok.

“Setan kau. Karena aku yang menghadap Akuwu Tunggul Ametung maka akulah yang dibentak-bentak seperti membentak kerbau saja.”

“Kenapa?”

“Justru karena pertanyaanmu itu.”

“Jadi bagaimana maksud Akuwu Tunggul Ametung?”

“Kita dianggapnya terlampau bodoh. Nanti sebentar lagi Akuwu akan datang.”

“He, lalu bagaimana dengan kayu-kayu bakar ini?”

“Nyalakan. Sebelum Akuwu datang kayu ini harus sudah menyala supaya kita tidak diumpatinya.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di luar sadarnya ia bertanya, “Apakah Akuwu akan datang seorang diri saja?”

“He,” mata Kebo Ijo tiba-tiba menjadi aneh. Hampir saja ia mengucapkan kata-kata yang dapat membuat Ken Arok mengulangi pukulannya. Untunglah, pengalaman itu membuat Kebo Ijo agak berhati-hati. Meskipun demikian ia berkata. juga, “Tentu tidak. Tetapi siapakah yang sebenarnya kau harapkan hadir di sini? Akuwu atau siapa saja?”

Betapapun juga pertanyaan itu telah membuat wajah Ken Arok menjadi kemerah-merahan. Tetapi ia pun kini berusaha mengekang dirinya untuk tidak mengulangi perbuatannya, memukul mulut Kebo Ijo. Namun dengan tergesa-gesa ia menjawab, “Maksudku, siapa saja yang akan datang bersama pengawal sebanyak itu, maka apakah artinya seekor rusa?”

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Dengan beberapa orang saja. Sudah tentu Mahisa Agni, Kakang Witantra dan emban tua itu. Seandainya ada orang-orang lain, maka biarlah orang-orang lain itu nanti menonton saja di luar lingkaran.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia terkejut ketika Kebo Ijo itu mendesaknya, “Cepat! Suruh nyalakan api. Kalau Akuwu datang sebelum api menyala, akulah yang akan dicekiknya.”

“Oh,” Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipanggilnya beberapa orang untuk menyalakan api sekaligus di beberapa tempat dengan jerami dan ranting-ranting yang kering.

Sesaat kemudian maka api pun segera menyala. Asapnya membumbung tinggi ke langit. Putih kehitam-hitaman karena kayu-kayu bakarnya masih belum menjadi bara.

“Nyalakan lebih besar lagi!” Kebo Ijo berteriak kepada orang-orang yang sedang menyalakan api itu, “Cepat, sebelum Akuwu datang!”

Maka segera dihembus-hembusnya perapian itu oleh beberapa orang yang sedang berjongkok di sekitar onggokkan kayu-kayu yang sudah mulai menyala itu. Dan api pun semakin lama menjadi semakin besar. Asap yang kehitam-hitaman pun berangsur susut. Sejenak kemudian lidah apilah yang melonjak-lonjak di atas perapian itu.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Akuwu masih belum datang. Katanya di dalam hati, “Permaisuri itu pasti baru meloncat-loncat seperti anak katak dibimbing induknya.”

Sejenak kemudian barulah akuwu, permaisuri dan para pengikutnya datang. Beberapa orang segera mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukannya, membersihkan rusa hasil buruan akuwu dan mempersiapkan rempah-rempahnya.

Orang-orang memutari perapian itu sesaat kemudian tenggelam dalam kegembiraan. Permaisuri pun agaknya dapat melupakan kecemasan dan kegelisahannya. Bahkan orang-orang itu sejenak kemudian seolah-olah telah berubah menjadi anak-anak kembali. Berteriak-teriak kegirangan, bersenda-gurau, berolok-olok dengan sesuka hatinya. Akuwu pun seakan-akan menjadi orang lain dari Akuwu Tunggul Ametung sehari-hari. Namun bagi mereka yang sering ikut serta berburu bersama Akuwu, maka cara yang demikian itu sudah terlampau sering mereka lihat. Tetapi bahwa kali ini mereka bergembira bersama akuwu dan permaisuri adalah suatu hal yang baru.

Di dalam lingkaran itu, Ken Dedes seakan-akan telah sembuh dari kegelisahan yang selama ini melanda jantungnya. Bahkan ia pun hanyut juga di dalam kegembiraan itu bersama Akuwu Tunggul Ametung, Mahisa Agni, Witantra, Kebo Ijo dan di antara mereka adalah Ken Arok.

Makan dengan cara yang khusus itu berlangsung sampai melewati tengah hari. Mereka seolah-olah tidak puas-puasnya menikmati hidangan yang sederhana, kadang-kadang bahkan terlampau asing bagi makanan permaisuri itu sehari-hari. Tetapi justru dalam keadaan itu, makanan yang demikian terasa betapa nikmatnya.

Tetapi bagaimanapun juga, sampai pula makan bersama itu pada akhirnya. Akuwu dan permaisuri dengan beberapa pengiringnya kembali ke pesanggrahan, untuk beristirahat. Dan pada saat-saat yang demikian itulah tumbuh kembali kesan-kesan yang mengerikan di dalam dada permaisuri itu. Bahkan kini ditambah lagi saat-saat yang menyenangkan di seputar perapian itu.

Karena itu maka ketika Akuwu sedang duduk terkantuk-kantuk di dalam biliknya, setelah mengganti pakaiannya, maka tanpa

disangka-sangkanya permaisurinya telah mengejutkannya dengan permintaannya itu.

"Tuanku," berkata permaisuri, "apakah tidak sebaiknya kita kembali ke Tumapel segera?"

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Dengan pertanyaan-pertanyaan itu, maka ia pun terlempar kembali ke dalam suatu keadaan yang tidak dimengertinya, yang membingungkannya.

"Aku tidak mengerti Ken Dedes, kenapa kau begitu tergesa-gesa?" gumam akuwu itu seolah-olah kepada diri sendiri, "Aku merasa tenang di sini. Aku dapat melupakan semua persoalan untuk sementara. Aku mengharap bahwa kau juga berbuat demikian. Tetapi agaknya sesuatu telah mengganggumu. Mungkin kau terlampau berkhayal tentang hantu Karautan, atau mungkin suasana di taman ini selalu mengingatkan kau kepada kampung halaman yang kini mengalami masa kering dan paceklik yang tidak dapat ditolong lagi. Tetapi seharusnya kau pun bangga, bahwa orang-orang dari padukuhanmu bukanlah orang-orang yang mudah berputus asa dan kehilangan akal. Mereka tidak segera menyerah kepada nasibnya. Tetapi mereka berbuat sesuatu. Membangun bendungan itu. Meskipun orang-orang Panawijen tidak menolak bantuanku, namun pada dasarnya mereka mempercayakan dan bertitik tolak pada kepercayaan mereka atas diri sendiri. Kau harus bangga Ken Dedes. Juga kehadiranmu di sini seharusnya merupakan saat-saat yang menyenangkan. Kau melihat hasil kerja orang-orang Panawijen, kau melihat ketenangan alami di dalam taman di tengah-tengah padang ini setiap senja. Kau melihat matahari meloncat dari balik cakrawala untuk kemudian kembali menyusup ke bawah cakrawala."

"Tidak, tidak Tuanku," potong Ken Dedes, "hamba mengerti semuanya itu. Tetapi hamba kehilangan gairah yang hidup selama ini. Hamba telah terlihat dalam suatu ketakutan. Mungkin Tuanku besar, bahwa hamba terlampau berkhayal tentang hantu Karautan."

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak akan dapat mengatasi lagi perasaan permaisurinya. Kalau yang

dicemaskan oleh permaisurinya itu sepasukan musuh yang kuat, atau segerombolan perampok yang mengerikan, maka ia akan dapat memasang sepasukan segelar sepapan untuk memberinya ketenangan. Tetapi kali ini, Ken Dedes takut melawan perasaan di dalam dada sendiri, meskipun perasaan itu masih belum terlampau jelas bagi Akuwu Tunggul Ametung.

"Ken Dedes," berkata Akuwu itu kemudian, "seharusnya kita masih mempunyai waktu tiga atau empat hari lagi. Tetapi apabila kau memang menghendaki, apa boleh buat. Kapan saja kau inginkan, kita akan segera kembali ke Tumapel."

"Oh," seleret kegembiraan yang cerah membayang di wajah Ken Dedes, "Terima kasih Tuanku, Hamba memang yakin bahwa Tuanku akan mengabulkan permohonan hamba."

"Ya," sahut Akuwu Tunggul Ametung, "kapan kau ingin kembali ke Tumapel? Hari ini?"

Pertanyaan itu telah membuat hati Ken Dedes berdesir. Ya, kapankah sebaiknya?. Bahkan tiba-tiba saja bergetar perasaan aneh di dalam dirinya. Apakah sebenarnya aku ingin kembali ke Tumapel?

Ken Dedes itu telah dilanda oleh kebimbangan tentang keinginan diri sendiri. Ia tidak tahu, apakah sebenarnya ia ingin meninggalkan padang Karautan atau keinginan-keinginan yang lain.

Ken Dedes tidak segera dapat menjawab. Dan karena Ken Dedes tidak segera dapat menjawab, maka Akuwu Tunggul Ametung berkata selanjutnya, "Kalau kau bermaksud kembali sekarang ke Tumapel, Ken Dedes, maka aku segera akan memerintahkan segala persiapan."

Ken Dedes masih berdiam diri. Bahkan kini kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ada sesuatu yang menahannya untuk menganggukkan kepala itu. Tetapi tiba-tiba ia menyadari, betapa kejamnya keadaan yang kini mencengkamnya. Tanpa disadarinya, ia telah terperosok ke dalam suatu kungkungan perasaan yang bertentangan sama sekali dengan keyakinannya tentang jalan hidup yang harus ditempuhnya. Dengan susah payah ia mencoba

mengatasi keadaan itu dengan nalarnya. Ia harus melepaskan diri dari kungkungan yang menjeratnya, meskipun ia merasa betapa angan-angan itu memberikannya khayalan tentang suatu dunia yang cemerlang. Bukan kecemerlangan lahiriah seperti yang dimilikinya kini. Bukan emas, intan, permata dan sesotya, tetapi ia menghasilkan suatu kecemerlangan yang lain di dalam sukmanya. Khayalan tentang dirinya sebagai seorang gadis.

"Oh," Ken Dedes mengeluh di dalam hati, "masa kegadisanku telah lama lalu. Tanpa aku kehendaki sendiri, masa itu telah hilang direnggut oleh keadaan yang tidak aku kehendaki. Dan kini aku kembali masuk ke dalam suatu lingkaran yang membuat aku hampir menjadi kehilangan akal."

Akuwu Tunggul Ametung masih saja menunggu jawabnya. Karena ia masih belum menjawab maka Akuwu itu bertanya pula, "Jangan ragu-ragu Ken Dedes. Aku berkata sebenarnya. Aku sama sekali tidak keberatan apabila memang itu kaukehendaki. Bukan sekedar kata lelamisan untuk menunjukkan betapa aku bermurah hati kepadamu. Tidak Ken Dedes. Aku memang ingin, kau tidak selalu dibayangi ketakutan."

"Oh," hati Ken Dedes benar-benar tersentuh oleh kata-kata akuwu. Betapa Akuwu Tunggul Ametung yang kadang-kadang kasar dan meledak-ledak itu benar-benar berusaha untuk menenteramkannya. Sepercik pengakuan telah mengembang di dalam hatinya, akuwu benar-benar mencintaiku. Tetapi dengan demikian, perasaan bersalah telah tumbuh pula di dalam hatinya. Meskipun baru di dalam angan-angan, tetapi iblis telah mulai menusuknya dengan ujung-ujung duri yang beracun.

Tiba-tiba Ken Dedes itu berlutut di kaki Akuwu Tunggul Ametung sambil menangis terisak-isak. Katanya di sela-sela tangisnya, "Tuanku, Tuanku, bawalah hamba kembali ke Tumapel segera. Segera Tuanku, supaya hamba segera dapat membebaskan diri dari tangan-tangan iblis padang Karautan."

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ia pun diganggu pula oleh pertanyaan yang menghentak-hentak di dalam

dadanya. Benarkah ada iblis di padang ini yang dapat mengganggu perasaan seseorang? Tetapi kemudian dijawabnya sendiri, “Tidak. Ken Dedes pasti hanya dibayangi oleh ketakutannya sendiri. Mungkin ia mendengar cerita tentang hantu Karautan yang mengerikan itu, sehingga bayangan-bayangan yang menakutkan selalu menghantuinya.”

Namun demikian Akuwu itu menjawab, “Baiklah Ken Dedes. Kita akan segera kembali ke Tumapel. Hari ini kita akan berangkat. Aku akan segera memerintahkan Witantra untuk bersiap-siap.”

“Terima kasih, Tuanku.”

Akuwu pun kemudian melangkah keluar biliknya Ketika dilihatnya seorang pengawal berdiri di tangga maka prajurit segera dipanggilnya.

“Ampun, Tuanku,” sembah prajurit itu setelah berdiri di depan Akuwu Tunggul Ametung, dan didengarnya perintah, “Panggil Witantra, Mahisa Agni dan Ken Arok.”

“Oh,” tiba-tiba Ken Dedes memotong dari dalam biliknya, “kenapa Tuanku memanggilnya”

Akuwu Tunggul Ametung terkejut. Sambil menjengukkan kepalanya di pintu bilik ia bertanya, “Siapakah yang kaumaksud?”

“Oh,” Ken Dedes tergagap. Ternyata ia sudah terlanjur mengucapkan kata-kata itu sehingga menimbulkan pertanyaan dalam diri akuwu. Tetapi bagaimanakah seharusnya ia mengatakannya?

Dengan demikian Ken Dedes menjadi kebingungan. Ia berdiri saja mematung sambil memandangi Akuwu Tunggul Ametung yang berdiri di luar pintu biliknya.

“Siapakah yang kau maksud?” bertanya Akuwu sekali lagi.

“Ampun Tuanku,” jawab Ken Dedes, “hamba telah salah dengar.”

“Apakah yang kau dengar?”

Ken Dedes menjadi semakin bingung. Dicobanya untuk menemukan jawab dari pertanyaan akuwu itu.

“Tuanku,” Ken Dedes bergumam perlahan-lahan, “apakah Tuanku memanggil Kakang Witantra?”

“Ya.”

“Untuk pergi berburu bersama Tuanku lagi?”

“Oh, tentu tidak Ken Dedes,” sahut Akuwu. Namun dengan demikian Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin cemas. Agaknya Ken Dedes sudah benar-benar dibayangi oleh perasaan takut yang hampir tidak tertahankan selama ia pergi berburu.

“Tak ada seorang pun yang dapat mengurangi perasaan takut itu, meskipun Mahisa Agni agaknya selalu menungguinya di luar biliknya,” katanya di dalam hati. Namun yang diucapkan oleh mulutnya adalah, “Bukankah kita akan kembali ke Tumapel? Biarlah Witantra menyiapkan segala sesuatunya. Kita akan berangkat sore ini meskipun kita harus bermalam di jalan.”

Ken Dedes menundukkan kepalanya. Ia tidak menyahut lagi. Kini ia berusaha sejauh kemampuannya untuk tidak diombang-ambingkan oleh perasaannya yang gelisah.

Akuwu yang masih berdiri di luar biliknya berkata kepada prajurit yang juga masih berdiri tegak seperti patung sambil menundukkan kepalanya, “He, cepat! Kenapa kau masih berdiri saja di situ?”

“Ampun Tuanku, eh, maksud hamba, hamba Tuanku. Akan hamba lakukan perintah Tuanku.”

Orang itu pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan Akuwu Tunggul Ametung untuk memanggil Witantra, Mahisa Agni dan Ken Arok.

Sejenak kemudian ketiganya telah berada di serambi pesanggrahan. Mereka tidak segera mengerti kenapa tiba-tiba saja Akuwu telah memanggil mereka. Tetapi prajurit yang memanggilnya, yang mendengar serba sedikit kata-kata Akuwu

kepada permaisurinya itu berkata kepada mereka bertiga, "Mungkin Tuanku Akuwu akan segera kembali ke Tumapel."

"He?" hampir bersamaan mereka bertanya, "Kembali ke Tumapel?"

"Aku tidak tahu jelas," jawab prajurit itu, "aku seolah-olah mendengar, bahwa sore ini Akuwu akan kembali."

"Ah," yang paling gelisah di antara mereka adalah Ken Arok. Berbagai perasaan tiba-tiba saja telah mengguncangkan dadanya. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, "Apakah sikapku telah membuat Akuwu marah? Atau permaisuri melihat gelagat yang tidak menyenangkannya? Oh, adakah seseorang yang dapat melihat perasaan yang tersimpan di dalam dada ini?"

Betapa kegelisahan, kecemasan dan penyesalan telah bergolak di dalam dada anak muda itu. Ia menyesali dirinya sendiri. Seolah-olah ia sama sekali tidak mengenal terima kasih

"Aku telah diangkat dari lumpur yang paling hina. Aku telah dibebaskannya dari cengkeraman padang yang ganas ini, dan menempatkan di tempat yang terlampau baik buatku seperti sekarang ini. Tetapi aku masih saja berangan-angan tantang soal-soal yang tidak akan mungkin terjadi, yang justru telah mengkhianati perkembangan pribadiku sendiri. Oh, seandainya ada seseorang yang tahu tentang diriku, dan kini tentang perasaan yang tersimpan di dalam dadaku. Oh, bagaimanakah kira-kira tanggapan Sang Brahmana Lohgawe, yang telah mengantar aku kehadapan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Bagaimana tanggapan Mahisa Agni, Witantra dan terutama Kebo Ijo. Dan bagaimanakah tanggapan setiap orang tentang diriku yang sama sekali tidak mengenal terima kasih ini."

Tiba-tiba keringat dingin telah membasahi seluruh tubuh anak muda itu. Seandainya benar akuwu akan kembali ke Tumapel dengan tiba-tiba ini, maka sebagian pasti disebabkan oleh kesalahannya. Meskipun seandainya tidak seorang pun yang tahu

tentang perasaannya, namun agaknya sikapnya telah tidak menyenangkan permaisuri Ken Dedes.

”Mungkin malam itu aku terlampau menjemukan. Terlampau sombong atau bahkan aku telah berbuat tidak sopan dan membayangkan perasaan khianatku ini.”

(bersambung ke Jilid 42)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing : Ki Sunda

Recheck/Editing:

---ooo0dw0ooo---

Jilid 42

DAN debar jantung Ken Arok itu pun semakin lama menjadi semakin keras, sekali-kali ia berpaling, memandangi wajah-wajah yang terheran-heran pula. Wajah-wajah Mahisa Agni dan Witantra. Tetapi wajah-wajah itu tidak setegang wajahnya. Dan wajah-wajah itu tidak diembuni oleh keringat yang dingin.

Ketika prajurit yang memanggil mereka itu masuk kedalam pesanggrahan untuk memberitahukan kehadiran mereka, maka terdengar Witantra berbisik, “Kalau benar kata prajurit itu, maka pasti terjadi sesuatu yang kurang wajar”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Sebenarnya memang telah terjadi sesuatu menurut pengamatanku. Tetapi aku tidak tahu, sebab apakah sebenarnya”.

“Apakah yang sudah terjadi itu?” suara Ken Arok gemetar. Untunglah bahwa Mahisa Agni dan Witantra sendiri berada di dalam kegelisahan, sehingga mereka tidak terlampau memperhatikan keadaan Ken Arok itu “Bukankah pada saat-saat mereka makan

bersama di halaman, Permaisuri dan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung tampak bergembira?”

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Bahkan semalam pun Permaisuri sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan”.

Sekali lagi Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya, “Yang terjadi memang aneh. Tiba-tiba saja Permaisuri menjadi gelisah. Tiba-tiba saja ia merasa kekesepian pada saat Akuwu pergi berburu. Lebih dari pada itu Permaisuri merasa diganggu oleh perasaan takut”. Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, “Aku memang mengatakan dan menyebut Hantu Karautan pada saat kita berkelakar. Mungkin Ken Arok mendengarnya pula. Setelah itu pun tidak ada terjadi sesuatu. Tetapi tiba-tiba saja, pagi tadi Permaisuri menjadi terlampau gelisah dan ketakutan”.

Dada Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar mendengar keterangan itu. Tetapi ia mencoba untuk menentramkan hatinya sendiri, menunggu penjelasan dari Akuwu Tunggul Ametung.

Dan sejenak kemudian Akuwu itu pun keluar dari biliknya, untuk menemui ketiga orang yang dipanggilnya itu di serambi. Tampaklah wajahnya yang muram dan gelisah. Langkahnya lelah dan ragu.

“Duduklah” desisnya ketika ia melihat ketiga orang itu masih saja berdiri menunggunya.

Ketiganya pun kemudian duduk bersila di lantai, sedang Akuwu duduk di atas sepotong tonggak kayu.

“Aku sudah memutuskan” Akuwu itu teryata berkata terlampau langsung pada persoalannya, “sore ini kita kembali ke Tumapel”.

Sejenak mereka bertiga saling berpandangan. Namun Witantralah yang pertama-tama bertanya, “Ampun Tuanku, kenapa Tuanku terlampau tergesa-gesa pergi? Menurut pendengaran hamba Tuanku akan berada di sini untuk beberapa hari lagi. Tetapi tiba-tiba Tuanku akan kembali ke istana”.

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menjawab. Tampaklah kebimbangan membayang di wajahnya yang keras.

Karena itu, maka mereka pun sejenak menjadi terdiam. Mereka menunggu saja, apakah yang akan dikatakan oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Mereka terperanjat ketika tiba-tiba saja Akuwu itu berkata, “Sediakan segala persiapan. Aku akan segera berangkat”.

Sekali lagi mereka saling berpandangan. Namun tidak seorang pun yang beranjak dari tempatnya.

“Cepat,” tiba-tiba Akuwu itu membentak. Meskipun sudah menjadi kebiasaan Akuwu Tunggul Ametung, namun orang-orang itu masih juga terkejut dan kadang-kadang heran.

“Tuanku,” Mahisa Agni lah yang kemudian bertanya, “Kenapa Tuanku Akuwu menjadi tergesa-gesa? Apakah hal ini karena permintaan Tuan Puteri yang selalu diganggu oleh perasaan cemas itu?”

Akuwu tidak segera menjawab. Dipandanginya saja wajah Mahisa Agni. Namun kemudian terdengar suaranya datar, “Ya. Permaisuriku menjadi ketakutan dan gelisah. Aku tidak tahu, apakah sebabnya. Tetapi ia minta kita segera kembali ke Tumapel”.

“Tuanku” kemudian terdengar suara Ken Arok bergetar, “Ampun Tuanku, bahwa hamba berani bertanya tentang diri hamba dihadapan Tuanku. Apakah sebenarnya ada kesalahan hamba atau sambutan hamba yang tidak berkenan di hati Tuanku atau di hati Tuan Puteri Ken Dedes?”

Dahi Akuwu Tunggul Ametung menjadi berkerut-merut. Sesaat dipandanginya Ken Arok dengan penuh keheranan. Namun kemudian terdengar ia tertawa hambar, “O, perasaanmu mudah sekali tersinggung Ken Arok. Tetapi aku kira bukan soal itu. Kau sudah cukup berusaha. Aku tidak kecewa karena sambutanmu. Tidak pula karena sebab-sebab lain. Tetapi Permaisuriku lah yang

menjadi gelisah dan ketakutan. Mungkin benar ia sedang dibayangi oleh Hantu Karautan di dalam angan-angannya".

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi istilah Hantu Karautan yang dipergunakan oleh Akuwu itulah yang kemudian menyentuh hatinya. Adalah kebenaran yang tidak dapat diingkarinya sampai kapan pun, bahwa Hantu Karautan yang sebenarnya adalah dirinya sendiri pada waktu itu. Mungkin Akuwu sama sekali tidak memikirkan, siapa dan apakah sebenarnya Hantu Karautan itu. Tetapi bagi Ken Arok, nama itu benar-benar berpengaruh pada perasaannya.

"Nah, sekarang apa pun sebabnya, sediakan semua perlengkapan" berkata Akuwu itu kemudian.

"Hamba Tuanku" jawab Witantra "hamba minta diri untuk menyelenggarakannya".

Akuwu mengangguk. Dan sebelum Witantra melangkah meninggalkan serambi, Akuwu Tunggul Ametung telah berjalan ke biliknya.

Ketiga orang yang masih berada di serambi itu saling berpandangan. Witantra kemudian mengangkat bahunya sambil berdesah. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia melangkah pergi meninggalkan serambi. Tetapi ternyata Ken Arok pun segera pergi pula menyusulnya meninggalkan Mahisa Agni seorang diri.

Mahisa Agni yang masih berada di serambi pesanggrahan itu duduk dengan dada yang berdebar-debar. Terngiang kembali pertanyaan Ken Arok kepada Akuwu Tunggul Ametung, "Apakah sambutannya di taman ini kurang memuaskan sehingga Akuwu dan Permaisuri tergesa-gesa kembali ke Tumapel". Pertanyaan itu memang wajar sekali disampaikan oleh seseorang yang merasa bertanggung jawab di sini.

Tetapi pertanyaan lain yang bergetar di dalam dada Mahisa Agni adalah, "Apa sajakah yang telah diceritakan oleh Ken Arok kepada Ken Dedes semalam".

“Mungkin secara berkelekar Ken Arok telah banyak sekali berceritera tentang hantu Karautan, sehingga Permaisuri kemudian tidak dapat tidur semalam suntuk, dan terganggu perasaannya” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Namun, kesimpulan itu pun sirna sekali tidak memberinya kepuasan. Ia masih menyimpan berbagai macam pertanyaan di dalam dirinya. Tetapi ia tidak tahu kepada siapa ia harus menanyakannya. Satu-satunya orang yang dapat menjawab adalah Ken Dedes sendiri. Tetapi agaknya Ken Dedes tidak mau berterus-terang kepadanya.

“Mudah-mudahan ia dapat mengatakan alasan itu kepada Akuwu sendiri” gumam Mahisa Agni perlahan-lahan.

Sementara itu, dengan tergesa-gesa Witantra menyiapkan orang-orangnya, mengatur semua perbekalan dan peralatan. Hanya orang-orang yang penting serta alat-alat yang tidak dapat ditinggalkan sajalah yang harus di bawa. Yang lain dapat ditinggalkan di pesanggrahan ini, sampai besok atau lasa. Beberapa orang ditugaskannya untuk mengurusi barang-barang yang ditinggalkannya itu.

“Aku tidak mengerti, apakah yang mendorong Permaisuri untuk mengambil keputusan itu” desis Witantra ketika ia melihat Ken Arok berdiri kebingungan.

“Ya” sahut Ken Arok, “Aku menjadi cemas. Mungkin sambutan serta pelayananku di sini yang dirasakannya sangat menjemukan”.

“Sudah di bantah oleh Akuwu. Pasti ada sebab lain yang tidak dapat dikatakannya”.

Terasa sebuah desir yang tajam tergores di dinding jantung Ken Arok. Tetapi ia tidak berani untuk menduga-duga terlampau jauh, apakah sebabnya maka Permaisuri mengambil keputusan untuk segera meninggalkan Padang Karautan.

Akhirnya, dengan tergesa-gesa, persiapan keberangkatan Akuwu Tunggul Ametung beserta Permaisuri itu pun telah selesai. Setiap

orang menyimpan berbagai pertanyaan di dalam diri masing-masing. Setiap wajah telah di saput oleh keragu-raguan, kebingungan dan bahkan kecemasan. Beberapa orang prajurit menganggap bahwa sikap itu adalah suatu firasat yang kurang baik, sehingga seorang prajurit yang masih muda berbisik kepada kawannya, “Aku mempunyai dugaan, bahwa akan terjadi sesuatu. Mungkin di perjalanan, mungkin setelah kita sampai di Tumapel”.

Tetapi kawannya menyahut acuh tak acuh, “Mungkin nanti, mungkin besok, tetapi mungkin juga setahun atau dua tahun lagi”.

Orang yang pertama mengerutkan keningnya. Namun ia masih juga mencoba membela pendiriannya, “Uh, kau memang tidak mempunyai perasaan. Kau tidak dapat menangkap getaran yang paling halus di dalam dada ini. Getaran dari alam yang besar, yang menyentuh tali perasaan kita yang paling halus, dan yang paling sesuai dengan warna getaran itu. Kalau kita mampu melihat dengan mata hati kita, atau mendengarnya dengan telinga budi kita, kita akan tahu, apakah sebenarnya yang kita tangkap dengan tali perasaan yang paling halus yang sesuai dengan warna getaran itu. Kalau kita mampu mempelajarinya, maka kita akan dapat mengurai dan menilainya, bahkan kita akan dapat melihat dalam isyarat yang lebih jelas, apakah sebenarnya yang sedang kita hadapi itu”.

Tetapi tiba-tiba kawannya memotong, “He, dari siapa kau mendengarnya?”

Orang yang pertama terkejut mendengar pertanyaan itu. Jawabnya dengan serta-merta, “Dari kakek”.

“Dan kau telah mencoba untuk menghayati pemusatan indera dalam keheningan budi untuk mencoba menangkap warna getaran seperti yang kau katakan?”

Prajurit muda itu menggeleng, “Belum”.

“Dan kau pernah mengurai isyarat-isyarat yang terpancar dari padanya, menurut irama alam yang besar dan alam kedirianmu dalam satu kebulatan?”

Prajurit itu sekali lagi menggeleng.

"Macammu," desis kawannya sambil tertawa, "kau mengatakan sesuatu yang tidak kau mengerti".

Dengan pandangan kagum prajurit muda itu bertanya, "Aku memang belum mengalaminya, tetapi apakah kau sudah pernah? Bagaimanakah akibat dari tangkapan isyarat yang demikian dari alam besar atas alam kedirianmu?"

Kawannya itupun menggeleng sambil tersenyum, "Aku juga tidak tahu. Aku juga baru mendengarnya dari kakek seperti kau".

"Setan" prajurit muda itu berdesis, tetapi keduanya kemudian tertawa.

"Kita tidak usah bersusah payah meraba-raba soal yang tidak dapat kita ketahui. Kita sekarang bersiap untuk mengantar Akuwu dan Permaisuri itu kembali ke Tumapel".

"Tetapi hal ini menimbulkan pertanyaan pada diri kita" jawab prajurit muda itu.

"Pertanyaan itu kita simpan saja di dalam dada ini. Jangan mencoba mencari jawabnya. Kita tidak akan dapat menemukannya sampai kau ubanan apabila kau tidak mengikuti perkembangan keadaan selanjutnya".

Prajurit-prajurit itu terdiam ketika mereka melibat Kebo Ijo berjalan dengan tergesa-gesa menemui Witantra. Dengan nafas terengah-engah ia bertanya, "Apakah sebenarnya sebab dari kepergian Permaisuri yang begini tergesa-gesa kakang?"

Witantra menggeleng, "Aku tidak tahu. Tidak seorang pun tahu. Akuwu juga tidak tahu dengan tepat".

Wajah Kebo Ijo tampak menjadi tegang. Di dalam dirinya melonjak kesan yang kurang menyenangkan. Seperti Ken Arok ia merasakan seolah-olah pelayanan mereka yang bertugas di Padang Karautan kurang menyenangkan Permaisuri.

Tanpa di sengaja Kebo Ijo berpaling memandang wajah Ken Arok. Ia ingin mendapat kesan dari padanya tentang kepergian Akuwu yang tergesa-gesa. Tetapi Ken Arok sama sekali tidak memandanginya, bahkan seolah sama sekali tidak mengacuhkannya.

Namun sebenarnya di dalam dada Ken Arok itu bergejolak berbagai macam dugaan atas sikap Kebo Ijo itu. Seolah-olah Kebo Ijo itu datang kepada Witantra untuk memberi tahukan, bahwa Ken Arok lah yang menyebabkan Permaisuri itu dengan tergesa-gesa kembali. Terngiang ditelinganya kata-kata Kebo Ijo yang menyakitkan hatinya, sehingga ia telah lupa diri dan menampar mulutnya. Dan kini dengan sudut matanya Ken Arok melihat Kebo Ijo itu memandanginya tajam tanpa berkedip.

Tetapi Witantra tidak menghiraukan semua itu. Ia sedang sibuk mengatur persiapan untuk mengawal Akuwu dan Permaisuri kembali ke Tumapel. Beberapa orang hilir mudik menemuinya. Bertanya tentang kelengkapan yang harus di bawa dan memberikan laporan tentang persiapan-persiapan yang telah mereka lakukan.

“Semua sudah siap”, seorang perwira bawahan Witantra melaporkannya.

“Baik”, sahut Witantra, “siapkan pasukan di muka gerbang taman ini. Aku akan menghadap Akuwu dan melaporkan segala persiapan”.

Perwira itu pun segera pergi untuk mempersiapkan pasukan pengawal. Orang-orang yang akan memanggul tandu dan prajurit-prajurit pengiring. Sementara itu Witantra pun pergi menghadap Akuwu Tunggul Ametung.

Berita keberangkatan Akuwu yang tiba-tiba itu telah menggoncangkan Padang Karautan. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel yang bertugas di Padang Karautan, berbondong-bondong pergi ke taman untuk melihat sendiri, apakah benar Akuwu Tunggul Ametung akan kembali ke Tumapel jauh lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkannya. Yang lebih tidak dapat

mereka mengerti kenapa justru Akuwu memilih waktu yang sudah jauh melampaui tengah hari ini untuk berangkat.

Tetapi ternyata berita tentang keberangkatan Akuwu itu bukan sekedar sebuah sendau gurau. Mereka melihat pasukan pengawal telah siap di muka gerbang taman. Mereka melihat tandu pun telah tersedia. Sedang beberapa orang telah siap pula di samping kuda masing-masing. Merekalah yang nanti akan merambas jalan yang akan dilalui oleh iring-iringan itu.

Dalam pada itu Witantra telah menghadap Akuwu Tunggul Ametung di pesanggrahan. Ternyata Akuwu dan Permaisuri pun telah siap pula untuk berangkat.

“Ampun Tuanku”, berkata Witantra ketika ia sudah berdiri di muka pintu bilik, “semua persiapan sudah selesai”.

“Baik” sahut Akuwu, “kita akan segera berangkat”. Kemudian kepada Permaisurinya ia berkata, “Semua persiapan sudah siap. Kita dapat berangkat sekarang. Bukankah begitu?”

“Hamba Tuanku” jawab Permaisuri Ken Dedes. Namun ketika ternyata semua persiapan benar-benar telah dilakukan, dan saat yang dikehendakinya itu telah sampai, kembali ke Tumapel, maka perasaannya tiba-tiba saja menjadi bimbang. Terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya, seolah-olah taman di Padang Karautan ini tersimpan sesuatu yang berharga baginya. Tetapi betapa hatinya menjadi sangat berat untuk meninggalkannya. Tetapi Ken Dedes tidak berani memikirkannya, apakah sebenarnya yang membebani keberangkatan yang dikehendakinya itu sendiri.

“Semuanya telah tersedia” berkata Akuwu itu kemudian.

“O” Ken Dedes tergagap, “Hamba Tuanku. Hamba pun telah siap pula”. Namun perasaan yang seolah-olah menahannya untuk tidak beranjak dari tempatnya menjadi semakin berat. Dan Permaisuri itu menjadi semakin takut melihat kenyataan itu di dalam dirinya. Ketika terpandang olehnya Mahisa Agni, maka ia mencoba menyangkutkan perasaannya itu kepadanya. Katanya di dalam hati, “Kakang Mahisa Agni agaknya telah membuat aku ragu-ragu. Aku

tidak sampai bati untuk meninggalkannya di taman ini. Tetapi aku tidak akan dapat membawanya. Ia harus tetap berada di sini, di antara orang-orang Panawijen yang sedang mempersiapkan tempat baru bagi lingkungannya". Tetapi Ken Dedes sendiri tidak yakin, bahwa sebenarnya Mahisa Agnilah yang telah memberati perasaannya.

Bahkan betapa ia berusaha menindasnya, namun *merentul* pula penyesalan di dalam hatinya, bahwa ia telah tergesa-gesa mengajak Akuwu Tunggul Ametung itu kembali ke Tumapel.

Tetapi dalam pada itu, tiba-tiba hatinya tersentak. Kesadarannya tiba-tiba melonjak di dalam dirinya, bahwa ia adalah seorang Permaisuri. Bahwa ia adalah seorang isteri. Suaminya yang berdiri dihadapannya, Akuwu Tunggul Ametung, adalah seorang suami yang baik, yang mencoba memenuhi keinginannya, meskipun barangkali tidak seperti yang diinginkannya sendiri.

Karena itu, maka Ken Dades itu pun mengatupkan giginya rapat-rapat. Dideranya perasaannya sendiri, untuk selalu sadar akan kedudukannya. Sebagai seorang isteri yang baik dan sebagai seorang Permaisuri. Sehingga dengan demikian, maka terdengar ia berkata dalam nada yang berat "Marilah Tuanku, kita berangkat. Semakin cepat aku meninggalkan tempat ini, menjadi semakin baik". Kemudian kepada Mahisa Agni ia berkata, "Sudahlah kakang. Aku akan kembali ke Tumapel. Aku telah mengambil keputusan untuk memohon kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung untuk mempercepat keberangkatan ini demi ketenteraman hatiku".

"Ya Tuan Puteri" sahut Mahisa Agni, "semoga semuannya segera menjadi baik".

"Mudah-mudahan" berkata Ken Dedes, "sekali-sekali kakang harus berkunjung kepadaku. Ke Istana Tumapel".

Kata-kata itu, terdengar aneh di telinga Mahisa Agni. Namun ia menjawab, "Tentu. Tentu".

Ternyata bukan saja Mahisa Agni yang merasa aneh atas kata-kata Ken Dedes, tetapi juga Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan

keningnya. Tetapi ia tidak berprasangka apa pun selain anggapannya bahwa Permaisuri benar-benar sedang terganggu ketenangan jiwanya. Karena itu maka Akuwu itu sama sekali tidak berkata sesuatu. Dibiarkannya saja Permaisurinya melepaskan perasaannya itu kepada Mahisa Agni.

Dan sejenak kemudian Ken Dedes itu berkata kepada Akuwu, “Ampun Tuanku. Hamba telah siap. Marilah kita segera berangkat”.

Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Baiklah. Kita akan berangkat sekarang”. Lalu katanya kepada Witantra, “Persiapkan semuanya. Kita akan berangkat”.

“Hamba Tuanku. Semuanya telah tersedia”.

Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dibimbingnya isterinya berjalan keluar dari dalam pesanggrahan. Di belakang berjalan dengan kepala tunduk emban tua pemomongnya. Dan di belakang emban tua itu berjalan Mahisa Agni dan Witantra. Mereka sama sekali tidak berbicara apapun. Angan-Angan mereka sedang di penuhi oleh berbagai macam pertanyaan yang tidak terjawab.

Beberapa orang prajurit kemudian mengangkat barang-barang dan beberapa ikat pakaian Permaisuri dan Akuwu Tunggul Ametung. Barang-barang itu harus di bawa bersama mereka, di dalam sebuah pedati tersendiri.

Ketika Permaisuri sudah hampir menginjakkan kakinya pada pintu gerbang taman itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Sebentar lagi ia akan meninggalkan padang ini. Meninggalkan taman yang segar, meninggalkan sendang dengan rakit-rakitnya. Semuanya itu akan sangat berkesan di hatinya. Kesan yang tidak akan mudah dihapuskannya. Bahkan kesan yang telah membuatnya kadang-kadang menjadi seakan-akan kehilangan akal. Dan semuanya itu akan segera ditinggalkannya.

Permaisuri itu menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika ia melihat orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan, telah berkumpul berdesak-desakan di

luar gerbang, maka hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Penyesalannya atas keputusannya yang tergesa-gesa itu pun menjadi semakin dalam tergores di dinding hatinya. Tetapi ia tidak akan dapat mencabut kata-katanya. Ia tidak akan dapat menelannya kembali. Ia sendirilah yang telah memohon kepada Akuwu untuk meninggalkan Padang Karautan, meskipun hari telah melampaui setengahnya.

Tiba-tiba langkah Akuwu dan Permaisuri itu tertegun. Betapa terkejut hati mereka, terlebih-lebih adalah Ken Dedes. Begitu mereka sampai di regol taman, maka tiba-tiba saja seseorang yang agaknya berdiri melekat pada dinding regol taman itu, telah meloncat ke tengah pintu gerbang dan langsung berlutut di hadapan mereka. Dan orang itu adalah Ken Arok.

"Ampun Tuanku" desisnya hampir-hampir tidak dapat di dengar, "hamba tidak dapat mengerti kenapa Tuanku berdua menjadi terlampau tergesa-gesa meninggalkan taman ini. Hamba tidak mengerti apakah sebenarnya yang telah memaksa Tuanku berdua untuk mengambil keputusan itu, karena Tuanku berdua sama sekali tidak mengatakan alasan itu kepada hamba. Karena itu Tuanku, maka hamba telah mencoba mencari jawab dari pertanyaan itu pada diri hamba sendiri". Ken Arok berhenti sejenak, nafasnya menjadi terengah-engah. Tetapi ia masih tetap berlutut di hadapan Akuwu dan Permaisuri sambil menundukkan kepalanya. Ken Arok sama sekali tidak berani menengadahkan wajahnya, memandang sepasang mata Permaisuri Ken Dedes, yang betapa redupnya, namun masih tetap memercikkan sinar yang dapat merontokkan jantungnya.

Dalam pada itu, terasa dada Permaisuri itu berguncang. Ia tidak dapat meraba apakah yang telah diketemukan oleh Ken Arok itu di dalam dirinya, di dalam hatinya sendiri. Tetapi saat itu, Ken Dedes merasa dirinya seperti berdiri di atas bara api yang sedang menyala, memanasi dirinya, dan bahkan hampir tidak tertahankan. Keringatnya mengalir seperti di peras dari dalam tubuhnya.

Kakinya menjadi gemetar ketika ia mendengar Ken Arok itu meneruskan kata-katanya, “Tuanku. Hamba adalah orang yang bertanggung jawab di Padang Karautan ini. Hamba adalah orang yang menerima perintah Tuanku untuk menyelenggarakan apapun di padang ini, untuk menyambut kehadiran Tuanku. Kini hamba melihat kekecewaan di hati Tuanku, terutama Tuan Puteri. Hamba merasa bahwa bamba tidak mampu melakukan pekerjaan hamba, membuat Tuanku berdua tidak berkenan dihati selama Tuanku berada di Padang Karautan ini. Apapun yang telah membuat Tuanku ingin segera meninggalkan taman ini, namun itu berarti bahwa hamba tidak mampu melakukan tugas hamba sebaik-baiknya”.

Sajenak Akuwu berdiri mematung di tempatnya. Ia sudah pernah menjawab pernyataan perasaan Ken Arok itu. Tetapi agaknya Ken Arok masih belum puas. Agaknya Ken Arok masih mencoba untuk menanyakannya langsung kepada Permaisurinya.

Perasaan Akuwu yang meledak-ledak itu pun tiba-tiba meledak pula. Tanpa disangka-sangka Akuwu Tunggul Ametung tertawa sambil menepuk bahu Ken Arok, “Ken Arok. Kau perasa seperti seorang perempuan. Aku sudah menjawab, bahwa hal ini sama sekali bukan salahmu. Tidak ada hubungan apapun dengan kau. Betapa baiknya kau menyelenggarakan penerimaan atas kami di sini, tetapi itu pasti tidak akan dapat mencegah perasaan Permaisuriku untuk segera kembali ke Tumapel. Nah, sudahlah. Jangan merengek seperti anak cengeng. Kau adalah pemimpin prajurit Tumapel di Padang Karautan. Tengadahkan kepalamu. Ucapkanlah selamat jalan kepada kami”.

“Ampun Tuanku” sahut Ken Arok, “hamba akan berbuat demikian apabila Tuanku berangkat kepeperangan. Tetapi kali ini tidak”.

Suara tertawa Akuwu menjadi semakin keras. Menggelegar. Semakin keras dan semakin keras. Suara itu kemudian seolah-olah berubah menjadi suara guntur yang meledak-ledak di langit. Dan suara itu serasa meruntuhkan tulang-tulang iga Ken Arok. Bukan saja tulang iganya tetapi juga seluruh isi dada.

"O " Ken Arok berdesah. Sama sekali tidak. Suara tertawa itu sudah terlampau sering didengarnya. Tetapi agaknya perasaannya sendirilah yang menangkap suara itu pada sentuhan yang tepat, sehingga suara itu terdengar seribu kali lebih keras dari suara yang sebenarnya.

Ken Arok mencoba untuk mempergunakan kesadarannya sepenuhnya, supaya ia dapat menilai keadaan dengan sewajarnya. Ia mencoba untuk mengatakan kepada dirinya sendiri, bahwa Akuwu berbuat demikian seperti yang biasa dilakukannya. Sama sekali tidak mentertawakannya karena ia telah menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya terhadap Permaisuri itu.

Ternyata bukan saja Ken Arok yang menjadi gelisah oleh suara tertawa itu. Keringat Permaisuri Ken Dedes pun menjadi semakin deras mengalir. Suara tertawa Akuwu Tunggul Ametung serasa menusuk-nusuk jantungnya. Seolah-olah Akuwu itu sedang melepaskan sakit hatinya, karena melihat noda-noda hitam di dalam hati Permaisurinya. Karena Akuwu melihat bintik-bintik yang mengotori kesetiaan Ken Dedes sebagai seorang isteri.

Tetapi hati mereka agak tenang ketika mereka mendengar Akuwu berkata, "Sudahlah. Jangan risaukan kepergian kami. Kami mempercepat kepulangan kami karena sebab-sebab yang wajar. Sebab-sebab yang terdapat di dalam diri kami. Kami kali ini masih belum dapat menyesuaikan diri kami dengan suasana padang yang sepi ngelangut. Apalagi di bumbui oleh ceritera-ceritera tentang hantu Karautan. Mungkin Mahisa Agni terlampau sering mengganggu adiknya dengan ceritera-ceritera itu". Akuwu berhenti sebentar, lalu, "Tetapi kau pun jangan merajuk dan cengeng Agni. Jangan menyesali dirimu sendiri. Jangan merasa dirimu terlampau bersalah, lalu kau mencoba untuk membunuh dirimu di bendungan". Sekali lagi suara tertawa Akuwu meledak. Sejenak kemudian suara itu mereda. Katanya agak bersungguh-sungguh, "Nah, selamat tinggal".

Ken Arok masih berjongkok di hadapan Akuwu dan Permaisurinya. Ia tidak pernah di ganggu oleh kegelisahan seperti

saat ini. Ia tidak pernah di cengkam oleh perasaan ngeri seperti kali ini. Pada saat-saat ia berada di padang ini, ia selalu menghadapi beribu macam persoalan yang mengerikan. Tetapi tidak separti kali ini. Ia telah di siksa oleh perasaan bersalah, karena percikan perasaannya atas Permaisuri Akuwunya, Permaisuri seseorang yang telah mengangkatnya dari dunianya yang hitam. Tetapi ia tidak dapat melepaskan pengakuan dan kemudian merunduk sambil memohon maaf. Tidak, ia tidak dapat melakukannya, sehingga dengan demikian perasaan bersalah itu akan tetap menyiksanya.

Kebo Ijo yang berdiri tidak terlampau jauh dari tempat itu mengerutkan keningnya itu hampir bertemu. Di dalam hatinya ia mengumpat tidak habis-habisnya. Seperti Akuwu ia menganggap bahwa Ken Arok ternyata adalah seorang yang terlampau cengeng.

"Huh", desisnya di dalam dadanya, "kenapa anak itu tiba-tiba berubah menjadi anak cengeng dan perajuk. Sungguh memalukan. Sikap itu sama sekali bukan sikap seorang prajurit".

Kebo Ijo menarik nafas ketika ia melihat Ken Arok kemudian berdiri, melangkah surut, kemudian membungkuk dalam-dalam.

"Nah", berkata Akuwu, "tinggallah kalian di sini. Aku akan segera berangkat. Perjalanan ini merupakan perjalanan yang menyenangkan. Malam nanti bulan masih cukup terang".

Ken Arok sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Kepalanya yang tertunduk itu bergerak. Sahutnya "Hamba Tuanku. Kami dan semua orang di sini mengucapkan selamat jalan kepada Tuanku berdua".

Akuwu mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian di bimbingnya Ken Dedes ke tandu yang tersedia. Ketika tersentuh tangan Permaisuri itu, Akuwu mengerutkan keningnya. Tangan itu terlampau dingin, bahkan terasa agak basah oleh keringat, dan gemetar. Sejenak Akuwu memandangi Permaisurinya yang menjadi semakin pucat. Tetapi Akuwu sama sekaii tidak berprasangka. Sekali ia mencoba mencari sebabnya pada perasaan takut yang berlebih-lebihan dari Permaisurinya itu kepada Hantu Karautan atau

sebangsanya, dan dirasanya dapat menganggunya langsung mengorek ulu hati.

“Marilah” berkata Akuwu itu, “Sebentar lagi kita akan meninggalkan padang itu”.

Permaisuri ingin menjawab, tetapi mulutnya serasa terbungkam. Perlahan-lahan ia melangkah di bimbing oleh suaminya dan diikuti oleh pemomongnya yang menjadi gelisah dan cemas.

Sejenak kemudian, ketika Ken Dedes dan pemomongnya telah berada di dalam tandu, dan dijunjung oleh beberapa orang, maka Akuwu pun naik ke atas punggung kudanya pula.

“Baik-baiklah kalian di sini “ pesan Akuwu, “Kami akan berangkat”. Hampir bersamaan Ken Arok dan Mahisa Agni menjawab, “Hamba Tuanku”.

“Peliharalah taman itu baik-baik. Jangan hanya pada saat-saat yang khusus. Jangan hanya pandai membuat, tetapi kalian harus pandai memelihara dan mengembangkan. Pada suatu saat kami akan datang lagi. Kami mengharap bahwa taman ini akan menjadi lebih indah”.

Ken Arok mengangguk dalam-dalam, “Hamba Tuanku. Hamba akan melakukannya”.

“Bagus” berkata Akuwu, kemudian “Sekarang, kami akan berangkat”.

Kepada Witantra ia berkata, “Marilah kita berangkat”.

Witantra mengangguk dalam-dalam “Hamba Tuanku, semuanya sudah siap”.

Witantra pun kemudian memberikan isyarat kepada ujung barisan untuk segera bergerak. Dan sekejap kemudian selangkah demi selangkah iring-iringan itu mulai maju.

Mahisa Agni masih berdiri di samping tandu Ken Dedes. Perlahan-lahan ia mengikuti langkah pada iringan itu.

“Kau harus selalu datang kepadaku kakang” sekali lagi mendengar permintaan itu. Dan sekali lagi keheranan telah menyentuh hatinya. Namun ia menjawab, “Ya, tentu Tuan Puteri. Tentu”.

“Terima kasih kakang” suara Permaisuri itu terlampau dalam. Dan tiba-tiba tanpa disangka-sangka oleh Mahisa Agni Ken Dedes bertanya lirih sakali sehingga tidak ada seorang lain pun yang mendengar kecuali emban pemomongnya, dan bahkan orang-orang yang menjunjung tandunya pun tidak memperhatikannya, “Kakang, apakah prajurit-prajurit itu masih diperlukan di Padang Karautan itu?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia tidak mengerti arah pertanyaan Ken Dedes itu. Bahkan tanpa disengajanya Mahisa Agni berpaling ke arah Akuwu Tunggul Ametung yang berkuda agak di belakang tandu Ken Dedes. Dan di belakang Akuwu adalah Witantra.

“Hamba tidak tahu maksud Permaisuri” jawab Mahisa Agni kemudian, “semuanya itu tergantung kepada Akuwu. Barangkali Tuan Puteri dapat bertanya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung”.

“O, tidak. Tidak” cepat-cepat Ken Dedes menyahut “bukan maksudku. Bukan maksudku untuk bertanya demikian”.

“Dan aku pun tidak akan menanyakannya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Lupakan saja pertanyaan itu kakang”.

Mahisa Agni menjadi semakin tidak mengerti. Tetapi ia tidak mendesak lagi. Ia tidak ingin menambah Permaisuri itu menjadi semakin bingung. Karena itu, maka sejenak kemudian justru Mahisa Agni itu berkata, “Nah, selamat jalan Tuan Puteri. Aku akan tinggal di sini bersama-sama orang-orang Panawijen”.

“Selamat tinggal kakang” desis Ken Dedes. Suaranya menjadi serak, dan seolah-olah tersangkut di kerongkongan.

“Selamat jalan bibi” berkata Mahisa Agni pula kepada pemomong Ken Dedes.

Mata emban itu menjadi berkilat-kilat oleh titik air yang mengambang. Tetapi ia tersenyum penuh kebanggaan. Ia telah melihat Mahisa Agni berada di dalam lingkungannya. Lingkungan sejak kanak-kanak.

“Selamat tinggal ngger” jawab emban itu “berhati-hatilah dan baik-baik membawa dirimu”.

“Terima kasih bibi” jawab Mahisa Agni sambil membungkukkan kepalanya.

Mahisa Agni itu pun kemudian menghentikan langkahnya. Ketika Akuwu lewat di depannya ia mengangguk dalam-dalam sambil berkata, “Selamat jalan Tuanku”.

Akuwu tertawa. Jawabnya, “Terima kasih. Mudah-Mudahan Hantu Karautan itu tidak mengikuti Ken Dedes sampai ke Tumapel”.

Mahisa Agni pun mencoba untuk tersenyum, meskipun senyumnya terlampau hambar. Juga kepada Witantra ia mencoba tersenyum dan berkata, “Selamat jalan Witantra. Pada saatnya aku pasti akan pergi ke Tumapel. Sekali-kali aku ingin juga melihat tempat-tempat ramai. Tidak selalu di lingkungi oleh bunyi cengkerik dan bilalang di padang yang sepi ini”.

Witantra tertawa kecil jawabnya lambat hampir berbisik, “Kau dapat pergi ke Tumapel setiap pekan. Setiap saat yang kau kehendaki kau dapat meloncat di atas punggung kuda dan berpacu sebentar. Kau dapat bermalam semalam atau dua malam sekehendak hatimu. Tetapi aku tidak”.

“Kenapa kau tidak?”

“Aku terikat oleh kewajibanku di istana. Aku adalah seorang hamba yang tidak dapat berbuat sekehendak hatiku sendiri”.

“Ah” desah Mahisa Agni “aku pun harus menyesuaikan diriku dengan tempat perhambaanku. Tanah, sungai, hujan dan musim”.

Keduanya tertawa. Tetapi keduanya tidak berbicara lagi. Mahisa Agni pun segera melangkah mundur, keluar dari iringan yang berjalan semakin cepat. Witantra kemudian berpaling, mencari Ken Arok dan Kebo Ijo. Ternyata Ken Arok masih berdiri di sisi regol, sedang Kebo Ijo tegak tidak jauh dari padanya.

Pempimpin pasukan pengawal itu melambaikan tangannya sambil tersenyum kepada keduanya. Dengan kaku Ken Arok mencoba membalas lambaian tangan itu dan hati yang kosong ia mencoba tersenyum pula. Sedang Kebo Ijo mengangkat tangannya tinggi-tinggi, bahkan kedua tangannya.

Iring-Iringan itu pun semakin lama menjadi semakin cepat berjalan. Tirai tandu Permaisuri sudah ditutupnya. Tetapi ternyata Ken Dedes itu masih melihat dari celah-celah tiriannya yang tipis, seakan-akan mencari sesuatu di dalam kerumunan para prajurit Tumapel yang masih harus tinggal di Padang Karautan.

Namun iring-iringan itu berjalan terus. Semakin lama semakin jauh masuk ke dalam padang, meninggalkan taman dan pesanggrahan yang sengaja di buat untuk Permaisuri Ken Dedes.

Semakin jauh iring-iringan itu berjalan, terasa hati Ken Arok menjadi semakin kosong. Serasa sesuatu telah hilang dari padanya hanyut di dalam arus pasukan itu telah membawa sesuatu, miliknya yang paling berharga.

Tiba-tiba Ken Arok mengatupkan giginya rapat-rapat. Terbayang kembali diwajahnya, pada saat Akuwu itu membawa sepasukan prajurit ke Panawijen. Dengan paksa Akuwu telah mengambil Ken Dedes itu dari lingkungannya, meskipun atas permintaan Kuda Sempana yang dengan licik telah berhasil menghasut Akuwu.

Sesuatu berdesir di dalam dada anak muda itu. Iring-iringan yang menjadi semakin jauh itu seolah-olah merupakan peristiwa ulangan dari saat-saat Ken Dedes hilang dari padepokannya. Pada saat Akuwu membawanya.

Tetapi kepala Ken Arok itu pun kemudian tertunduk dalam-dalam. Seolah-olah ia dihadapkan sebuah cermin di muka

hidungnya. Ia sendiri ada di dalam pasukan itu, pada saat Akuwu mengambil Ken Dedes dari orang tuanya. Bahkan pada saat itu Witantra lah yang dengan berani dan penuh tanggung jawab telah menentang perintah Akuwu, meskipun hal itu dapat berakibat naik ke tiang gantungan di alun-alun. Namun Witantra telah menolak.

“Memalukan sekali” tiba-tiba Ken Arok itu menggeram di dalam dirinya. Penyesalan yang dalam telah melanda jantung dan hatinya. Penyesalan atas tingkah lakunya saat itu. Penyesalan atas tindakan Akuwu yang tergesa-gesa.

“O, alangkah bodohnya Akuwu itu” Ken Arok mengumpat di dalam hatinya, “sebenarnya bukan sepantasnya kini ia memperisterinya. Ia telah mencuri gadis itu dari orang tuanya, apapun alasannya”. Tetapi suara itu mengumandang terus di luar kehendaknya, “Dan aku ikut serta bersamanya waktu itu”.

“Tetapi aku sekedar seorang hamba” ia mencoba membantahnya sendiri didalam hati pula.

Ketika Ken Arok mengangkat wajahnya, dilihatnya debu yang tipis mengepul dikejauhan. Iring-iringan itu sudah menjadi kian jauh sehingga Ken Arok sudah tidak dapat melihat lagi seorang demi seorang. Apalagi beberapa jenis gerumbul-gerumbul kecil yang liar menghalangi pandangan matanya yang mengabur.

“He, kenapa kau berdiri di situ saja?” terdengar suara di belakangnya.

Ken Atok berpaling. Dilihatnya Kebo Ijo berdiri di belakangnya dengan wajah yang keheran-heranan.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ketika dilihatnya Mahisa Agni mendekatinya pula maka ia bergumam, “Aku tidak tahu, kesalahan apakah yang telah kami perbuat di sini”.

“Jangan hiraukan lagi” sahut Kebo Ijo “sejak kecil Ken Dedes memang gadis cengeng dan perajuk”.

“Kebo Ijo” Ken Arok membentaknya. Hampir-hampir saja ia menampar mulut anak itu sekali lagi, “Kau jangan mengigau. Setiap

saat kau dapat mengalami bencana karena mulutmu. Seribu kali aku mencoba menasehatimu”. Kemudian kepada Mahisa Agni Ken Arok berkata, “Maaf Agni. Aku minta maaf untuk Kebo Ijo”.

Dan tiba-tiba saja Kebo Ijo memotong, “Kenapa kau minta maaf kepadanya?”

“Hem” Ken Arok menggeram, “Kau memang orang gila. Kau tidak dapat lagi mempergunakan otakmu untuk berpikir. Bukankah Tuanku Permaisuri itu adik Mahisa Agni”.

“O” Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi pandangan matanya serta tarikan bibirnya benar-benar telah menyakitkan hati, “keluhuran yang didapatkan oleh Tuanku Permaisuri terpercik juga kepadamu Mahisa Agni”.

Tetapi Kebo Ijo menjadi kecewa. Mahisa Agni ternyata tidak menjadi marah karenanya. Bahkan dilihatnya anak muda itu tersenyum sambil bergumam, “Aku memang harus berterima kasih. Tetapi bukankah sudah sewajarnya bahwa aku seorang saudara tua dari seorang Permaisuri mendapat kehormatan yang cukup? Apakah kau menjadi iri hati?”

“Persetan” geram Kebo Ijo.

“Itu adalah keuntungan yang tidak aku sangka-sangka bahwa aku akan menjadi kakak seorang Permaisuri yang ikhlas atau tidak ikhlas, harus kau sembah”. Kebo Ijo yang sudah menggerakkan bibirnya ingin memotong kata-kata itu, telah didahului oleh Mahisa Agni pula, “Nanti dulu, aku belum selesai. Kau akan mengumpat bukan? Nah, kenapa kau tidak pernah berkata berterus terang kepada Akuwu Tunggul Ametung, bahwa kau segan menyembah Tuan Puteri Ken Dedes, karena Ken Dedes sekedar gadis padesan? Kau pasti akan mendengar jawab Akuwu, Ken Dedes cukup mempunyai kesempatan. Ia adalah adik seorang Mahisa Agni”.

“Gila. Gila” teriak Kebo Ijo, “kau sudah menjadi gila karena percikan kehormatan yang tidak berarti itu”. Kebo Ijo tidak menunggu Mahisa Agni menjawab. Sambil mengumpat-umpat ia

pergi dengan tergesa-gesa meninggalkan Mahisa Agni yang tidak dapat menahan lagi tertawanya.

Betapa hati Ken Arok sedang pepat oleh persoalan yang menyesak dadanya, namun ia masih juga sempat tersenyum sambil berkata, “Demikianlah sebaiknya bersikap terhadap Kebo Ijo. Beberapa kali aku marah kepadanya. Tetapi ia sama sekali tidak dapat merubah sikapnya. Tetapi dengan caramu, mungkin ia akan menjadi jera”.

“Aku pun telah dipusingkan oleh tabiatnya yang meledak-ledak itu. Mudah-Mudahan ia tidak mendapat bencana karena mulutnya”.

“Mudah-mudahan” desis Ken Arok sambil memandangi punggung Kebo Ijo yang semakin jauh.

“Sekarang, apakah yang akan kita lakukan?” bertanya Mahisa Agni.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dipandanginya dikejauhan debu yang semakin tipis dan hampir tidak dapat dilihatnya lagi. Iringannya pun telah hilang di balik semak-semak yang bertebaran di sana-sini. Terasa hatinya yang penuh dengan perasaan-perasaan aneh, menjadi semakin terasa.

Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Mahisa Agni. Kita akan membongkar pesanggrahan itu”.

Mahisa Agni terperanjat. Dengan penuh keheranan ia bertanya, “Kenapa begitu tergesa-gesa? Pesanggrahan itu, meskipun darurat, adalah lebih baik dari gubug-gubug kita di dekat bendungan. Apakah tidak sebaiknya, sebagian dari kita, kita tempatkan di pesanggrahan ini. Kalau kau tidak berkeberatan Ken Arok, menjelang pemindahan orang-orang Panawijen dari padukuhannya yang kering itu, biarlah pesanggrahan darurat itu kita pergunakan”.

Terasa sesuatu berdesir di dada Ken Arok. Pesanggrahan itu selalu memperingatkannya kepada Permaisuri Ken Dedes. Kepada kesempatan yang pertama-tama didapatnya, berbicara dengan Permaisuri itu tidak sebagai seorang hamba. Tetapi pembicaraan

malam itu adalah pembicaraan yang sangat menyenangkan. Pembicaraan yang bebas dan terbuka. Kadang-kadang hatinya menggelepar oleh suara tertawa Permaisuri yang lembut dan dadanya serasa tergetar melihat senyumnya yang cerah.

"Tetapi apakah sikapku waktu itulah yang telah menyakitkan hatinya" berkata Ken Arok kepada diri sendiri, berulang-ulang kali, "Kalau demikian, ia benar-benar seorang yang sadar dalam penguasaan diri. Meskipun ia tidak senang melihat sikap dan tingkah lakuku, tetapi ia masih saja tersenyun dan tertawa. Masih saja bertanya-tanya tentang berbagai macam persoalan, dan masih saja membiarkan aku duduk dihadapannya".

"Bagaimana Ken Arok" pertanyaan itu telah mengejutkannya.

"Oh" Ken Arok tergagap sejenak. Lalu, "Baiklah kalau demikian. Aku mengharap orang-orang Panawijen dapat menempatinya untuk sementara. Tetapi, aku harus mempersiapkan pesanggrahan yang lebih baik. Bukan sekedar pesanggrahan darurat seperti itu".

"Tentu. Dan kami akan membantu sejauh-jauh dapat kami lakukan seperti kalian telah membantu kami menyiapkan bendungan itu".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, "Baiklah. Baiklah. Saat itu akan segera datang".

Mahisa Agni heran mendengar jawaban itu. Dipandanginya wajah Ken Arok yang tegang. Dan sejenak kemudian ia bertanya, "Apakah yang akan segera datang?"

Ken Arok terkejut mendengar pertanyaan itu. Tergagap ia menjawab, "O, tidak. Tidak ada apa-apa".

Jawaban itu justru membuat Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Tetapi ia tidak ingin bertanya lagi. Disimpannya saja pertanyaan-pertanyaan itu di dalam dadanya. Bahkan timbullah keheranannya atas dirinya sendiri. Katanya di dalam hati, "Apakah aku pun sudah dihinggapi oleh kebingungan tanpa sebab. Semua membuat hariku berdebar-debar. Aku sama sekali tidak mengerti,

kenapa aku tidak segera dapat menangkap maksud orang lain akhir-akhir ini. Aku banyak tidak dapat mengerti apa yang dikatakan oleh Ken Dedes. Dan ternyata aku juga banyak menjadi tidak mengerti, apa yang dikatakan oleh Ken Arok”. Mahisa Agni berdesah, lalu ia berkata pula di dalam hatinya, “Mudah-mudahan aku tidak menjadi gila karenanya”.

Mahisa Agni kemudian tidak bertanya lagi. Tetapi kini ia mengajak Ken Arok kembali ke pesanggraban itu. Katanya, “Marilah kita kembali ke pesanggrahan”.

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku akan kembali ke gubugku di dekat bendungan itu”.

“Kenapa kau tidak mempergunakan pesanggrahan yang lebih baik itu saja?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Namun demikian ia menjawab, “Aku lebih senang berada di antara kalian. Biarlah pesanggrahan itu ditunggui olah beberapa orang prajurit yang harus membersihkan dan menjaga segala macam isinya”.

Ken Arok menarik nafas. Ia dihadapkan lagi pada persoalan yang tidak dimengertinya. Tetapi ia tidak mau mempersulit dirinya sendiri. Karena itu, maka jawabnya, “Baiklah. Kalau begitu aku pun akan pergi ke perkemahan itu pula”.

Ken Arok mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian mereka berdua melangkahkan kaki mereka, melintasi Padang Karautan menuju ke gubug masing-masing. Sejenak kemudian mereka telah menyusuri tanggul susukan induk, yang mengalirkan air yang bersih bening.

Di sepanjang langkah mereka, mereka berdua hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun. Mereka saling berdiam diri dengan angan-angan masing-masing. Ken Arok berjalan sambil menundukkan kepalanya yang dipenuhi oleh angan-angan yang melambung, namun setap saat ia pun terbanting di atas kenyataan yang dihadapinya kini. Ia tidak lebih dari seorang hamba. Tidak lebih.

Sementara itu, perjalanan Akuwu menjadi kian jauh ke tengah Padang Karautan. Matahari semakin lama menjadi semakin rendah di arah Barat. Sinarnya menjadi kekuning-kuningan memencar di atas padang yang luas.

Akuwu yang berkuda di sisi tandu Permaisurinya, kadang-kadang mencoba menembus tirai tipis yang mentabiri ruangan di dalam tandu itu, untuk mencoba melihat wajah isterinya. Tetapi yang tampak olehnya hanyalah bayangan hitam yang bergerak-gerak di dalam tandu, seirama dengan langkah para pengangkatnya.

Karena itulah maka Akuwu Tunggul Ametung tidak melihat, betapa wajah Permaisurinya menjadi suram.

Ternyata Permaisuri itu sedang menyesali ketergesa-gesaannya, Penyesalan itu setiap kali selalu melonjak di dalam dadanya. meskipun setiap kali ia selalu berusaha menekannya. Ketika pesanggrahan dan taman di tengah-tengah padang itu sudah tidak dapat dilihatnya lagi, Permaisuri itu menekankan telapak tangannya di dadanya. Ia merasa seakan-akan sesuatu telah tertinggal di padang yang luas itu. Dan yang tertinggal itu, agaknya terlampau berharga baginya.

Tiba-tiba saja Permaisuri itu berdesah. Ketika ia memandang keluar, dilihatnya bayangan suaminya berkuda di sisinya. Dan tiba-tiba saja pertanyaan seperti yang ditanyakan kepada Mahisa Agni telah mengganggunya pula. Apakah gunanya pasukan Tumapel itu di Padang Karautan? Bukankah pekerjaan mereka di sana sudah selesai? Bendungan sudah siap, air sudah siap, air sudah naik tidak saja kesusukan induk, tetapi sudah naik keparit-parit dan sawah-sawah. Sedang taman yang dijanjikan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu pun telah siap pula. Sehingga bukankah dengan demikian para prajurit di Padang Karautan itu sudah tidak berguna lagi?

Pertanyaan itu ternyata telah memepatkan dadanya. Betapapun ia berusaha, namun serasa dadanya selalu di desak-desak oleh pertanyaan-pertanyaan itu, sehingga terasa akan retak.

Akhirnya Ken Dedes tidak dapat menahan diri lagi. Hampir-hampir di luar sadarnya, tangannya bergerak membuka tirai tandunya.

Akuwu melihat tirai yang tipis itu terbuka. Segera ia mendekatinya sambil bertanya, “Apakah ada sesuatu yang perlu kau katakan Ken Dedes?”

Sejenak Ken Dedes menjadi ragu-ragu. Tetapi di dalam hatinya ia berkata, “Bukankah aku hanya sekedar bertanya tentang prajurit di Padang Karautan?”

Ken Dedes terkejut ketika Akuwu sudah berada dekat di sampingnya sambil mendesaknya, “Apakah kau akan mengatakan sesuatu?”

“Hamba Tuanku”, jawab Permaisurinya terbata-bata “Tetapi, ampun Tuanku, hamba akan sekedar bertanya saja”.

“Katakanlah”.

“Apakah tugas para prajurit di Padang Karautan itu sudah selesai Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian dijawabnya, “Ya, aku kira pekerjaan mereka telah selesai hampir seluruhnya”.

“Lalu apa pulakah yang masih mengikat mereka untuk tetap berada di sana?”

Pertanyaan itu menimbulkan keheranan di hati Akuwu. Tetapi ia rnenjawab “Memang mereka sudah tidak mempunyai pekerjaan yang khusus. Tetapi mereka masih harus menunggui taman itu, dan apabila memungkinkan, mereka akan membuat sebuah pesanggrahan. Bukan sekedar pesangrahan darurat”.

Permaisuri Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Keinginannya untuk mengutarakan perasaannya semakin mendesaknya, sehingga seolah-olah ia tidak lagi mampu untuk menahannya. Meskipun dengan penuh keragu-raguan, Ken Dedes

itu berkata “Tuanku, pesanggrahan bukanlah sesuatu yang penting sekali, sehingga seandainya pesanggrahan itu tidak dapat diwujudkan, bukankah itu sama sekali tidak mengganggu”.

Akuwu menjadi semakin heran mendengar kata-kata Permaisurinya. Tetapi ia masih menyimpan keheranan itu di dalam dadanya. Bahkan ia menjawab, “Ya, memang pesanggrahan bukanlah sesuatu yang harus segera disiapkan seperti bendungan itu misalnya”.

“Nah, kalau demikian, apakah gunanya para prajurit itu tetap berada di Padang Karautan?”

Akuwu mengerutkan dahinya. Dipandanginya wajah Permaisurinya dengan seksama. Tetapi ia tidak menemukan kesan yang dapat membuatnya mengambil kesimpulan. Ia hanya melihat wajah itu redup dan pucat.

“Ken Dedes”, jawab Akuwu kemudian, “prajurit-prajurit itu memang sudah tidak mempunyai tugas-tugas pokoknya di Padang Karautan. Tetapi mereka menghadapi tugas-tugas yang lain, yang meskipun tidak sepenting tugas yang pertama. Seperti sudah aku katakan, mereka dapat membangun pesanggrahan, kalau itu belum mungkin, mereka harus membersihkan dan mengembangkan taman yang sudah siap itu, supaya menjadi lebih baik, dan lebih-lebih lagi, musim hujan yang sudah mulai ini, segera akan menjadi semakin basah. Pada saatnya banjir pasti akan datang lagi. Dalam keadaan darurat itu, mungkin masih diperlukan tenaga para prajurit”.

“O”, desah Ken Dedes, “kepentingan-kepentingan yang masih mengambang di dalam angan-angan. Seandainya demikian, bukan kah pekerjaan itu dapat diserahkan kepada orang-orang Panawijen? Para prajurit Tumapel telah membantu mereka membuat bendungan. Tidak saja dengan tenaga tetapi juga dengan segala macam keperluan dan peralatan. Pedati, bajak dan penarik-penariknya. Berpasang-pasang lembu dan kerbau. Nah, apakah kini mereka keberatan, seandainya mereka kita serahi untuk mengurus taman itu dan memelihara bendungan mereka sendiri”.

Akuwu menjadi pening mendengar pertanyaan-pertanyaan Permaisurinya. Tetapi Akuwu sama sekali tidak berprasangka apa pun. Ia menganggap bahwa Permaisurinya masih agak terganggu oleh kecemasan dan ketakutan. Dugaan itu semakin jelas ketika Permaisuri itu kemudian berkata “Tuanku, prajurit-prajurit Tumapel adalah lambang kebesaran dan kekuatan Tuanku. Apabila mereka terlampau lama berada di Padang Karautan tanpa tugas tertentu, mereka akan dapat dihinggapi oleh perasaan-perasaan yang lain yang dapat mempengaruhi sikapnya sebagai seorang prajurit. Lebih-lebih lagi Tuanku, seandainya terjadi sesuatu, maka Tumapel tidak dapat berbuat dengan kekuatan sepenuhnya, karena sebagian dari prajurit-prajuritnya berada di Padang Karautan tanpa arti. Mereka seolah-olah orang-orang buangan yang tidak dikehendaki berada di pusat pemerintahan”.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia berteriak memaki. Tetapi karena yang dihadapinya adalah Permaisurinya yang sedang kebingungan, maka ditahankannya hatinya untuk tidak meledak-ledak tanpa kendali.

Bahkan di dalam hati Akuwu itu tumbuhlah perasaan belas kasihan yang dalam terhadap Permaisurinya yang menurut dugaannya telah dihinggapi oleh suatu penyakit yang aneh. Kadang-kadang timbul pertanyaan di dalam dirinya “Apakah benar Hantu Karautan telah menganggunya?”

“Ken Dedes” berkata Akuwu itu kemudian dengan nada merendah. Jarang sekali terdengar Akuwu berkata sesareh itu, “Kau jangan berpikir terlampau jauh. Tidak ada bahaya apa pun yang mengancam Tumapel sekarang ini. Hubungan kita dengan daerah-daerah di sekitar Tumapel terlampau baik. Hubungan dengan Kediri pun sama sekali tidak terganggu. Kenapa kau mencemaskan bahwa suatu ketika akan ada bencana yang mengancam? Tidak Ken Dedes, kau benar-benar sedang dibayangi oleh perasaan takut dan crmas yang berlebih-lebihan. Kau harus mencoba meyakinkan dirimu, bahwa sebenarnya kini tidak ada apa-apa yang perlu kau cemaskan”.

“Ampun Tuanku” sahut Ken Dedes “Tuanku terlampau percaya kepada penglihatan Tuanku. Tetapi bahaya itu tersembunyi di mana-mana. Itulah sebabnya Tuanku tidak boleh kehilangan kewaspadaan”.

“Ya, ya Ken Dedes, aku mengerti. Aku akan memperkuat pertahanan wilayah Tumapel”.

“Bukan itu Tuanku. Permohonan hamba, asal prajurit-prajurit yang berada di Padang Karautan itu di tarik seluruhnya, maka perasaan hamba akan sudah menjadi tenteram”.

Sekali lagi Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak direnunginya sinar matahari yang seolah-olah memantul di wajah padang yang luas. Perlahan-lahan diangguk-anggukkannya kepalanya sambil berkata lirih, “Baiklah Ken Dedes. Aku akan segera menarik semua prajurit dari Padang Karautan. Aku mengharap itu tidak membuat Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen, apalagi orang-orang Panawijen yang belum sempat memindahkan dirinya ke padukuhannya yang baru, menjadi kecewa. Memang seharusnya mereka belajar mengurus diri mereka seadiri. Dan aku percaya kepada Mahisa Agni, bahwa ia akan dapat mengatasi segala kesulitan”.

Oleh jawaban Akuwu itu, terasa sepercik kegembiraan melonjak di hati Ken Dedes. Seolah-olah ia akan menemukan kembali sesuatu yang hilang tertinggal di Padang Karautan. Sehingga tanpa sesadarnya ia berkata “Terima kasih Tuanku. Hamba mengucapkan terima kasih”.

Akuwu tidak menyahut. Keheranan di dalam dadanya semakin bertambah-tambah. Ia melihat perubahan yang tersaput di wajah Permaisurinya. Namun yang terlintas di dalam hatinya adalah, “Kasihan. Begitu dalam ia di cengkam oleh ketakutan dan kecemasan, sehingga ia tidak percaya lagi kepada kekuatan yang ada di Tumapel untuk melindunginya. Mudah-mudahan penyakit itu dapat segera sembuh apabila keinginan-keinginannya dapat terpenuhi untuk menenteramkan hatinya”.

Dengan demikian maka Akuwu benar-benar akan melaksanakan permintaan Permaisurinya itu. Apabila mereka nanti sampai di istana, maka Akuwu akan segera memerintahkan beberapa orang untuk menyampaikan pesan itu. Menarik semua prajurit yang ada di Padang Karautan. Yang dipikirkan oleh Akuwu itu adalah cara yang sebaik-baiknya sehingga tidak menimbulkan kesan yang kurang baik pada orang-orang Panawijen.

Demikianlah maka perjalanan itu sama sekali tidak menimbulkan kesan apa pun. Baik pada Akuwu Tunggul Ametung, maupun kepada Permaisurinya. Mereka lebih banyak diam, terbenam di dalam angan-angan masing-masing. Ketika mereka bermalam di perjalanan, Akuwu telah membetengi tandu Permaisurinya dengan prajurit-prajurit yang berjajar rapat supaya Ken Dedes tidak ketakutan. Namun bagaimanapun juga, Ken Dedes yang berbaring di sisi tandunya bersama pemomongnya masih juga nampak gelisah dan cemas.

Sebenarnyalah bahwa tidak ada kekuatan yang betapapun besarnya untuk dapat melepaskannya dari kecemasan, kerena kecemasan dan kegelisahan itu melonjak dari dalam dirinya sendiri.

Dan ternyatlah kemudian, ketika mereka sudah sampai di Tumapel, maka Akuwu segera merencanakan untuk memanggil prajurit-prajuritnya yang berada di Padang Karautan. Namun ia menjadi semakin bingung ketika ternyata pendirian Permaisurinya selalu berubah-ubah. Pada suatu ketika, Ken Dedes seolah-olah memaksa Akuwu untuk segera memanggil pasukan itu, namun di saat yang lain, dengan penuh ketakutan Ken Dedes berkata "Jangan Tuanku. Jangan Tuanku memanggil prajurit-prajurit itu. Kasihan kakang Mahisa Agni dan orang-orang Panawijen. Apabila terjadi bencana, apalagi banjir, tidak ada pasukan yang akan menolong mereka".

Akuwu menarik nafas dalam-dalam, "Aku tidak mengerti, bagaimanakah sebenarnya yang kau kehendaki. Aku dapat saja melakukannya. Menarik pasukan itu, atau membiarkannya di Padang Karautan".

“Langit sudah terlampau sering dibayangi oleh awan yang kelabu dan hujan sudah terlampau sering turun. Semakin lama kita semakin dalam masuk kedalam musim basah”.

Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah Ken Dedes. Pasukan itu akan aku biarkan saja di Padang Karautan”.

“Terima kasih Tuanku. Ternyata Tuanku masih tetap memikirkan nasib orang-orang Panawijen”.

“Aku tidak pernah melupakannya”. Akuwu ita berhenti sejenak, “Nah, sekarang beristirahatlah. Banyak-banyaklah beristirahat. Jangan memikirkan apa pun juga”.

Permaisuri mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia pergi ke biliknya. Namun setiap kali ia selalu menelungkupkan dirinya di atas pembaringannya. Bahkan kadang-kadang terdengar ia berdesah berkepanjangan.

“Tuanku membuat seluruh isi istana menjadi bingung” emban pemomongnya setiap kali mencoba menghiburnya.

“Sebaiknya Tuanku melepaskan segala masalah. Tuanku harus menenangkan diri. Tuanku adalah bulan di malam hari bagi istana ini, seperti Tuanku Tunggul Ametung adalah matahari di waktu siang. Kalau matahari dan bulan menjadi suram, maka hari yang cerah dan malam purnama pun akan menjadi suram pula”.

Ken Dedes selalu mengangguk-anggukkan kepalanya. Permaisuri itu selalu dapat mengerti. Ia menyadari kebenaran kata-kata embannya dan betapa ia sedang dicengkam oleh iblis yang paling jahat untuk menjerumuskan kedalam api neraka. Namun kadang-kadang hatinya yang lemah kehilangan pegangan. Dalam keadaan yang demikian itulah ia merengek-rengek kepada Akuwu untuk segera memanggil pasukan Tumapel yang berada di Padang Karautan.

Namun ternyata Akuwu Tunggul Ametung telah membuat perhitungannya sendiri. Ia menganggap bahwa isterinya benar-benar sedang kebingungan. Akuwu menganggap, bahwa

sebenarnya Permaisurinya sedang di cengkam oleh ketakutan. Maka diminta atau tidak diminta, ia harus menarik pasukannya. Menurut pendapat Akuwu, dalam saat-saat tertentu Ken Dedes telah di desak oleh rasa belas kasihannya kepada kakaknya dan kepada orang-orang Panawijen, sehingga ia minta supaya penarikan itu diurungkan. Tetapi sebenarnya, keinginannya yang di warnai oleh ketakutan, kecemasan dan kegelisahannya adalah memanggil semua kekuatan untuk dipusatkan dipusat pemerintahan sampai ia menjadi tenang kembali. Bahkan Akuwu merencanakan untuk mengumpulkan sebagian pasukannya di alun-alun dan membawa Ken Dedes melihat-lihat pasukan itu. Dengan demikian ia mempunyai kepercayaan kepada kekuatan yang ada di Tumapel. Mudah-mudahan ia menjadi tenang dan lambat laun dapat disembuhkan dari kegelisahannya. Akuwu berharap di dalam batinya.

Tetapi yang masih tetap gelap bagi Akuwu, kenapa tiba-tiba saja Ken Dedes, justru pada saat ia berada di Padang Karautan yang sepi dihinggapi oleh perasaan takut yang berlebih-lebihan itu? Apakah di dalam kesepian, ia membayangkan sepasukan prajurit dari negeri yang tidak dikenal datang melanda Tanah Tumapel? Dan apakah ini merupakan suatu firasat?

“Ken Dedes bukan orang kebanyakan” desis Akuwu di dalam hatinya, “Aku pernah melihat tubuhnya seakan-akan menyala, seakan-akan memancar seperti matahari Apakah ketakutan yang melanda hatinya itu benar-benar suatu peringatan bagiku dan bagi Tumapel?”

Ternyata Akuwu tidak dapat menahan perasaan itu di dalam hatinya. Kepada tetua Tanah Tumapel yang dipercayanya ia minta pertimbangan, apakah firasat itu perlu mendapat perhatiannya.

“Sebaiknya Tuanku menjaga diri” berkata tetua Tanah Tumapel, “Tidak ada jeleknya Tuanku berhati-hati. Dan tidak ada salahnya apabila pasukan itu ditarik dari Padang Karautan. Bukankah menurut Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, di Padang Karautan itu telah ada

angger Mahisa Agni, Kakanda Tuanku Permaisuri yang sangat berpengaruh atas orang-orang Panawijen?"

Dan Akuwu Tunggul Ametung mendengarkan nasehat itu. Kini ia berkeputusan untuk menarik semua pasukan dari Padang Karautan untuk ditempatkan di pusat pemerintahan, termasuk para pemimpinnya. Dan di dalamnya, di dalam pasukan itu, terdapat pula seorang pemimpin yang bernama Ken Arok.

Meskipun demikian, Akuwu Tunggul Ametung tidak berbuat tergesa-gesa. Kali ini ia benar-benar mencoba menguasai dirinya dari perasaannya yang biasanya meledak-ledak. Dengan hati-hati ia memberikan alasan-alasan yang dapat dimengerti oleh orang-orang Panawijen, bahwa seharusnyalah pasukan Tumapel itu ditarik dari Padang Karautan.

Karena Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen adalah orang-orang yang dianggap paling berpengaruh atas orang-orang Panawijen, muka mereka berdua itulah yang lebih dahulu harus menerima secara wajar, bahwa pada saatnya, prajurit-prajurit Tumapel memang harus di panggil kembali ke pusat pemerintahan.

Itulah sebabnya maka utusan Akuwu Tunggul Ametung telah menemui mereka dan Ken Arok di Padang Karautan.

"Tuanku Tunggul Ametung tidak bermaksud melepaskan sama sekali perlindungannya atas kalian di Panawijen dan di Padang Karautan" berkata utusan itu, "tetapi adalah sewajarnya bahwa kalian telah mampu untuk mengurus diri sendiri. Kalian telah mampu menyelesaikan pekerjaan kalian yang paling berat. Maka seterusnya, kalian pasti tidak akan menjumpai kesulitan-kesulitan lagi".

Perintah itu pertama-tama memang terasa agak aneh pada Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen, karena terlampau tiba-tiba. Tetapi lambat laun mereka merasakan, bahwa memang sebaiknya prajurit-prajurit itu ditarik dari Padang Karautan. Dengan hadirnya para prajurit itu, agaknya akan membuat orang-orang Panawijen banyak tergantung kepada bantuan orang lain. Tetapi apabila

semua persoalan telah berada di tangan sendiri, maka mereka akan menemukan kepercayaan kepada diri sendiri, seperti pada saat mereka mulai dengan pekerjaan besar mereka. Kehadiran para prajurit itu sedikit banyak telah mempengaruhi orang-orang Panawijen itu. Tetapi tidak terlampau parah. Sehingga apabila pada saatnya para prajurit itu meninggalkan mereka, mereka tidak akan kehilangan pegangan.

“Tidak ada persoalan apa pun yang memaksa Akuwu untuk memanggil prajurit-prajuritnya, selain keharusan yang sewajarnya. Akuwu mengirimkan mereka kemari untuk membantu kalian menyelesaikan bendungan dan sekaligus untuk membuat taman itu. Kini semuanya sudah selesai. Karena itulah, maka Akuwu akan dapat mempergunakan para prajurit itu untuk kepentingan Tumapel yang lain”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Kami dapat mengerti. Memang berat untuk melepaskan kawan yang telah banyak berjasa di dalam pekerjaan besar yang telah kami selesaikan. Bahkan kami merasa sedikit cemas, bahwa kami akan kehilangan sebagian dari kemampuan kami di Padang Karautan. Namun kami dapat mengerti, bahwa akhirnya saat itu akan datang”.

Utusan Akuwu menganggukkan kepalanya. Ia merasakan jawaban Mahisa Agni benar-benar dilandasi oleh pengertian yang mantap, bukan sekedar keharusan yang dipaksakan tanpa dapat membantah lagi.

Yang sama sekali belum meayatakan pendapatnya adalah Ken Arok sendiri. Ketika utusan Tumapel dan mereka yang duduk bersamanya berpaling ke arahnya, maka mereka terkejut atas kesan yang mereka tangkap dari wajah pemimpin prajurit yang masih muda itu.

Betapa wajah Ken Arok menjadi tegang dan kemerah-merahan. Keringat dingin mengembun di kening dan dahinya.

Kesan yang pertama-tama menyentuh perasaan mereka yang melihat adalah, bahwa Ken Arok yang telah sekian lama berada di

Padang Karautan bersama-sama dengan orang-orang Panawijen, merasa terkejut dan berkeberatan, apabila tiba-tiba saja ia harus kembali ke Tumapel. Agaknya Padang Karautan dengan bendungan dan tamannya telah memikat hatinya.

Dengan demikian, maka tidak seorang pun juga yang dapat meraba perasaan Ken Arok yang sebenarnya. Tidak seorang pun juga yang melihat, betapa prajurit muda itu terkejut mendengar perintah Akuwu yang memang terasa agak tiba-tiba. Untuk sejenak Ken Arok tidak dapat mengerti perasaan yang bergolak di dalam dadanya sendiri Sekilas sepercik kegembiraan, bahwa ia akan berada kembali di pusat pemerintahan, di kota yang ramai dan dekat dengan orang-orang terkemuka. Tetapi lebih dari pada itu, ia merasakan selalu dekat dengan istana Akuwu Tunggul Ametung.

Namun kegembiraan itu tiba-tiba lenyap seperti awan yang disapu angin. Bahkan ia menjadi cemas dan ragu-ragu, apakah sebenarnya maksud Akuwu memanggilnya bersama seluruh pasukannya.

“Apakah Akuwu benar-benar marah kepadaku karena pelayananku yang tidak menyenangkan hatinya dan hati Permaisuri?” Namun kemudian dibantahnya sendiri, “Kalau demikian, Akuwu pasti hanya akan memanggil aku sendiri. Tidak bersama seluruh pasukan”.

Ken Arok itu terperanjat ketika ia mendengar utusan Akuwu itu bertanya, “Bagaimana pendapatmu Ken Arok?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terputus-putus ia menjawab, “Itu adalah perintah Akuwu Tunggul Ametung. Aku tidak berhak untuk membuat penilaian. Aku hanya dapat melakukannya”.

Utusan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Benar. Kau benar. Tetapi itu bukan berarti bahwa kau tidak dapat membuat penilaian. Kau wajib membuat pertimbangan-pertimbangan, meskipun seandainya peitimbangan-peitimbangan itu tidak didengar oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi lebih dari pada itu, kau

sebagai pribadi yang bersikap, tentu dapat membuat penilaian menurut nalar dan perasaanmu”.

Sekali lagi Ken Arok menarik nafas. Tetapi akhirnya ia berkata, “Bagiku, hal ini adalah wajar sekali. Tugas prajurit Tumapel di sini memang sudah selesai. Kami memang merencanakan untuk membuat pesanggrahan yang agak lebih baik. Tetapi itu bukan pekerjaaan yang harus diselesaikan segera. Pertimbangan ini sama sekali lepas dari persoalan pribadi. Pribadi setiap prajurit dan pribadiku sebagai seorang Ken Arok. Karena itu, maka kami akan segera melaksanakan perintah itu. Menurut penjelasanmu, memang tidak ada persoalan yang tidak wajar. Agaknya Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen pun telah menerima persoalan ini dengan wajar pula”.

Utusan Akuwu Tunggul Ametung itu pun menganggukanggukkan kepalanya, kemudian katanya, “Terserahlah kepadamu Ken Arok, kapan kau akan melaksanakan. Akuwu tidak menentukan waktu, tetapi Akuwu berpesan, secepat dapat kau lakukan. Lakukanlah”.

Ken Arok tidak menyahut. Tetapi kepalanya mengangguk-angguk lemah. Terasa di dadanya suatu pergolakan yang sulit untuk dimengertinya sendiri. Perintah itu telah menumbuhkan pertentangan yang dahsyat di dalam dirinya.

Sebagai seorang laki-laki muda, Ken Arok merasa mendapat kesempatan untuk segera kembali ke pusat pemerintahan, berada di sekitar istana di setiap saat ia menghendaki. Ia akan mendapat kesempatan untuk setidak-tidaknya memandang senyum Permaisuri yang lembut lunak, menggetarkan jantungnya. Bahkan kemungkinan untuk berbicara tentang apa saja, akan dapat ditemukannya di Tumapel.

Namun tiba-tiba Ken Arok itu berdesah. Kesadarannya telah mendesak perasaan itu dan mencoba mengusiraya. Bahkan dengan sepenuh hati Ken Arok berkata di dalam dadanya, “Apakah aku pun telah diselusupi hantu Karautan, sehingga pikiran-pikiran jahat ini tumbuh di dalam diriku ini. Apakah dunia yang hitam itu harus aku

masuki kembali setelah aku dilepaskan dari dalamnya, justru oleh Akuwu Tunggul Ametung?"

Ken Arok terperanjat ketika ia mendengar utusan Akuwu itu berkata, "Ken Arok. Aku harus mendahului kembali ke Tumapel. Aku harus menyampaikan laporan kepada Tuanku Akuwu, bahwa aku telah berhasil menemui dan berbicara dengan Mahisa Agni, Ki Buyut Panawijen dan kau. Mahisa Agni dan Ki Buyut adalah wakil dari orang-orang Panawijen, dan kau adalah pemimpin prajurit Tumapel di sini".

Hampir bersamaan ketiganya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam pada itu Ki Buyut mencoba menahannya untuk tinggal semalam di Padang Karautan, tetapi utusan itu menjawab, "Terima kasih. Aku harus segera kembali".

Sepeninggal utusan itu, maka baik Ken Arok, maupun Mahisa Agni segera mempersiapkan dirinya. Mahisa Agni dan Ki Buyut segera memanggil beberapa orang tetua dari orang-orang Panawijen, memberitahukan keputusan Akuwu untuk menarik prajurit-prajurit Tumapel dari Padang Karautan, karena tugas mereka dirasa sudah cukup. Karena itu maka mereka harus bersiap-siap menghadapi masa-masa yang aksn dipenuhi oleh kerja dan tanggung jawab sendiri. Justru menjelang pemindahan penduduk Panawijen yang masih tinggal di padesan mereka yang kering.

"Itu tidak perlu tergesa-gesa Ki Buyut" berkata Mahisa Agai, "Kita mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan sebaik-baiknya. Di dalam musim basah, Panawijen lama masih dapat dipergunakan. Sawah dan pategalan masih mungkin ditanami meskipun tidak akan memuaskan. Tetapi semusim ini, kita masih dapat menempatinya. Pohon-Pohon tampak menjadi agak kehijauan dan palawija akan berbuah meskipun tidak begitu lebat. Sementara itu, padukuhan kami yang baru menjadi semakin subur dan hijau rimbun".

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Benar ngger. Tetapi bagi keluarga yang sudah terlampau lama terpisah, hal itu akan tetap merupakan masalah. Seorang suami yang selama ini berada di padang ini, pasti merindukan suatu waktu yang dekat

untuk segera dapat hidup di antara keluarganya, di antara anak dan isterinya. Karena itu ngger, persoalannya tidak tergantung sama sekali pada kemungkinan pelaksanaan saja, tetapi juga oleh persoalan-persoalan yang lain".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Hal-hal serupa itu masih belum terpikirkan olehnya. Namun ia dapat mengerti sepenuhnya, bahwa pemindahan itu tidak boleh tertunda-tunda lagi.

Sementara itu, Ken Arok telah diombang-ambingkan oleh perasaan sendiri. Sesaat ia seakan-akan ingin berangkat sekarang juga, ia dapat memanggil para pemimpin pasukan, bersiap dan segera berangkat, karena mereka tidak perlu membawa apapun kembali ke Tumapel. Semua sisa peralatan akan ditinggalkannya di Padang Karautan, untuk memberi bekal orang-orang Panawijen hidup di daerahnya yang baru. Tetapi tiba-tiba ia terhenyak di pembaringannya. Sambil menggeretakan giginya ia berkata, "Aku tidak boleh menjadi gila. Aku harus tetap menyadari keadaanku, diriku dan sejarah hidupku. Kalau tetap aku terlepas dari kesadaran itu, maka aku benar-benar akan terjerumus ke dalam neraka yang paling parah".

Dan apabila kesadaran itu datang, maka Ken Arok mencoba untuk menahan dirinya. Ia tidak perlu tergesa-gesa berangkat meninggalkan Padang Karautan.

"Aku harus berbicara dengan para prajurit. Mereka harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tidak tergesa-gesa seperti pesan Akuwu itu sendiri". Namun tiba-tiba teringat olehnya pesan utusan Akuwu, "Secepat dapat kau lakukan, lakukanlah".

"Sekarang pun aku dapat melakukannya" ia berdesis.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan keluar gubugnya. Ketika dilihatnya seorang prajurit, maka dipanggilnya prajurit itu dan diperintahkannya memanggil Kebo Ijo.

"Aku harus berbicara dengan Kebo Ijo, "katanya kepada diri sendiri.

Dan sejenak kemudian Kebo Ijo itu telah ada di dalam gubug itu pula. Perlahan-lahan dan hati-hati Ken Arok memberitahukan, bahwa utusan Akuwu yang datang itu ternyata membawa perintah, agar para prajurit ditarik dari padang ini.

Ken Arok terkejut ketika tiba-tiba saja Kebo Ijo melonjak kegirangan. Katanya, “Perintah yang bijaksana. Ayo, kita berangkat sekarang. Setiap orang sudah jemu tinggal di padang yang sepi sesepi hati seorang duda kembang. Ayo, kita berangkat sekarang juga”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Kenapa sekarang? Kita tidak perlu tergesa-gesa. Dan bukankah kita harus mempersiapkan diri lebih dahulu?”

“Kita bukan gadis-gadis yang dibebani oleh wedak dan *botekan*. Kita adalah prajurit-prajurit. Dalam waktu sekejap kita dapat mempersiapkan diri kita dan segera berangkat. He, Ken Arok, kau tidak tahu betapa kerinduanku kepada keluargaku hampir tak tertahankan. Kau tidak dapat membayangkannya, karena kau belum mengalami, betapa dada ini diamuk oleh perasaan rindu. Nah, keluarkan perintah itu, sekarang kita akan berangkat”.

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Meskipun ia belum mengalami betapa dada ini diamuk oleh kerinduan kepada anak isteri dan keluarga, namun Ken Arok dapat mengerti, bahwa perasaan yang demikian cukup tajam mencengkam jantung. Karena itu, maka sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Ken Arok berkata “Aku tahu, perasaan yang terkandung di dalam hatimu dan hati hampir setiap prajurit yang berada di Padang Karautan ini”.

“Tidak setiap prajurit. Di antara mereka ada yang telah pernah mendapat kesempatan pulang dan berlibur untuk beberapa hari, dan bahkan ada di antara mereka yang datang kemudian”.

“Apakah kau datang sejak permulaan?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun ia masih menjawab “Aku memang tidak datang sejak permulaan. Tetapi aku sudah terlampau lama di sini. Nah, apakah kau akan mengatakan bahwa

kau telah berada di sini lebih lama lagi? Aku percaya, karena kau memang penghuni padang ini sejak bayimu”.

Sepercik warna merah membayang di wajah Ken Arok. Hampir-hampir ia di bakar lagi oleh perasaannya mendengar kata-kata Kebo Ijo itu. Namun ketika tidak dilihatnya pada wajah Kebo Ijo itu perasaan apapun selain keinginan untuk segera pulang kembali ke rumah keluarganya, maka Ken Arok segera mencoba meredakan perasaannya.

“Hem” katanya di dalam hati “Aku tidak tahu, apakah ia sekedar bergurau, apakah ia sedang menyindir aku”.

“Bagaimana Ken Arok?” bertanya Kebo Ijo itu pula.

Ken Arok menarik nafas. Katanya “Jangan sekarang. Kita akan menumbuhkan kesan yang kurang baik, seolah-olah kita sudah tidak betah tinggal di padang ini, bahkan seolah-olah kita sudah tidak dapat tinggal meskipun hanya semalam saja lagi. Mereka akan menyangka, kita telah jemu berada di antara mereka. Akuwu dan Permaisuri yang dengan tergesa-gesa meninggalkan padang ini telah menumbuhkan berbagai pertanyaan di hati mereka. Apalagi kita kemudian dengan tergesa-gesa pula meninggalkan padang ini”.

“Persetan dengan mereka. Mereka harus mengucapkan tidak hanya seribu terima kasih, tetapi selaksa, sejuta dan bahkan sebanyak jumlah bintang di langit. Kalau dengan kemurahan Akuwu ini mereka masih juga kurang, biarlah meraka mengeringkan lautan dan meruntuhkan gunung-gunung. Kita tidak akan perduli lagi”.

“Jangan begitu Kebo Ijo. Kita sudah terlanjur berbuat baik. Kesan yang terakhir kita tinggalkan pun seharus nya adalah kesan yang baik pula. Kita jangan menyapu kesan yang selama ini kita tumbuhkan di hati mereka, dengan peristiwa yang sama sekali tidak berarti. Kita akan kehilangan panas setahun, di sapu oleh basahnya hujan hanya sehari”.

Kebo Ijo menarik keningnya. Ditatapnya mata Ken Arok tajam-tajam. Namun kemudian ia memalingkan wajahnya, memandangi padang yang terbentang seolah-olah tidak bertepi. Tetapi kini,

wajah padang yang luas itu telah jauh berubah, setidak-tidaknya di sekitar bendungan yang telah di bangun oleh orang Pananwijen dan para prajurit Tumapel itu.

"Jadi kapan kita akan berangkat?" bertanya Kebo Ijo kemudian.

"Kita melihat perkembangan keadaan".

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tidak disangka-sangka ia berkata, "Baiklah Ken Atok. Kita adalah prajurit. Sudah jamaknya, bahwa seorang prajurit berada di luar lingkungan keluarganya untuk waktu yang tidak tertentu. Baiklah. Aku akan menunggu sampai waktu yang kau tentukan. Mungkin aku masih sempat melihat padma di kolam itu berkembang".

"He" Ken Arok bertanya sambil mengerutkan dahinya, "Kapan bunga itu berkembang?"

"Satu atau dua pekan lagi".

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil. Dan Kebo Ijo pun tidak menunggu Ken Arok itu menjawab. Perlahan-lahan ia memutar tubuhnya dan berlalu meninggalkan Ken Arok sendiri.

Sepeninggal Kebo Ijo, Ken Arok menjadi gelisah. Ia sendiri telah dibingungkan oleh perasaan yang tidak menentu di dalam dirinya. Dan tiba-tiba saja Ken Arok itu melonjak sambil berdesis, "Tidak. Tidak ada gunanya menunggu bunga itu kembang. Terlampau lama. Apakah aku masih harus berada di Padang Karautan yang sepi ini selama dua pekan lagi? Tidak. Aku sudah cukup tersiksa selama ini tinggal di daerah yang sepi, sesepi goa hantu. Aku harus segera berangkat. Segera".

Namun dengan lemahnya Ken Arok itu terduduk kembali di atas setumpuk rerumputan kering. Desahnya, "O, betapa gilanya aku ini. Aku menahan Kebo Ijo supaya kami tidak tergesa-gesa meninggalkan padang ini, agar tidak menumbuhkan kesan yang tidak baik. Kenapa aku sendiri kemudian seakan-akan hampir tidak dapat menunda lagi untuk tinggal di padang ini semalam atau dua

malam lagi? Kenapa aku kini merasa tersiksa tinggal di padang yang sudah menjadi kian ramai dan hijau, ditumbuhi oleh tanaman-tanaman yang segar di antara gubug-gubug yang berpenghuni, dan bahkan sebuah taman dan pesanggrahan? O, aku memang sudah gila. Dahulu aku tinggal di padang ini benar-benar seperti hantu padang yang liar. Sendiri di siang dan di malam hari. Jauh dari pergaulan manusia, dan mirip seekor serigala yang terasing dari kawan-kawannya".

Tanpa sesadarnya Ken Arok menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, seolah-olah menghindarkan diri dari sebuah penglihatan yang mengerikan. Tetapi, meskipun matanya tertutup oleh jari-jari tangannya, namun sebenarnyalah bahwa ia tidak melihat dengan mata wadagnya. Yang dilihatnya adalah peristiwa yang telah terjadi. Dan yang melihat adalah mata hatinya. Karena itu, betapa rapatnya matanya dipejamkan, dan betapa rapat telapak tangannya menutup wajahnya, tetapi ia tidak dapat menghindar dari penglihatannya, bahwa semua itu memang pernah terjadi.

"Tak ada cara untuk menghindari" desisnya "Aku harus menerima kenyataan itu. Dan kenyataan itu telah menyiksaku kini, justru karena kegilaanku yang baru".

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kini ditatapnya langit yang kebiru-biruan. Sekali-kali tampak olehnya mega yang kelabu bergerak perlahan-lahan seperti sebuah rakit yang malas di wajah danau yang bening.

"Aku tidak boleh hanyut oleh perasaanku dan terombang-ambing tak terkendali. Aku harus tetap menyadari keadaanku, sejarah hidupku dan kenistaanku" gumamnya perlahan-lahan.

Namun, betapapun juga terasa sesuatu tersumbat di pusat dadanya. Dan yang tersumbat itu seolah-olah selalu mencari saluran untuk meledak.

Perlahan-lahan Ken Arok melangkahkan kakinya. Ditinggalkannya gubugnya menyusur sela-sela gubug-gubug yang lain yang dihuni

oleh para prajurit Tumapel. Dilihatnya beberapa orang sedang berbaring-baring dan yang lain bergurau di antara mereka.

“Keadaan ini memang kurang menyenangkan”, berkata Ken Arok di dalam hatinya, “Dalam keadaan demikian, para prajurit akan dapat kehilangan sebagian dari gairah kerjanya. Mereka dapat menjadi malas dan perasaan mereka dapat merayap tidak menentu”.

Pemimpin prajutit Tumapel itu mengerutkan keningnya. Namun seiyenak kemudian ia menggeram, “Memang aku harus selekasnya membawa mereka kembali ke Tumapel. Pesanggrahan yang akan kami buat itu memang tidak harus secepatnya selesai, dan bahannya pun masih belum lengkap pula. Mamang tidak ada gunanya untuk lebih lama tinggal di Padang Karautan ini, tetapi lalu, “Meskipun demikian aku tidak boleh tergesa-gesa. Dan nasehatku kepada Kebo Ijo seharusnya aku dengarkan sendiri, karena nasehat itu sebagian terbesar memang untuk diriku sendiri”.

Tetapi ternya berita keberangkatan prajurit Tumapel itu segera menjalar ke segenap gubug-gubug di perkemahan itu. Bukan saja karena Kebo Ijo telah mengatakannya kepada setiap orang yang dijumpainya, tetapi Mahisa Agni pun telah memberi tahukannya kepada para tetua dari orang-orang Panawijen. Namun ternyata bahwa hal itu dapat mereka terima sebagai kewajaran. Orang-Orang Panawijen sama sekali tidak tersinggung karenanya. Mereka masih tetap menyimpan perasaan terima kasih di dalam hati masing-masing. Bantuan para prajurit itu memang tidak sedikit. Tenaga, peralatan, perlengkapan dan bahkan persediaan bahan makan. Apalagi mereka mendengar, bahkan kerbau dan lembunya pun akan ditinggalnya di Padang Karautan.

“Kami sudah mempunyai bekal yarg jauh daripada cukup untuk berdiri lagi” berkata Ki Buyut Panawijen “Ternyata bahwa kekayaan kita sekarang justru melampaui saat-saat kita masih berada di Padukuhan Panawijen lama”.

"Ya" salah seorang tertua menganggukkan kepalanya selanjutnya "Bagaimanakah kita harus mengembangkannya. Alat-Alat yang baik itu jangan membuat kita menjadi malas".

"Tentu, tentu kita tidak boleh menjadi malas dan menyerahkan semua kerja kepada alat dan perlengkapan kita" sahut ki Buyut "Dan sejak lahir kita adalah pekerja-pekerja yang harus bekerja keras".

Demikianlah, maka akhirnya sampailah pada saatnya, prajurit-prajurit Tumapel itu siap untuk berangkat, meninggalkan Padang Karautan yang selama ini telah digarapnya. Dibuatkannya bendungan, dialirinya tanahnya yang kering dan kemudian ditanaminya, sehingga wajahnya yang kekuning-kuningan kini telah menjadi hijau segar.

Terbersit perasaan haru di dalam dada tetap prajurit. Betapapun juga Kebo Ijo yang meledak-ledak itu, merasakan sentuhan-sentuhan perasaan yang lembut, melihat lambaian daun-daun padi yang hijau segar, saluran-saluran dan parit yang mengalirkan air yang bening. Sekali-kali diperhatikannya juga pepohonan yang sudah mulai merimbun dan cikal-cikal kelapa yang semakin tinggi.

"Selamat tinggal, Padang Karautan, "desisnya.

Ken Arok mendengar desis itu, dan berpaling kepadanya. Sambil tersenyum ia berkata "Memang tanah ini memberikan kenangan tersendiri, bukankah begitu Kebo Ijo".

"Ya, begitulah" jawab Kebo ijo, "kalau aku tidak beranak isteri, aku tidak akan meninggalkan padang ini".

Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen pun tersenyum pula. Dalam saat perpisahan serupa ini, maka segala macam kesan yang buram seolah-olah telah terhapus dari hati mereka. Baik Mahisa Agni, Ken Arok maupun Kebo Ijo, tidak mengesankan segala bentuk perselisihan yang pernah terjadi.

"Kau dapat tinggal di sini Kebo Ijo" berkata Mahisa Agni kemudian, "justru bersama anak isterimu".

“Uh” sahut Kebo Ijo, “daerah sesepi ini memang menyenangkan. Tetapi tidak untuk menetap. Pada saat-saat kita ingin beristirahat dan melupakan segala macam kesibukan kita sehari-hari, kita dapat menikmati kesepian ini”.

“Tetapi kami harus menetap di sini” sahut Ki Buyut Panawijen “tempat yang sepi ini memberikan gairah dan kerja kepada kami. Terlampau sibuk, sehingga kami tidak akan mengenali kesepian itu lagi”.

Kebo Ijo tertawa berkepanjangan. Katanya, “Ya, ya. Begitulah bagi kalian” tiba-tiba suara tertawanya menurun, dan akhirnya seakan-akan bersungguh-sungguh ia bertata “Padang ini memang menyimpan banyak sekali rahasia”.

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata itu. Namun cepat sekali ia berhasil menguasainya. Katanya “Tetapi rahasia itu sekarang telah terbuka. Tanah ini bukan lagi mati. Tetapi di atas padang ini telah tumbuh kehidupan yang subur”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya “Ya. Rahasia itu telah di buka” lalu suaranya agak mengeras, “tetapi baru sebagian kecil”.

“Kau akan datang untuk lain kali” sahut Mahisa Agni, “dan kau akan membuka rahasia yang lebih besar lagi”.

Sekali lagi dada Ken Arok berdesir. Namun kemudian ia tertegun ketika ia mendengar suara Kebo Ijo datar dan dalam, “Aku memang ingin. Tetapi rasa-rasanya aku benar-benar harus mengucapkan selamat berpisah. Aku tidak tahu, apakah aku akan dapat melihat padang ini, walaupun sekali lagi saja”.

Mahisa Agni mengerutkan dahinya, namun kemudian ia tersenyum. Ditatapnya wajah Kebo Ijo yang sedang menatap padang rumput yang terbentang luas dihadapannya itu. Katanya “Tak ada yang akan menghalang-halangimu Kebo Ijo. Dan aku harap bahwa perkembangan pedukuhan kami tidak akan segera meliputi seluruh Padang Karautan, sehingga kau masih akan sempat melihat padang ini”.

Tatapan mata Kebo Ijo masih beredar mengintari padang dan kemudian saluran induk yang membelah padang itu. Sawah yang hijau dan pepohonan yang merimbun. Tiba-Tiba ia tersenyum dan berkata, “Ya, dan juga mengharap bahwa sepanjang umurku, belum seluruh Padang Karautan akan kau jadikan pedukuhan, Agni. Sehingga apabila aku masih berkesempatan, aku masih dapat melihat padang yang kuning kering di sekitar sawahmu yang hijau subur”.

“Tentu. Seandainya perkembangkan pedukuhan kami menjadi terlampau pesat karena kemudian berduyun-duyun pendatang baru turut meramaikan padang ini, maka aku pasti akan memagari setidak-tidaknya sepuluh langkah bujur dan lintang, supaya kau masih tetap menemukan padang rumput Karautan”.

“Uh, hanya sebesar kandang kuda?”

Mahisa Agni tertawa. Kebo Ijo dan Ken Arok pun tertawa pula.

“Ada-ada saja kau Ngger “ guman Ki Buyut sambil tersenyum.

Matahari sementara itu merayap semakin tinggi di kaki langit. Ternyata seluruh prajurit Tumapel telah bersiap untuk berangkat meninggalkan Padang Karautan. Mereka berbaris seolah-olah hendak pergi berperang. Beberapa orang berada di atas punggung kuda, dan beberapa orang berdiri di sekitar beberapa pedati yang di pakai untuk mengangkut beberapa macam barang-barang yang harus di bawa kembali ke Tumapel. Pakaian para prajurit, beberapa perlengkapan senjata dan perlengkapan-perlengkapan mereka yang lain. Sedangkan peralatan dan perlengkapan mereka untuk mengerjakan tanah, pedati-pedati dan bajak-bajak serta kerbau dan sapi penariknya, mereka tinggalkan di padang ini, dan mereka serahkan kepada orang-orang Panawijen.

Maka mumpung matahari belum mulai tinggi, setelah minta diri kepada Ki Buyut Panawijen, Mahisa Agni dan orang-orang Panawijen, berangkatlah Ken Arok, Kebo Ijo beserta rombongannya meninggalkan Padang Karautan.

Terasa juga di dada mereka, sesuatu membebani perasaan. Tetapi semakin jauh mereka dari rimbunnya dedaunan dan hijaunya persawahan di sekitar bendungan itu, maka hati mereka pun menjadi semakin ringan. Meskipun mereka memerlukan lewat di sebelah taman yang mereka buat, namun taman itu tidak menumbuhkan perasaan haru seperti padukuhan Panawijen yang baru mulai berkembang itu.

Setelah mereka terlepas sama sekali dari daerah yang selama.ini mereka bangun kerja yang keras, maka perjalanan mereka pun menjadi semakin lama semakin cepat. Beberapa orang berkuda mendapat tugas untuk mendahului perjalanan dan menyampaikan kepada Akuwu Tunggul Ametung, bahwa prajurit-prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan telah berada di perjalanan, memenuhi perintah Akuwu Tunggul Ametung, kembali ke pusat pemerintahan setelah manunaikan kerja mereka yang besar, yang tidak kurang arti serta nilainya dari pada bertempur di medan peperangan.

Sebuah bendungan yang besar telah dibangun, sebuah petamanan yang paling besar dan paling indah di seluruh Tumapel, di tengah-tengah padang yang semula padang rumput yang buas dan liar. Namun kini padang itu justru merupakan daerah yang masih menyimpan terlampau banyak kemungkinan untuk menjadikan pedukuhan baru itu berkembang sejauh-jauhnya.

Prajurit-prajurit Tumapel itu setelah lepas dari Padang Karautan yang panas seperti membakar punggung, ternyata telah hampir melupakan perasaan yang membebani hati mereka, tentang pedukuhan baru serta taman yang hijau di tengah-tengah padang yang kering kekuning-kuningan. Kini perasaan mereka telah dicengkam oleh waktu mendatang yang singkat. Mereka mungkin perlu bermalam semalam di perjalanan apabila mereka memerlukan beristirahat setelah mereka di panggang di bawah teriknya matahari di Padang Karautan. Tetapi apabila mereka menghendaki, maka mereka dapat meneruskan perjalanan. Meskipun jauh malam, namun mereka akan dapat langsung mencapai Tumapel.

Ternyata prajurit-prajurit yang sebagian terbesar telah dibakar oleh kerinduan mereka terhadap keluarga yang mereka tinggalkan, memilih berjalan terus. Sesuai dengan keadaan mereka, sebagai seorang prajurit, maka betapapun lelahnya, namun mereka masih juga mampu berjalan dengan dada tengadah, merambat perlahan-lahan mendekati pusat tanah Tumapel.

Beberapa orang prajurit yang keadaannya kurang menguntungkan, dan benar-benar telah kelelahan, diam-diam membiarkan dirinya tertinggal oleh kawan-kawan sekelompoknya, tetapi diam-diam pula mereka meloncat masuk ke dalam pedati-pedati.

"He, kenapa kau naik?" bertanya sais pedati itu.

"Sss, kakiku hampir patah".

"Lalu bagaimanakah kira-kira kalau tiba-tiba saja kita bertemu dengan musuh di saat-saat seperti ini? Apakah kau tidak juga dapat bangkit?"

"Dalam keadaan serupa ini, musuh akan lenyap dengan sebuah hembusan dari mulutku".

"Kau mengigau".

"Karena aku yakin bahwa tidak akan ada sebutir musuh pun yang mendekat".

"Perampok-perampok dan penyamun yang kadang-kadang dapat memhentak dirinya menjadi sebuah gerombolan yang besar".

"Mereka tidak akan membunuh diri, menyamun, dan merampok sepasukan prajurit yang lengkap dengan senjatanya. Hanya perampok dan penyamun yang gila sajalah, atau yang sudah berputus asa, yang akan melakukannya".

"Baik. Baik. Tidur sajalah. Tidur sajalah prajurit malas" desis sais itu dengan jengkelnya.

Dan prajurit itu pun benar-benar mencoba untuk berbaring. Tetapi seorang kawannya yang berada di dalam pedati itu juga,

menarik kakinya dan memaksanya untuk duduk sambil memeluk lututnya, karena ternyata pedati itu akhirnya menjadi penuh. Kecuali isi pedati itu sendiri, juga ada beberapa orang lain yang naik ke atasnya.

Para prajurit itu memasuki kota Tumapel ketika kota itu telah menjadi lelap. Regol-regol halaman telah tertutup dan gardu-gardu perondapun telah sunyi. Meskipun demikian satu dua orang peronda yang duduk terkantuk-kantuk telah melihat mereka dengan hati berdebar-debar.

“Prajurit-prajurit yang berada di Padang Karautan telah datang” desis mereka satu sama lain.

“Ya, di malam larut. Seperti hantu memasuki daerah maut”.

“Hus. Jagalah mulutmu. Justru prajurit-prajurit itu akan menambah kota ini menjadi ramai”.

“Jumlah mereka tidak seberapa. Pengaruhnya pun tidak seberapa pula”.

Yang lain mengangguk-angguk. Lebih baik untuk menyelimuti dirinya dengan ujung kain panjang daripada berbantah tetang prajurit-prajurit itu. Sekali ia menguap, kemudian tubuhnya tersandar dinding sambil mendengkur.

“Persetan”, geram kawannya “baru saja mulutnya terkatub, ia sudah tertidur”.

Pasukan yang dibawa oleh Ken Arok memasuki kota di jauh malam itu langsung pergi ke alun-alun Tumapel. Pagi-pagi merekA mengharap, Akuwu akan menerima mereka, kemudian mereka akan mendapat kesempatan untuk beristirahat satu dua hari di rumah masing-masing.

Dengan demikian, maka malam itu, para prajurit Tumapel yang kelelahan telah terserak-serak di alun-alun Tumapel. Mereka yang terlampau sulit lagi untuk bertahan, segera membaringkan diri dan tidur mendengkur. Dimana saja ia meletakkan dirinya.

Ketika matahari muncul dari balik cakrawala, maka Tumapel seolah-olah terbangun pula dari sebuah mimpi. Orang-orang yang kebetulan lewat di samping alun-alun itu terkejut. Mereka tidak tahu kapan prajurit-prajurit itu datang. Tiba-tiba saja mereka telah berserakan di alun-alun, dalam pakaian yang kotor dan keringat yang masih tampak membekas di dahi mereka, dilekati oleh debu yang keputih-putihan.

Akuwu Tunggul Ametung, sambil mengangguk-angguk mendengar laporan bahwa prajurit-prajurit Tumapel yang ditempatkan di Padang Karautan kini telah berada di alun-alun.

“Gila”, geram Akuwu, “Agaknya semalam mereka berjalan terus. Biar sajalah mereka menunggu. Aku belum siap untuk menerima mereka di pagi-pagi begini”.

Prajurit yang menyampaikan laporan kedatangan kawan-kawannya dari Padang Karautan itu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak berani membantah atau bahkan bertanya pun ia tidak sanggup.

“Cepat”, teriak Akuwu “katakan kepada mereka. Tunggu sampai aku siap. Tunggu sampai matahari naik ke puncak beringin”.

“Ah”, tanpa disadarinya prajurit itu berdesah.

“Apa? Kenapa kau berdesah he?”

Prajurit itu tergagap.

Ketika tiba-tiba saja Akuwu Tunggul Ametung meraih tangannya dan mengguncangnya, maka tanpa sesadarnya terloncat pula dari mulutnya, “Ampu Tuanku. Para prajurit itu ingin segera dapat beristirahat dan pulang ke rumah masing-masing. Mereka telah terlampau rindu kepada keluarga mereka”.

“Persetan, salah siapa apabila mereka harus menunggu terlampau lama di alun-alun itu he? Salah siapa? Aku tidak memerintahkan mereka untuk datang terlampau pagi. Aku masih ingin tidur dan aku ternyata tidak akan menemui mereka setelah matahari naik setinggi pohon beringin. Aku akan menerima mereka

senja nanti apabila matahari telah hampir tenggelam. Katakan kepada mereka. Mereka harus menunggu aku. Yang tidak sabar lagi, suruh mereka pergi. Tetapi mereka tidak boleh kembali lagi".

Prajurit itu menjadi berdebar-debar. Tetapi mulutnya mengucapkah pertanyaan pula, "Bagaimana mereka makan Tuanku".

"Itu bukan urusanku. Aku tidak pernah menanyakan kepada mereka, bagaimana mereka makan di Padang Karautan".

"Tetapi ...." prajurit itu masih ingin bertanya.. Namun tiba-tiba mulutnya terbungkam. Akuwu mendorongnya sehingga hampir saja ia jatuh terlentang. Dan didengarnya Akuwu membentak keras-keras, "Tutup mulutmu. Kalau sekali lagi kau mengucapkan sepatah kata saja, aku tampar pipimu sampai gigimu rontok".

Prajurit itu menjadi gemetar dan duduk sambil menundukkan kepalanya.

"Cepat, cepat pergi," teriak Akuwu.

Tetapi ketika prajurit itu beringsut dari tempatnya, tiba-tiba ia tertegun. Ia melihat seseorang berlari-lari memasuki ruangan itu tanpa memohon ijin lebih dahulu. Begitu langsung meloncati *tlundak* pintu ruangan dan menghadap Akuwu Tunggul Ametung. Di belakangnya tertatih-tatih seorang emban tua mengikutinya. Orang itu adalah Permaisuri Ken Dedes.

Dan tanpa disangka-sangka, dengan wajah yang cerah, Permaisuri itu berkata "Tuanku, para prajurit di Padang Karautan itu kini telah tiba. Mereka menunggu Tuanku menerimanya".

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Desahnya, ya. Aku sudah mendengar dari prajurit ini. Dari mana kau tahu?"

"Seseorang melaporkan kepadaku pula, bahwa ia telah melihat prajurit-prajurit itu datang dan kini berada di alun-alun".

"Biar sajalah," jawab Akuwu.

"Mereka menunggu Tuanku. Semalaman mereka berjalan terus. Mereka mengharap segera dapat bertemu dengan keluarga mereka". Ken Dedes berhenti sebentar lalu sambil melangkah mendekat ia berkata lirih, "Silahkan Tuanku segera membersihkan diri. Para pelayan telah mempersiapkan air hangat dan bahkan kali ini dengan *klika* kayu cendana. Silahkan Tuanku. Hamba telah siap untuk ikut bersama tuanku menerima para prajurit itu".

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya prajurit yang masih duduk dihadapannya sambil menekurkan kepalanya.

Untuk sejenak Akuwu tidak dapat menjawab permintaan Ken Dedes itu. Baru saja ia membentak prajurit yang kini masih duduk di hadapannya, tetapi kemudian ia mendapat permintaan yang serupa. Namun kali ini dari Permaisurinya.

"Tuanku" berkata Ken Dedes kemudian, "marilah Tuanku. Apakah yang Tuanku tunggu? Apakah Tuanku belum menerima laporan bahwa kini mereka sedang menunggu kehadiran Tuanku?"

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam perlahan-lahan ia berdesah, "Prajurit itulah yang melaporkan kedatangan mereka. Dan prajurit itu pun berkata bahwa mereka kini sedang menunggu aku. Mereka ingin segera pergi ke rumah masing-masing".

"Tepat Tuanku. Seperti apa yang hamba dengar. Nah, kalau begitu silahkan Tuanku membersihkan diri. Hamba sudah siap".

Sekali lagi Akuwu menarik nafas. Ketika ia memandangi wajah prajurit yang duduk di depannya, yang tanpa disadarinya sedang memandang wajah Akuwu pula, maka tiba-tiba Akuwu membentak, "He, apa katamu?"

Prajurit itu tergagap, "Hamba, hamba tidak berkata apa-apa Tuanku".

"Kau tertawa he?"

"Juga tidak Tuanku. Hamba tidak tertawa, Tersenyum pun tidak".

Akuwu memandang wajah prajurit itu dengan tajamnya. Dan prajurit itupun segera menunduk dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia tertawa di dalam hati. Akuwu yang memerintahkan kepadanya, untuk memberitahukan, bahwa prajurit-prajurit di alun-alun itu akan diterima sesudah senja, kini agaknya terpaksa merubah pendiriannya karena permintaan Permaisurinya.

Melihat sikap Akuwu terhadap prajurit itu, Ken Dedes menjadi heran. Ia sudah terlampau biasa melihat Akuwu membentak-bentak. Tetapi, sikapnya kali ini menumbuhkan kegelian di dalam hatinya. Dan tanpa sesadarnya ia bertanya, “Kenapa dengan prajurit itu Tuanku?”

Akuwu menggeleng. Jawabnya, “Tidak apa-apa”.

“Kenapa ia tertawa atau tersenyum?”

“He? Apakah ia tertawa atau tersenyum?”

“Tidak. Tetapi kenapa Tuanku bertanya demikian?”

Sekali lagi Akuwu menggeleng. Katanya “Tidak. Tidak apa-apa”. Lalu kepada prajurit itu ia berteriak, “Pergi, pergi. Cepat”.

Prajurit itu membungkuk dalam-dalam. Kemudian beringsut ke pintu perlahan-lahan. Sebenarnya ia masih ingin mendengar keputusan Akuwu Tunggul Ametung. Apakah ia akan menerima sekarang sesuai dengan permohonan Permaisurinya, atau tetap pada pendiriannya. Menerima prajurit-prajurit itu setelah senja.

Tetapi yang didengarnya adalah bentakan Akuwu itu lagi, “Cepat. Pergi”.

Prajurit itu terpaksa dengan tergesa-gesa keluar dari dalam bilik itu. Tetapi ia tidak langsung pergi ke alun-alun. Sejenak ia duduk agak jauh di sudut halaman. Mungkin ia mendapat kesan, apakah Akuwu akan segera pergi atau tidak.

Tetapi ia sama sekali tidak melihat apapun yang dapat memberinya jawaban, apakah Akuwu akan segera pergi atau tidak. Yang dilihatnya hanyalah beberapa orang pelayan lewat sambil

membawa beberapa macam peralatan mandi Akuwu Tunggul Ametung.

"Hem" desah prajurit itu, "aku tidak berani bertanya lagi".

Perlahan-lahan prajurit itu berdiri dan berjalan dengan malasnya. Langkahnya tertegun ketika seseorang menyapanya, "He, apa yang kau cari di sini?"

Ketika prajurit itu berpaling, dilihatnya seorang juru taman yang muncul dari balik regol sambil membawa sapu lidi.

"Sawo kecik," sahut prajurit itu.

"He?" juru taman itu menjadi heran, "bukankah ini bukan musimnya?"

"O" tanpa sesadarnya prajurit itu menengadahkan wajahnya. Dilihatnya batang sawo kecik itu sedang berbunga. Maka gumamnya, "Aku mencari bunga sawo kecik".

Juru taman itu menjadi semakin heran. Tetapi ia tidak bertanya iagi. Dibiarkannya prajurit itu berjalan tertatih-tatih menyeret kakinya dengan segan, "Apakah jawabku kalau Kan Arok bertanya, kapan Akuwu akan menerimanya?"

Namun kemudian jawabnya sendiri, "Aku dapat menjawab apa saja. Tetapi sebaiknya aku katakan, bahwa Akuwu hanya mengiakan saja tanpa memberikan batas waktu".

Tetapi prajurit itu masih tetap ragu-ragu. Sekali lagi ia berhenti. Mungkin ia dapat melihat sesuatu di istana, sehingga ia mampu menjawab pertanyaan Ken Arok.

"Aku akan menunggu sejenak. Mungkin aku mendapat jawabnya. Mungkin dari seorang emban. Mungkin dari seorang pelayan yang lain".

Prajurit itu tiba-tiba melangkah kembali. Dimasukinya sebuah ruangan di belakang istana. Dapur.

“Apa yang kau cari pagi-pagi begini?”, bertanya seorang juru masak kawan prajurit itu.

“Tidak apa-apa. Aku sedang menunggu kabar, apakah Akuwu akan pergi ke alun-alun pagi ini atau tidak”.

“Duduklah. Kalau kau mau, kau dapat makan meniran itu”.

Prajurit itu tidak meniyawab. Tetapi tangannya segera meraih sebungkus meniran dan menyuapkannya di mulutnya. Satu, dua, dan ternyata ia menghabiskan lima bungkus.

Namun dalam pada itu, meskipun setiap orang yaag lewat di depan pintu dapur ditanyanya, namun tidak seorang pun yang tahu, apakah Akuwu akan pergi ke alun-alun pagi itu.

“Persetan”, geramnya, “aku akan pergi kepada Ken Arok. Aku akan berterus terang, bahwa aku tidak tahu”.

Tanpa minta diri kepada kawannya yang sedang sibuk, prajurit itu melangkahkan kakinya dengan tergesa-gesa, pergi ke alun-alun.

Tetapi alangkah terkejutnya prajurit itu. Ketika ia sampai di luar regol halaman istana, ia melihat bahwa ternyata Akuwu dan Permaisuri beserta beberapa pengawalnya sudah berdiri di depan barisan prajurit Tumapel yang baru saja datang dari Padang Karautan.

Sejenak prajurit itu terpaku ditempatnya. Ia masih melihat Ken Arok sibuk mengatur prajurit-prajuritnya. Apakah kedatangan Akuwu Tunggul Ametung tidak terduga-duga olehnya. Tiba-tiba sekali. Dan agaknya telah mengejutkan Ken Arok dan seluruh pasukannya.

Akhirnya prajurit itu tidak menampakkan dirinya. Ia berlindung di balik pintu regol dan mencoba mengintip apa yang terjadi di alun-alun itu dari kejauhan.

“He” bentak prajurit yang bertugas di regol “apa yang kau lakukan? Apakah kau sedang bermain sembunyi-sembunyian bersama anakmu”.

“Hus” prajurit itu berdesis, “jangan ribut. Aku sedang mengintip”.

“Mengintip siapa?”

“Permaisuri, eh, yang aku maksud Akuwu Tunggul Ametung. Apakah ia menerima prajurit-prajurit yang datang dari Padang Karautan itu dengan wajar”.

“Kenapa harus bersembunyi?”

“Tidak apa-apa. Itu urusanku. Kalau kau mau melihat dari depan regol sambil bertugas lakukanlah”.

Prajurit itu tidak menyahut. Tetapi ia melangkah dan dan berdiri di sisi regol sambil *memandi* tombaknya. Namun ia sempat juga ikut menyaksikan upacara penerimaan kembali para prajurit yang datang dari Padang Karautan.

Sebenarnyalah bahwa Ken Arok terkejut sekali ketika tiba-tiba dari regol depan halaman istana, Akuwu Tunggul Ametung dan Permaisuri beserta pengawalnya, langsung menghampiri prajurit-prajuritnya yang sama sekali masih belum siap. Ken Arok masih menunggu seorang prajurit yang menghadap Akuwu dan menunggu keterangan dari padanya, apakah Akuwu segera dapat menerima mereka. Namun sebelum prajurit itu datang kembali kepadanya, dan memberitahukan keputusan Akuwu Tunggul Ametung, ternyata Akuwulah yang lebih dahulu datang, apalagi bersama permaisurinya.

Dengan demikian, maka dengan tergesa-gesa ia menyiapkan orangnya dalam barisan yang agak kurang teratur. Tetapi agaknya Akuwu sama sekali tidak mempedulikannya. Meskipun biasanya Akuwu selalu membentak-bentak apabila ia melihat sesuatu yang tidak berkenan di hatinya. Tetapi agaknya kali ini Akuwu sama sekali tidak memperhatikannya. Dari tengah-tengah tangga regol yang agak tinggi, dengan singkat Akuwu berbicara kepada mereka. Ucapan terima kasih yang berlebih-lebihan, dan seterusnya mereka diperkenankan beristirahat.

“Terlampau singkat” desis Ken Arok di dalam hatinya, “apakah kedatangan kami mengecewakannya”.

Tetapi menilik wajahnya yang jernih, maka Akuwu tidak kecewa melihat kehadiran kami yang tiba-tiba ini. Apalagi Permaisuri. Ya, apalagi Permaisuri.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Apakah hal ini lazim terjadi bahwa Permaisuri berdiri di depan barisan yang baru saja datang dari menunaikan tugas di daerah terpencil ini, seperti sepasukan prajurit yang baru saja datang dari medan perang?

“Tetapi setiap orang yang memegang kekuasaan dapat membuat ketetapan sendiri, yang kemudian akan menjadi kebiasaan sampai orang yang berkuasa berikutnya membuat perubahan” berkata Ken Arok di dalam hatinya, “Dan sekarang, Akuwu Tunggul Ametung membiasakan diri untuk membawa Permaisurinya dalam segala persoalan dan masalah”.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Akuwu yang sudah selesai dengan kata-kata penyambutannya itu masih berdiri di atas tangga regol di depan pasukannya. Ia masih memandangi hampir setiap orang di dalam barisan itu. Kemudian ia berkata kepada Ken Dedes, “Upacara sudah selesai”.

Ken Dedes mengangguk. Tetapi agaknya ia segan uatuk segera meninggalkan barisan itu. Permaisuri itu masih saja berdiri sambil mengedarkan pandangaanya hilir mudik atas prajurit-prajurit yang berdiri tegang di hadapannya, dalam lima jalur.

Namun, setiap kali pandangan mata Permaisuri itu menyentuh pimpinan pasukan yang sedang berbaris itu, terasa sesuatu berdesir tajam. Di depan pasukan yang diam tegang itu, berdiri pemimpinnya Ken Arok, dan dibelakang Ken Arok berdiri Kebo Ijo yang bersungut-sungut.

Apabila Ken Arok merasa upacara penerimaan itu terlampau singkat, maka Kebo Ijo dan para prajurit yang lain merasa alangkah tersiksanya berdiri tegak di alun-alun dalam panas matahari meskipun masih pagi. Jauh di pinggir alun-alun beberapa orang

yang kebetulan lewat, berhenti menonton seperti menonton pertunjukan terbuka. Apalagi setelah kata-kata Akuwa selesai, mereka masih juga harus berdiri membeku.

“Kenapa Akuwu dan Permaisuri itu tidak juga beranjak pergi?” berkata para prajurit itu di dalam hatinya.

“Upacara sudah selesai” bisik Akuwu sekali lagi kepada Permaisurinya.

“Oh” sahut Ken Dedes, “hanya itu? Tuanku tidak mengucapkan terima kasih atas segala jasa-jasa para prajurit itu?”

“Bukankah aku sudah mengatakannya?”

“O” Ken Dedes berdesah, “tetapi bukankah Tuanku dapat mengucapkan terima kasih atas nama hamba karena mereka telah ikut serta membuat bendungan”.

“Sudah aku katakan, apakah kau tidak mendengar?”

“O, tetapi apakah Tuanku Akuwu sudah mengucapkan terima kasih pula, atas Taman yang indah dan menyenangkan itu?”

“Sudah. Di manakah kau selama ini? Meskipun kau berada sampingku, tetapi agaknya kau sedang berangan-angan tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kehadiran prajurit-prajurit ini. Bukankah kau yang minta kepadaku, agar mereka ditarik kembali dari padang”.

“O, ya, ya. Agaknya hamba kurang mendengarnya. Maaf Tuanku. Hamba memang sedang merenung tentang bendungan itu sendiri. Mudah-mudahan orang Panawijen dapat memeliharanya sebaik-baiknya”.

“Kita bicarakan di istana. Tetapi kini upacara ini sudah selesai”.

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap berdiri di tempatnya, sehingga Akuwu memandanginya dengan heran. Meskipun demikian Akuwu Tunggul Ametung itu tidak segera mendesak Permaisurinya lagi. Bahkan ia membiarkanaya saja berdiri termangu-mangu.

Sejenak keadaan menjadi hening. Akuwu berdiri kaku di samping Permaisurinya yang termangu-mangu. Di belakang mereka para pengawal tegak seperti tonggak. Namun dari wajah mereka memancar keheranan hati. Beberapa dari mereka saling berpandangan. Tetapi tidak sepatah katapun yang terucapkan.

Sedang para prajurit yang berdiri di alun-alun di bawah tangga regol istana itu pun menjadi semakin heran pula. Mereka benar-benar merasa tersiksa dengan upacara yang aneh.

Sementara itu matahari merayap semakin tinggi di kaki langit. Panasnya pun mulai terasa menyentuh kulit. Beberapa orang prajurit yang telah menahan kerinduan mereka terhadap sanak keluarga, menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali.

Tiba-tiba Ken Dedes tersadar dari keadaan itu. Tiba-tiba saja wajahnya menjadi merah. Bukan karena terpanggang oleh panas matahari pagi, tetapi oleh hatinya sendiri yang membara karena perasaannya yang aneh.

Dengan serta-merta ia berpaling dan berkata kepada Akuwu, “Tuanku, apalagi yang Tuanku tunggu, apabila upacara ini sudah selesai”.

Akuwu Tunggul Ametung terkejut mendengar pertanyaan itu. Sambil mengerutkan keningnya ia menjawab, “Aku menunggu kau Ken Dedes”.

“Kenapa menunggu hamba, kenapa?”

Akuwu menjadi semakin bingung. Katanya “Aku sudah memberitahukan kepadamu sejak tadi, bahwa upacara sudah selesai. Tetapi kau masih saja berdiri mematung, seolah-olah kau belum pernah menyaksikan pasukan yang berbaris dalam keadaan serupa itu. Mungkin pakaiannya yang kumal dan kotor itulah yang membuatmu heran. Atau barangkali karena mereka baru saja datang dari Padang Karautan, setelah mereka membantu Mahisa Agni membuat bendungan”.

“Mungkin demikian Tuanku, Hamba terlampau mengagumi prajurit yang dengan senang hati membantu menyelesaikan bendungan di Karautan”.

“Baiklah. Marilah kita kembali ke istana. Prajurit-prajurit itu pun segera ingin beristirahat”.

Ken Dedes tidak menjawab lagi. Dengan tergesa-gesa ia memutar tubuhnya dan melangkah menaiki jenjang tangga regol halaman depan istana. Satu demi satu, namun tampaknya terlampau tergesa-gesa.

Tingkah laku Permaisuri memang banyak menumbuhkan pertanyaan di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung sejak mereka berada di Padang Karautan beberapa saat yang lampau. Namun setiap kali Akuwu selalu menganggapnya, bahwa Permaisurinya telah dilanda oleh perasaan takut yang sangat, tetapi perasaan itu selalu ditahankan di dalam hati. Agaknya Permaisurinya tidak mau mengatakan kepadanya, dan mencoba mengatasinya sendiri. Akibatnya adalah sikap yang aneh-aneh dan kadang-kadang tidak dimengertinya. Baru pada saat-saat terakhir semuanya itu tidak tertahankan lagi. Dan baru di saat-saat terakhir Permaisurinya mengatakan hal itu kepadanya.

“Mudah-mudahan penyakit itu segera sembuh” berkata Akuwu itu di dalam hatinya.

Ternyata bahwa akhir-akhir ini sikap Permaisuri itu pun sudah berangsur baik. Kesan-kesan yang mencemaskan sudah tidak begitu tampak lagi. Hanya kadang-kadang saja kesan di wajahnya memancarkan teka-teki yang terlampau sulit untuk ditebak.

Sepeninggal Akuwu dan Permaisurinya, maka segera Ken Arok membubarkan pasukan sesuai dengan ijin Akuwu, bahwa mereka diperkenankan beristirahat di rumah masing-masing selama sepekan. Setelah itu, mereka harus melakukan tugas mereka lagi sebagai seorang prajurit dengan kewajiban-kewajiban yang lain.

Dengan tergesa-gesa para prajurit itu meninggalkan alun-alun menuju ke rumah masing-masing. Dengan wajah yang cerah

mereka melintasi jalan-jalan kota dengan langkah-langkah panjang. Bahkan orang-orang yang telah mengenal mereka, tidak sempat menyapanya. Hanya kadang-kadang saja mereka menganggukkan kepala mereka atau melambaikan tangan mereka, apabila mereka berpapasan dengan kawan-kawan terdekat.

Maka setelah satu-satu mereka meninggalkan alun-alun, akhirnya tinggallah pedati-pedati dan saisnya sajalah yang masih ada. Mereka harus menyimpan pedati-pedati yang telah kosong itu beserta penarik-penariknya di tempat yang telah ditentukan, sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing pula.

Namun di antara mereka dengan tergesa-gesa pulang ke rumah, ke keluarganya, menemui anak isteri, atau orang tua masing-masing, maka seseorang berjalan dengan langkah yang be rat sambil menundukkan kepala menyusuri jalan-jalan kota seakan-akan tanpa tujuan. Dengan hati yang kosong ia memandangi batu di bawah telapak kakinya, seakan-akan sedang dihitungnya. Sekali-kali ia berhenti. Dipandanginya orang-orang yang bersimpang-siur. Kadang-kadang mereka telah mengenalnya dan berbicara satu sama lain.

“Itulah pemimpin prajurit Tumapel yang selama ini bertugas di Padang Karautan”. berkata salah seorang dari mereka.

Kawannya berpaling. Ketika terpandang wajah Ken Arok yang suram ia menjawab “Ya, itulah Ken Arok. Tanpa orang itu taman yang dikabarkan sebagai taman yang paling indah itu tidak akan terwujud”.

“Orang yang baik” berkata yang lain “para prajurit menghargainya. Ia mempunyai sifat-sifat seorang pemimpin, tetapi tidak menyombongkan kepemimpinannya”.

“Tetapi, akan kemanakah ia?”

“Para prajurit diperkenankan pulang ke rumah masing-masing”.

“Dimanakah rumah pemimpin pasukan itu?”

Orang-orang itu saling berpandangan. Beberapa diantara mereka menggeleng, “Aku tidak tahu dimana rumahnya. Selama ini ia tinggal di antara prajurit-prajurit yang menang tidak mempunyai rumah di kota ini”.

Sebenarnyalah bahwa Ken Arok memang tidak mempunyai sebuah rumah di kota Tumapel. Tidak ada tempat kebanggan yang dapat menariknya untuk tergesa-gesa seperti prajurit-prajurit yang lain. Tidak ada keluarga, sanak kadang atau siapa pun yang menunggunya dengan penuh kerinduan. Tidak seorang pun yang akan menantikannya di regol halaman, bahkan dimanapun.

Itulah yang kini membuat hati pemimpin muda itu menjadi risau. Prajurit-prajuritnya dan bahkan Kebo Ijo, mempunyai tempat yang dapat memberinya rangsang antuk tergesa-gesa kembali. Tetapi ia tidak. Ia selama berada di Tumapel, tinggal di dalam barak. Barak bagi para prajurit dan pelayan dalam yang tidak mempunyai tempat tinggal sendiri di dalam kota.

“Menjemukan,” desis Ken Arok di dalam hati “di Padang Karautan aku tinggal di dalam gubug yang jelek bersama prajurit-prajurit. Di Tumapel aku harus masuk lagi ke dalam gubug yang besar bersama-sama prajurit-prajurit pula”.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sedang kakinya masih juga menapak lambat di atas jalan batu di tengah-tengah kota Tumapel. Tanpa dikehendakinya sendiri ia menuju ke barak tempat tinggalnya selama ini.

“Kenapa aku tidak mempunyai keluarga yang mengharap pulang segera?” sekali lagi ia berdesah di dalam hatinya. Dan tiba-tiba saja sebuah mimpi telah menyamhar jantungnya. Terbesitlah angan-angan yang ngelangut, “Alangkah senangnya kalau seseorang menunggu aku di tangga pendapa. Melambaikan tangannya, kemudian berlari-lari menyongsongku. Dan orang itu adalah Ken Dedes, ah tidak, orang itu mirip dengan Ken Dedes”.

Tiba-Tiba Ken Arok menggeretakkan giginya, “Gila. Aku sudah dijalari lagi oleh kegilaan ini. Ken Dedes adalah seorang Permaisuri.

Kalau ia berdiri di atas tangga, maka ia berdiri di tangga ragol istana beserta Tuanku Tunggul Ametung, seperti yang baru saja terjadi". Namun terbersit sanggahan dari dasar hatinya, "Bukan Ken Dedes. Seseorang yang mirip dengan Ken Dedes".

"Hem" sekali lagi ia berdesah.

Ken Arok itu terkejut ketika ia mendengar suara tertawa lirih di sampingnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya beberapa orang gadis berdiri di pinggir jalan sambil menjijing kelenting. Agaknya gadis-gadis itu sedang pergi ke pancuran untuk mandi dan mengambil air.

Salah seorang dari mereka berdesis, "Itulah Ken Arok".

"Mau kau apakan dia?" bertanya kawannya.

Gadis-Gadis itu tertawa. Dan suara tertawa itulah yang telah didengar oleh Ken Arok.

Dan ketika mereka melihat Ken Arok berpaling kepada mereka, maka wajah gadis-gadis itu pun menjadi kemerah-merahan. Mereka segera memalingkan wajah-wajah mereka dan dengan berdesak-desakan mereka berlari-larian kecil turun ke tebing yang rendah di pinggir jalan.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia belum pernah bergaul dengan gadis-gadis terlampau dekat. Satu dua memang ia mengenal, tetapi tidak lebih dan sebuah perkenalan yang biasa, seperti juga ia mengenal kawan-kawannya laki-laki, sebagaimana ia mengenal prajurit-prajurit dalam lingkungannya.

Karena itu, maka hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat beberapa orang gadis memperhatikannya di pinggir jalan. Kemudian berlari-lari menuruni tebing. Sesaat terpercik keinginannya untuk menjengukkan kepalanya dari sisi jalan, melihat kemana gadis-gadis itu berlari. Tetapi niat itu pun diurungkannya.

"Tidak baik", desisnya dalam hati.

Karena itu Ken Arok justru mempercepat langkahnya. Terasa setitik keringat menitik di pundaknya. Dan ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya matahari sudah menjadi semakin tinggi.

Tiba-tiba, langkah Ken Arek itu tertegun ketika ia sampai di sebuah simpang tiga. Dari kejauhan dilihatnya sebatang pohon *preh* yang besar. Daunnya yang lebat menghijau berkilat-kilat disentuh oleh sinar matahari.

Sejenak Ken Arok menjadi ragu-ragu. Ia tahu benar, bahwa pohon *preh* itu tumbuh di sebuah padepokan. Padepokan seorang yang baik hati. Terlampau baik buatnya. Lohgawe. Pendeta itulah yang sebenarnya telah langsung memungutnya dari Padang Karautan dan menyerahkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung.

Maka tiba-tiba saja, seolah-olah di luar sadarnya, ia membelok melangkah lewat jalan yang lebih sempit menuju ke padepokan itu. Padepokan yang sudah agak lama tidak dikunjungi sejak ia pergi ke Padang Karautan.

Dengan agak ragu-ragu Ken Arok memasuki regol padepokan yang kecil itu. Dihadapannya terbentang sebuah petamanan yang tidak terlampau luas, tetapi sejuk dan tenteram. Di belakang sebuah sendang yang kecil, berair bening, tumbuh sebatang pohon *preh* yang tinggi rimbun.

Perlahan-lahan ia melangkah melintasi halaman yang di tumbuhi pohon bunga-bunga. Ketika dilihatnya seorang cantrik menghampirinya, ia berhenti sambil menganggukkan kepalanya.

“Lama sekali kau tidak tampak Ken Arok” berkata cantrik sambil tersenyum pula.

Jawabnya, “Ya. Baru hari ini aku kembali”.

“O, kau langsung menuju kemari”.

“Masuklah”.

Ken Arok mengangguk. Dilanjutkannya langkahnya. Tetapi ia tidak naik ke tangga pendapa. Seperti kebiasaannya, ia pergi lewat

regol samping, dan masuk melalui pintu butulan, langsung ke serambi belakang. Di sanalah biasanya ia di terima oleh Lohgawe.

Ketika ia masuk pintu butulan seorang cantrik mempersilahkannya dan berkata, “Baiklah, aku sampaikan kedatanganmu. Duduklah”.

Dengan ragu-ragu Ken Arok masuk ke serambi belakang dan langsung duduk di atas sehelai tikar pandan yang putih. Diedarkannya pandangan matanya kesekelilingnya. Masih seperti ketika ia terakhir datang ke rumah itu. Tidak banyak perubahan yang terjadi.

Kea Arok berpaling ketika ia mendengar langkah yang lembut di belakangnya. Dan ketika ia berpaling dilihatnya seorang yang telah berusia lanjut, berpakaian serba putih, dan bahkan janggutnya pun telah putih, melangkah mendekatinya. Sebuah senyum yang damai menghias bibirnya, sedang pandangan matanya jatuh ke wajah Ken Arok seperti pancaran air yang sejuk mengusap jantungnya yang gersang.

Ken Arok membungkuk dalam-dalam. Terdengar suaranya tertahan “Sujudku di bawah kaki Tuan”.

“Ah” Pendeta tua itu menjawab “Kau menjadi semakin gagah. Kau menurut pendengaranku adalah seorang prajurit yang baik. Selama di Padang Karautan kau telah membuktikan, bahwa kau adalah seorang yang yang telah berhasil menguasai dirimu. Bukankah kau selamat selama ini”.

“Demikian Tuan. Aku selalu dalam lindungan Yang Maha Agung”.

“Mengucaplah syukur kepada-Nya. Kau akan selalu mendapat perlindungan-Nya”.

“Ya tuan. Mudah-mudahan demikianlah untuk seterusnya”.

“Kalau kau selalu menyandarkan dirimu kepada-Nya, maka kau akan selalu mendapat perlindungan-Nya”.

Ken Arok mengangguk dalam-dalam. Wajah orang tua itu ternyata telah memercikkan ketenangan didalam jiwanya.

“Apakah kau baru saja datang dari Padang Karautan? Menilik keadaanmu, bekalmu dan keringatmu, kau baru saja menempuh sebuah perjalanan”.

“Ya tuan. Aku memang baru saja pulang dari Padang Karautan”.

“Kau langsung pergi ke padepokan ini?”

“Ya tuan”.

Lohgawe menganggukkan kepalanya. Ia melihat sesuatu tersembunyi di balik mata Ken Arok yang redup. Karena itu maka sengaja ia bertanya, “Kenapa kau langsung pergi kemari? Apakah kau datang seorang diri?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Tidak Tuan. Aku datang dengan seluruh pasukan yang ada di Padang Karautan”.

“Dimanakah kawan-kawanmu sekarang?”

“Mereka menyimpan kerinduan di dalam hati. Karena itu maka dengan tergesa-gesa mereka pulang ke rumah masing-masing”.

“Dan kau?”

Ken Arok menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan ia bergumam “Tidak ada seorang pun yang mengharap kedatanganku tuan. Karena itu aku mencari ketenteraman hati kemari. Ke padepokan ini”.

Lohgawe tersenyum. Ia melihat hati Ken Arok yang di bakar oleh kesepian. Tetapi ia tidak dapat membiarkannya. Menurut penilaian orang tua itu, sudah waktunya bagi Ken Arok untuk mencari jalan pelepasan dari kesepian itu.

Dan persoalan yang demikian adalah persoalan yeng wajar sekali. Meskipun demikian orang tua itu masih ingin menjajagi hati anak muda yang duduk dihadapanya, “Kenapa kau merasa dirimu terasing? Nah, anak muda kalau demikian, apakah kau tidak berpikir

bahwa suatu ketika kau akan membuat keadaan ini berubah sehingga kau tidak dibakar oleh kesepian serupa itu? Kau harus membuat hidupmu menjadi segar seperti Padang Karautan yang menurut pendengaranku kini telah dialiri oleh arus sungai yang diangkat ke parit-parit. Bahkan sebuah taman yang paling indah di Tumapel. Kau mampu membuat padang yang kering itu menjadi subur dan segar. Nah, lakukanlah buat dirimu sendiri".

Lohgawe menjadi heran ketika melihat wajah Ken Arok menjadi semakin muram. Ia tidak melihat anak itu tersenyum atau menanggapnya dengan tawa yang riang.

"Hem" orang tua itu berdesah, "apakah aku menyinggung perasaanmu?"

"O" Ken Arok terkejut mendengar pertanyaan itu, "tidak tuan. Tidak. Sama sekali tidak".

"Lalu apakah katamu tentang hal itu? Aku sudah tarlanjur mengatakannya. Tetapi kalau tidak berkenan di hatimu, baiklah kita berbicara tentang hal yang lain saja".

"Tidak tuan. Sungguh tidak. Aku berterima kasih atas nasehat itu, dan aku memang sedang berpikir untuk hal itu pula. Namun aku merasa bahwa diriku terlampau tidak berharga. Padang Karautan masih mungkin memberikan sesuatu kepada mereka yang menggarapnya. Tetapi kegersangan hidupku sama sekali tidak akan dapat diairi dengan cara apa pun. Aku adalah orang yang paling jahat, yang paling tidak berharga. Apalagi menilik sejarah hidupku di masa-masa lampau".

"E, kenapa bicaramu sampai kesana?" bertanya orang tua itu, "Tidak Ngger. Kau adalah seorang pemimpin yang baik. Seorang anak muda yang wajar. Kalau kau berbicara tentang cacat Ngger, maka semua orang pasti mempunyai cacatnya masing-masing. Tetapi yang penting, bagaimanakah ia sekarang. Apakah ia masih hidup di dalam dunianya itu, atau ia telah melepaskannya dengan penuh penyesalan dan bertaubat karenanya? Itulah yang penting".

Ken Arok menundukkan kepalanya. Dan ia mendengar orang tua itu berkata, “Nah, tegakkan kepalamu. Pandanglah dunia di sekitarmu dengan senyum yang segar. Pada suatu saat kau akan menemukan jalan dan mulai dengan suatu kehidupan baru. Kau harus sampai ke sana. Kapan dan dengan cara apa pun”.

Ken Arok menganggukkan kepalanya. Desisnya, “Ya. Aku memang harus sampai ke sana”.

“Kau tidak akan dapat hidup sendiri selamanya. Suatu ketika kau harus mempunyai lingkungan yang kecil yang disebut keluarga, yang terdiri dari isteri dan kemudian anak-anak. Kalau kau suatu ketika pulang dari tugasmu seperti saat ini, kau akan melangkah seperti kawan-kawanmu. Tergesa-gesa untuk melepaskan kerinduanmu kepada keluargamu itu”.

Ken Arok masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa desir-desir yang lembut menyentuh hatinya. Apa yang didengarnya itu adalah benar semata-mata. Hidupnya akan menjadi segar. Tidak segersang saat ini. Dengan cara hidupnya yang sekarang, apakah yang diharapkannya buat masa datang, apabila kulitnya telah mulai berkeriput, dan dahinya sudah berkerut-merut. Seperti matahari yang sudah menginjak senja, maka yang bakal datang adalah kegelapan yang pekat.

Tiba-Tiba terlintas seleret di dalam angan-angannya, seorang perempuan yang memancarkan cahaya dari dalam dirinya. Bukan sekedar keajaiban, namun perempuan itu adalah perempuan yang secantik-cantiknya yang pernah dilihatnya.

“Alangkah bahagianya seorang suami yang memiliki isteri yang demikian” katanya di dalam hati. Namun tiba-tiba wajahnya menjadi tegang dan giginya terkatub rapat-rapat. Di dalam hati ia mengumpati dirinya sendiri tidak habis-habisnya.

Lohgawe melihat sesuatu yang tidak wajar pada anak muda itu. Sebagai seorang tua yang cukup memiliki pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan, maka dengan tanpa ragu-ragu ia berkata, “Kau sedang memikirkan kata-kataku Ngger. Bagus. Aku

mengharap, semoga kau segera menemukan sesuatu di dalam hidupmu”.

Kali ini Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ditenangkannya hatinya, dan dicobanya untuk mengendalikan perasaannya yang melonjak-lonjak.

Dengan hati-hati ia berkata, “Aku memang memikirkan kata-kata Tuan. Aku tidak melihat jalan lain yang harus aku lewati, selain jalan itu”. Ken Arok berhenti sejenak, lalu, “Tetapi tuan, bukan hanya aku sendirilah yang mengalami masa-masa sesepi ini. Seorang prajurit, bahkan mungkin ada yang lain, tetapi satu yang aku ketahui itu, benar-benar telah dihanguskan oleh kesepian yang membakarnya”.

“Uh, kenapa ia menunggu sampai keadaannya menjadi parah?”

“Terlebih-lebih ia seorang prajurit biasa. Ia merasa bahwa dirinya lebih tidak berharga dari pada aku”.

“Apa katamu tentang perasaan itu?”

Ken Arek menjadi ragu-ragu. Namun ia menjawab, “Salah tuan. Ia seharusnya tidak dikuasai oleh perasaan itu”.

“Tepat. Jawaban itu berguna pula bagimu sendiri”. Ken Arok menggigit bibirnya. Tetapi ia mencoba menghapus segala macam kesan di dalam dirinya dan pada wajahnya. Katanya kemudian, “Prajurit itu terlebih-lebih parah lagi dari padaku. Bahkan ia datang padaku untuk menceriterakan keadaannya”.

Lohgawe mengangguk-angguk.

“Sebenarnya aku tidak tahu, bagaimana aku harus memberi nasehat kepadanya. Keluhan yang disampaikannya kepadaku adalah senafas dengan keluhanku sendiri. Tetapi karena aku pemimpinnya, maka aku tidak dapat ingkar. Aku harus berusaha menenteramkan hatinya”.

“Dan jawabanmu kepadanya adalah jawaban yang tepat untukmu sendiri, “Lohgawe memotong.

Sekali lagi Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia menganggukkan kepalanya “Ya Tuan, meskipun ada beberapa perbedaan”.

“Apakah perbedaan itu?”

Ken Arok terdiam sejenak, tiba-tiba dadanya dilanda oleh kegelisahan yang luar biasa. Namun dipaksakannya juga untuk menjawab “Prajurit itu sedang digelisahkan oleh seseorang”.

Lohgawe yang tua itu tersenyum.

Melihat senyum orang tua itu terasa dada Ken Arok berdesir. Seolah-olah Lohgawe melihat seluruh isi hatinya tanpa dapat dikelabuinya lagi. Meskipun demikian Ken Arok masih mencoba menyatakan perasaannya dengan caranya. Katanya “Dan perasaan yang demikian belum pernah menyentuhnya sepanjang umurnya”.

Lohgawe mengangguk-angguk. Jawabnya, “Memang sekali dalam perjalanan hidup, kita akan bersinggungan dengan perasaan semacam itu. Itu bukan suatu keganjilan. Yang demikian adalah wajar. Wajar sekali”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka untuk sejenak pula ia terdiam.

Sementara itu seorang cantrik telah menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan. Sambil tersenyum Lohgawe berkata, “Ken Arok, kalau kau telah berkeluarga, maka kau akan mendapat pelayanan yang jauh lebih baik dari keadaanmu kini. Marilah, apa yang ada, mungkin kau haus juga meskipun masih pagi”.

Ken Arok mencoba tersenyum, meskipun senyumnya terlampau hambar. Namun sebenarnyalah bahwa ia merasa haus dan lapar. Karena itu, maka tanpa diulang lagi, segera Ken Arok menyambar mangkuknya dan kemudian beberapa potong makanan. Ia tidak perlu segan-segan lagi di rumah orang tua itu, karena ia telah terlampau biasa.

Sementara itu, ia mendengar Pendeta tua itu berkata, “Prajurit yang kau katakan itu Ngger, lalu kemanakah ia pulang pagi ini?”

Ken Arok masih dicengkam oleh keragu-raguan. Namun kemudian ia menjawab, “Ke barak tuan. Barak para prajurit yang tidak mempunyai rumah dan keluarga di kota ini”.

Ken Arok berhenti sejenak lalu tanpa sesadarnya ia berkata, “Tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai rumah dan keluarga. Mungkin mereka mempunyai rumah dan keluarga di tempat lain. Di padukuhan-padukuhan yang agak jauh di daerah Tumapel. Mereka pun besok pasti akan mempergunakan waktu istirahat mereka untuk kembali ke rumah masing-masing. Tetapi aku tidak tuan. Baik di Tumapel maupun dimana pun juga, aku memang tidak mempunyai apapun juga”.

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tatapan matanya yang lembut membuat hati Ken Arok merasa tenteram. Berkata pendeta tua itu “Maksudku prajurit yang kau katakan itu Ngger”.

“O” Ken Arok tergagap. Baru kemudian ia menjawab, “Ke barak tuan”.

Lohgawe masih mengangguk-angguk. Katanya pula, “Apakah persoalan prajurit itu sehingga ia terlebih parah lagi dari padamu?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Hatinya masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Bahkan kadang-kadang ia berusaha mengatupkan bibirnya rapat-rapat, untuk mendapat kekuatan, agar ia terlepas dari keragu-raguannya. Namun kadang-kadang ia mengumpati dirinya sendiri dalam hatinya.

Pendeta tua yang duduk di depannya memandanginya dengan sorot mata yang lembut lunak, namun serasa langsung menembus ke pusat jantung. Seolah-olah terhadapnya tidak ada yang dapat disembunyikannya di dalam dadanya. Mata itu terlampau berpengaruh.

Meskipun demikian, Ken Arok masih juga mencobanya. Katanya, "Tuan, prajurit itu merasa bahwa hatinya telah terjerat oleh seorang perempuan".

Pendeta tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Itu pun wajar Ken Arok. Katakan saja kepadanya, bahwa itu wajar sekali".

"Ya tuan. Hal itu memang wajar. Tetapi yang ditanyakan kepadaku adalah, apakah sudah sepantasnya ia melakukannya?"

Pendeta itu mengerutkan keningnya "Kenapa tidak?" Ken Arok terdiam sejenak. Ditariknya nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar suaranya parau , "Tuan, apakah aku boleh bertanya? Ada pertanyaan prajurit itu yang aku tidak dapat mengerti".

"Tentu, bukankah sejak tadi kita sudah bertanya jawab".

"O", Ken Arok menjadi sangat gelisah. Tetapi dipaksakannya dirinya bertanya dengan kata-kata yang lembut dan datar, "Tuan, apakah benar ada seseorang yang dapat memancarkan cahaya dari dalam dirinya".

Lohgawe mengerutkan keningnya yang telah dipenuhi oleh garis-garis ketuaannya. Dipandanginya Ken Arok dengan sorot mata yang bertanya-tanya. Dan sejenak kemudian terdengar ia menjawab, "Apakah kau pernah melihatnya?"

"Tidak tuan. Tidak. Maksudku, bukan aku yang melihat. Pertanyaannya inilah yang membingungkan aku. Prajurit itu bertanya, apakah penglihatannya itu benar".

"Siapakah perempuan itu Ken Arok?" pertanyaan itu terdengar sebagai guruh yang menggelegar di langit. Tetapi Kan Arok masih tetap mencoba bersembunyi, "Aku tidak tahu tuan".

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya lirih, "Berbahagialah prajurit itu. Maksudmu bahwa perempuan itulah yang telah menarik perhatian prajurit yang kau katakan. Dan apakah mereka akan segera kawin?"

“Tetapi apakah makna dari cahaya yang seolah-olah memancar dalam diri seseorang?”

Lohgawe menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia duduk tepekur. Kini orang tua itu pun menjadi ragu-ragu.

“Aku harus menjawab pertanyaan itu tuan”.

“Ken Arok”, berkata pendeta tua itu, “kalau benar ada orang yang dapat memancarkan cahaya, maka itu adalah pertanda suatu kurnia dari Yang Maha Agung, bahwa di dalam dirinya tersimpan kemungkinan yang sangat baik di masa mendatang. Tidak pasti selalu dirinya sendiri, tetapi mungkin anak keturunannya”.

Dada Ken Arok yang berdebar-debar menjadi semakin berdebar-debar. Dan ia mendengar orang tua itu berkata seterusnya, “Tetapi belum pasti di dalam seabad akan lahir seseorang yang memiliki kurnia sebesar itu, di dalam dirinya, karena sampai beberapa abad kemudian orang yang demikian akan tetap disebut-sebut namanya dan nama keturunannya”.

Ken Arok duduk sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Terasa sebuah pergolakan yang dahsyat sedang mengamuk di dalam dadanya. Karena itu, maka ia menjadi terlampau gelisah dan berdebar-debar. Dengan sekuat teaaga ia menahan gelora di dalam hatinya itu. Ia mencoba untuk tetap tenang dan tidak menumbuhkan kesan yang lain di wajahnya.

“Nah Ken Arok”, berkata Lohgawe kemudian, “katakan kepada prajurit itu. Ia tidak perlu gelisah. Keadaannya sama sekali tidak parah dan tidak mencemaskan. Bahkan ia harus mengucap syukur dan berdoa semoga semuanya dapat berlangsung dengan baik”.

Tetapi, tiba-tiba Ken Arok memotong. Namun suaranya terputus.

Lohgawe memandanginya dengan seksama. Ia melihat bintik-bintik keringat di kening Ken Arok. Ia melihat wajah itu kadang-kadang menjadi pucat, namun kadang-kadang menjadi merah tegang. Serta sikap anak muda itu pun menumbuhkan berbagai macam pertanyaan di dalam dirinya.

“Apakah masih ada yang kurang anak muda?” bertanya Pendeta tua itu.

“Tidak, tidak tuan”, Ken Arok berkenti sejenak. Keringat dingin di punggungnya serasa semakin deras mengalir, “Keadaannya memang terlampau parah tuan. Justru apabila ia tahu, bahwa perempuan yang demikian adalah perempuan yang menyimpan kurnia di dalam dirinya”.

“Kenapa?” Lohgawe menjadi heran.

“Tuan, ternyata bahwa perempuan yang dikatakan itu telah bersuami”.

“Oh” Lohgawe mengerutkan dahinya yang sudah berkerut-merut, “jadi perempuan yang dimaksud sudah bersuami?”

“Demikianlah tuan”.

Lohgawe menarik nafas dalam-dalam. Katanya perlahan-lahan, “Bagaimana mungkin prajurit itu masih juga mencoba memikirkannya? Ken Arok, kalau demikian, seharusnya kau tidak usah bertanya kepadaku. Kau sendiri harus sudah dapat menjawab. Biarlah perempuan itu hidup berbahagia dengan suaminya. Katakanlah kepada prajurit itu, bahwa seharusnya ia minggir dari persoalannya. Benar katamu, bahwa keadaannya ternyata terlampau parah. Bukan saja karena ia menjadi semakin kesepian dan cemas tentang hari depanaya, namun bahwa dalam keadaan demikian, ia masih juga mempersoalkannya dan apalagi bertanya kepada orang lain. Itu adalah suatu kesalahan yang besar”.

Sebuah desir yang tajam tergores di dada Ken Arok. Terasa luka oleh goresan itu menjadi terlampau pedih, serasa jantungnya seperti tertusuk sembilu.

Sejenak ia terdiam sambil menundukkan kepalanya. Ia berusaha untuk menyembunyikan segala macam kesan yang tergurat di wajahnya. Di punggungnya terasa keringat dinginnya seakan-akan menjalar perlahan-lahan.

Jawaban pendeta tua itu bagaikan ombak yang dahsyat melanda dinding jantungnya. Berdeburan bagaikan hendak merontokkan seluruh isi dadanya.

Namun dengan demikian, goncangan di dalam dadanya itu telah membuatnya bingung dan tidak mengerti apa yang sebaiknya dikatakan. Bahkan secara naluriah ia ingin bertahan atas jalan yang dianggapnya akan membawanya ke dalarn satu kehidupan yang lebih baik. Dalam keadaan yang demikian itu, maka meledaklah seluruh perasaan yang pernah membayanginya. Yang paling tersembunyi dan bahkan yang paling dibencinya sendiri.

Dengan nada gemetar ia meneruskan kata-katanya seperti bendungan yang pecah, “Tuan. Bukan sekedar itu saja. Prajurit itu telah bertekad menempuh segala nacam cara untuk mendapatkan perempuan yang diidamkannya itu. Dengan segala macam cara. Ia sudah tidak dapat mundur lagi setapak pun. Sebab kalau ia gagal maka ia akan dapat menjadi gila atau membunuh dirinya sendiri”.

Wajah Lohgawe yang sejuk itu tampak menegang. Tetapi hanya sekejap. Kemudian kelembutan sorot matanya telah memancar kembali diwajahnya yang damai. Katanya perlahan-lahan, “Memang kadang-kadang di dalam hati kita dapat saja tumbuh berbagai macam perasaan, keinginan, nafsu dan sebagainya. Dalam kegelapan hati, kita tidak dapat memilih, mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi pada dasarnya keduanya memang ada di dalam diri kita. Keduanya saling mendesak dan saling berebut kemenangan. Yang baik berusaha untuk membawa kita kepada perbuatan baik, yang buruk ingin menjerumuskan kita ke dalam perbuatan yang paling jahat. Tetapi, sebagai manusia yang berpribadi, yang berakal budi, kita bukan budak dari keduanya. Kita wenang memilih. Apakah kita memilih yang baik, atau kita ingin yang buruk”. Pendeta tua itu berhenti sejenak. Dipandanginya Ken Arok yang duduk tepekur. Lalu sejenak kemudian dilanjutkannya “Anak muda. Memang terlampau sulit untuk menjatuhkan pilihan. Di dalam hidup kita, kita selalu dikuasai oleh keinginan-keinginan badaniah dan rokhaniah. Kita terbelenggu di dalam dunia wadag

bersama dunia halus kita. Sedang wadag kitalah yang langsung dirangsang oleh segala macam kenikmatan lahiriah. Inilah yang kadang-kadang membuat kita lupa diri, bahwa wadag kita adalah alat bagi kehidupan manusia yang sama sekali tidak kekal. Kita kadang-kadang lebih mementingkan yang hanya sementara ini dari pada milik kita yang paling berharga, yaitu kita sendiri. Aku, kau dan setiap diri. Juga diri prajurit itu sendiri. Diri di dalam nilai hakekat hidup ini. Itulah yang akan mengalami hidup yeng kekal. Dan itulah sebenarnya kedirian kita. Itulah yang datang dari Yang Maha Agung dan akan kembali kepadaNya dengan warna yang dipulaskan kepada dirinya sendiri selama ia hidup di dalam wadagnya. Warna itulah yang harus kita pilih, supaya kita dapat kembali kepadaNya kelak".

Dada Ken Arok menjadi semakin bergoncang. Tetapi ia masih tetap bertahan untuk menemukan alasan-alasan supaya niat yang telah tergurat di dalam dadanya mendapat jalan yang dapat dibenarkan. Tetapi ia tidak segera dapat menemukannya. Yang didapatkannya justru kegelapan yang semakin pepat, sehinga ia berkata, "Tuan. Apakah penilaian yang demikian itu dapat dicapai oleh setiap orang? Mungkin tuan dapat menghayatinya, karena tuan adalah seorang pendeta yang menyerahkan segala hidup wadag dan halusnya, untuk masa abadi kelak. Tuan tidak terlampau banyak terlibat dalam sentuhan-sentuhan kebutuhan wadag di dunia ini, sehingga tuan dapat menentukan keseimbangan yang mantap sesuai dengan cara hidup tuan. Tetapi kami, termasuk prajurit itu, adalah seseorang yang hampir setiap saat selalu tergantung pada wadagnya. Di peperangan, di dalam kerja yang keras dan setiap langkah kakinya dan ayunan tangannya, adalah wadagnya. Sehingga dengan demikian tuntutan wadagnya itu pun harus mendapat perhatiannya terlampau banyak melebihi yang lain-lain, karena hidup baginya sebagian besar adalah persoalan wadag itu".

"Pikirnya yang demikian adalah ujung dari jalan simpang yang menuju ke jurang kehancuran kekal" sahut Lohgawe, "mungkin kau benar, bahwa hidupku dan hidup prajurit itu berbeda. Aku selalu bergaul dengan masalah-masalah rokhaniah, sedang prajurit itu

hampir seluruh hidupnya merupakan masalah badan wadagnya. Tetapi hakekat aku dan prajurit itu adalah sama. Jasmaniah dan rokkaniah. Keduanya harus tetap seimbang. Pemanjaan yang tidak kekal tidak boleh mengorbankan yang kekal. Kalau seorang pekerja keras memang harus makan lebih banyak dari aku misalnya. Tetapi bukan berarti bahwa apapun boleh dimakannya, yang mungkin justru akan membuat dirinya sendiri terugikan".

Kata-kata itu memang berhasil menyentuh perasaan Ken Arok. Sejenak ia terdiam. Namun sifatnya yang keras dan ingin mempertahankan pendiriannya masih saja terungkat. Semakin dalam ia merasakan kebenaran kata-kata Lohgawe, di dalam kegelapan nalar seperti itu, maka semakin bernafsu ia meraba-raba di dalam kegelapannya, mencari alasan-alasan yang dapat ditemukanya. Namun yang didapatnya adalah luapan perasaan yang tidak terkendali. Sehingga ia berkata dalam nada yang berat, "Tuan. Prajurit itu bertanya kepadaku, bagaimanakah sebaiknya yang dilakukannya. Bahkan ia bertanya, bagaimanakah seandainya isteri itu sudah menjanda".

(*bersambung ke jilid 43*)

koleksi : Ki Ismoyo
scanning : Ki Ismoyo
Retype : Dewi KZ
Proofing : Ki Wijil
Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 43

PERTANYAAN yang mendesak itu telah menumbuhkan perasaan aneh pada orang tua yang berpenglihatan tajam itu. Ia Melihat sesuatu yang tidak wajar kepada anak muda yang bernama Ken Arok. Namun, ia tidak tahu pasti, apakah yang sedang terjadi padanya. Maka dijawabnya sajalah pertanyaan itu, "Terlampau cepat untuk berbicara tentang hal itu. Yang dihadapinya sekarang

adalah seorang perempuan yang bersuami. Maka, itu adalah perbuatan yang salah. Memang agak berbeda soalnya apabila prajurit yang kau katakan itu berbicara tentang seseorang yang sudah tidak bersuami lagi.

“Debar di dada Ken Arok serasa terhenti sejenak. Dipandanginya wajah orang tua yang duduk di hadapannya. Namun, ketika pandangan mata mereka bertemu, Ken Arok segera menundukkan kepalanya. Sorot mata orang tua itu terlampau damai, terlampau sejuk. Kedamaian dan kesejukannya itulah yang baginya merupakan pisau yang paling tajam yang membelah jantungnya. Bagi hati yang sedang menyala, dibakar oleh nafsu yang paling dalam, maka sikap Lohgawe itu merupakan hantu yang paling menakutkannya.

Tetapi, Ken Arok yang tertunduk itu ternyata berusaha untuk tidak terkalahkan. Ia ingin tetap memenangkan pendirian itu apapun alasannya. Ia tetap ingin pendeta tua itu berkata kepadanya, bahwa jalan satu-satunya, meskipun tidak terlampau bersih. Ia ingin mendengar pendeta tua Itu, setidak-tidaknya tidak menentang pendiriannya dan menganggapnya telah berbuat salah. Karena itu, ketika hatinya tidak tertahankan lagi ia berkata, “Kalau begitu tuan, aku akan menjawab kepada prajurit itu, bahwa sebaiknya ia mengambil perempuan itu setelah ia menjadi seorang janda. Bukankah tidak ada halangannya apabila demikian?

Lohgawc mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata “Begitulah Tetapi kenapa ia harus menunggu seorang perempuan menjadi janda. Prajurit itu tidak tahu, apakah umurnya akan lebih panjang dari umur laki-laki suami perempuan itu.

“Prajurit itu dapat berusaha” tiba-tiba saja dengan serta merta Ken Arok menyahut, “laki-laki itu dibunuhnya. Dengan demikian, maka pintu sudah akan terbuka.”

Jawaban yang tidak tersangka-sangka itu ternyata telah membuat Lohgawc sangat terkejut sehingga darahnya serasa berhenti mengalir. Sejenak ia duduk membeku. Wajahnya yang tenang, tiba-tiba berubah seperti lautan yang dihantam badai. Bergejolak dahsyat sekali. Bergumpal-gumpal alun sebesar gunung

anakan berturut-turut menepi, menghantam tebing, melepaskan suara yang gemuruh.

Perubahan sikap dan wajah Lohgawe itu telah mengejutkan Ken Arok pula. Tiba-tiba, ia tersadar, apa yaag telah dikatakannya. Tiba-tiba ia sadar, apa yang melonjak di dalam dadanya. Karena itu, tiba-tiba pula Ken Arok seakan-akan terlempar ke dalam dunia kesadarannya setelah ia melambung tinggi ke dalam dunia yang hitam pekat.

Tanpa disengajanya, sorot mata pendeta tua itu membentur pandangan matanya. Terasa sorot mata itu langsung menghunjam ke dalam dadanya. Bukan sorot mata yang damai dan sejuk seperti semula, tetapi sorot mata itu kini memancarkan kecemasan dan kekhawatiran yang dahsyat.

Dengan serta merta Ken Arok memalingkan wajahnya. Terasa desir yang sangat tajam membelah jantungnya, sehingga sejenak ia terbungkam. Dadanya menjadi gemetar, dan tubuhnya telah menjadi basah oleh keringat dingin yang mengalir seolah-olah terperas dari dalam kulitnya.

Sesaat ruangan itu menjadi sepi. Terlampau sepi, Yang terdengar hanyalah desah nafas mereka berdua.

Namun bagi Ken Arok, sorot mata Lohgawe yang menyimpan kekhawatiran dan kecemasan itu, serasa selalu menusuk-nusuk jantungnya. Mata itu seakan-akan berbicara kepadanya, bahwa sebenarnya orang tua itu telah melihat apa yang tersembunyi di dalam dadanya. Seolah-olah orang tua itu mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah pusat jantungnya sambil berkata, “Disinilah tersimpan sumber kejahatan yang paling pekat. Sejak kau masih berkeliaran di Padang Karautan jantung itu sudah hitam kelam. Kemudian aku mencobanya untuk memulasnya. Tetapi menyesal sekali, bahwa pada saatnya, warna yang sebenarnya akan tumbuh kembali, hitam pekat. Seperti hitamnya arang kayu keling.”

Tiba-tiba Ken Arok itu tidak dapat menahan diri lagi. Perasaan bersalah telah menghentak-hentak di dadanya. Dan tiba-tiba tanpa

disangka-sangka ia bertiarap di muka pendeta tua yang bernama Lohgawe. Seperti anak-anak ia tidak dapat menahan titik air dari sepasang matanya yang hitam.

“Ampun tuan. Ampunilah aku.

Lohgawe menjadi semakin heran. Namun sejenak kemudian ia tersenyum. Disentuhnya kepala anak muda itu sambil berkata lembut “Duduklah anakku.”

Kata-kata yang lembut itu semakin membuat hati Ken Arok menjadi pedih. Seperti anak-anak ia terisak. Terputus-putus ia berkata, “Tuan, kenapa aku tidak tuan bunuh saja pada saat tuan menemukan aku. Atau tuan berkata berterus terang kepada Akuwu Tunggul Ametung, bahwa akulah sebenarnya orang yang paling jahat di Tumapel, yang selama ini selalu diburu-buru sebagai hantu di Padang Karautan.

“Duduklah Ken Arok” berkata Lohgawe masih dalam nada yang terlampau lembut “apakah yang sebenarnya telah terjadi atasmu? Katakanlah.”

“Tuan, aku kira tuan telah tahu apakah yang sebenar nya terjadi atasku. Karena itu tuan, sebaiknya tuan berusaha untuk membunuh aku dari pada aku terjerumus ke dalam dosa yang paling besar. Dosa yang lebih besar dari pada dosa yang pernah aku lakukan di Padang Karautan.

Lohgawe menganggguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya sejak ia mendengar persoalan yang diajukan oleh Ken Arok ke padanya, ia telah merasakan, bahwa Ken Arok tidak berkata sewajarnya. Tidak berkata sejujurnya. Meskipun demikian, persoalan yang sebenarnya telah membuatnya berdebar-debar pula. Namun debar di dadanya yang tua itu sama sekali tidak berkesan di wajahnya lagi.

“Duduklah Ken Arok?” katanya pula.

Perlahan-lahan Ken Arok bangkit dan duduk sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam, menyembunyikan matanya yang basah. Sebagai seorang laki-laki, mata itu tidak pernah mengembun

setitikpun. Apalagi mengalirkan beberapa butir air mata. Namun kini Ken Arok itu menangis.

"Aku ingin mendengar persoalanmu dari mulutmu Ngger. Aku tidak mau sekedar menduga-duga. Sebab, betapa jelasnya sesuatu persoalan, namun tangkapan seseorang mungkin tidak tepat seperti apa yang sebenarnya terjadi.

Ken Arok, seorang yang pernah menggemparkan Padang Karautan dengan sebutan Hantu Karautan, seorang yang pernah meloncati sebuah bengawan hanya dengan sehelai daun tal, seorang yang tidak mati oleh benturan kekuatan puncak dari seorang iblis Kemundungan yang bernama Kebo Sindet, seorang yang telah berhasil memimpin para prajurit Tumapel di Padang Karautan itu, kini sedang terisak seperti seorang gadis cengeng ditinggal kekasih.

"Tuan. Aku adalah orang yang paling jahat di dunia ini, yang tidak sepantasnya lagi untuk ikut serta menghirup segarnya udara" suara Ken Arok datar penuh penyesalan.

"Katakanlah Ken Arok" berkata Lohgawe. Kata-katanya yang lembut, itu seakan-akan telah mencengkam Ken Arok dalam suatu pesona yang tidak mungkin dapat dihindarinya

Karena itu, maka setelah beberapa kali ia mencoba menenangkan dirinya dengan menarik nafas panjang maka mulailah ia dengan kisahnya. Kisah tentang seorang prajurit seperti yang dikatakannya. Tetapi, ia tidak dapat ingkar lagi, bahwa prajurit itu tidak lebih dan tidak kurang adalah dirinya sendiri.

Kepada Lohgawe yang tua itu, yang telah memungutnya dari Padang Karautan dan menyerahkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok tidak dapat ingkar sama sekali. Dan sebenarnyalah bahwa Ken Arok telah mengatakan sebenar-benarnya, apa yang terjadi atas dirinya.

Pendeta tua itu sama sekali sudah tidak terkejut lagi. Ia telah menduga, bahwa demikianlah yang sudah terjadi. Namun, di hatinya yang penuh kedamaian, melonjaklah keprihatinan yang

pedih. Anak yang telah berhasil dipungut dari padang itu kini hampir terjerumus kembali ke dalam daerah yang hitam.

Kepalanya yang telah ditumbuhi oleh rambut yang memutih itu terangguk-angguk. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, “Kau wajib bersyukur Ngger, bahwa semuanya itu belum terjadi. Semuanya itu baru terbayang di dalam angan-angan. Seandainya, ya seandainya kau telah melakukannya, maka aku akan bersedih karenanya. Bukan saja karena aku seorang pendeta yang tidak akan dapat membenarkan perbuatan serupa itu, tetapi terlebih-lebih dari pada itu, aku adalah orang yang membawanu ke Istana Tumapel. Akulah yang menyerahkan kau kepada Akuwu Tunggul Ametung, sehingga, mau tidak mau aku akan ikut bartanggung jawab atas semua perbuatanmu. Bukan saja pertanggungan jawab lahiriah. Bukan karena aku takut, bahwa aku akan dihukum pula karenanya, tetapi lebih dari pada itu. Seolah-olah akulah yang telah menjerumuskan kau ke dalam suatu simpang jalan yang hanya baik di permukaannya saja. Tetapi, jalan itu menuju ke dalam lembah yang curam dan mengerikan. Juga dengan demikian aku telah memasukkan serigala yang buas ke dalam istananya yang kelak ternyata telah membunuhnya.

Denyut jantung Ken Arok serasa menjadi semakin cepat. Meskipun kemudian ia tidak terisak lagi, namun dadanya seakan-akan telah tersumbat, sehingga nafasnya pun menjadi terengah-engah.

“Sudahlah Ken Arok. Lupakan semuanya itu. Lupakan angan-angan tentang seorang perempuan yang tubuhnya bercahaya seperti matahari dan wajahnya cantik seperti bulan. Bukan hanya itu, tetapi lupakan pula, bahwa di dalam hati pernah tumbuh suatu maksud yang akan menyeretmu ke dalam malapetaka. Bertekadlah untuk tetap berbuat baik seperti yang telah kau lakukan sekarang. Sehingga kau akan dijauhkan dari kutuk dan laknat.

Ken Arok, apabila kau tidak dapat melepaskan semuanya itu, maka akan berakhirlah hidup seorang pemimpin yang sampai saat

ini dianggap cukup baik. Dan bersamaan dengan itu lahirlah seorang yang lebih liar dan buas dari binatang di hutan.

Ketika pendeta tua itu berhenti sejenak, dilihatnya di dalam mata Ken Arok penyesalan yang dalam, yang sudah masuk menghunjam terlampau dalam pada hitam matanya yang suram.

“Apakah kau menyesal Ken Arok?”, bertanya Lohgawe kemudian.

“Ya tuan. Aku sangat menyesal, bahwa suatu ketika, di dalam hatiku sempat tumbuh pikiran yang demikian jahatnya”

“Bagus. Panyesalan adalah permulaan dari perbaikan jalan pikiranmu yang sedang dihinggapi oleh iblis itu. Kau harus memenangkannya. Kau harus dapat mengendalikan dirimu sebagai seorang manusia yang beradab dan mempunyai rasa terima kasih.”

“Ya tuan. Aku akan berusaha. Aku akan mencari jalan terang, dan mendapatkan pikiran yang bening.”

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Bagus. Cobalah menemukan pikiran yang jernih itu. Kau akan berhasil apa bila kau berusaha.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tuan, aku akan mempergunakan waktu beristirahat ini untuk menertibkan angan-anganku. Aku akan manjelajahi beberapa tempat yang dapat memberi kesegaran bagiku.

“Kau akan pergi kemana anakku.”

Ken Arok menggeleng “Aku belum tahu tuan. Tetapi aku harus menjauhi istana untuk menenangkan hati. Aku harus terlepas seutuhnya dari segala macam sentuhan yang memungkinkan api berkobar di dalam dada yang pada dasarnya telah berwarna hitam ini.

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Mungkin kau berhasil Ngger. Mudah-mudahan di sepanjang perjalananmu, dapat kau temukan cara sebaik-baiknya untuk

melupakan segala macam persoalan yang hampir saja menodai hatimu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah Tuan. Aku akan berangkat, dari rumah ini malam nanti.”

“He, Lohgawe mengerutkan keningnya, “begitu tergesa-gesa?”.

“Waktuku beristirahat terlampau singkat. Aku ingin tidak kehabisan waktu”.

“Kau akan pergi kemana?”

“Mungkin aku akan kembali ke Padang Karautan. Aku akan tinggal bersama Mahisa Agni di dekat bendungan. Tetapi mungkin juga aku tidak pergi ke sana.”

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti, kenapa Ken Arok ingin pergi menjauhi istana. Yang penting baginya, bukan akan pergi kemana, tetapi yang penting adalah pergi dari Tumapel untuk sementara, untuk menemukan *pepadang* di hatinya.

“Baiklah Ken Arok” berkata Lohgawe kemudian, “mungkin kau menemukan persoalan yang sangat menarik perhatianmu, sehingga kau dapat melupakan persoalan yang pelik ini.”

Maka benarlah, di malam harinya, Ken Arok berangkat meninggalkan Tumapel di masa istirahatnya beberapa hari. Ia berjalan saja menyusuri jalan-jalan kota, kemudian berbelok memilih sebujur jalan yang panjang, seakan-akan tidak berujung, meninggalkan kota Tumapel. Ken Arok sama sekali tidak tahu dan tidak merencanakan, kemana ia akan pergi.

Dengan beberapa helai pakaian, sekedar bekal dan sebilah pedang di lambungnya, ia berjalan perlahan-lahan ke jurusan yang tidak direncanakannya lebih dahulu.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka kakinya telah berjejak di atas jalan berbatu-batu di antara tanah-tanah persawahan yang sedang menghijau. Angin yang silir menggerakkan

daun-daun pagi yang gemerisik, seperti sedang bersenandungkan sebuah kidung selamat jalan.

Lamat-lamat di kejauhan terdengar suara burung malam yang ngelangut di sela-sela suara cengkerik yang berderik-derik.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Perjalanan di malam hari terasa sangat sejuknya. Di langit tidak ada matahari yang seakan-akan membakar tubuh. Tidak banyak ditemuinya orang-orang yang berjalan simpang siur dalam kesibukan masing-masing. Tidak terlampau banyak debu yang berserakan mengotori udara yang panas.

Kadang-kadang memang sering juga ditemuinya seorang dua orang yang sedang mengairi sawahnya. Mereka memandanginya dengan penuh pertanyaan. Ken Arok menyadari, bahwa bungkusan yang dijinjingnya dan senjata yang tergantung di lambungnya memang dapat menumbuhkan kecurigaan. Tetapi, mereka akan segera melupakannya apabila tidak terjadi sesuatu di daerah ini.

Terasa tubuh Ken Arok kian lama menjadi kian segar, sesegar pada saat-saat ia berada di Padang Karautan. Di Padang Karautan dalam keadaan yang berbeda. Sebagai Hantu Karautan yang menakutkan, dan sebagai seorang pemimpin prajurit Tumapel yang sedang mengemban tugas perikemanusiaan. Pada kedua kesempatan itu ia selalu menikmati segarnya udara di malam hari, di padang yang luas, di bawah lingkupan langit yang terbentang tidak terbatas.

Demikianlah, maka perjalanan Ken Arok itu semakin lama menjadi semakin jauh. Tetapi ternyata jalan yang ditempuhnya sama sekali bukan jalan yang menuju ke Padang Karautan. Jalan itu adalah jalan yang lain. Namun jalan ini pun telah dikenalnya pula dari ujung sampai ke ujung. Jalan ini adalah jalan yang menuju ke suatu tempat yang sama sekali tidak terangan-angankan olehnya untuk dikunjunginya. Ia berjalan saja seakan-akan kehilangan kesadarannya, bahwa ia akan sampai ke suatu tempat yang tidak di inginkannya.

Ternyata bahwa tubuh Ken Arok benar-benar memiliki kemampuan yang luar biasa. Semalam suntuk ia berjalan tanpa berhenti sama sekali, meskipun langkahnya terayun seenaknya. Ia menyadari dirinya ketika dilihatnya terontong- terontong merah di langit.

“Hampir fajar”, desisnya.

Perlahan-lahan ia menarik nafas. Sekali, dua kali, seakan-akan ingin menghirup udara pagi sebanyak-banyaknya. Udara yang segar dan sejuk.

“Aku harus beristirahat”, katanya kepada diri sendiri, “aku harus mendapat tempat untuk membersihkan diri, supaya kalau aku berjalan lagi dan bertemu dengan banyak orang, tidak segera menarik perhatian mereka.”

Ken Arok pun segera menuruni tebing sungai. Tetapi ia tidak segera membersihkan dirinya. Dicarinya sebuah batu yang besar yang terlindung oleh semak-semak yang rimbun. Perlahan-lahan diletakkannya tubuhnya berbaring di atas batu itu untuk beristirahat.

Langit yang kemerah-merahan menjadi semakin lama semakin cerah. Bintang-bintang yang gemerlapan satu-satu hilang seperti ditelan oleh birunya langit yang terhampar terlampau luas.

Ken Arok yang terbaring menatap warna-warna yang semakin cerah oleh sinar matahari yang mulai merayap ke atas punggung bukit.

“Aku dapat tidur di sini sejenak, gumam Ken Arok, “tempat ini baik sekali letaknya. Terlindung oleh rerungkutan yang liar. Tidak tampak dari jalan yang menyilang sungai ini, tetapi juga terlindung dari panas matahari pagi.

Dan Ken Arok yang kelelahan itu pun kemudian memejamkan matanya. Tempat itu cukup tenang. Sebuah hutan yang rindang yang terbentang di sisi yang lain, langsung berhubungan dengan pategalan yang membujur di pinggir jalan yang baru saja dilaluinya, membuat udara terlampau sejuk. Sedang suara air yang gemericik

terdengar seperti senandung seorang ibu yang menidurkan anaknya.

Angin pagi yang mengusap tubuh Ken Arok, membuainya semakin kantuk, sehingga sejenak kemudian ia pun lelap dalam tidur yang nyenyak.

Ken Arok tidak menyadari, berapa lama ia tertidur. Tetapi kemudian terasa sinar matahari yang semakin tinggi, telah merayapi kulitnya dari sela-sela pepohonan.

Perlahan-lahan Ken Arok membuka matanya. Kemudian perlahan-lahan pula ia menggeliat dan bangkit duduk di atas batu pembaringannya. Terasa tubuhnya menjadi semakin segar dan perasaan lelahnya sama sekali sudah lenyap.

"Aku sudah siap untuk berjalan lagi" katanya di dalam hati perlahan-lahan ia turun dari atas batu untuk segera membersihkan dirinya.

Tetapi, tiba-tiba ia tertegun. Ia mendengar percikan air yang agak asing Semakin lama semakin jelas. Karena itu, maka ia justru melangkah surut dan berlindung di balik rimbunnya dedaunan. Telinganya yang tajam segera dapat menangkap, bahwa suara itu adalah suara langkah orang berlari-lari di dalam air.

Semakin lama suara semakin dekat. Namun dari kejauhan masih didengarnya suara yang lain. Tidak hanya seorang, tetapi beberapa orang.

"Mereka saling berkejaran" desis Ken Arok.

Dengan demikian maka terdorong oleh keinginannya untuk mengetahui apa yang telah terjadi, Ken Arok segera merayap maju di balik rumput alang-alang. Dari sela-sela daunnya yang rimbun, ia melihat seseorang berlari-lari menyusur sungai. Agak jauh di belakangnya, beberapa orang yang lain mengejarnya sambil mengacu-acukan senjata mereka.

"Jangan sampai ia lolos kali ini." berkata salah se orang dari mereka yang mengejarnya.

“Tangkap, hidup atau mati” sahut yang lain. Yang dikejar sama sekali tidak menyahut. Ia masih saja berlari kencang-kencang. Ternyata di tangannya juga tergenggam sepucuk senjata. Sebuah parang.

“Pengecut” teriak seseorang yang mengejar itu “kau mau lari kemana?”

Tiba-tiba orang yang dikejarnya itu meloncat ke tepian yang agak luas, di atas rerumputan dan di antara pohon perdu. Kini ia tidak lari lagi, tetapi ditunggunya orang-orang yang mengejarnya. Mereka telah menjadi terlampau dekat. Agaknya ia sadar bahwa tidak ada gunanya lagi untuk mencoba melarikan diri.

“Nah, apakah kau menyerah? Aku kalungkan batu di lehermu kemudian aku rendam kau di dalam air.

“Lakukanlah kalau kalian sudah berhasil membelah dadaku.” sahut orang yang dikejar, “aku tidak akan menyerahkan hakku itu kepada siapapun.”

“Omong kosong” sahut yang lain “itu sama sekali bukan hakmu, karena kau melakukan kecurangan.”

“Persetan.”

Beberapa orang yang mengejarnya segera berloncatan pula dari tepian yang berlumpur. Ternyata ada empat orang. Mereka segera mengepung orang yang mereka kejar.

“Serahkan” geram salah seorang yang mengejarnya

“Kepada siapa aku harus menyerahkan?” sahut orang yang dikejarnya “Sebentar lagi kalian berempat akan mati. Mayat kalian akan mengotori sungai yang bening itu.”

“Jangan membual. Kau akan mencoba mencari kesempatan untuk melarikan diri.”

“Sekarang tidak. Ternyata kalian tinggal empat orang Mana yang lain? Mungkin aku telah berhasil membunuh tiga atau empat di antara kalian. Nah, bukankah tiga atau empat orang yang lain

menjadi ketakutan dan tidak melanjutkan pengejaran? Sekarang kalian tinggal berempat. Apakah daya kalian untuk melawan aku?"

Ke empat orang yang mengejarnya saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang berkata "Dengan empat orang kami akan lebih leluasa bergerak. Kami akan mendapat kesempatan lebih baik untuk membelah dadamu. Selagi kami masih terlampau banyak, kami tidak dapat berbuat dengan sepenuh kemampuan kami. Sekarang, jangan kau mengharap dapat lepas dari tangan kami."

Tiba-tiba orang yang dikejar itu tertawa berkepanjangan. Suara tertawanya mengandung tenaga yang mampu mengecilkan hati lawan. Di antara derai tertawanya ia berkata, "Tikus-tikus yang malang. Kau sangka kalian cukup mampu untuk melawan aku?"

"Jangan mencoba menakut-nakuti. Serahkan saja hasil kecuranganmu itu."

Suara tertawanya menjadi semakin keras. Namun tiba-tiba suara tertawa itu berhenti. Meledaklah kata-katanya yang kasar, "Setan alas. Pergi kalian berempat he? Jangan ikuti aku lagi. Aku sudah muak. Atau kalian akan mati bersama-sama di sini."

Ke empat orang yang mengejarnya tidak menyahut. Tetapi mereka segera menyiapkan dirinya. Selangkah mereka maju, melingkari orang yang mereka kejar.

Ken Arok yang masih bersembunyi mencoba melihat orang-orang itu lebih seksama lagi. Orang yang berdiri di tengah-tengah kepungan itu adalah seorang yang bertubuh tinggi, kokoh dan berdada lebar. Di wajahnya tumbuh kumis, janggut dan jambang yang lebat. Sedang rambutnya yang panjang terurai kusut. Ikat kepalanya hanya begitu saja dilingkarkan di atas kepalanya dan diikat di ujung belakang.

Sejenak kemudian orang itu menggeram. Parangnya yang agak panjang telah bergetar.

Ken Arok menjadi tegang. Ia melihat sikap orang itu dengan dada yang berdebar-debar. Sikap itu cukup meyakinkan bahwa

orang yang bertubuh tinggi tegap itu memang memiliki kemampuan yang cukup untuk membanggakan diri.

Sedang ke empat orang yang memutarinya pun agaknya memiliki bekal pula untuk bertempur.

“Menyerahlah” Ken Arok masih mendengar seseorang berkata.

Tetapi yang kemudian didengarnya sama sekali bukan jawaban atas bentakan itu. Yang terdengar orang yang berkumis dan berjambang lebat itu berteriak nyaring. Sehingga sejenak kemudian mereka telah terlibat di dalam perkelahian yang sengit.

Ken Arok terpaku melihat perkelahian yang semakin lama menjadi semakin seru itu. Ke empat orang yang berkelahi bersama-sama di satu pihak, agaknya cukup kuat untuk melawan orang yang berkumis yang ternyata memang mempunyai beberapa kelebihan dari lawan-lawannya. Namun dengan menggabungkan ke empat kekuatan, maka perkelahian itu menjadi seolah-olah seimbang.

Ketika perkelahian itu menjadi semakin seru, maka perhatian Ken Arok pun menjadi semakin besar terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya itu. Perlahan-lahan ia merangkak semakin dekat, supaya ia dapat menyaksikan perkelahian itu semakin jelas. Dari tempatnya ia masih terhalang oleh dedaunan, sehingga kadang-kadang ia kehilangan kesempatan untuk menyaksikan ayunan senjata-senjata di antara perkelahian yang sedang berlangsung itu.

Semakin dekat, Ken Arok dapat melihat semakin jelas wajah-wajah yang tegang dan keras di dalam lingkaran perkelahian. Dilihatnya sorot mata yang menyala oleh kemarahan dan dendam.

Tiba-tiba dada Ken Arok itu berdesir ketika ia dapat melihat semakin jelas lagi salah seorang dari mereka yang berkelahi itu.

Sejenak Ken Arok terpaku di tempatnya. Tiba-tiba saja terasa nafasnya memburu. Setitik peluh dingin telah membasahi keningnya. Namun ia masih tetap tidak beranjak di tempatnya. Ia masih saja melihat orang-orang itu berkelahi. Seorang melawan empat orang.

“Hem, apa pula yang mereka persoalkan, pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya. Kalau saja ia tidak ingin tahu, persoalan apa yang sedang terjadi di antara mereka, maka Ken Arok pasti akan segera mengambil keputusan. Baginya akan lebih baik menghindar, dari pada menemui orang yang sudah dikenalnya itu. Tetapi agaknya ia telah terikat oleh pertanyaan yang menyentuh hatinya itu. Apa yang mereka persoalkan?

Tanpa sesadarnya Ken Arok justru merangkak semakin dekat. Hatinya yang berdebar-debar menjadi semakin berdebar-debar. Sedang perkelahian itu pun kian lama kian bertambah seru. Agaknya mereka telah benar-benar tenggelam dalam nafsu yang menyala-nyala, sehingga mereka telah benar-benar bertempur dengan mempertaruhkan nyawa mereka.

Dalam beberapa saat Ken Arok masih melihat perkelahian itu seimbang. Yang seorang ternyata benar-benar memiliki ilmu yang cukup mantap untuk melawan ke empat lawannya, meskipun kelimanya mempunyai ciri yang serupa. Kasar dan keras.

“Mereka bukan orang baik-baik, desis Ken Arok di dalam hatinya. Dengan demikian, maka Ken Arok dapat mengambil kesimpulan meskipun belum pasti, bahwa persoalan yang di pertengkarkan itu pun pasti persoalan di antara orang yang berhati hitam.

Sesaat kemudian, Ken Arok merasa bahwa ia sama sekali tidak berkepentingan dengan mereka. Katanya di dalam hati “Apapun yang terjadi, aku tidak akan turut campur. Aku tidak mau terlibat ke dalamnya. Terlebih-lebih lagi aku tidak mau bertemu lagi dengan orang itu.

Namun ketika Ken Arok hampir beringsut meninggalkan mereka ia mendengar suara tertawa membelah gemericiknya air, dibarengi oleh sebuah keluhan yang tertahan. Sejenak kemudian suara tertawa itu pun meninggi seperti membelah isi dada.

Ken Arok yang sudah bertekad untuk pergi itu pun tertegun. Ketika ia melihat salah seorang dari ke empat orang yang bertempur

bersama-sama, terhuyung-huyung terdorong ke belakang. Dari dadanya memancar darah yang merah segar.

“Ha, kau lihat, berkata orang yang bertubuh tinggi berkumis yang harus bertempur melawan ke empat lawannya, “satu lagi di antara kalian terluka. Sebentar lagi ia akan mati. Disusul oleh seorang lagi, seorang lagi dan yang terakhir akan mengalami nasib yang paling pahit.

“Jangan sombong,” potong salah seorang lawannya, “adalah kebetulan sekali kau dapat melukainya. Tetapi sebentar lagi kaulah yang akan mampus di sini.

Suara tertawanya meledak lagi, sedang senjatanya masih saja berputar dengan dahsyatnya.

“Lebih baik kalian pergi, terdengar suaranya mengguntur.

“Berikan dahulu barang itu.”

“Persetan” laki2 yang berkelahi seorang diri itu menggeram. Suara tertawanya tiba-tiba terputus “sudah aku katakan. Kalian tidak dapat memilikinya. Itu adalah hakku.”

“Kau curang.”

“Siapakah yang tidak curang di antara kita.”

“Memang, kita adalah orang2 yang curang. Tetapi tidak terhadap kawan sendiri.”

“Kalau bukan aku yang curang, maka kalianlah yang akan curang. Tetapi apaboleh buat. Kita memang hidup dalam lingkungan ini. Sekarang siapa yang kuat yang akan memilikinya.

“Itu adalah tata cara hidup di dalam hutan, di antara binatang-binatang buas yang tidak mengenal adat.

Sekali lagi suara tertawa orang itu meledak. Jawabnya, “Kau kira kita ini baik dari binatang hutan? Tidak. Itu hanya sebuah mimpi yang mengasikkan. Kita bersama-sama telah menyamun sekumpulan pedagang. Akulah yang bekerja paling berat. Kemudian

kita sudah membagi semua hasilnya dengan baik. Kalau kemudian hasil itu kita perjudikan, dan memiliki hampir semua hasil rampasan itu, bukankah itu sudah sewajarnya.

“Tetapi ternyata kau curang. Kau memalsukan permainan itu.”

“Itupun memerlukan kecakapan tersendiri. Nah, sekarang kalian tinggal bertiga. Lihat kawanmu yang terluka itu sudah hampir mati. Sekarang baiklah bersetuju, siapa yang menang di dalam perkelahian ini, adalah mereka yang memiliki permata itu. Permata sekarang ada di dalam kantung ikat pinggangku. Ambillah siapa saja yang mampu.”

“Setan alas.”

“Kita tidak usah terlampau banyak bicara.”

Mareka pun kemudian terdiam. Tetapi perkelahian itu pun menjadi kian seru. Kini tinggal tiga orang sajalah yang berkelahi. Yang seorang agaknya menjadi parah dan terbaring sambil mengerang kesakitan.

Keringat dingin di dahi Ken Arok menjadi kian banyak mengembun. Sejenak ia teringat, saat ia berada di Padang Karautan. Pada saat ia mencegat orang-orang yang lewat. Kemudian melihat wajah-wajah yang pucat ketakutan sebelum pisaunya menghunjam ke dadanya.

“Huh” tiba-tiba Ken Arok memejamkan matanya. “Suatu kenangan yang paling pahit” keluhnya di dalam hati.

“Memang lebih baik aku pergi.”

Namun ketika sekali lagi Ken Arok mundur setapak, sekali lagi ia mendengar jerit kesakitan. Satu lagi di antara ketiga orang yang berkelahi bersama-sama itu terlempar dan jatuh terguling di atas tanah berlumpur. Disusul oleh suara tertawa yang mengguruh berkepanjangan. Semakin lama semakin keras penuh kebanggaan atas kemenangan-kemenangan yang diperolehnya.

Kini yang berkelahi melawan orang yang bertubuh tinggi kekar, berkumis dan berjambang lebat itu tinggal dua orang lagi. Yang dua telah terkapar di atas tanah berlumuran darah dan lumpur. Keduanya sama sekali sudah tidak berdaya lagi untuk bangun apalagi berkelahi melawan orang yang cukup tangguh itu.

Sekali lagi Ken Arok dilanda oleh kebimbangan. Sebenarnya ia sama sekali tidak ingin mencampuri persoalan orang-orang yang berhati hitam itu. Ia tidak ingin terlibat dalam persoalan mereka. Menilik percakapan mereka, orang-orang itu adalah orang-orang jahat yang memperebutkan milik di lingkaran perjudian.

Tetapi, kini Ken Arok merasakan getar yang lain di dalam dadanya. Sekali lagi salah seorang dari mereka yang berkelahi melawan orang yang berkumis itu menyentuh perasaannya. Ia tidak sampai hati meninggalkannya dalam keadaan yang sulit itu. Kini Ken Arok yakin, bahwa kedua orang yang masih berkelahi itu pun pasti akan mengalami nasib seperti yang lain. Mereka pun pasti akan terluka dan bahkan mungkin akan terbunuh.

Terasa dada Ken Arok bergejolak. Orang itu ternyata telah membuatnya bingung. Orang yang sama sekali tidak diharapkannya untuk sekali lagi bertemu.

“Persetan” desisnya kemudian “aku tidak peduli apa yang terjadi atasnya.”

Ken Arok mencoba menggeretakkan giginya. Ia mencoba untuk melepaskan diri dari ikatan yang paling halus, yang telah menahannya untuk tidak beranjak pergi.

Sambil menggeretakkan giginya ia menggelengkan kepalanya. Ia mencoba mengusir segala macam perasaannya, segala macam kenangannya atas masa lampaunya.

Tetapi ia tidak berhasil. Bagaimanapun juga hidupnya pernah tersangkut pada nama itu. Nama dari salah seorang yang sedang berkelahi berebut milik di lingkaran perjudian

Pada masa kecilnya ia pernah berada di rumahnya. Dipelihara dan dianggapnya sebagai anak sendiri.

Karena itu, maka kebimbangan yang sangat telah mencengkam hati Ken Arok yang kini duduk kebingungan di balik daun alang-alang.

"Hem" Ken Arok menarik nafas dalam-dalam "apakah aku sampai hati membiarkannya? Sebentar lagi ia akan menjadi korban pula. Ia akan mati di atas tanah berlumpur. Mungkin mayatnya akan dilemparkan ke kali itu, hanyut dan akan tersangkut di dekat jalan yang menyilang sungai ini agak ke bawah. Orang-orang yang lewat akan melihat mayat-mayat itu sambil mencibirkan bibirnya. Itulah mayat-mayat penjudi yang saling berebut kecurangan.

Tiba-tiba Ken Arok menggeleng lemah. Katanya "Aku tidak dapat membiarkannya mati, seperti pada saat ia memungut aku, meskipun tidak membuat aku menjadi orang yang baik. Biarlah aku mencoba melepaskannya dari lawannya, kalau mungkin aku dapat melawan kemampuannya. Kemudian aku tidak ingin bertemu dengannya. Kata-katanya masih saja seperti dahulu. Seorang penjudi yang dapat mempengaruhi kesadaranku." Ken Arok ragu-ragu sejenak, lalu, "aku hanya akan menyelamatkannya. Kemudian aku harus lari menjauhinya."

Dalam kebimbangan itu, Ken Arok ternyata menjadi agak lengah. Ia bersembunyi terlampau dekat dengan perkelahian itu. Dengan demikian maka gerak daun alang-alang, dan kemudian desah nafasnya, agaknya dapat dilihat dan didengar oleh orang yang bertubuh tinggi kekar dan berkumis lebat. Dengan penuh kecurigaan ia melihat gerak yang tidak wajar pada gerumbul dan daun ilalang.

Maka tiba-tiba sebelum Ken Arok sempat mengambil keputusan, apa yang akan dilakukan, orang yang bertubuh tinggi itu berteriak nyaring "He, siapakah yang bersembunyi itu?"

Ken Arok terkejut mendengar suara itu. Namun segera ia mengatur perasaannya. Kini ia sudah tidak akan dapat menghindar

lagi. Ia pasti akan terlibat. Meskipun demikian ia sekali lagi bertekad "Aku hanya akan berusaha membantunya terlepas dari tangan lawannya. Kemudian aku harus pergi sebelum ia menusukkan racun di dalam dadaku."

"Siapa yang akan berbuat curang itu he? Ayo, jangan bersembunyi. Tidak akan ada gunanya. Sebentar lagi kedua kawanmu ini akan mati. Segera akan datang giliranmu untuk mati pula. Atau barangkali kau memang menunggu dan ingin melihat, cara yang paling mengasikkan untuk membunuh kedua kawan-kawanmu itu.

Ken Arok tidak menjawab. Ia masih tetap berada di tempatnya. Dan ia mendengar salah seorang dari kedua orang yang berkelahi bersama-sama itu berkata, "he, apakah kau sedang mengigau? Mungkin kau sudah mulai sekarat, sehingga kau sudah membayangkan sesuatu yang tidak ada."

Orang yang tinggi itu menggeram. Matanya menjadi semakin liar. Dan ia berkata "Persetan. Kalian akhirnya akan mati juga di tanah berlumpur ini. Sekarang aku tidak akan memberi kesempatan lagi kepada kalian untuk lari. Kalian harus mati seperti kedua kawanmu itu dan kawan-kawanmu yang lain.

Kedua lawannya tidak menjawab. Tetapi mereka kini semakin terdesak. Memang sudah tidak ada harapan lagi untuk dapat melepaskan diri. Sekali-sekali mereka mencoba mencari kemungkinan untuk lepas dari lawannya. Tetapi parang orang yang tinggi itu melihat mereka seperti angin pusaran, sehingga seakan-akan tidak ada lubang seujung lidi pun yang dapat diketemukan untuk melepaskan diri.

Namun teriakan orang yang tinggi itu, tentang seseorang yang sedang mengintai menumbuhkan harapan pula di dada mereka. Siapapun orang itu. Kenal atau tidak kenal. Mereka hanya mengharapkan perubahan dari keadaan itu. Apakah perubahan itu menguntungkannya, atau justru mempercepat kematian mereka, sama sekali belum mereka persoalkan.

“He” orang yang berkumis itu berteriak pula, “cepat keluar. Marilah, berkelahilah bersama-sama supaya pekerjaanku lekas selesai. Cepat. Ayo, cepat” orang itu semakin berteriak-teriak sambil terus mendesak kedua lawannya dengan serangan2 yang sangat berbahaya, sehingga keduanya sama sekali sudah tidak mempunyai kesempatan apapun lagi.

Dada Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar karenanya. Ketika dilihatnya kedua orang yang berkelahi bersama itu sudah semakin terdesak, maka ia tidak dapat membiarkannya lagi. Maka kemudian ia merangkak semakin dekat lagi sambil menjawab “Baiklah. Aku akan segera datang.”

“Bagus” teriak orang berkumis lebat itu “kemarilah.”

Ternyata jawaban Ken Arok itu telah mengejutkan lawan orang berkumis itu. Tetapi mereka sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk berpaling. Ujung parang lawannya menyambar-nyambar seperti lalat di sekitar tubuh mereka.

Semakin dekat Ken Arok dengan arena itu hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Bukan karena lawannya yang memang memiliki kemampuan yang garang, tetapi justru karena orang yang akan dibelanya. Yang akan diusahakan untuk diselamatkan.

“Aku harus lari dari padanya” katanya di dalam hati.

“Cepat. Jangan menunggu kedua kawanmu ini menjadi bangkai di tanah berlumpur ini.” teriak orang berkumis itu.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Hem, akhirnya aku pasti terlibat. Kalau orang itu mempunyai lingkungan, maka peristiwa ini tidak akan terhenti sampai di sini. Mungkin aku dapat berlindung di dalam pasukanku di Tumapel, sehingga orang itu, atau lingkungannya, atau perguruannya, tidak berani mencari aku. Tetapi bagaimana dengan mereka yang berada di rumah masing-masing?” Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Itu adalah persoalan kemudian bagi mereka. Sekarang yang penting, mereka diselamatkan dari maut kalau mungkin.”

Dan sekali lagi Ken Arok mendengar “He, kenapa kau masih bersembunyi?”

“Tidak” sahut Ken Arok, “aku sudah tidak bersembunyi lagi.

Maka perlahan-lahan Ken Arok pun berdiri, sehingga bagian atas badannya segera dapat dilihat oleh orang berkumis itu. Dan ternyata bahwa orang itu terkejut. Keningnya berkerut. Dengan nada berat ia menggeram, “He, orang mana lagi kau? Aku belum pernah melihat tampangmu?”

Ken Arok tidak menyahut. Tetapi ia melangkah maju. Beberapa langkah kemudian ia sudah berada di luar rerumputan, sehingga kini seluruh bagian tubuhny dapat dilihat jelas oleh orang berkumis lebat itu.

Sikap Ken Arok ternyata membuat orang itu berdebar-debar. Sejenak orang berkumis itu meloncat mundur, melepaskan kedua lawannya, untuk dapat memandangi orang yang baru ini dengan seksama.

Pada saat itulah kedua lawannya mendapat kesempatan pula untuk berpaling. Mereka pun ingin melihat, siapakah yang telah datang di arena perkelahian itu.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka terpekik “He, kau anakku. Oh, kau telah datang untuk menolong ayahmu he?”

Orang itu pun kemudian berlari tertatih-tatih Dengan penuh gairah digenggamnya lengan Ken Arok dan diguncang-guncangnya, sambil berkata “Kau memang anak yang baik. Kau adalah orang yang paling baik di dunia. Ternyata bahwa aku pun telah kau jalari dengan keberuntungan yang melimpah. Pada saat yang genting ini kau telah datang. Ternyata kau mempunyai pandangan yang sangat tajam tentang keadaan di sekitarmu. Maksudku, di sekitar orang-orang yang penting bagimu. Kalau tidak, maka kau tidak akan sampai ke tempat ini.

Ken Arok tidak segera dapat menjawab Hatinya bergetar semakin cepat. Dilihatnya orang itu tertawa pendek dan berkata seterusnya

"Nasib. Inilah nasib. Nasibku memang baik, seperti kau. Nasibmu memang terlampau baik. Terlampau baik. Kau tidak pernah gagal, apapun yang kau inginkan karena memang nasibmu teramat baik.

"Sudahlah" potong Ken Arok kemudian, "sekarang, kenapa kalian berkelahi?"

Orang yang berkumis itu masih berdiri dengan mulut ternganga. Ia sedang dicengkam oleh keheranan, bahwa orang itu, sesama penjudi, mempunyai seorang anak yang begitu tampan dan berwibawa.

"Ha" tiba-tiba orang yang mengguncang lengan Ken Arok itu berkata, "orang ini telah berbuat curang. Terlampau curang. Dan ia telah membunuh beberapa orang kawanku."

"Juga penjudi?" sahut Ken Arok.

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab terdengar orang berkumis itu berkata, "Ayolah Samparan. Suruh anakmu itu berkelahi bersamamu. Kau akan mati bersamanya di sini."

"Bagus, bagus – jawab orang itu, "ayolah Ken Arok. Kau dengar bahwa kau ditantangnya juga."

Ken Arok mengangguk. Perlahan-lahan ia melangkah maju, dan Bango Samparan kini berdiri di sampingnya. Tetapi Ken Arok tidak segera bersikap. Ia masih mencoba berbicara, "Kenapa kalian berkelahi di antara kalian?"

"Itu bukan urusanmu", jawab orang berkumis itu. Sedang kawan Bango Samparan masih saja berdiri keheran-heranan.

"Apakah persoalan kalian sama sekali tidak dapat diselesaikan dengan baik sebagaimana penyelesaian yang layak di antara sesama kawan?"

"Orang itu curang", teriak Bango Samparan, "bukankah ia telah mengakui sendiri? Lalu kepada kawannya, Samparan berkata, "Ia

telah menipu kita, sehingga barang itu kini ada padanya. Barang yang seharusnya menjadi milik kita bersama. Bukankah begitu?"

"Barang itu sudah kita perjudikan. Bukankah semula sudah kita bagi sesuai dengan keinginan kita bersama? Kalau kemudian aku memenangkannya, itu adalah nasibku yang terlampau baik."

"Tetapi ternyata kau curang. Kau curang."

"Persetan", orang berkumis itu menggeram, "penyelesaian yang terbaik ternyata berada di ujung senjata. Ayo, anakmu juga membawa pedang di lambung. Tetapi sebelumnya aku perlu memperingatkan, bahwa beberapa orang yang mencoba menghalangi aku telah menjadi mayat. Kalau kau anak muda, ingin juga mati dalam umurmu yang masih semuda itu, marilah ikutlah ayahmu berkelahi."

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata orang berkumis itu. Agaknya memang tidak ada jalan lain kecuali bertempur. Karena itu maka segera ia pun bersiap. Sekali ia berpaling kepada Bango Samparan dan seorang kawannya yang masih terheran-heran.

"Ayo Ken Arok. Berkelahi sajalah. Bunuh saja orang itu. Kau tidak mempunyai jalan lain." berkata Bango Samparan.

"Aku tidak mempunyai persoalan dengan orang ini" jawab Ken Arok, "sehingga aku hanya akan berkelahi sekedar menghindarkan pembunuhan yang akan menjadi berlarut-larut".

"Persetan" teriak orang berkumis itu, "apapun yang kau katakan, namun aku tidak akan terpengaruh. Siapa yang ikut di dalam perkelahian mempunyai dua kemungkinan. Membunuh atau dibunuh.

"Ya" sahut Ken Arok, "aku menyadari. Tetapi aku melihat kemungkinan lain."

"Tidak ada kemungkinan lain."

"Ada. Aku dapat lari sebelum membunuh atau dibunuh."

"Anak setan. Apakah kau seorang pengecut?."

“Entahlah. Tetapi aku mengharap bahwa aku hanya akan sekedar menghindarkan pertumpahan darah.”

“Bunuh saja dia Ngger. Bunuh saja.”

Ken Arok tidak menjawab, tetapi ia maju selangkah.

“Bunuhlah Ken Arok, kau dengar Bunuh saja orang itu. Kau tidak kehilangan apapun. Ia adalah orang yang paling kotor di dunia.”

Ken Arok masih berdiam diri. Setapak ia maju lagi. Dan Bango Samparan mengikutinya sambil berbicara terus

“Kau dengar Ken Arok, Bunuh dia. Bunuh dan cincang saja. Aku akan melemparkannya ke sungai itu.”

Ken Arok belum menjawab.

“Kau dengar bukan? Kau dengar?”

“Tidak” tiba-tiba Ken Arok membentak, “aku tidak akan membunuh. Kalau aku mulai berkelahi, kau berdua harus lari. Lari sejauh-jauhnya. Setelah kalian lari dan tidak mungkin terkejar lagi, maka akulah yang kemudian akan lari pula.”

“Oh” Bango Samparan terkejut. “Jangan. Jangan begitu. Kau harus membunuhnya. Kalau tidak ia akan tetap menghantui sepanjang hidupku.”

“Persetan” orang berkumis itu menggeram, “aku tetap dalam pendirianku. Kalau kau sudah mulai menarik pedangmu, maka yang ada tinggallah dua kemungkinan. Membunuh atau dibunuh.”

“Benar. Benar Ken Arok. Benar katanya. Dan kau harus memilih kemungkinan yang pertama. Membunuh.”

“Sudah aku katakan” sahut Ken Arok “kalau aku mulai bertempur kalian haus lari sejauh-jauhnya.

“Sekarang aku dapat lari. Tetapi bagaimana besok atau lusa atau hari berikutnya lagi?”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi pertanyaan masuk diakalnya. Namun sekali lagi ia berkata kepada dirinya sendiri di dalam hatinya, “Aku tidak mempunyai persoalan dengan orang ini.”

Tetapi tiba-tiba orang berkumis itu berteriak, “Benar kata ayahnya pengecut itu. Kalau kau tidak membunuhku, aku akan memberikan kesempatan itu. Kalian bertigalah yang akan mati di sini. Bukan suatu pekerjaan yang menyenangkan untuk berkelahi melawan aku.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia sudah besiap menghadapi setiap kemungkinan. Ia memang harus berkelahi. Tetapi tidak atas dasar dendam dan kebencian. Ia hanya akan mencegah jatuhnya korban lebih banyak lagi.

Bango Samparan masih berdiri di sampingnya. Sekali-kali ia berpaling kepada kawannya yang berdiri tegak seperti patung batu.

“Bersiaplah” teriak Bango Samparan kemudian, “kita cincang bersama orang ini.”

Yang terdengar adalah suara tertawa orang berkumis itu. Katanya “Kalian berempat dan bahkan kalian segerombolan tidak mampu menangkap aku, apalagi kalian bertiga dengan bayi ini.”

“Huh” Bango Samparan menggeram, “tetapi baru kali ini anakku tampil. Kau pasti akan menyesal telah melawan kami dan terutama anakku.”

“Heh. anakmu bukan jim bukan setan. Aku tidak akan takut. Selagi ia masih belum mampu menangkap angin, maka ia akan mati di ujung pedangku.”

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Perdebatan yang tidak berujung pangkal itu telah memuakkannya. Sehingga kemudian dengan tangkasnya ia menarik pedangnya sambil berkata, “Ayo, kita mulai.”

Orang berkumis itu mundur setapak, kemudian dimiringkannya tubuhnya sambil merendahkan lututnya. Dengan nada datar ia

berkata, “Cobalah sekali lagi memandang cerahnya langit dan hijaunya dedaunan. Nyawamu tidak akan sampai seujung pagi ini.”

Ken Arok tidak manjawab. Tetapi ia pun segera bersikap. Didorongnya Bango Samparan perlahan-lahan ke samping sambil berkata “Menyingkirlah. Biarlah aku melayaninya sendiri. Aku hanya akan berkelahi sebentar sampai kau mencapai tempat persembunyian yang baik.

Bango Samparan tergeser beberapa langkah. Ia ingin berkata sesuatu, tetapi Ken Arok mendahului, “Jangan terlampau banyak berbicara. Aku akan segera mulai.”

Maka Bango Samparan itu pun terdiam. Dengan pandangan mata yang penuh keheranan ia menatap wajah Ken Arok. Tetapi Ken Arok sudah tidak berpaling lagi kepadanya. Selangkah anak muda itu maju semakin dekat sambil menyilangkan pedang di dadanya.

“He, kau seorang prajurit? Atau setidak-tidaknya kau orang istana Tumapel he?” tiba-tiba orang berkumis itu berteriak.

Ken Arok tidak segera menjawab. Tetapi ia sadar setelah ia melihat tatapan mata orang berkumis itu. Agaknya ia dapat mengenal senjatanya. Pedang itu adalah pedang istana Tumapel.

Tetapi itu bukan sesuatu yang aneh. Memang setiap orang, apalagi prajurit Tumapel, kadang-kadang memiliki kekhususannya. Juga Tumapel membuat bentuk pedang yang agak berbeda dengan bentuk-bentuk yang lain. Yang paling tajam menunjukkan ciri pedang Tumapel adalah ujungnya dan tangkainya yang agak panjang.

“Kau mengenal pedangku?” Ken Arok bergumam perlahan-lahan.

“Ya, aku mengenal pedang Tumapel. Mungkin kau orang dari istana Tumapel, tetapi mungkin juga karena kau pernah membunuh orang Tumapel, kemudian pedang itu kau rampas dari padanya.”

“Aku adalah seorang Pelayan Dalam istana Tumapel.”

“Oh, jadi kau bukan seorang prajurit?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya “Tidak banyak perbedaan antara keduanya.”

“Jangan kau kira aku tidak mengenal tata cara istana Tumapel. Pelayan Dalam adalah orang-orang yang sekedar melayani keperluan istana dan Akuwu. Itu pun berbeda dengan Pasukan Pengawal, meskipun Pelayan Dalam mempunyai kedudukan serupa dengan prajurit.”

“Tepat” jawab Ken Arok.

“Kalau begitu kau adalah orang yang malang” sekali lagi orang berkumis itu tertawa, “kau agaknya belum mengenal aku.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ditatapnya wajah orang itu tajam-tajam.

“Aku adalah bekas seorang prajurit” berkata orang itu pula, “bukan sekedar prajurit seorang Akuwu seperti Tunggul Ametung di Tumapel. Tetapi aku prajurit seorang Maha Raja di Kediri. Hah, kau dapat menilai sekarang. Dirimu dan diriku.”

Ken Arok masih berdiam diri. Ia sadar, bahwa orang itu ingin membuat hatinya menjadi kecil. Tetapi kata-kata itu sama sekali tidak berpengaruh bagi Ken Arok, kecuali merupakan peringatan baginya, agar ia menjadi lebih berhati-hati.

“Tetapi itu memang tidak terlampau penting” berkata orang itu pula, “yang penting kau ketahui adalah, bahwa aku telah pernah membunuh prajurit Tumapel *rambah* lima atau enam kali. Dan kau adalah prajurit berikutnya yang akan mati karena tajam parangku.”

Tetapi orang itu heran. Kata-katanya itu agaknya sama sekali tidak berkesan di wajah Ken Arok. Bahkan seperti acuh tak acuh anak muda itu bertanya, “Kenapa kau tidak lagi menjadi seorang prajurit? Mungkin karena kebiasaanmu merampok dan berjudi. Mungkin kebiasaan buruk yang lain.”

“Tepat” jawab orang itu “aku dipecat karena aku merampok dan berjudi. Karena aku sering mabuk tuak dan membunuh. Sekarang

datang suatu kesempatan bagiku untuk sekali lagi membunuh orang Tumapel."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya wajah Bango Samparan menjadi cemas. Juga wajah kawannya yang berdiri tidak begitu jauh dari padanya.

Tetapi Ken Arok masih tetap acuh tak acuh saja. Sekali lagi ia berkata kepada Bango Samparan "Menyingkirlah Jangan cemas bahwa orang ini akan sekali lagi berhasil membunuh prajurit Tumapel. Sebab aku pun akan lari seperti kalian. Aku adalah pelari yang terbaik di antara Pelayan Dalam istana Tumapel."

"Persetan. Pengecut. Prajurit-prajurit Tumapel yang pernah aku bunuh tidak pengecut seperti kau, Mereka berkelahi sampai kemungkinan yang terakhir."

"Itulah bedanya antara mereka dan aku, Dan itu adalah suatu kesalahan yang membuat mereka terbunuh."

Jawaban itu benar-benar menyakitkan hati. Karena itu, maka terdengar orang itu menggeram, "Kau pun harus mati. Kau pun harus mati."

Perlahan-lahan orang itu maju mendekat. Ken Arok yang sudah bersikap itu pun segera mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Namun ketika ia melihat Bango Samparan bersiap pula, maka diulangnya peringatanya, "Pergilah. Pergilah. Jangan ikut campur lagi dengan perkelahian ini."

"Tetapi orang itu berbahaya bagi prajurit Tumapel." jawab Bango Samparan.

"Mungkin bagi mereka yang keras kepala dan tidak dapat berlari cepat. Tetapi tidak sama sekali bagiku."

Kejengkelan yang memuncak telah mendorong orang berkumis itu meloncat maju sambil berteriak nyaring, "Mampuslah kau pengecut. Kau tidak akan sempat lari."

Serangan itu datang terlampau cepat. Ujung parangnya terayun deras sekali menyambar kening Ken Arok. Begitu cepatnya sehingga Bango Samparan dan kawannya hanya berdiri saja memandangi dengan penuh kecemasan di dalam hati.

Tetapi, yang diserang kali ini adalah Ken Arok. Seorang prajurit yang memiliki banyak kelebihan dari para prajurit yang lain. Seorang prajurit yang memiliki bekal yang aneh di dalam dirinya sejak ia masuk ke dalam lingkungan keprajuritan.

Bagi Ken Arok serangan itu bukanlah serangan yang dapat membuatnya bingung. Meskipun demikian, kali ini ia menghindarinya dengan sebuah loncatan panjang.

“Kau sudah akan lari he? – teriak lawannya.

Ken Arok mengerutkan keningnya, jawabnya, “Nanti, sesudah kedua orang ini menjadi cukup jauh.” Lalu kepada Bango Samparan ia berkata, “cepat, lari.”

Tetapi Bango Samparan beranjak dari tempatnya. Ia masih berdiri tegak dengan senjatanya.

“Marilah” berkata orang berkumis itu, “ berkelahilah bersama-sama.”

Bango Samparan tidak menjawab. Tetapi sekali lagi dadanya berdesir melihat orang berkumis itu mulai menyerang. Serangannya bertambah cepat dan garang. Parangnya bergetar dan mematuk-matuk dengan garangnya, seperti burung elang menyambar-nyambar di udara.

Tetapi bagi seekor harimau, elang tidak terlampau berbahaya. Itulah sebabnya, maka meskipun Ken Arok berloncatan menghindar, namun di wajahnya tidak terlukis seberkas kesan apapun dari perkelahian itu.

Sikap Ken Arok itu benar-benar telah mengherankan bagi lawannya. Anak muda itu sama sekali tidak terkejut, apa lagi bingung, melihat serangannya yang datang semakin lama semakin cepat. Dengan tenangnya anak muda itu berloncatan seperti seekor

kijang. Semakin cepat lawannya menyerang, maka semakin cepat pula ia menghindarinya.

Bango Samparan dan kawannya masih berdiri termangu-mangu. Mereka melihat orang berkumis itu menyerang semakin lama semakin dahsyat, sedang Ken Arok selama itu hanya menghindar saja kian kemari.

Karena itu, maka Bango Samparan pun tidak segera sampai hati meninggalkannya. Bahkan kemudian selangkah ia mendekat sambil manggeram “Marilah, kita bunuh saja ia bersama-sama.”

“Bagus, kemarilah” teriak orang berkumis dan berjambang lebat itu.

Namun Ken Arok segera memotong “Cepat, pergilah. Pergilah.”

Bango Samparan menjadi semakin ragu-ragu. Ditatapnya wajah kawannya yang masih juga berdiri di tempatnya. Namun sejenak kemudian kawannya itu berkata “Marilah kita pergi.”

“Apakah kita biarkan anakku itu bertempur sendiri?”

“Anakmu sendiri menghendaki demikian.

“Tetapi apakah kita yakin bahwa ia dapat memenangkan perkelahian itu?”

Kawan Bango Samparan itu terdiam sejenak. Dipandanginya perkelahian yang semakin lama menjadi semakin cepat, meskipun seolah-olah Ken Arok hanya dapat menghindari serangan-serangan lawannya saja.

“Tetapi anakmu menyuruh kita berlari. Marilah kita berlari. Aku mengharap anakmu benar? seorang pelari yang baik, yang pada saatnya akan membebaskan dirinya dari tangan setan gila itu.”

Bango Samparan masih juga ragu?. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk menjawab, karena kawannya dengan tiba-tiba saja telah meloncat berlari kencang-kencang seperti dikejar hantu.

“Gila” Bango Samparan menggeram. Ia akan mengumpat tidak habis-habisnya apabila ia mendengar kawannya itu bergumam, “Persetan dengan anakmu Bango Samparan. Kalau anak yang sombong itu ingin mampus, biarlah ia mampus. Aku harus menyelamatkan diri selagi ada kesempatan. Salahnya sendiri kalau anak itu nanti mati dicincang oleh iblis laknat itu.”

Dan sekali kawan Bango Samparan itu berpaling Ia masih melihat Ken Arok berkelahi. Karena itu maka langkahnya dipercepatnya, semakin lama semakin cepat menerobos gerumbul-gerumbul yang semakin padat di hutan rindang yang tidak terlampau lebat.

Tetapi Bango Samparan masih berdiri di tempatnya. Ia ingin melihat perkembangan dari perkelahian itu. Dan karena itu, maka sekali lagi ia mendengar Ken Arok berteriak, “Kawanmu sudah pergi. Kenapa kau masih saja berdiri di tempat itu?”

Bango Samparan tidak menjawab.

“He, aku sendiri sudah akan meninggalkan perkelahian ini. Kalau kau tidak juga berlari, maka akulah yang akan berlari lebih dahulu.” berteriak Ken Arok pula.

Bango Samparan menjadi berdebar-debar. Ia masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Dalam pada itu ia mendengar orang berkumis tebal itu menjawab, “Persetan. Kalian tidak akan dapat lari lagi dari tanganku.”

“Kenapa tidak?” sahut Ken Arok, lalu kepada Bango Samparan ia menekankan, “Cepatlah. Jangan selalu ragu-ragu begitu. Sudah aku katakan, sebentar lagi aku akan lari dari arena ini.”

Bango Samparan tidak dapat berbuat lain. Dengan penuh kebimbangan ia melangkah surut. Kemudian memutar tubuhnya dan berlari meninggalkan arena perkelahian itu.

“Licik. Benar-benar licik. Kau mengajari ayahmu menjadi seorang pengecut besar. Sebelum kau datang, ia masih memiliki kejantanan.” orang berkumis itu pun berteriak. Sekali ia mencoba melepaskan Ken Arok untuk mengejar Bango Samparan, tetapi

dalam keadaan demikian tiba-tiba serangan Ken Arok melibatnya tanpa dapat menghindar lagi. Ia harus melawan serangan itu dan mengurungkan niatnya untuk mengejar Bango Samparan.

“Jangan memaki-maki” berkata Ken Arok kemudian. “Sekarang kita sudah tidak terganggu lagi oleh siapapun. Kita dapat berbuat apa saja sesuai dengan kehendak kita bersama.”

“Aku akan membunuhmu. Mencincang dan menghanyutkan bangkaimu di sungai ini bersama-sama kedua bangkai yang lain itu.”

“Kau memang terlampau kejam. Tetapi bagaimana kalau aku mempunyai usul” berkata Ken Arok kemudian sambil berloncatan menghindar seperti seekor tupai yang meloncat dari ranting ke ranting

“Persetan.” orang berkumis lebat itu menggeram.

“Marilah kita membuat persetujuan. Perkelahian ini kita hentikan.”

“Setan alas” orang itu tiba-tiba berteriak keras sekali.

“Bukankah kau sudah tidak dikejar-kejar lagi oleh orang-orang yang merasa kau tipu dengan kecurangan itu? Nah, kau sudah terbebas dari mereka. Apa lagi yang kau kehendaki? Mereka pasti tidak akan mengusikmu lagi karena mereka melihat kemampuanmu. Tetapi kau pun jangan mengusik mereka, supaya mereka tidak berkeinginan untuk menagih kecuranganmu. Betapapun lemahnya, namun suatu ketika mereka dapat mengumpulkan kawan-kawannya dalam jumlah yang tidak terlawan olehmu.

“Omong kosong. Kau pengecut yang bermulut besar Kau harus mati. Kau harus mati.

Serangan orang berkumis dan berjambang lebat itu menjadi semakin dahsyat. Parangnya berputaran seperti baling-baling yang mengitari tubuh Ken Arok. Tetapi Ken Arok sama sekali tidak mendapat kesulitan untuk menghindar. Bahkan semakin lama mereka bertempur, anak muda itu menjadi semakin mapan. Ia segera dapat mengetahui tingkat kemampuan lawannya. Meskipun

demikian ia selalu harus berhati-hati, karena bekas prajurit itu memiliki juga beberapa kelebihan yang sebenarnya memang dapat dibanggakan.

Namun Ken Arok yang memiliki keanehan-keanehan sejak lahir, adalah seorang prajurit yang jauh lebih baik dari orang berkumis itu. Dengan demikian, maka parang orang berkumis itu tidak segera dapat berbuat banyak. Meskipun Ken Arok masih belum bertempur bersungguh-sungguh, tetapi keringat orang berkumis itu seakan-akan telah terperas habis. Bukan saja karena kegelisahan yang menyengat dadanya melihat sikap dan ketangkasan bergerak Ken Arok, tetapi setelah ia melawan orang-orang yang mengeroyoknya sambil berlari-larian, maka tenaganya pun telah jauh susut. Baru saja, ia harus berkelahi melawan lebih dari sepuluh orang. Untuk menyelamatkan dirinya ia harus berlari, berhenti, kemudian berlari lagi sambil mengurangi lawannya satu demi satu.

Kini tiba-tiba ia dihadapkan kepada seorang lawan yang jauh berbeda dari lawan-lawannya yang telah dibinasakan. Meskipun hanya seorang diri, tetapi ternyata kelincahan dan ketangkasannya telah membuat hatinya menjadi berdebar-debar.

Tetapi ia sama sekali tidak ingin melepaskan anak muda yang bernama Ken Arok anak Bango Samparan ini. Menurut tanggapannya maka seorang prajurit Tumapel pasti tidak akan dapat melampaui kemampuan prajurit Kediri.

Namun bekas prajurit Kediri itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak segera dapat menguasai lawannya.

“Bagaimana” tiba-tiba terdengar Ken Arok bertanya, “apakah kita akhiri saja perkelahian ini?”

“Persetan” orang itu menggeram, “kau harus mati. Kau harus mati.”

“Bagaimana kalau aku lari?” gumam Ken Arok.

“Tidak mungkin. Kau tidak akan dapat terlepas dari tanganku lagi. Kau harus mati.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia ingin meyakinkan bekas prajurit itu, bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesempatan yang cukup seandainya ia ingin melarikan diri. Karena itu, maka Ken Arok pun kemudian tidak hanya sekedar menghindari serangan-serangan lawannya yang menjadi semakin menggila. Karena betapapun juga akhirnya ia pasti akan terdorong pada keadaan yang berbahaya. Karena itu, maka ia pun harus segera berbuat sesuatu.

Namun Ken Arok tidak ingin membuat persoalan itu menjadi sumber persoalan berikutnya. Itulah sebabnya, maka ia tidak ingin sama sekali untuk membunuh lawannya. Ia hanya ingin membuktikan, bahwa orang berkumis itu tidak akan dapat berbuat terlampau banyak atasnya.

Dengan demikian, maka Ken Arok pun segera merubah tata geraknya. Ia tidak lagi sekedar meloncat-loncat seperti tupai yang dikejar-kejar oleh seekor ular sawah. Tetapi tiba-tiba pedangnya mulai menggelepar di udara.

Perubahan sikap Ken Arok telah mengejutkan orang berkumis itu. Tiba-tiba saja, tanpa disangka-sangka ujung pedang Ken Arok telah menyentuh ujung kainnya. Karena itu dengan serta-merta ia meloncat mundur. Terasa dadanya menjadi berdebar-debar dan jantungnya semakin cepat berdetak.

Dan orang berkumis itu tidak sempat untuk merenung berlama-lama. Ujung pedang Ken Arok segera mengejarnya, menyambar-nyambar dari segala penjuru. Sekali-kali menebas lambung, dan tiba-tiba saja ujungnya mematuk kening.

"Setan alas" orang itu mengumpat sambil berloncatan menghindar. Seolah-olah kini telah sampai pada gilirannya untuk menghentikan serangannya yang garang, dan berganti berloncatan menghindari serangan-serangan ujung pedang lawan.

Untuk yang terakhir kalinya, maka dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya. Sambil menggeretakkan giginya ia memutar parangnya. Orang berkumis itu tidak mau menjadi sasaran

semata-mata. Ia harus memegang peranan terpenting dalam perkelahian itu. Dengan sekuat tenaga ia men coba menguasai lawannya.

Namun yang terjadi sama sekali bukan yang dikehendakinya. Setiap kali terasa parangnya membentur pedang Ken Arok. Dan setiap kali tangannya menjadi nyeri, dan bahkan? seolah-olah kulitnya telah terkoyak.

"Apakah aku berhadapan dengan demit?" desahnya di dalam hati.

Tetapi bagaimanapun juga ia tidak mau menunjukkan kekalahannya. Dikurasnya segenap tenaga yang ada padanya untuk mengimbangi gerak Ken Arok yang semakin lama menjadi semakin cepat. Ujung pedangnya seperti berputaran saja di sekitar telinganya.

Orang berkumis itu semakin lama menjadi semakin bingung. Tenaganya pun semakin lama menjadi semakin susut, sehingga kemudian dalam kecemasannya ia berkelahi membabi buta. Parangnya diayun-ayunkannya tanpa arah, sambil mengumpat-umpat dengan kata-kata yang paling kotor.

Ken Arok membiarkannya berbuat demikian Ia mengharap, bahwa akhirnya orang itu akan menjadi lelah. Apabila ia sudah sampai pada puncak kemampuan dan tenaganya, maka ia akan jatuh dengan sendirinya.

Tetapi orang itulah yang kini agaknya mencoba untuk melarikan diri. Setiap kali ia melangkah surut. Kadang-kadang diedarkannya pandangan matanya untuk menemukan arah, ke mana ia harus lari.

Namun agaknya Ken Arok tidak segera mau melepaskannya sebelum ia telah benar-benar menjadi kelelahan. Dengan cepatnya Ken Arok memancing orang itu memeras tenaganya. Kadang-kadang disentuhnya kulitnya dengan ujung pedang. Meskipun sama sekali tidak berbahaya, tetapi sengatan-sengatan yang demikian membuat bekas prajurit Kediri itu seolah-olah menjadi gila.

Sehingga tcnaganya pun semakin diperasnya untuk mencoba mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Tetapi sengatan-sengatan itu justru semakin lama menjadi semakin sering. Bahkan kadang-kadang ujung pedang Ken Arok menyentuhnya terlampau keras, sehingga pada sentuhan itu menitikkan darahnya yang merah.

Titik2 darah itu ternyata telah membuat orang berkumis lebat itu kehilangan akal. Ia tidak dapat lagi membuat pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan-perhitungan yang wajar lagi. Sedang kesempatan untuk lari sama sekali telah tertutup baginya, karena pedang Ken Arok seolah-olah telah mengitarinya. Seujung lidi pun tidak diketemukannya lubang untuk mencoba meninggalkan gelanggang.

Namun dengan demikian, tenaganya telah terperas habis. Semakin lama orang itu menjadi semakin lelah dan lenyap. Berkali-kali ia terdorong oleh ayunan parangnya sendiri, terhuyung-huyung dan bahkan sekali dua kali ia telah terjatuh di atas lututnya. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan mencoba melawan anak muda itu lagi

“Anak iblis” orang itu mengumpat di antara desah nafasnya yang tersengal-sengal.

Ken Arok tidak menyahut. Tetapi ia bergerak semakin cepat dan membingungkan.

Akhirnya lawannya menjadi semakin lemah. Berkali-kali ia kehilangan keseimbangan. Dengan sengaja Ken Arok membiarkannya tertatih-tatih. Kadang-kadang disentuhnya lawannya yang telah hampir kehilangan segenap tenaganya itu sehingga terjatuh di tanah berlumpur.

Tetapi Ken Arok memang tidak ingin membunuhnya. Ia tidak mempunyai persoalan dengan orang itu, dan ia tidak ingin membuat persoalan itu semakin berlarut-larut. Dendam di antara kelompok-kelompok penjudi dan penjahat dapat menumbuhkan korban yang tiada terkira.

Sejenak kemudian semakin ternyatalah bahwa orang berkumis lebat itu sama sekali sudah tidak bekerja. Dengan sisa tenaganya ia mencoba mengayunkan parangnya, untuk menyentuh lambung Ken Arok. Tetapi dengan gerak yang sederhana, Ken Arok menarik dirinya, dan membiarkan ujung parang itu lewat beberapa cengkang dari tubuhnya. Ayunan parang itu agaknya telah menyeret orang berkumis itu sendiri sehingga tubuhnya terhuyung-huyung hampir melanggar Ken Arok yang menggenggam pedangnya di tangan. Tetapi Ken Arok tidak menghunjamkan pedangnya itu di dada lawannya. Dengan tangan kirinya ia mendorong tubuh yang terhuyung-huyung itu. Akibatnya adalah, tubuh itu terbanting jatuh di atas tanah berlumpur. Berguling dan terdengar sebuah keluhan pendek meluncur dari mulut orang itu.

“Apakah kau masih akan mencoba berdiri?” bertanya Ken Arok.

Ternyata tenaga orang itu benar-benar telah terkuras habis. Meskipun demikian ia masih berusaha dengan sisa-sisa tenaganya. Namun yang dapat dilakukannya adalah sekedar duduk bersandar kedua tangannya.

Ken Arok berdiri dibadapannya sambil mengacukan ujung pedangnya. Katanya “Dimana sebaiknya aku menghunjamkan pedang ini?”

“Jangan. Jangan” minta orang itu “aku sudah jera.”

“Hem” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, “jadi kau setuju bahwa perkelahian ini dihentikan saja sampai disini?”

Orang itu bingung sejenak. Ditatapnya wajah Ken Arok yang sama sekali tidak menyimpan kesan yang menakutkan. Perlahan-lahan ia bertanya penuh kebimbangan, “Apa maksudmu?”

“Maksudku jelas”, jawab Ken Arok, “bukankah sejak semula sudah aku usulkan, bahwa sebaiknya kita hentikan saja perkelahian ini? Atau aku melarikan diri setelah kedua orang bakal korbanmu itu lari jauh-jauh.”

“Tidak. Tidak,” teriaknya, “aku tidak akan melepaskan mereka lari.”

Tetapi kata-katanya terpotong ketika ujung pedang Ken Arok hampir menyentuh mulutnya. “Jadi bagaimana?”, bertanya Ken Arok, “kau dapat memilih sekarang. Kita hentikan atau kita teruskan.”

“Oh,” wajah orang itu tampak menjadi semakin bingung Terbata-bata sekali lagi ia bertanya, “Maksudmu?”

“Sudah aku katakan.”

Namun orang itu masih saja kebingungan. Sekali-kali di pandanginya ujung pedang Ken Arok, dan sekali-sekali wajah anak muda itu.

Ketika ujung pedang itu tiba-tiba menyentuh dadanya, maka dengan serta-merta ia berteriak “Jangan. Jangan.”

“Kau terima syaratku?” bertanya Ken Arok

“Apakah syarat itu?”

“Kau harus melepaskan segala macam permusuhan dengan orang-orang yang melawan tadi. Kau harus menghindar dan tidak mendendam.”

Sejenak orang itu tidak menjawab. Tetapi ketika sekali lagi ujung pedang Ken Arok menekan dadanya, dengan tergesa-gesa ia menyahut, “Ya, ya. Aku terima syarat itu.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Pedangnya semakin lama menjadi semakin menjauh. Namun tiba-tiba sekali lagi pedang itu menekan dada orang berkumis itu “Kau bersungguh-suagguh?”

“Ya, ya. Aku bersungguh-sungguh.

”Kalau kau mencoba menipuku, maka kau akan aku gantung di alun-alun Tumapel. Bahkan mungkin aku akan minta kepada Akuwu

Tunggul Ametung untuk mengirimmu ke Kediri. Mungkin kau menjadi seorang buruan pula di Kediri.

“Tidak. Aku tidak akan menipumu. Aku berkata sebenarnya.

Sekali lagi Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika ia hampir melangkah surut, tiba-tiba didengarnya suara tertawa di balik gerumbul-gerumbul di pinggir sungai.

“O, ternyata kau tidak lebih dari seekor cucurut,” berkata suara dari balik gerumbul itu.

Ken Arok menjadi berdebar-debar. Suara di sela-sela gelak tertawa yang riuh itu tidak dapat segera dikenalnya. Tetapi orang yang bersuara itu masih belum menampakkan dirinya.

“Siapa kau?”, bertanya Ken Arok.

Suara tertawa itu menjadi berkepanjangan dan berketentuan. Meninggi, kadang-kadang menurun.

“Siapa he?”

Tetapi Ken Arok masih belum mendengar jawaban. Yang didengarnya adalah suara tertawa yang semakin lama semakin keras dalam nada yang berubah-ubah. Agaknya suaranya sengaja dikisruhkan untuk tidak segera dapat dikenal.

Namun sejenak kemudian Ken Arok melihat sesuatu yang bergerak-gerak di balik dedaunan. Ketika dedaunan itu tersibak, dada Ken Arok berdesir karenanya.

“Apakah kau terkejut melihat kehadiranku yang tiba-tiba?”

“Jadi kau masih tetap berada di situ?” Ken Arok pun bertanya.

“Ya. Aku tidak sampai hati meninggalkan kau. Kalau kau perlukan, aku akan dapat membantumu. Tetapi ternyata lawanmu itu tidak lebih hanya seekor cucurut yang besar mulut.”

“Persetan” orang berkumis itu menyahut. Tiba-tiba saja ia telah berdiri sambil menggeram.

“Orang yang bersembunyi di balik dedaunan, yang tidak lain adalah Bango Samparan Itu terkejut. Dengan serta-merta ia pun segera meloncat ke belakang Ken Arok sambil mengguncang anak muda itu, “He, lihat. Ia masih mampu bangkit.”

Ken Arok tertawa di dalam hati melihat sikap Bango Samparan itu. Tetapi ditahannya untuk tidak berkesan di wajahnya.

“Persoalan sudah selesai” berkata Ken Arok, “aku sudah memberi kesempatan kepadamu untuk meninggalkan tempat ini. Waktu yang aku berikan sudah cukup. Sekarang aku akan pergi.

“O” Bango Samparan menjadi pucat “lalu, kau akan pergi kemana?”

“Itu adalah soalku.”

“Lalu bagaimana dengan orang ini.” bertanya Bango Samparan sambil menunjuk kepada orang berkumis itu.

“Ia sudah berjanji untuk tidak mengganggumu lagi.”

“Tetapi, lihat. Sorot matanya masih memancarkan dendam di dalam dirinya.”

Memang Ken Arok pun masih melihat sinar dendam itu. Karena itu ia menjadi kecewa. Namun ia ingin melihat, apakah sebenarnya yang tersimpan di dalam diri orang berkumis itu. Katanya kepada Bango Samparan, ”Campur tanganku hanya sampai sekian. Aku akan pergi. Aku sudah berusaha untukmu dan mencoba mengekang dendam bekas prajurit Kediri itu.”

“Ken Arok. Jangan, jangan pergi, atau aku ikut serta.”

“Jangan ikut aku.”

“Tetapi orang itu.”

“Sudah aku katakan, soalku sudah selesai.”

Bango Samparan menjadi pucat. Terbata-bata ia berkata, “Ken Arok. Aku tidak meninggalkan tempat ini karena aku tidak sampai hati melihat kau bertempur seorang diri. Seandainya kau

memerlukan bantuan, maka aku akan membantumu. Tetapi kemudian kau akan melepaskan aku di mulut harimau gila itu.”

“Terserahlah”

“Jangan Atau aku akan ikut bersamamu ?

“Aku ingin pergi sendiri. Tak seorang pun yang aku ijinkan mengikuti perjalanan rahasiaku kali ini.”

“Tetapi, tetapi ....”

Suara Bango Samparan terputus oleh suara tertawa yang tiba-tiba meledak. Ternyata orang yang berkumis tebal itu kini telah berdiri tegak dengan dada tengadah. Pedangnya digenggamnya erat-erat sambil bertolak pinggang. Katanya, “Bango Samparan. Kenapa kau tidak mempergunakan kesempatan yang telah diberikan oleh Ken Arok? Kau agaknya terlampau sombong dan menganggapku sekedar seekor cucurut yang tidak berarti. Kini kau harus menyesali kesombonganmu itu. He, Bango Samparan, apakah benar Ken Arok itu anakmu he,?”

Tubuh Bango Samparan menjadi gemetar. Dengan cemas ia bertanya Ken Arok. Benarkah kau akan meninggalkan aku dan mengumpankannya kepada orang itu seperti mayat* yang telah membeku itu ?

Ken Arok mengerutkan keningnya. Namun ia masih menjawab “Sudah aku katakan. Aku tidak mau terlibat terlampau jauh ke dalam persoalan ini.”

“Kau memang bijaksana” berkata orang berkumis itu, “sebaiknya biarlah kami menyelesaikan persoalan kami sendiri. Kami bukan anak kecil lagi.”

Terasa sentuhan perasaan di dada Ken Arok menjadi semakin panas. Ternyata orang berkumis itu adalah seorang yang benar-benar tidak dapat mengendapkan dendam di dalam dirinya. Dendam itu memang akan melonjak setiap saat. Sedang Bango Samparan yang menjadi ketakutan bersembunyi di belakang Ken Arok sambil

berpegangan ikat pinggangnya, ”Ken Arok. Benarkah kau akan melakukannya?”

Tiba-tiba saja Ken Arok menjawab “Sebenarnya aku akan melakukannya, karena aku menganggap bahwa sudah tidak ada persoalan lagi di antara kalian. Tetapi agaknya bekas prajurit gila itu masih saja tidak menyadari dirinya.”

Bango Samparan melonjak mendengar jawaban itu. Seperti kanak-kanak ia menarik pedangnya sambil menari dan berteriak “Mampus kau. Mampus kau. Ayo berlutut di bawah kakiku.”

Kini wajah orang berkumis itulah yang menjadi pucat. Tiba-tiba tubuhnya menjadi gemetar dan terbata-bata ia berkata, “Jadi, apakah maksudmu sebenarnya?”

“Kau terlampau tamak.” desis Ken Arok, lalu kepada Bango Samparan ia berkata, ”aku memberimu waktu sekali lagi. Pergilah kau. Biarlah aku menunggu di sini.”

Sepercik kekecewaan membayang di wajah Bango Samparan. Dengan nada datar ia bertanya, “Aku akan pergi bersamamu.”

“Tidak. Aku tidak mau membawa seorang pun dalam perjalananku sekarang. Karena itu pergilah.”

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Terjadilah suatu pergumulan di dalam dadanya. Dalam waktu yang singkat itu ia mencari kemungkinan yang paling baik buat dirinya. Tidak saja saat itu, tetapi untuk waktu-waktu seterusnya.

Tiba-tiba ia berkata, “Baiklah Ken Arok. Tetapi, aku minta bukti perdamaian di antara aku dan bekas prajurit yang rakus itu. Aku ingin ia berlutut dan minta maaf di hadapanku supaya hatiku menjadi tenteram.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Permintaan itu terlampau kekanak-kanakan baginya. Meskipun demikian, supaya persoalannya lekas selesai, dan ia dapat lekas meninggalkan tempat itu, maka tanpa berpikir panjang Ken Arok menjawab, “Baiklah. Aku akan minta ia melakukannya.”

“Tidak mungkin” teriak orang berkumis itu, ”itu tidak mungkin. Aku mau berlutut di bawah kakimu Ken Arok, sebab kaulah yang telah mengalahkan aku. Tetapi tidak ke pada Bango Samparan.”

“Ah” desah Ken Arok. Kemudian, “Apakah keberatanmu? Semakin cepat, semakin baik. Semuanya segera selesai, dan kalian dapat pergi kemana yang kalian sukai masing-masing dengan janji perdamaian di dalam hati.”

“Tetapi itu suatu penghinaan bagiku. Aku tidak mau.”

Ken Arok berdiam sejenak. Permintaan Bango Samparan memang berlebih-lebihan. Tetapi, apabila dengan demikian persoalan mereka menjadi selesai, maka Ken Arok pun tidak akan berkeberatan untuk memaksanya. Karena itu, supaya tidak berlarut-larut ia berkata, “Cepatlah. Aku tidak mempunyai banyak waktu. Aku harus segera pergi.”

Orang berkumis itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika tampak olehnya wajah Ken Arok yang tegang, maka terputus-putus ia menjawab, ”Baik, baiklah. Tetapi aku akan berlutut kepadamu.”

“Aku tidak mamerlukannya. Kau berlutut di bawah kakinya serta minta maaf atas semua kesalahanmu. Sesudah itu semua persoalan sudah dianggap selesai. Siapa yang memulainya kelak akan berhadapan dengan aku. Sebagai Ken Arok dan lebih-lebih lagi sebagai seorang prajurit yang harus memelihara ketenteraman.”

Agaknya bekas prajurit itu tidak dapat mengelak lagi. Dengan penuh keragu-raguan ia melangkah mendekati Bango Samparan yang berdiri sambil menengadahkan dadanya. Katanya, “Ayo cepat. Berlutut di sini. Mohon maaf kepadaku.”

Orang berkumis itu justru berhenti. Dipandanginya wajah Bango Samparan dengan pandangan yang penuh dendam dan kebencian. Ketika Bango Samparan melihat sorot mata itu, tiba-tiba bulu-bulu di tengkuknya berdiri. Tetapi dipaksanya untuk berdiri tegak sambil menengadahkan dadanya dan berkata “Ayo cepat.”

Tetapi orang berkumis itu masih tetap berdiri di tempatnya, sehingga Ken Arok yang sudah jemu menunggui persoalan itu segera membentaknya “Cepat, Lakukanlah. Kemudian kau masih mempunyai tugas yang lain. Kau harus mengubur mayat-mayat dari mereka yang telah kau bunuh Kalau kau tidak segera melakukannya, maka kerjaanmu akan bertambah lagi.”

Wajah orang itu menegang. Tanpa disadarinya ia berpaling memandangi dua sosok mayat yang terbujur di tanah berlumpur itu. Ternyata karena luka-lukanya maka kedua orang itu pun telah tidak bernafas lagi.

Kini orang itu sudah tidak akan dapat mengelak lagi. Perlahan-lahan ia melangkah maju.

“Letakkan parang itu” desis Bango Samparan, Orang itu tertegun. Tanpa disadarinya ia berpaling memandangi wajah Ken Arok. Ketika kemudian Ken Arok menganggukkan kepalanya, maka betapapun beratnya, maka diletakkannya parangnya di atas tanah.

Ken Arok memang sudah menduga, bahwa akhirnya orang itu pun akan bersedia melakukannya. Ia tidak bertahan di atas harga dirinya sampai kemungkinan yang penghabisan. Mati. Tetapi orang semacam itu pasti akan melakukan apa saja, asal ia mendapat kesempatan untuk tetap hidup. Namun yang masih meragukan Ken Arok adalah waktu-waktu yang akan datang. Apakah orang itu benar dapat melupakan dendamnya kepada Bango Samparan yang justru telah menambah luka di hati orang berkumis itu?.

Setelah meletakkan parangnya, maka orang itu pun melangkah semakin dekat. Kemudian dengan ragu-ragu ia berlutut di muka Bango Samparan. Tetapi ia masih belum mengucapkan sepatah katapun.

“Ayo minta maaf kepadaku” berkata Bango Samparan. Tetapi orang itu masih tetap membungkam.

“Cepat.”

Orang itu masih berdiam diri, sehingga akhirnya Ken Arok berkata “Lakukanlah. Pertunjukan gila-gilaan ini akan segera berakhir. Kalian akan segera pergi. Tetapi mayat-mayat itu harus dikuburkan lebih dahulu.”

Sekali lagi orang berkumis itu terdesak ke dalam suatu keadaan yang tidak dapat dihindarinya lagi. Ia harus berlutut sambil minta maaf kepada Bango Samparan.

Adalah terlampau sakit perasaannya, bahwa ia harus melakukan hal itu justru kepada Bango Samparan. Tetapi, baginya saat ini tidak mempunyai pilihan lain. Betapa ia dicengkam oleh keragu-raguan, kebencian, dendam dan muak, namun ia harus melakukannya.

“Cepat, kenapa kau masih berdiam diri?” berteriak Bango Samparan.

Tetapi, suara Bango Samparan itu sendiri sebenarnya telah memuakkan Ken Arok pula. Hampir saja ia membentak orang yang sedang gila kemenangan itu. Kemenangan yang didapatkannya bukan karena tangannya sendiri.

Bekas prajurit itu menjadi semakin berdebar-debar. Pedih-pedih di tubuhnya karena ujung senjata Ken Arok Sama sekali sudah tidak dirasakannya. Kini yang terasa olehnya adalah kepedihan hatinya. Sekali-sekali ia mencoba memandang Ken Arok dengan sudut matanya. Seolah-olah ia sedang menunggu anak muda itu lengah. Tetapi Ken Arok tidak pernah lengah. Ia berdiri dengan garangnya sambil menggenggam pedangnya yang telanjang.

Akhirnya tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukannya. Perlahan-lahan dengan suara parau ia berkata, “Baiklah Bango Samparan. Kalau itu yang kau kehendaki. Aku minta maaf atas segala kesalahanku.”

Bango Samparan tertawa. Suara tertawanya benar-benar mengerikan, seperti suara iblis dari lubang maut. Namun bersamaan dengan itu, tangannya yang menggenggam pedang menjadi gemetar pula.

Maka sejenak kemudian terjadilah sesuatu yang sama sekali tidak tersangka-sangka. Ken Arok yang berdiri beberapa langkah dari Bango Samparan, sama sekali tidak mampu untuk mencegahnya. Apalagi sama sekali tidak terlintas di kepalanya, bahwa hal itu dapat terjadi.

Pada saat orang berkumis itu lagi berlutut di muka Bango Samparan, dan pada saat Bango Samparan lagi melepaskan suara tertawanya yang mengerikan itu, dengan tiba-tiba saja sambil tertawa tangan Bango Samparan bergerak terlampau cepat. Pedangnya terangkat tinggi-tinggi, kemudian dengan hentakan yang kuat pedang itu terhunjam di punggung bekas prajurit yang masih sedang berlutut itu.

Terdengar sebuah teriakan yang menggeletar. Kemudian tubuh itu terguling di atas tanah.

Peristiwa itu benar-benar mengejutkan. Sejenak Ken Arok terpukau oleh peristiwa itu. Namun sejenak kemudian, secepat tatit di udara ia meloncat ke arah Bango Samparan.

Tanpa sesadarnya tangan kirinya telah memukul wajah Bango Samparan, sehingga orang itu terbanting jatuh. Suara tertawa iblisnya terputus dan yang sekali lagi terdengar adalah sebuah teriakan yang nyaring.

Tetapi Bango Samparan tidak terluka parah seperti orang berkumis itu, yang sama sekali tidak lagi dapat diharap untuk dapat bertahan dari renggutan maut.

“Kau gila.” teriak Ken Arok dengan wajah yang tegang, “kenapa kau bunuh dia? Aku sudah berusaha untuk menghindarkan semua akibat yang paling buruk. Orang itu pasti tidak hanya berdiri sendiri. Dan kau pasti akan diburu oleh kawan-kawannya untuk seterusnya.

Bango Samparan yang masih terbaring di atas tanah berlumpur itu mengusap pipinya yang membengkak. Terasa betapa nyerinya. Dari mulutnya menitik darah yang merah segar. Ternyata dua buah giginya telah patah dan tertelan sama sekali.

“Aduh” ia mengeluh, “kau terlampau kejam Ken Arok. Kepalaku serasa akan terlepas dari leherku.

“Tetapi kau benar-benar tidak mempunyai perasaan” bentak Ken Arok. ”Kenapa kau bunuh orang yang sudah menyerah itu.”

Perlahan-lahan Bango Samparan berusaha untuk bangkit. Tangannya masih saja memegangi pipinya yang kemerah-merahan. Terdengar keluhan pendek-pendek meluncur dari mulutnya.

“Aku tidak melihat keberatan apapun untuk membunuhnya. Ia telah membunuh beberapa orang kawanku. Apakah salahnya kalau aku membalasnya?”

“Kalau kau sendiri yang melakukannya, yang mengalahkannya, aku tidak peduli. Tetapi aku sudah menundukkannya tanpa maksud untuk membunuhnya.” sahut Ken Arok.

“Tetapi apakah bedanya?

“Dengan demikian aku telah ikut serta dalam pembunuhan ini. Pembunuhan tanpa persoalan apapun yang menyangkut diriku. Apalagi orang itu sudah menyerah dan bahkan bersedia berlutut di bawah kakimu?

Dengan terhuyung-huyung Bango Samparan berdiri di atas ke dua kakinya. Sekali-kali dipandanginya orang berkumis yang kini telah tertelungkup di atas tanah dengan sebilah pedang masih menghunjam di punggungnya. Tetapi orang itu sudah mati.

“Ken Arok” berkata Bango Samparan terputus-putus, “kau belum tahu alasanku kenapa aku membunuhnya.”

“Tentu dendam, kebencian di antara para penjudi dan penjahat.”

“Jangan berkata begitu. Kau juga berasal dari dunia itu.”

Sebuah desir yang teramat tajam tergores di dinding hati Ken Arok. Kata-kata itu benar-benar telah mengungkit luka di hatinya itu, sehingga sejenak ia berdiri diam seperti patung.

“Dengarlah anakku” berkata Bango Samparan, “mungkin pergaulanmu yang baru telah merubah sifatmu. Tetapi juga merubah tanggapanmu atas manusia seperti bekas prajurit itu.” Bango Samparan berhenti sejenak, lalu, “Dunia kami agak berbeda dengan duniamu Ken Arok. Duniamu yang sekarang. Dalam dunia kami di sini, tidak ada seorang pun yang dapat melupakan dendam di dalam hati. Itulah sebabnya kalau kita berbuat sesuatu, maka kita harus menyelesaikannya sekaligus. Demikian tentang orang itu. Aku harus menyelesaikannya supaya aku tidak akan dikejar-kejarnya lagi. Ingat. Dalam dunia kami, semuanya harus selesai. Tuntas. Supaya tidak ada persoalan lagi untuk seterusnya. Kalau kau cemas, bahwa kawan-kawannya akan membelanya, itu sama sekali tidak perlu. Kawan di antara kami dapat berubah setiap saat. Demikian kawan-kawan orang yang mati itu. Selama orang, itu tidak dapat memberi keuntungan apapun lagi, maka tidak akan ada seorang pun yang membelanya.”

Ken Arok berdiri tegang dan hati yang tegang pula. Dan ia masih mendengar Bango Samparan berkata, “Anakku. Kalau kau seterusnya menghadapi persoalan semacam ini, di antara orang-orang seperti kami dan masalah- masalah lain yang serupa maka kau harus menyelesaikannya dengan baik, supaya persoalan itu tidak berkepanjangan. Seandainya kau ingin menjadi seorang Senapati misalnya, sedangkan kau melihat suatu kemungkinan apabila Senapatimu tidak ada, maka kau harus membunuhnya. Jangan memfitnah. Dengan membunuhnya maka semua persoalan sudah selesai. Tetapi dengan fitnah, maka persoalannya akan berkepanjangan.

“Cukup. Cukup” teriak Ken Arok, “duniaku sekarang adalah dunia yang beradab. Bukan seperti duniamu yang masih mirip seperti dunia binatang-binatang buas di hutan. Aku tidak dapat hidup dengan cara itu. Setiap kemajuan di dalam duniaku harus didapat dengan jujur. Tidak seorang pun yang akan melakukannya seperti kau melakukan saat ini.

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba saja ia tertawa. Sungguh menyakitkan hati. Di sela-sela suara tertawanya ia berkata, “Oh, jangan membual. Kau sangka duniamu sudah cukup beradab? Orang tertinggi di Tumapel telah mendapatkan isterinya dengan cara orang-orang liar di hutan-hutan. Kau ingat?”

Kata-kata itu telah melanda dinding jantung Ken Arok dengan dahsyatnya sehingga sejenak ia terbungkam. Tetapi wajahnya menjadi tegang dan bibirnya bergetar. Namun tidak sepatah katapun yang terucapkan.

Bango Samparan masih tertawa. Dipandanginya Ken Arok yang seolah-olah sedang membeku itu. Sejenak kemudian diteruskannya kata-katanya, “Bukankah Akuwu Tunggul Ametung mengambil anak Panawijen itu tanpa setahu ayahnya?”

“Tetapi itu bukan maksudnya, kata-kata Ken Arok itu seolah-olah meledak dari dadanya, “Bukan Akuwu Tunggul Ametung lah yang bermaksud mengambil Tuan Puteri dari padepokannya.”

Tiba-tiba suara tertawa Bango Samparan itu semakin mengeras sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Sambil memegangi perutnya ia terbungkuk-bungkuk menahan goncangan suara tertawanya.

“Apakah kau percaya dengan cerita itu Ken Arok?”

“Tentu”, Ken Arok hampir berteriak.

Tetapi suara tertawa Bango Samparan tidak juga surut.

“Diam. Diam kau, Ken Arok tidak dapat menahan hatinya lagi. Ia menjadi muak melihat Bango Samparan yang tertawa berkepanjangan.

Oleh hentakan teriakan Ken Arok itu suara tertawa Bango Samparan terputus. Namun, di wajahnya masih terbayang perasaannya yang memuakkan itu. Bahkan kemudian ia berkata, “Ken Arok. Aku hampir gila mendengar kau menyebut anak Empu Purwa itu dengan Tuan Puteri. Tuan Puteri yang kini menjadi seorang permaisuri. Huh. Masa kecilnya anak itu tidak lebih dari

seorang anak padesan yang setiap hari mencuci pakaiannya di pinggir kali dekat bendungan yang pecah itu.”

“Tidak seorang pun yang ingkar dalam hal itu. Tuan Puteri sendiri tidak pernah ingkar.

Wajah Bango Samparan menegang sejenak, namun kemudian ia tersenyum. Katanya, “Lalu suatu ketika Akuwu yang gila itu melibatnya ketika ia sedang berburu. Maka diambilnya gadis itu dengan kekerasan.”

“Bohong. Bohong”, teriak Ken Arok.

“Kenapa aku berbohong? Apa kepentinganku untuk berbohong? Aku hanya ingin mengatakan bahwa di tengah-tengah manusia yang merasa dirinya beradab, maka kebiadaban itu membakar mereka dengan sembunyi-sembunyi. Apa tidak begitu? Kau melihat aku seperti keadaanku sekarang. Tidak lebih dari binatang buas di hutan. Tetapi aku sudah sengaja menempatkan diriku dalam dunia itu. Perjudian, perkelahian, perampokan dan apa lagi. Tetapi aku memang penjudi, perampok, pembunuh, pembual dan segala macam kejahatan tertimbun di dalam diriku. Tetapi apakah kau sangka bahwa aku tidak melihat kehidupan yang serupa di dalam lingkunganmu? Lingkungan masyarakat yang merasa dirinya beradab. Dengar, baik di Tumapel maupun di Kediri. Dimana-mana telah terjadi pemerasan. Kecurangan. Pencurian dan perampokan yang berselubung kekuasaan. Kau dengar? Mereka mempergunakan kekuasaan yang ada di tangan mereka untuk melakukannya. Di sini, di dalam duniaku, kebiadaban itu berlangsung beradu dada. Siapa yang lemah ia akan binasa. Ia harus mencari akal supaya ia dapat bertahan, maka bergabunglah mereka yang merasa tidak mampu untuk berdiri sendiri.

Tetapi apa yang terjadi di dalam masyarakatmu Ken Arok. Masyarakat yang kau anggap beradab itu. Justru kebiadaban di antara manusia-manusia yang beradab itu jauh lebih berbahaya dari duniaku disini. Orang-orang yang biadab dalam selubung peradaban, berperisai kekuasaan dan kedudukannya.

He, apakah kau tidak melihat apa yang dilakukan oleh Tunggul Ametung? Apa kau kira Empu Purwa dalam beradu jantan kalah dari Tunggul Ametung? Salahlah dugaan orang, bahwa Empu Purwa hanya mampu untuk menyimpan dirinya di dalam sanggar. Tetapi kalau ia berkesempatan untuk berbuat sesuatu, gagallah maksud Akuwu itu.

Tetapi Akuwu mempunyai kekuasaan. Ia dapat mengerahkan prajuritnya, kalau perlu menumpas seluruh penduduk Panawijen. Inilah yang dihindari oleh Empu Purwa sebagai manusia beradab. Tetapi ia ternyata telah berhadapan dengan kebiadaban meskipun orang tertinggi dalam masyarakat beradab di Tumapel."

"Bohong. Bohong" suara Ken Arok semakin keras. Tetapi terasa getaran dadanya telah bergejolak tanpa dapat dikendalikannya lagi. Sejenak kemudian ia berteriak pula, "Kalau kau berkata sepatah kata lagi, aku remas mulutmu yang kotor itu."

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih berkata, "Tunggu. Kalau kau mau meremas mulutku, lakukanlah. Tetapi biarlah aku berbicara sedikit lagi. Bahwa kemudian ternyata anak Empu Purwa itu telah diperisterikannya tanpa tentangan."

"Itulah yang bohong" sahut Ken Arok "aku ikut bersama Akuwu pada waktu itu. Aku sendiri sama sekali tidak akan melakukannya. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung telah terjebak oleh Kuda Sempana."

Bango Samparan tidak segera menyahut. Sejenak ia berpikir. Namun kemudian sambil tertawa pendek ia berkata, "Kalau benar katamu, maka persoalannya akan tidak terlampau banyak berbeda. Yang harus diganti adalah namanya. Kuda Sempana, bukan Tunggul Ametung. Tetapi bukankah mereka telah melakukannya dengan selubung kekuasaan yang ada padanya. Lalu, apakah Ken Dedes itu kemudian dikembalikan kepada ayahnya? Hak apakah yang telah membenarkan kemudian Akuwu mcngambilnya dari Kuda Sempana? Kekuasaan. Kekuasaan."

Ken Arok terbungkam. Tidak ada jawaban yang segera dapat diucapkannya. Namun ia tidak mau menyerah begitu saja.

Dicobanya untuk menemukan alasan, yang dapat membenarkan sikap Akuwu Tunggul Ametung. Tiba-tiba saja seakan-akan tanpa disengaja ia berkata, "Sudah sepantasnya Ken Dedes menjadi seorang Permaisuri. Tidak seorang pun di seluruh Tumapel yang memiliki kelebihan seperti puteri Empu Purwa itu."

Bango Samparan tidak segera menjawab. Tetapi nada suara tertawanya semakin menyakitkan bati. Hampir saja Ken Arok tidak dapat menahan dirinya. Tetapi untunglah bahwa segera disadarinya, tidak selayaknya ia berbuat demikian.

"Ken Arok" berkata Bango Samparan, "apakah yang kau maksud dengan kelebihan itu? Bahwa Ken Dedes adalah seorang gadis yang maha cantik? Atau karena ia seorang puteri yang lembah manah, sabar dan menerima nasibnya dengan kepala tunduk?"

"Tidak" sahut Ken Arok dengan serta merta, "aku melihat kelebihan yang lain. Kecantikan, kesabaran dan keluhuran hati adalah kelebihan yang wajar. Tetapi Ken Dedes mempunyai kelebihan yang ajaib."

"Kau sudah mimpi di siang hari agaknya. Apakah kelebihan itu?"

"Aku melihat seolah-olah sesuatu menyala pada tubuhnya."

"He" tiba-tiba mata Bango Samparan terbelalak, "kau melihat hal itu sebenarnya?"

Ken Arok justru terbungkam. Ditatapnya wajah Bango Samparan yang tiba-tiba menjadi tegang. Namun kemudian terdengar ia berdesah, "Mungkin. Memang mungkin ada tanda-tanda keajaiban pada seseorang. Mungkin memang kau pernah melihatnya, tetapi tidak terlihat oleh orang lain. Seperti keajaiban yang ada dalam dirimu."

Sekarang Ken Arok lah yang terperanjat. Dengan serta merta ia bertanya, "Keajaiban apakah yang ada dalam diriku?"

"Kau adalah mahluk yang aneh. Kau adalah orang yang bernasib terlampau baik. Mungkin nasib adalah nasib yang paling baik bagi semua orang di Tumapel ini, seperti nasib Ken Dedes itu pula."

Ken Arok tidak segera menjawab. Terasa sesuatu bergetar di dalam dirinya Dan ia mendengar Bango Samparan berkata, “Banyak ceritera yang aneh-aneh tentang dirimu. Mungkin kau tidak menyadarinya. Tetapi bagiku, kau adalah manusia yang mempunyai keberuntungan yang tidak terhingga Beberapa kali kau hampir mati terbunuh dalam petualanganmu sebelum kau bertemu dengan orang yang kau sebut bersama Lohgawe dan membawamu masuk ke dalam istana. Tetapi sekian kali pula kau selamat.”

Ken Arok menarik rafas dalam-dalam. Tiba-tiba terbayang kembali di dalam angan-angannya apa yang pernah terjadi atas dirinya. Memang kadang-kadang ia tidak mengerti atas peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya sendiri itu. Kadang-kadang ia tidak mengerti, kenapa ia pada suatu saat berhasil melepaskan diri dari bahaya. Bahkan bahaya maut yang seakan-akan sudah menyentuh nyawanya.

Dalam pada itu ia mendengar Bango Samparan bertanya, “Tetapi, apakah kau benar-benar melibat bahwa perempuan Panawijen itu menyala dan bercahaya?”

Tanpa sadarnya Ken Arok menganggukkan kepalanya.

“O, ia adalah perempuan yang mendapatkan kurnia. Berbahagialah laki-laki yang dapat memperisterikaniiya. Itulah agaknya yang mendorong Akuwu Tunggul Ametung untuk menculiknya.

Bango Samparan terkejut ketika tiba-tiba saja Ken Arok berteriak “Sudah aku katakan. Akuwu tidak sengaja melakukannya. Apalagi didorong oleh nafsunya setelah melihat cahaya dari tubuh Ken Dedes. Sudah aku katakan, bahwa Kuda Sempana lah yang mula-mula berhasrat untuk memperisterikannya.

“Tetapi akhirnya Ken Dedes menjadi isteri Tunggul Ametung” Bango Samparan memotongnya.

Ken Arok terdiam karenanya. Memang telah terjadi suatu kenyataan bahwa Ken Dedes adalah isteri Tunggul Ametung.

“Hem” Bango Samparan tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Dalam nada yang datar ia berkata, “Kalau aku masih muda dan tampan, maka aku akan berusaha untuk mengambilnya dari Akuwu Tunggul Ametung sebagaimana ia telah mengambilnya dari Penawijen, eh, maksudku dari Kuda Sempana.

Kata-kata itu meledak seperti guntur yang menyambar jantung Ken Arok. Sejenak ia berdiri mematung, namun sejenak kemudian ia melotot menerkam Bango Samparan pada pundaknya. Dengan menggeretakkan giginya Ken Arok mengguncang tubuh Bango Samparan sambil menggeram “Setan. Kau benar-benar setan yang tidak beradat. Kalau kau tidak bersangkut-paut apapun dengan aku, maka lehermu pasti telah aku patahkan.”

Bango Samparan menyeringai menahan sakit. Tangan Ken Arok serasa memecahkan tulang-tulangnya.

“Jangan, jangan” suaranya terputus-putus.

“Kau benar-benar iblis yang paling jahat.”

Bango Samparan memandangi wajah Ken Arok yang semakin tegang. Seperti seorang anak yang tidak menyadari dosanya ia bertanya “Kenapa kau marah Ken Arok. Aku hanya berkata, seandainya. Seandainya. Sudah tentu tidak bersungguh-sungguh. Betapapun jahatnya aku, dan betapapun kotornya hatiku, sekotor hati iblis, namun sudah pasti aku tidak akan bersungguh-sungguh melakukannya. Sebab tidak mungkin bagiku untuk menjadi muda kembali apalagi anak muda yang tampan, setampan kau misalnya. Tetapi aku sudah terlanjur setua ini. Bermuka buruk dan berhati busuk. Bagaimana mungkin aku melakukannya? Kalau aku semuda kau, setampan kau, sekuat kau, nah, barang kali kau dapat mencurigai aku.”

“Diam, diam” Ken Arok berteriak sekuat-kuatnya sehingga suaranya bergema dipantulkan oleh tebing sungai dan pepohonan di hutan yang rindang. “Aku tidak mau mendengarnya lagi. Tidak mau.”

Bango Samparan menjadi semakin bingung. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Wajah Ken Arok telah menjadi semakin merah, semerah warna darahnya. Karena itu, maka Bango Samparan pun lebih baik menjaga dirinya, supaya tulang-tulangnya tidak dipatahkannya.

Ken Arok yang tegang itu masih menggenggam pundak Bango Samparan. Ia ingin berteriak lebih keras lagi. Tetapi mulutnya serasa terbungkam. Ia tidak ingin mendengar kata-kata Bango Samparan itu lagi. Namun, dengan berteriak-teriak itu ia ingin menyumbat telinga hatinya yang seolah-olah mendengar suara berbisik perlahan-lahan dari ala dadanya, "Ya, seandainya. Seandainya."

Untuk sejenak keduanya saling berdiam diri. Tetapi cengkaman tangan Ken Arok masih saja terasa sakit di pundak Bango Samparan. Karena itu maka sejenak kemudian ia berkata "Ken Arok, apakah kau ingin mematahkan pundakku."

Ken Arok yang sedang kebingungan itu menjawab dengan serta-merta, "Ya. Kalau kau masih tetap berbicara tentang Akuwu Tunggul Ametung."

"Baiklah. Baiklah aku berbicara tentang yang lain. Tetapi lepaskan dahulu tanganmu ini."

Perlahan-lahan Ken Arok melepaskan pundak Bango Samparan yang sambil berdesis meraba-raba perutnya. Namun Bango Samparan itu tiba-tiba terkejut ketika ia mendengar Ken Arok berkata, "Aku harus pergi dari sarang iblis ini sebelum hatiku dimakannya. Aku harus pergi segera."

Sesaat Bango samparan berdiri ternganga-nganga. Tetapi, ketika ia melihat Ken Arok benar-benar akan melangkah pergi, maka segera ia mendekatinya sambil berkata, "Jangan pergi Keri Arok. Aku benar-benar tidak akan berbicara lagi tentang sesuatu yang dapat menyakitkan hatimu. Baiklah aku berterima kasih atas pertolonganmu."

"Aku harus pergi. Harus."

“Singgahlah sebentar di rumah. Biarlah seisi rumah menjadi kagum melihat kau sekarang. Sebentar saja.”

“Tidak. Aku tidak ada waktu.”

“Hem” Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam, “baiklah kalau demikian. Mungkin rumah itu sama sekali sudah tidak pantas lagi kau masuki setelah kau menjadi seorang hamba istana. Mungkin dinding-dindingnya akan mengotori pakaianmu dan sarang-sarang labah-labah akan memuakkan pandangan matamu. Memang rumah itu terlampau rendah dan jelek. Atap ilalang dan dinding bambu hijau. O, alangkah senangnya tinggal di istana, di seputar taman yang indah dan emban yang cantik.”

“Cukup, cukup” sekali lagi Ken Arok berteriak tanpa sesadarnya. Namun ternyata kata-kata Bango Samparan berhasil menyentuh hatinya. Ia sama sekali tidak menolak singgah di rumah itu karena ia sekarang sudah menjadi seorang pegawai istana. Bukan karena kedudukan yang semakin baik, dan bukan karena ia menganggap bahwa tidak sepantasnya lagi ia memasuki rumah yang jelek dan rendah beratap ilalang itu. Tidak.

Tetapi Bango Samparan melanjutkannya, “Tetapi bagaimanapun juga Ken Arok, kau tidak akan dapat ingkar, bahwa suatu ketika kau dalam keadaan yang parah, pernah tinggal di dalam rumah itu. Suatu saat kita bersama-sama mengalami duka ceritera yang hampir sampai ke puncak kemampuan kita untuk bertahan. Namun kehadiranmu itu ternyata lambat laun membawa keberuntungan kepadaku. Tetapi setelah kau pergi, aku kembali terdampar pada dunia yang kelam. Sedikit demi sedikit simpanan yang aku kumpulkan itu pun semakin habis. Aku tidak lagi raja dilingkaran judi. Dan bahkan aku akhirnya menjadi orang yang paling jelek di antara para penjudi seperti pada saat aku belum menemukan kau. Hutang di segala penjuru, sehingga seolah-olah duniaku telah menjadi semakin sempit. Nah, Ken Arok. Aku sebenarnya mengharap kau singgah meskipun hanya sesilir bawang. Nasibmu yang selalu baik itu mudahkan akan berpengaruh seperti kehadiranmu dahulu di rumahku.”

Suara Bango Samparan itu terdengar gemuruh di telinga Ken Arok. Namun ia masih saja ketakutan melihat kemungkinan yang dapat terjadi atas dirinya apabila ia singgah di rumah itu, dan berbicara terlampau banyak dengan Bango Samparan. Karena itu maka jawabnya, “Tidak. Aku tidak bisa singgah. Bukan karena aku tidak mau, tetapi benar-benar aku tidak punya waktu.”

“Hem, kembali Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam, “Aku tidak tahu apakah arti waktu bagimu. Tetapi aku heran, bahwa kau sama sekali tidak mempunyai waktu untuk singgah ke rumah. Biyungmu pasti akan sangat bersenang hati. Setiap hari ia selalu berada dalam kecemasan dan kegelisahan, Isteri mudaku agak terlampau keras terhadapnya. Apa lagi anak-anakku dari isteri muda itu. Bukankah kau kenal anak-anakku? O, kau dahulu pergi dari rumah karena kau tidak dapat bergaul dengan anak-anakku dari isteri muda itu. Baiklah sekarang kau datang. Kau tunjukkan bahwa kau mendapatkan hari yang lebih cerah dari mereka. Anak-anakku pun agaknya mulai senang dengan permainan judi.

Ken Arok kini mulai dijalari oleh kebimbangan. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa pada suatu saat ia memang tidak dapat ingkar, bahwa pada suatu saat ia memang pernah tinggal di rumah Bango Samparan. Diaku menjadi anaknya oleh isterinya yang pertama. Ketidak serasian hubungan antara dirinya dan anak-anak isteri muda Bango Samparan lah yang telah mengusirnya dari Karuman, padukuhan Bango Samparan itu, sehingga ia menjadi penghuni hutan dan padang yang selalu dikejar-kejar orang. Akhirnya, setelah melalui berbagai macam peristiwa, dari rumah ke rumah, dari ayah angkat yang satu ke yang lain, maka terlemparlah ia ke Padang Karautan, sebagai hantu yang menakutkan.

Karena Ken Arok tidak menjawab, maka Bango Samparan mendesakuya, “Kalau kau tidak ingin singgah Ken Arok, marilah berjalanlah lewat rumahku biar biyungmu dapat melihat kau sekarang yang telah menjadi gagah dan tampan, lebih gagah dari . . , eh, maksudku lebih tampan dari aku.”

Dada Ken Arok tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar. Berbagai pertimbangan menyesak di dadanya. Namun akhirnya ia tidak mampu lagi untuk menolak ajakan Bango Samparan. Sekali-sekali memang terbayang di dalam angan-angannya wajah isteri tua Bango Samparan yang baik, yang saat itu benar-benar menganggapnya sebagai anak sendiri.

"Tetapi, iblis ini selalu mendorongku untuk masuk ke dalam dunia yang paling gila" berkata Ken Arok di dalam hatinya. tetapi lalu dibantahnya sendiri, "tergantung kepada aku sendiri Kepada ketahanan hatiku."

"Bagaimana Ken Arok? apakah kau bersedia?"

Ken Arok masih tetap ragu-ragu sehingga untuk sejenak ia masih tetap berdiam diri. Namun keragu-raguan itu telah menumbuhkan harapan di hati Bango Samparan.

Keduanya saling berdiam diri untuk sesaat. Dengan bimbang Ken Arok memandangi wajah Bango Samparan. Wajah itu sama sekali tidak menarik. Bahkan menimbulkan perasaan yang aneh di dalam dirinya. Tetapi untuk ingkar dari kenyataan bahwa orang itu pernah memeliharanya, Ken Arok pun tidak pula mampu.

"Bagaimana Ken Arok?" sekali lagi Bango Samparan mendesak.

Dengan penuh kebimbangan Ken Arok menganggukan kepalanya. Jawabnya, "Aku hanya mempunyai waktu sedikit."

"O, yang sedikit itu sudah cukup. Biyungmu akan senang sekali melihat kau segagah ini."

Ken Arok tidak menyahut lagi. Ia masih harus mengambil sebungkus kecil bekal pakaiannya. Karena itu, maka ia pun segera melangkah masuk ke dalam semak-semak.

Tetapi ia tertegun ketika ia mendengar Bango Samparan memanggilnya, "Tunggu. Kita tidak lewat hutan rindang itu. Kita dapat menempuh jalan lain yang lebih baik. Bersama kau aku tidak perlu bersembunyi-sembunyi. Marilah kita melalui jalan itu, langsung menuju ke Karuman."

“Aku akan mengambil bekal pakaianku dulu.”

“O,” Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. “pergilah.”

Ketika kemudian Ken Arok hilang ditelan, oleh rerungkudan, maka Bango Samparan pun berdiri dengan termangu-mangu. Sejenak dipandanginya lawannya, orang berkumis yang kini terbaring diam di atas tanah berlumpur.

Tiba-tiba ia melangkah maju. Ditariknya pedangnya dan kemudian disarungkannya. Dengan kakinya ia mendorong mayat yang telah membeku itu sehingga tubuh itu kini menelentang.

Bango Samparan menjadi ragu-ragu sejenak. Sekali-kali ia berpaling memandang ke arah Ken Arok menghilang di dalam gerumbul-gerumbul liar. Sesaat ia diam membeku. Namun tiba-tiba tangannya segera meraih ikat pinggang orang berkumis yang telah mati itu, melepasnya dan dengan tangan gemetar membuka setiap kantong pada ikat pinggang yang besar itu.

Bango Samparan terperanjat bukan kepalang, bahkan tanpa sesadarnya ia terloncat berdiri, ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara di belakangnya “Apa yang kau lakukan itu?”

Ketika Bango Samparan berpaling, dilihatnya Ken Arok berdiri sambil memandanginya dengan tajamnya.

“Kau sedang mencari apa pada ikat pinggang itu?.” bertanya Ken Arok pula.

Bango Samparan menjadi kebingungan sejenak. Namun otaknya yang licin segera menemukan jalan. Sejenak kemudian ia tersenyum sambil menjawab “Ken Arok. Kehadiranmu benar-benar membawa keberuntungan yang tiada taranya. Bukankah sudah aku katakan? Lihat, apakah yang ada di dalam kantong ikat pinggang ini?

Mata Ken Arok terbelalak ketika dilihatnya seuntai binggel tretes berlian dan perhiasan-perhiasan yang lain,

“Darimana barang-barang itu didapatkannya?” dengan serta-merta Ken Arok bertanya.

“Inilah yang kami persengketakan” jawab Bango Samparan.

“Menyamun?”

Bango Samparan tidak segera menjawab. Namun sejenak kemudian ia melangkah mendekati Ken Arok. Sambil menepuk pundaknya ia berkata, “Marilah kita pergi. Jangan kau hiraukan lagi barang-barang ini. Aku akan menyimpannya dan menjadikannya jaminan di hari-hari tua ini.”

“Tetapi barang-barang itu adalah hasil dari kejahatan.

“Ah” desah Bango Samparan “semuanya sudah terlanjur.”

“Sebaiknya barang-barang itu dikembalikan.”

“Sekaligus menyerahkan leher ini” Bango Samparan berhenti sejenak, “sudahlah jangan hiraukan lagi. Aku akan menyimpannya. Kalau barang-barang ini terlepas dari tanganku, aku harus melakukan perbuatan jahat lagi supaya aku dan keluargaku tidak mati kelaparan. Tetapi, dengan barang-barang yang sudah terlanjur berada di tanganku ini, aku akan berhenti. Aku tidak akan merampok, menyamun, dan membunuh.”

“Tetapi kalau kau masih saja berjudi, maka segala kemungkinan akan dapat terjadi lagi atasmu.”

“Aku akan berhenti berjudi.”

“Umurmu kau habiskan di dalam lingkaran perjudian. Hanya karena kurnia Yang Maha Agung sajalah kau akan berhenti berjudi.”

“He” Bango Samparan mengerutkan keningnya, “kurnia?”

Bango Samparan menggeleng-gelengkan kepalanya Ia tidak mengerti kata-kata Ken Arok. Tetapi ia memang tidak ingin mempersoalkannya. Kini didorongnya Ken Arok sambil berkata, “Marilah. Sebaiknya kita segera pergi.”

Ken Arok pun kemudian melangkahkan kakinya. Rambutnya masih kusut dan pakaiannya hanya dibenahinya sekedarnya. Dijinjingnya seberkas pakaiannya di dalam sebuah bungkusan kecil.

“Mari, aku bawakan pakaianmu itu.

Tetapi, Ken Arok tidak memberikannya. Diingatnya saat-saat kunjungan Bango Samparan di Padang Karautan. Pakaiannya habis dibawanya. Tetapi saat itu ia dapat meminjam kawan-kawannya sebelum ia mendapatkan yang baru. Sedangkan kali ini ia berada di perjalanan. Kalau pakaian itu lepas dari padanya dengan cara apapun, maka ia tidak akan dapat memintanya lagi, sedang ia sendiri tidak akan dapat segera mendapatkan gantinya.

Karena itu maka jawabnya, “Terima kasih. Aku masih cukup kuat untuk membawanya sendiri.

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, “Kau takut pakaianmu itu aku jual seperti beberapa waktu yang lalu? O, aku lupa mengatakannya kepadamu, bahwa aku memang pernah meminjam pakaianmu. Tetapi pakaian-pakaian itu sudah terjual habis. Tetapi kini aku tidak akan melakukannya karena aku mempunyai seuntai perhiasan di dalam ikat pinggang ini.”

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata Bango Samparan, seolah-olah Bango Samparan itu dapat menebak isi hatinya. Tetapi meskipun demikian bungkusan pakaian itu masih tetap dipegangnya sendiri.

Sejenak kemudian mereka telah menyusur jalan sempit di tengah-tengah pategalan. Bango Samparan berjalan di samping Ken Arok dengan dada tengadah, seolah-olah ia ingin membanggakan dirinya, bahwa yang berjalan di sampingnya itu adalah anak angkatnya, seorang hamba di istana Tumapel yang telah berhasil mengalahkan lawannya yang tangguh. Bekas seorang prajurit Kediri.

Tetapi perjalanan mereka hampir tidak pernah menjumpai seseorang. Satu dua di kejauhan mereka melihat orang yang lewat menyilang di perapatan atau lorong-lorong pategalan. Tetapi kemudian sepi kembali.

Sementara itu matahari beredar semakin jauh ke Barat. Puncak langit telah dilampauinya, dan bayang-bayang mereka kini berada di bawah kaki mereka yang kotor karena debu.

“Kita memilih jalan melintas” berkata Bango Samparan.

Ken Arok menganggukkan kepalanya.

“Kita lewat hutan rindang di sebelah. Hutan itu tidak dihuni oleh binatang-binatang buas. Mungkin ada macan kumbang satu dua yang berkeliaran. Tetapi tidak terlampau berbahaya. Kita masing-masing membawa pedang di lambung, sehingga kita tidak perlu takut bertemu dengan harimau kecil itu.

Ken Arok menganggukkan kepalanya pula, tetapi ia tidak menjawab.

“Mungkin kau belum pernah melewati jalan ini?”

Ken Arok masih tetap terbungkam. Tetapi jalan ini sama sekali tidak asing lagi baginya. Pada masa-masa itu, pada masa-masa ia hidup berkeliaran, hampir setiap jalan, lorong dan sidatan-sidatan yang paling kecil sekalipun telah dikenalnya dengan baik. Sedang daerah ini sama sesali masih belum berubah seperti beberapa tahun yang lampau.

“Kadang-kadang di jalan-jalan ini ada juga satu dua penyamun kecil” berkata Bango Samparan pula, “tetapi, jarang sekali, karena lorong ini hampir tidak pernah dilalui orang. Hanya penyamun-penyamun yang malaslah yang menunggui mangsanya terkantuk-kantuk di tepi jalan ini. Dan kau tidak perlu takut bertemu dengan mereka itu. Tidak seorang pun penyamun-penyamun di sini yang tidak aku kenal. Mereka adalah penjudi-penjudi yang baik.

Ken Arok mengumpat di dalam hatinya. Tetapi ia tidak menyahut.

Ketika Bango Samparan kemudian terdiam, maka perjalanan itu pun menjadi diam pula. Sekali-sekali Bango Samparan mencoba memandang wajah Ken Arok dengan sudut matanya. Tetapi ia tidak melihat kesan apapun di wajah itu. Seolah-olah wajah itu wajah yang kosong.

Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Eh, Ken Arok. Bukankah aku dahulu, selagi kau berada di Padang Karautan pernah datang kepadamu? Bahkan kemudian mencuri pakaianmu?”

Dada Ken Arok berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia menganggukkan kepalanya.

“Kau ingat apa yang aku katakan kepadamu waktu itu?” Dada Ken Arok kini tidak saja berdebar-debar, tetapi sebuah desir yang tajam telah tergores di dinding jantungnya.

“Aku waktu itu mimpi, kau menjadi seorang Maharaja. Eh, begitu barangkali?”

“Cukup” potong Ken Arok, “aku tidak mau mendengarnya lagi.”

“Oh, maaf. Hanya tiba-tiba aku teringat pada mimpi itu justru ketika aku mendengar bahwa Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu memiliki kelebihan dari perempuan-perempuan yang lain.”

“Cukup. Cukup. Aku tidak akan singgah ke rumahmu kalau kau masih menyebut-nyebut lagi.”

“Tidak. Tidak” dengan serta-merta Bango Samparan menyahut, “aku tidak akan menyebutnya lagi tentang mimpi itu, meskipun sudah lebih dari tiga empat kali aku mimpi serupa itu. Bahkan seperti aku tidak sedang tidur. He, bukankah aku pernah mendengar seolah-olah suara dari langit ketika aku berada di Rabut Jalu? Suara itu mengatakan bahwa aku akan bertemu dengan seorang anak yang hampir kelaparan bernama Ken Arok. Dan sekarang suara itu aku dengar lagi, bahwa Ken Arok itu akan menjadi seorang Maharaja.”

“Bohong. Bohong” Ken Arok hampir berteriak. Sementara itu langkahnya tertegun.

“Kenapa kau berhenti?” bertanya Bango Samparan.

“Kalau ayah masih menyebut-nyebutnya satu kali lagi, aku akan kembali.”

“Eh, maaf. Maaf. Aku tidak bermaksud demikian. Baiklah. Aku memang berbohong.” “Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi yang penting, kau harus menemui biyungmu. Ia akan senang sekali. Ia akan menganggap bahwa kau tidak melupakannya. Meskipun ia bukan ibumu sendiri.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya kakinya terayun satu-satu. Perjalanan mereka itu pun segera mereka lanjutkan.

“Ken Arok” tiba-tiba Bango Samparan berkata, “aku sekarang sudah belajar mengerjakan sawah. Oh, ternyata pekerjaan seorang petani itu menarik sekali. Kau nanti akan melihat sawah yang baru aku buka di pinggir hutan ini di ujung yang lain. Aku tertarik sekali melihat kau membuka Padang Karautan. Sampai di rumah aku ajak adik-adikmu untuk membuka hutan.

Ken Arok mengerutkan alisnya. Katanya, “Ah, bagus sekali. Berapa banyak ayah membuka hutan itu.”

“Sekotak.”

Tiba-tiba wajah Ken Arok menjadi buram, “Sekotak?”

“Ya, aku baru mencoba. Nanti pasti akan aku tambah lagi. Sekotak lagi. Sekotak lagi.

“Oh” Ken Arok menjadi kecewa. Tetapi meskipun demikian itu adalah permulaan yang baik bagi Bango Samparan. Seharusnya ia terbangun dari dunia mimpinya. Beranjak di atas bumi kenyataan. Bekerja dengan wajar untuk mendapatkan makan bagi keluarganya.

Sesaat kemudian mereka saling berdiam diri. Ken Arok berjalan sambil menundukkan kepalanya, sedang Bango Samparan masih saja berjalan sambil menengadah. Tetapi mereka tidak berjumpa lagi dengan seorang pun, sehingga mereka merasakan betapa sunyi hutan rindang ini. Yang mereka dengar hanya kicau burung-burung liar dan sekali gemerisik daun tersentuh kaki binatang-binatang kecil yang berlari-larian.

"Sebentar lagi kita akan keluar dari hutan ini" berkata Bango Samparan tiba-tiba.

Ken Arok tetap dalam kediamannya. Ia sudah tahu benar, bahwa sebentar lagi mereka akan sampai di mulut lorong sempit, keluar dari hutan rindang ini.

Dan ternyata sejenak kemudian ketika matahari telah merendah di ujung Barat mereka sudah terlepas dari hutan itu, sampai ke daerah rerumputan yang sempit. Di hadapan mereka terbentang tanah pesawahan dari pedukuhan Karuman.

"Inilah sawahku" berkata Bango Samparan dengan bangganya, "lihat, tanamannya sudah mulai menghijau."

Ken Arok berpaling sejenak, kemudian dipandanginya sawah di ujung daerah rerumputan. Membujur, memanjang menyusur parit.

"Pandai juga kau memilih tempat" berkata Ken Arok.

Aku dan adik-adikmulah yang membuatnya menjadi tanah yang dapat ditanami.

"Tidak terlampau sulit" sahut Ken Arok, "di daerah ini kau dapat mengambil tanah berapa kau kehendaki. Yang diperlukan kemudian adalah kesediaan dan ketekunan untuk menggarapnya."

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ternyata tanah ini kurang pemeliharaan. Setiap hari ayah berada di lingkaran judi. Kapan ayah sempat menyiangi rumput-rumputan yang semakin lebat itu?

Bango Samparan masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Itulah yang aku tidak sempat."

"Bagaimana mungkin sawah ayah akan menjadi baik?"

"Adik-adikmulah yang aku serahi untuk menggarapnya."

"Dan apakah mereka mengerjakannya?"

"Kadang-kadang."

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Desisnya, “Sawah tidak untuk digarap hanya kadang-kadang. Ia memerlukan ketekunan dan kerajinan. Kemampuan dan hasrat yang terus menerus untuk memeliharanya.”

Bango Samparan tidak menyahut. Tetapi wajahnya menjadi berkerut-merut.

Sejenak kemudian kaki-kaki mereka telah berada di atas pematang yang membujur membelah hijaunya tanaman yang mulai tumbuh. Silir angin yang berhembus dari bulak yang luas, mengusap tubuh-tubuh mereka yang berkeringat. Perlahan-lahan dedaunan yang tersentuh angin bergoyang-goang, menggelombang seperti air di wajah lautan.

Langkah Ken Arok dan Bango Samparan pun menjadi semakin dekat dengan padukuhan Karuman. Dari kejauhan mereka melihat pohon-pohon nyiur yang menggapai-gapai, seakan-akan ingin menangkap awan putih yang terbang rendah di atasnya.

Tetapi, ketika kemudian mereka memasuki pedukuban itu, hati Ken Arok menjadi berdebar-debar. Terasa olehnya, seakan-akan ia mulai mengikatkan dirinya kepada tambatannya yang lama. Yang selama ini telah diusahakannya untuk menyingkir jauh-jauh.

“Tergantung kepada ketahanan hatiku” ia masih mencoba bertahan meskipun hatinya semakin berdebar-debar.

Ken Arok berpaling ketika ia mendengar Bango Samparan berkata, “Mudah-mudahan ibumu ada di rumah.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Apakah biyung sering pergi?”

Bango Samparan menggelengkan kepalanya, “Entahlah. Mungkin ia terpaksa pergi untuk mencari makan.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia bertanya, “Kapan ayah meninggalkan rumah?”

Bango Samparan menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian ia menjawab, “Sudah hampir sebulan aku tidak pulang.”

“He” Ken Arok terperanjat, “jadi sudah hampir sebulan kau tidak pulang?”

“Ya. Tetapi aku sekarang pulang. Bukankah aku pulang dengan hasil yang baik. Perhiasan dan kau.”

“Persetan” Ken Arok menggeram. Tetapi suara terputus, ketika mereka bertemu dengan seseorang di tikungan jalan padesan. Orang itu agak terkejut, namun kemudian membuang mukanya, seolah-olah ia merasa segan bertemu pandang dengan Bango Samparan.

“He, kakang” Bango Samparan menyapanya. Orang itu berpaling namun kemudian sekali lagi ia membuang muka dan berjalan menjauh.

“Tunggu sebentar” panggil Bango Samparan sambil menyusulnya, “tunggu. Bukankah kau ingat bahwa aku pernah mengambil seorang anak angkat dahulu?”

Mau tidak mau orang itu terpaksa berhenti. Dengan segannya ia memutar tubuhnya. Sambil mengangguk malas ia menjawab, “Ya. Mungkin aku masih ingat.”

“Inilah anak itu. Sekarang ia sudah cukup dewasa.”

Tiba-tiba wajah orang itu menjadi tegang. Dengan kasar nya ia bertanya, “Apakah anak itu sekarang sudah secakap kau bermain judi. Huh, aku masih ingat, anak itulah yang dahulu kau suruh mengambili manggis di halaman rumahku. Anak itu pula yang dahulu sering menangkap ayam di sudut desa ini.”

Terasa dada Ken Arok berdesir tajam, setajam ujung pedang menembus jantungnya. Sejenak ia berdiri mematung. Ditatapnya wajah orang itu dan wajah Bango Samparan berganti-ganti. Namun karena itu, maka mulutnya seolah-olah terbungkam.

Yang terdengar kemudian adalah jawaban Bango Samparan, “He, apakah kau sudah gila. Aku bermaksud baik. Manyapamu dan memperkenalkan anak angkatku.”

“Kau orang asing di sini Bango Samparan. Sudah lama kau tidak ada di rumah, dan desa ini rasanya menjadi tenteram. Sekarang tiba-tiba kau muncul dengan membawa anak angkatmu. Anak-anakmu sendiri sudah cukup membuat kami pening, meskipun tidak segila kau sendiri. Agaknya kau memerlukan kawan yang baik, sehingga kau ambil anak itu.”

Kata-kata orang itu serasa guntur yang meledak di dalam dada Ken Arok. Jantungnya seolah-olah akan retak dan darahnya terhenti mengalir. Hampir saja ia kehilangan akal, dan bertindak di luar sadarnya. Untunglah, bahwa ia masih sempat melihat kepada dirinya sendiri, sehingga sambil memejamkan mata ia menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengendapkan kembali isi dadanya yang serasa sudah bergolak.

Yang terdengar adalah jawaban Bango Samparan tidak kalah kasarnya, “Kau setan alasan. Apakah maksudmu dengan kata-kata itu semua? Apakah kau tidak menyadari bahwa aku dapat mencekikmu sampai mati? Ayo, katakan, apakah kau dapat melawan aku?

Orang itu mencibirkan bibirnya, jawabnya, “Memang kau dapat berbuat demikian. Tetapi anak putumu akan tumpas di desa ini. Seluruh penduduk akan mengutukmu dan membunuh keluargamu berramai-ramai.

“O, itu pun tidak mungkin mereka lakukan. Panggillah orang seisi desa ini. Aku dan anak-anakku mampu membunuh mereka semua. Apalagi dengan anak angkatku ini.”

“Huh, jangan menakut-nakuti kami” jawab orang itu, “betapapun saktinya kau dan anak-anakmu ditambah dengan anak angkatmu, kau tidak akan dapat melawan seisi desa ini Seharusnya sampai saat ini kau harus mengucap terima kasih, bahwa kau dan keluargamu masih dibiarkan tinggal di rumah di dalam daerah ini. Tetapi kalau kau dan anak-anakmu menjadi semakin gila juga, maka kalian akan segera diusir.”

Bango Samparan menggeretakkan giginya. Memang ia dan anak-anaknya tidak akan mampu melawan orang seisi desa. Buyut Karuman bukan anak kemarin siang yang baru dapat meloncat-loncat.

“Apakah kau tidak menyadarinya?” bertanya orang itu kepada Bango Samparan, “Apakah aku harus mengatakannya kepada Ki Buyut supaya kau digantung di ujung desa ini.”

Bango Samparan menggeleng, “Jangan. Jangan begitu. Tetapi bukankah aku tidak pernah berbuat onar di dalam desaku sendiri?”

“Tetapi nama desa ini sudah terlampau banyak kau cemarkan. Kau ingat, bahwa Ki Buyut memberikan kesempatan untuk memperbaiki solah tingkahmu? Kita sudah terlampau muak dengan segala macam kegilaan itu.”

“Bukankah aku sudah mencoba, membuka sawah di ujung hutan?”

“Tetapi kau masih mengancam akan membunuh aku.”

“Maaf” suara Bango Samparan merendah, “tetapi jangan menghina. Aku sudah bersedia memperbaiki kelakuanku. Seharusnya kau pun tidak menghina kami sekeluarga lagi.”

“Kami ingin melihat buktinya, apa yang telah kau lakukan.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebelum ia menjawab apapun orang itu sudah melangkah pergi.

Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Selangkah ia maju mendekati Ken Arok sambil berkata, “Maafkan orang itu Ken Arok, Ia memang agak gila.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Namun, ia menjawab, “Sama sekali tidak. Kata-katanya sama sekali tidak mencerminkan kegilaannya. Ia berkata dengan sepenuh kesadaran dan sepenuh kebenciannya.”

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia menangguk sambil berkata, “Kau benar anakku. Demikianlah gambaran sikap orang-orang Karuman terhadapku.

Tergantung kepada ayah sendiri. Apakah kau mampu memperbaiki sikapmu.”

“Aku sudah mencoba.”

“Tetapi baru saja kau melakukan perbuatan yang terkutuk itu.”

“Apa yang aku lakukan?”

“Kau baru saja membunuh dan merampas barang itu.”

Bango Samparan menjadi tegang. Namun kemudian ia menundukkan kepalanya, “Itu karena aku terpaksa melakukannya.”

“Desa ini seperti sebuah perapian bagiku. Dan kau telah menyeret aku masuk kedalamnya. Hampir saja aku kehilangan akal dan berbuat sesuatu yang akan semakin merusak namamu.” Ken Arok berhenti sejenak, “Ayah, sebaiknya aku pergi saja. Kalau aku singgah juga di rumah nanti akan banyak timbul persoalan-persoalan yang tidak aku inginkan. Mungkin aku akan tersudut ke dalam suatu keadaan yang sama sekali tidak aku inginkan”

“Tidak. Itu tidak akan terjadi.” potong Bango Samparan dengan serta-merta, “kau harus singgah meskipun hanya sebentar. Kau sudah sampai di sini. Beberapa langkah lagi kita akan sampai.”

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia tidak dapat menghindar lagi ketika Bango Samparan berkata, “Marilah. Marilah. Jangan membuat aku kecewa.”

Merekapun kemudian meneruskan perjalanan mereka menyusur jalan pedesan. Ketika mereka bertemu seorang yang lain, maka dengan hormatnya Bango Samparan menyapanya, “Selamatlah kau hendaknya selama ini.”

Orang itu memandang Bango Samparan dengan tajamnya, kemudian kepada Ken Arok. Dianggukkannya kepalanya sedikit sambil menjawab segan, “Ya, aku baik saja.”

Tetapi orang itu berjalan terus. Dan Bango Samparan memandanginya dengan sorot mata yang aneh.

“Mudah-mudahan pandangan mereka berubah apabila aku sudah tidak berbuat kesalahan-kesalahan lagi atas mereka. Dan kini aku sudah tidak akan berjudi, mengambil buah-buahan di kebun orang dan berbuat apa-apa yang tidak menyenangkan bagi mereka.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk.

Sejenak kemudian mereka telah sampai ke sebuah halaman yang luas, tetapi kotor dan liar, dikelilingi oleh dinding batu yang kasar dan sebuah regol yang miring. Itulah rumah Bango Samparan beserta keluarganya. Kedua isterinya dan anak-anaknya yang hampir seliar Bango Samparan sendiri.

Ketika Ken Arok sampai ke depan regol yang miring itu hatinya menjadi berdebar-debar. Bango samparan mempunyai empat anak laki-laki dan seorang anak perempuan dari isteri mudanya. Tetapi rumah ini kesannya seperti rumah hantu yang sudah berabad-abad tidak disentuh tangan manusia.

“Apakah kau tidak ingat lagi bahwa rumah ini rumah kita Ken Arok?” bertanya Bango Samparan.

“Oh” Ken Arok mengangguk, “tentu, tentu aku ingat.”

“Kenapa kau tampaknya menjadi ragu-ragu untuk melangkah masuk?”

Ken Arok menarik nafas. Tetapi ia tidak menyahut

“Masuklah.”

Ken Arok melangkah ke samping untuk memberi kesempatan Bango Samparan masuk lebih dahulu, baru kemudian Ken Arok berjalan di belakangnya.

Demikian mereka menyusup regol dan berdiri di halaman, dada Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar. Ia memang pernah tinggal di rumah ini. Tetapi rumah dan halamannya semakin lama

tidak menjadi semakin bersih, namun sebaliknya. Rumahnya menjadi semakin rusak, dan halamannya menjadi liar. Tidak ubahnya dengan halaman-halaman kosong di sekitar rumah itu yang ditumbuhi oleh gerumbul-gerumbul liar dan rumpun-rumpun bambu yang lebat.

“Nah, kau lihat pintu rumah itu terbuka?“ bertanya Bango Samparan, “rumah itu pasti ada orangnya. Apakah ia ibumu, bibimu atau adik-adikmu.

Ken Arok mengangguk. Satu-satu ia melangkah maju mengikuti Bango Samparan. Semakin lama semakin dekat dengan pintu lereg yang sedang menganga seperti mulut raksasa yang tak bergigi siap untuk menghisap menelan mereka berdua.

Tetapi tiba-tiba langkah mereka berhenti. Dari balik sebatang pohon yang besar terdengar seseorang bertanya, “Siapakah orang itu ayah?”

Mereka berdua segera berpaling. Dilihatnya Panji Kuncang, anak Bango Samparan yang kedua berdiri dengan pandangan penuh kecurigaan kepada Ken Arok.

“He kau Kuncang. Di mana saudara-saudaramu, ibumu dan bibimu?”

“Aku bertanya kepadamu”, potong Panji Kuncang, “siapa orang itu?”

“Begitukah kau bersikap kepada ayahmu?”

Kini Panji Kuncang berdiri tegak di sisi batang pohon besar itu. Tetapi matanya menyorotkan kecurigaan dan pertanyaan yang aneh. Kenapa tiba-tiba ayahnya bertanya tentang sikapnya? Sehingga dengan nada yang tinggi ia bertanya, “Kenapa dengan sikapku? Bukankah aku adalah Kuncang yang kau kenal dengan cara dan sikap ini? Kenapa?”

“Oh, kau harus sedikit sopan. Lihat, aku tidak datang seorang diri.”

Tiba-tiba Kuncang tertawa. Suara tertawanya meledak-ledak tidak terkendalikan. Diantara derai tertawanya ia berkata, “Ayah ingin menunjukkan kepada tamu ayah, bahwa kami adalah keluarga yang baik, sopan dan beradab.?”

“Oh” Bango Samparan mengeluh. Dengan wajah yang merah ia berpaling kepada Ken Arok, “maafkan anak itu. Jangan hiraukan dia.”

Tetapi suara tertawa Kuncang tidak juga mereda. Sekali lagi ia bertanya, “Siapakah orang itu ayah? Penjudi? Perampok? Pembunuh? Mungkin ayah mendapat kawan baru yang dapat mengajari kita untuk bermain curang di lingkaran perjudian sehingga kita tidak akan pernah terkalahkan.”

“Tutup mulutmu” bentak Bango Samparan “jangan membuat aku marah.”

Tetapi Kuncang sama sekali tidak mundur. Bahkan ia berkata sangat menyakitkan hati “Atau mungkin anak yang kau bawa itu akan minta kepada kita untuk menolongnya mencuri seorang gadis, atau bahkan janda atau isteri orang?”

Dada Ken Arok serasa akan meledak mendengarnya. Tetapi ia masih tetap berusaha untuk menahan dirinya. Namun dengan demikian tubuhnya serasa menjadi gemetar.

“Kuncang” bentak Bango Samparan, “jangan asal bicara. Kau lihatlah dengan baik siapa orang ini. Kau pasti masih belum melupakannya. Bukankah anak ini kakakmu Ken Arok?”

Suara tertawa Kuncang menjadi semakin meninggi. Jawabnya, “Aku sudah tahu. Aku sudah tahu sejak ia memasuki regol rumah kita.”

“Kenapa kau bertanya juga?”

Kuncang tidak segera menjawab. Beberapa langkah ia maju mendekat dan berkata, “Eh, sekarang kau membawa pedang di lambungmu. Mungkin kau sekarang sudah meningkat. Dari penyamun jalan-jalan sempit yang menghadang penjual ubi ke

pasar, menjadi seorang perampok di jalan-jalan yang agak ramai, atau kau sudah berani memasuki rumah Orang dengan pedang terhunus?”

“Tutup mulutmu” bentak Bango Samparan semakin keras, “apakah kau tuli? Ia adalah seorang prajurit. Bukankah ayah pernah mengatakan kepadamu, bahwa Ken Arok justru memimpin sepasukan prajurit Tumapel di Padang Karautan?”

Ken Arok menjadi heran melihat Kuncang menjadi semakin keras tertawa sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Hampir tidak terdengar karena tenggelam dalam derai tertawanya ia berkata, “Aku sudah tahu. Aku sudah tahu bahwa ia seorang hamba istana Tumapel.”

Namun Ken Arok terperajat ketika tiba-tiba saja suara tertawa Kuncang berhenti. Wajahnya tiba-tiba menjadi tegang dan suaranya bergetar “Kenapa ayah bawa anak ini kemari? Ayah, aku tidak senang melihat tampangnya. Semasa kita berkumpul di rumah ini. Ken Arok sama sekali tidak dapat bergaul dan bermain dengan kita, justru saat itu ia seorang panjahat muda yang paling licik. Sekarang kita semua menjadi penjudi dan mungkin penjahat, tetapi anak ini sudah menjadi seorang hamba istana. Terus-terang aku tidak mempercayainya lagi.”

Sepercik warna merah menjalar di wajah Bango Samparan. Kemarahannya telah melonjak naik kekepala. Namun dengan demikian mulutnya seakan-akan telah terkunci, sehingga meskipun mulutnya bergerak-gerak namun tidak sepatah kata pun yang meloncat dari bibirnya.

Sementara itu Ken Arok pun se-olah-olah membeku di tempatnya. Ia lebih banyak berjuang untuk menahan dirinya sendiri dari pada memperhatikan sikap Bango Samparan itu.

Karena Keduanya tidak menjawab, maka Kuncang pun berkata pula, “Nah, karena itu, maka sebaiknya anak ini tidak ayah bawa ke rumah kami. Aku ingin mempersilahkannya dengan rendah hati untuk meninggalkan halaman ini.

Bango Samparan sudah tidak dapat menahan dirinya lagi Kemarahannya sudah memuncak sehingga tanpa disadarinya ia meloncat maju dengan cepatnya sambil mengayunkan tangannya ke wajah anak keduanya itu.

Tetapi ternyata Kuncang bukan sepotong tonggak yang mati, dengan sederhana sekali ia melangkah mundur sambil menarik wajahnya, sehingga tangan Bango Samparan lalu hanya senyari di hadapan hidungnya.

“Ah,” desah Kuncang, “ayah terlampau lekas marah. Kenapa ayah membela anak angkat ayah yang kini sudah menjadi hamba istana itu dengan mati-matian? Jangan membuat aku marah kepadanya ayah. Mungkin aku tidak akan melawan ayah bagaimanapun gilanya aku, justru karena aku seorang anak. Tetapi Ken Arok itu bukan sanak bukan kadang. Kalau aku kehilangan pikiran, aku akan mencincangnya di sini.”

“Tutup mulutmu, tutup mulutmu”, teriak Bango Samparan, “akulah yang mengajaknya kemari Aku telah memaksanya meskipun ia keberatan. Sekarang kau bersikap seperti setan.”

“Aku memang tidak ingin melihatnya datang ke rumah ini. Sejak kami masih amat muda, kami sudah tidak pernah sepaham. Apalagi sekarang.”

“Kau belum tahu apa yang sudah dikerjakannya untukku. Kau belum melihat, bahwa ia tidak berubah seperti dahulu. Kau belum mengerti bahwa ia akan bersikap lain terhadapmu dan saudara-saudaramu.”

Kuncang tidak segera menjawab. Tetapi yang terdengar adalah suara tertawanya. Ketika ia melontarkan pandangan matanya ke sisi rumahnya, suara tertawa itu justru meninggi.

Ken Arok den Bango Samparan pun segera berpaling ketika mereka mendengar suara tertawa pula. Tetapi nadanya jauh berbeda dari suara Kuncang. Suara itu terlampau rendah pendek.

“Hem”, desah Ken Arok di dalam hatinya, “aku benar-benar masuk daerah hantu.”

“Selamat datang kakang”, suara itu tetap bernada rendah.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sebelum ia menjawab terdengar Bango Samparan berkata, “Engkau ada pula, di rumah. Kau tentu tidak akan berkeberatan seperti adikmu yang gila itu. Kau pasti akan menyambutnya dengan baik. Bukan begitu?”

Orang yang berdiri di samping rumah yang kotor itu adalah anak Bango Samparan yang tertua, Panji Bawuk. Wajahnya yang kehitam-hitaman dibakar oleh sinar matahari, keningnya yang menjorok dan matanya yang cekung, membuatnya seolah-olah dilapisi oleh suatu rahasia yang tidak terpecahkan.

Perlahan-lahan ia melangkah maju. Suara tertawanya yang datar dan bernada rendah terdengar lagi. Agak lebih panjang.

“Ayah telah membawa mainan yang baik sekali buat kami” desis Panji Bawuk.

Meskipun kata-kata itu diucapkan seolah-olah dengan acuh tak acuh saja, namun serasa meledak di dalam dada Ken Arok, Segera ia dapat menangkap maksudnya. Panji yang sulung ini sejak mereka masih terlampau muda, adalah seorang anak yang bengis dan keras. Setiap kali mereka bertengkar, dan bahkan berkelahi.

Bango Samparan pun terperanjat mendengar jawaban itu. Dengan wajah yang tegang ia berkata. “He, apakah kau juga sudah gila seperti adikmu?”

“Kami memang sama-sama gila ayah.” sahut Panji Bawuk, “tetapi biarlah aku berterima kasih, bahwa ayah telah membawanya kemari.

“Persetan, persetan” Bango Samparan berteriak, kemudian berpaling kepada Ken Arok, “jangan hiraukan mereka. Mari kita masuk ke rumah. Rumah ini rumahku. Aku berhak menerima siapa saja di dalam rumahku sendiri.”

Bango Samparan tidak mempedulikan lagi kedua anaknya. Segera ia melangkah. Tetapi sekali lagi ia tertegun ketika ia melihat seorang anak muda yang lain berdiri di tengah-tengah pintu, sambil berpegangan kedua sisinya dengan kedua tangannya yang mengembang.

"Apa gunanya kau datang juga ke rumah ini kakang" berkata orang itu dengan nada yang meninggi, "sekarang kau menjadi semakin tampan. Wajahmu mirip benar dengan Akuwu di Tumapel, meskipun aku belum pernah melibatnya. Pakaianmu bagus dan pedang itu sangat menarik hati."

"Minggir, minggir kau" teriak Bango Samparan, "minggir. Jangan ikut campur seperti kakakmu yang gila itu."

Anak muda yang berdiri di tengah-tengah pintu itu adalah anak Bango Samparan yang ketiga. Panji Kunal.

(bersambung ke jilid 44)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Arema

Cek ulang : Ki Arema

---000odwo000---

Jilid 44

BELUM LAGI Panji Kunal itu menjawab, maka dari dalam rumah, terbungkuk-bungkuk menyusup di bawah tangan Panji Kunal itu, keluarlah seorang anak muda yang lain, Panji Kenengkung, anak keempat Bango Samparan. Katanya "O, ternyata kakang Ken Arok itulah yang kalian ributkan. Aku sangka ada seorang tamu yang cukup berharga untuk dilayani". Panji Kenengkung itu menjadi acuh

tak acuh. Tanpa berbuat sesuatu ia kembali masuk ke dalam rumahnya, menyusup pula di bawah tangan kakaknya.

Sikap anak-anak Bango Samparan itu membuat darah Ken Arok benar-benar menjadi mendidih. Semula ia memang berhasrat untuk meninggalkan saja rumah itu. Tetapi justru sikap anak-anak Bango Samparan itulah, kemudian yang manahannya. “Aku akan tetap berada di sini” katanya di dalam hati.

Karena itulah maka Ken Arok masih tetap berdiri tanpa bergerak di tempatnya. Kedua kakinya seolah-olah terhunjam dalam-dalam sampai ke pusat bumi. Hanya pandangannya sajalah yang beredar dari satu wajah ke wajah yang lain. Panji Bawuk, Panji Kuncang, Kunal dan kemudian Bango Samparan.

Bango Samparan menjadi kebingungan melihat perkembangan keadaan. Ia tidak menyangka bahwa sikap permusuhan dari anak-anaknya masih juga membekas demikian dalamnya, sehingga kedatangan Ken Arok telah menumbuhkan persoalan di dalam rumahnya.

“He” Panji Kuncang lah yang pertama-tama menyobek kebekunan di halaman itu, “Kenapa kau masih saja berdiri di situ Ken Arok. Sebelum aku berubah pendirian, pergilah. Rumah ini sama sekali tidak ada tempat bagimu. Jangan mengharap kau dapat masuk menjadi salah seorang dari keluarga kami. Kalau kami kelak membagi warisan, maka kamu sama sekali tidak mendapatkan apapun yang cukup berharga. Karena itu, kau tidak perlu ikut serta memperebutkannya. Tanah yang hanya selidah kadal ini, rumah yang hampir roboh dan regol yang miring. Apa kau sangka ayah mempunyai timbunan harta benda yang bernilai?”

Kini Ken Arok tidak dapat menahan mulutnya lagi. Betapa dadanya bergejolak, dan betapa ia telah mencoba menahannya sehingga dada itu rasa-rasanya akan meledak.

Dengan nada yang datar Ken Arok menjawab “Ya, aku tahu bahwa ayah Bango Samparan mempunyai harta benda yang tidak

ternilai harganya. Itulah sebabnya aku kembali ke rumah ini untuk mendapatkan bagianku sebagai anak angkatnya”.

Panji Kuncang mengerutkan keningnya. Kemudian ia menggeram, “Hem, ternyata kau telah menjadi seorang laki-laki yang berani. Kau tidak saja berani menyamun di tempat-tempat yang sepi, dan kemudian sebagai seorang prajurit yeng beramai-ramai membuat bendungan di Padang Karautan. Ternyata kau tidak gemetar mendengar ancamanku”.

Ken Arok mangatubkan bibirnya rapat-rapat.

“Jangan kau usir anak itu Kuncang”, berkata Panji Bawuk kemudian. Selangkah ia maju mendekati Ken Arok sambil berkata selanjutnya, “Menilik sikapnya, pandangan matanya yang lurus ke depan, serta wajahnya yang tengadah, ia sama sekali tidak cemas menghadapi keadaannya kini”.

“Anak ini benar-benar berani. Tetapi itu tidak mengherankan. Ia dapat melepaskan diri dari tangan orang-orang Pamalantenan dan lari ke Nagamasa. Ia dapat menghantui Tanah Tumapel dan kemudian bahkan menjadi seorang hamba istana yaag baik”. Panji Bawuk berhenti sejenak, lalu, “Nasibmu memang baik Ken Arok. Terlampau baik”.

“Nah” tiba-tiba Bango Samparan memotong, “Bukankah aku juga mengatakan, bahwa nasibmu terlampau baik”.

Panji Bawuk tertawa rendah. Katanya kemudian, “Tetapi tidak selamanya nasibmu terlampau baik. Suatu ketika kau akan terbentur pada keadaan yang sama sekali tidak kau sangka-sangka. Misalnya bahwa kau telah tersesat sampai ke rumah ini”.

“He” mata Bango Samparan terbelalak, “Apa yang akan kau lakukan atasnya?”

Panji Bawuk tertawa dengan nada yang terlampau rendah, tetapi dibalik nada yang rendah itu teresa getaran kebencian yang tiada taranya. “Sebuah permainan yang baik. Aku yakin bahwa ia tidak akan menyerahkan lehernya begitu saja. Ia pasti akan melawan,

karena aku percaya bahwa Ken Arok adalah seorang prajurit yang berani. Nah, bukankah kita mendapat ketempatan untuk bermain-main”.

“Itu gila. Gila sekali. Ia tamuku di sini”.

“Bukankah aku sudah berterima kasih kepada ayah, karena ayah membawa permainan itu”.

“Persetan kalian” teriak Bango Samparan, “Kalau kalian berbuat sesuatu atasnya, maka aku akan berdiri dipihaknya”.

“Apa” tiba-tiba terdengar suara melengking dari dalam rumah yang kotor itu, “Kalau kau mau membantunya, akulah lawanmu”.

Tiba-tiba muncul seorang perempuan sambil menyingsingkan kainnya. Ialah isteri Bango Samparan yang muda. Dengan tergesa-gesa ia mendekati Bango Samparan sambil menuding-nuding wajahnya, “Kau bawa lagi anak setan itu, he. Ayo, tinggalkan anak itu. Biarlah anak-anak yang mengurusnya”.

Sementara itu terdengar suara lain. Suara perempuan. Namun terlalu dalam dan perlahan-lahan, “Kenapa kalian mambencinya sampai ke ujung nyawa kalian?”

Tetapi justru suara itu telah menggetarkan dada Ken Arok. Suara itu adalah suara ibu angkatnya. Isteri tua Bango Samparan. Perlahan-lahan ia berpaling. Dilihatnya seorang perempuan tua yang kurus berdiri di samping rumah sambil menakupkan kedua telapak tangan di muka dadanya.

“Jangan ikut campur” bentak isteri muda Bango Samparan, “Ini sama sekali bukan urusanmu”.

“Tunggulah sebentar” Bango Samparan tergagap, “Maksudku, aku ingin keluarga ini menjadi bertambah baik. Kalau kalian mau mendengarkan penjelasanku, kenapa aku membawa Ken Arok ke rumah ini, maka kalian pasti tidak akan marah-marah lagi”.

"Aku tidak peduli" teriak isteri mudanya. Satu tangannya bertolak pinggang, sedang tanganya yang lain masih menunjuk-nunjuk, "Ayo tinggalkan anak-anak itu. Masuk. Masuklah".

"Tunggu" Bango Samparan meminta. "Masuk kataku. Ayo masuk".

Ken Arok menjadi heran. Bango Samparan adalah seorang yang buas, bahkan liar. Tetapi ia begitu takut kepada isteri mudanya. Ia mengetahui hal itu sejak ia tinggal di dalam rumah itu. Tetapi dalam hal yang terlampau penting, seperti keadaan saat ini, Bango Samparan sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu.

Dengan kasarnya isteri muda Bango Samparan itu menarik tangannya dan menyeretnya masuk ke dalam rumah. Bango Samparan yang garang itupun sama sekali tidak dapat melawan. Namun sambil berjalan ia berteriak-teriak, "Maafkan aku Ken Arok. Pergilah. Pergilah sebelum setan-setan itu berbuat sesuatu atasmu".

Ken Arok sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Dipandanginya Bango Samparan yang berjalan terloncat-loncat diseret oleh isteri mudanya sambil menyingsingkan kainnya tinggi-tinggi.

"Laki-laki tidak tahu diri" gerutu isterinya, "Sekian lama kau tidak pulang. Sekarang kau bawa cucurut jelek itu untuk mengotori halaman rumahku".

Tanpa sesadarnya Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Agaknya sikap isterinya itu sama sekali tidak membantu usaha untuk menyembuhkan Bango Samparan dari penyakit judinya. Agaknya ia tidak menemukan ketenteraman di rumahnya. Isterinya terlampau menguasainya, sehingga bagi Bango Samparan, keadaan di luar rumahnya jauh lebih bebas dan menyenangkan, meskipun kadang-kadang ia harus berkelahi dan bahkan mempertaruhkan nyawanya. Namun hasrat ia lepas bebas dan sebagai seorang laki-laki, bahkan jiwa petualangan yang memang ada padanya, dapat terpenuhi.

Di rumah, seperti keadaarnya kini, meskipun ia membawa pedang dilambungnya, namun ia tidak kuasa melawan apapun ketika ia diseret oleh isterinya masuk ke rumah sambil mengumpat-umpat.

Panji Kunal kini sudah tidak berdiri di tengah-tengah pintu lagi untuk memberi jalan ibunya yang menyeret ayahnya masuk. Sambil bersandar bibir pintu ia tertawa berkepanjangan.

Dalam pada itu terdengar suara perempuan tua yang berdiri di samping rumah, "Pergilah Ken Arok. Tidak ada gunanya kau datang kemari. Aku sudah puas dapat melihat kau tumbuh menjadi besar dan gagah. Aku dengar kau kini tnenjadi seorang prajurit. Nah, lakukanlah pekerjaanmu dengan baik".

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Terima kasih ibu, mudah-mudahan aku dapat melakukannya. Aku minta ibu selalu berdoa untukku".

"Tentu, tentu anakku. Aku berdoa untukmu. Mudah-mudahan kau terhindar dari tindakan-tindakan yang takabur dan tamak".

Belum lagi Ken Arok menjawab, terdengar suara Panji Kuncang, "Ah, jangan kau ajari anak itu jadi seorang pendeta. Agaknya lebih baik baginya untuk mengulangi saja kelakuannya beberapa tahun yang lampau".

"Jangan menghina Kuncang" sahut perempuan itu "adalah nasib baik yang membawanya. Jangan iri akan nasib seseorang. Nasibnya memang terlampau baik".

Ken Arok sama sekati tidak terpengaruh, ketika ia mendengar orang lain mengatakan tentang nasibnya. Bahkan ia muak apabila ia mendengar Bango Samparan mengatakan nasibnya pula. Tetapi kini ia mendengar perempuan tua itu mengatakan pula, bahwa nasibnya memang terlampau baik.

“Kalau kau berusaha terus Ken Arok” berkata perempuan tua itu, “Maka kau akan sampai kepada tempat yang setinggi-tingginya yang kau inginkan”.

Tetapi kata-kata itu disambut oleh suara tertawa Panji Bawuk dalam nada yang datar, “Ho, ajari saja anak itu untuk bermimpi”. Kemudian kepada Ken Arok itu berkata “Mimpilah anak manis. Kau akan dibawa melambung tinggi oleh nasibmu yang baik. Mungkin kau dapat menjadi seorang Akuwu, eh siapa tahu bahwa kau akan dapat mendesak kekuatan Maharaja Kediri dan menggantikannya kelak”.

Kata-kata itu disambut oleh suara tertawa yang meledak. Panji Bawuk, Panji Kuncang, Kunal dan bahkan kemudian Kenengkung pun keluar lagi dari pintu rumahnya. Katanya “Eh, kalian menjadi terlampau bergembira hari ini”.

“Tidur saja kau anak malas” sahut Panji Bawuk.

“Kami sedang bermain-main”.

“Aku ingin ikut bermain-main pula”.

Panji Bawuk tidak menjawab. Tetapi ia melangkah lagi lebih dekat dihadapan Ken Arok. Diamat-amatinya Ken Arok dari ujung kaki sampai ke ujung kepalanya.

“Pergi sajalah Ken Arok” suara perempuan di samping rumah terdengar lagi.

Tetapi jawab Ken Arok ternyata telah mengejutkan, seisi halaman itu, “Tidak ibu. Aku tidak akan pergi. Aku sudah terlanjur menginjakkan kakiku di halaman ini. Aku ingin masuk ke dalam rumah ayah dan ibuku. Aku ingin bermalam di sini dan ingin mendapat hak warisan dari ayah seperti anak-anak ayah yang lain, meskipun aku hanya sekedar anak angkatnya. Tidak teorang pun dapat menghalangi aku. Apa lagi aku sudah memasuki halaman ini dengan pedang di lambung”.

Yang terdengar kemudian adalah geram Panji Kuncang. Selangkah ia meloncat maju sambil berteriak, “Setan alas. Ayo, cabut pedangmu. Aku akan membunuhmu”.

Panji Bawuk menegang sebentar, namun kemudian ia tertawa. Nadanya masih tetap rendah dan datar, “O, anak ini benar-benar tidak tahu diri. Disangkanya bahwa karena ia seorang prajurit, maka ia pasti akan mampu menyelesaikan semua masalah dengan pedangnya”.

Ken Arok terdiam. Dikatupkannya bibirnya rapat-rapat. Terhadap Panji Kuncang ia telah menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk melawan. Agaknya anak kedua ini lebih cepat marah dan kehilangan kesabaran. Tetapi agaknya anak yang pertama ini justru jauh lebih berbahaya dari saudara-saudaranya yang lain.

Ternyata bukan saja kedua orang anak-anak Bango Samparan yang terbesar saja yang mendekati Ken Arok, tetapi kedua saudaranya yang lain, yang masih terlampau muda itupun datang mengerumuninya. Wajah-wajah mereka telah menjadi tegang oleh kemarahan yang memuncak.

Tetapi Ken Arok masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Ia sama sekali tidak bergeser setapakpun. Pandangannya masih tetap lurus ke depan dan dadanya masih tetap tengadah.

Sikapnya memang egak berpengaruh juga atas keempat anak-anak Bango Samparan itu. Namun disamping itu, kemarahan mereka pun menjadi semakin menyala pula. Ken Arok bagi mereka adalah seorang yang teramat sombong. Karena itu, maka mereka harus menghajarnya dan bahkan mereka tidak lagi akan mengekang diri seandainya Senjata-senjata mereka akan berbicara.

Diantara keempat saudara itu, Kuncang lah yang hampir tidak lagi dapat mengekang dirinya. Namun sikap yang demikian sama sekali tidak berpengaruh apapun kepada Ken Arok. Yang mendapat perhatiannya paling tajam justru Panji Bawuk yang kelihatannya masih tenang-tenang saja, dan bahkan tersenyum-senyum.

“Apakah kau benar-benar ingin melawan kami kakang?” bertanya Panji Bawuk itu.

Ken Arok tidak segera menjawab. Ditatapnya mata Panji Bawuk itu tajam-tajam seolah-olah ingin melihat sampai ke pusat otaknya.

“Aku memang berharap demikian” berkata Panji Bawuk itu pula, “Sudah agak lama kami tidak berkelahi melawan seseorang yang agak berarti untuk memanaskan badan kami. Karena itu kami sangat berterima kasih kepada ayah, yang telah membawa kau kemari”.

“Panji Bawuk” terdengar suara perempuan tua di samping rumah, “Aku minta kau tidak akan berbuat demikian kepada Ken Arok. Terserahlah apa yang akan kau lakukan terhadap orang lain, tetapi tidak kepada keluarga sendiri”.

Panji Bawuk tertawa, “Hanya orang gilalah yang bersedia menerimanya lagi di dalam keluarga ini. Ia sudah cukup membuat kami marah dan mendendamnya, di saat-saat yang lalu. Tiba-tiba kini ia datang dengan penuh kesombongan. Apakah kami harus membiarkannya?”

“Aku minta maaf untuknya” berkata perempuan itu lagi.

“Tutup mulutmu” tiba-tiba terdengar suara dari balik dinding rumah, suara perempuan pula. Suara ibu Panji Bawuk, “Sudah aku katakan. Itu adalah urusan anak-anak, biarlah diselesaikan oleh anak-anak”.

Perempuan tua itu mengerutkan keningnya yang telah berkerut-merut. Namun ia mencoba menjawab, “Aku hanya mencoba melerai perselisihan di antara anak-anak”.

“Persetan dengan anakmu itu”.

“Sudahlah” potong Panji Bawuk dengan tenangnya “Jangan kau pedulikan lagi anak ini. Ia akan terjerumus ke dalam lubang yang telah digalinya sendiri”.

“Kita tidak usah banyak berbicara” geram Kuncang. Kemudian sambil menunjuk ke bawah sebuah rumpun bambu ia berkata, “Di sana kami kuburkan dua orang penjudi muda yang mencoba melawan kami. Mereka sombong seperti kau. Kami berkelahi. Ternyata Senjata-senjata kami tidak mau memaafkannya”.

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata Panji Kuncang itu. Tanpa sesadarnya ia berpaling. Di muka halaman ini membujur sebuah lorong padukuhan. Bagaimanakah tanggapan orang-orang padukuhan ini apabila mereka tahu, bahwa halaman ini adalah halaman pembantaian? Bukankah Ki Buyut Karuman sudah mengancam, untuk mengusir mereka apabila mereka berbuat kejahatan lagi di dalam padukuhan ini?”

Tetapi lorong ini memang terlampau sepi. Lorong yang jarang sekali dilalui orang. Hanya orang-orang yang terpaksa sekali yang mau lewat di lorong di muka rumah Bango Samparan. Rumah yang mereka anggap sebagai rumah hantu.

“Nah” berkata Kuncang kemudian, “Kau akan menjadi orang ketiga yang akan berkubur di bawah rumpun bambu itu”.

Wajah Ken Arok menjadi semakin lama semakin tegang. Dipandanginya arah yang ditunjuk oleh Panji Kuncang. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Tanah itu masih tetap rata.

Tetapi ketegangan wajah Ken Arok itu semakin meningkat ketika ia mendengar Panji Bawuk berkata, “Tidak Kuncang. Karena anak ini adalah saudara tua kita, maka ia tidak akan kita kuburkan di bawah rumpun bambu itu. Kita masih harus menghormatinya. Aku ingan membuat anjang-anjang bagi mayatnya nanti. Kami letakkan saja di halaman belakang, di atas pohon Kayu Kembang. Biarlah dagingnya menjadi makanan burung-burung gagak”.

Sejenak mereka yang mendengar pendapat anak tertua Bango Samparan itu terdiam. Namun kemudian terdengar suara tertawa Kenengkung meledak.

“Kenapa kau tertawa?” bertanya Panji Kunal.

"Lucu" sahut Kenengkung, "Kita kelak akan mempunyai sebuah kerangka. Kalau dagingnya sudah habis, bukankah akan tinggal kerangkanya saja? Kita mempunyai sebuah perhiasan yang menyenangkan".

Panji Kunal pun tersenyum pula. Katanya, "Tetapi kalau ada orang yang melihatnya, akan dapat menumbuhkan perkara. Orang-orang Karuman adalah orang-orang dengki yang suka mengganggu kesenangan orang lain. Kalau mereka berbuat sesuatu karena kerangka itu, maka kita akan terpaksa menyimpan kerangka-kerangka lebih banyak lagi".

"Ah" desah Panji Bawuk, "Anak-anak gila. Apakah yang kau bicarakan itu? Sekarang, ambillah parangku yang besar. Jangan yang kecil. Kalian membawa senjata kalian masing-masing, apabila kalian ingin ikut bermain-main. Berganti-ganti. Kita masing-masing akan mendapat bagian kita. Tetapi apabila Ken Arok lekas mati, maka jangan menyesal, siapa yang tidak mendapat kesempatan untuk berkelahi dan menggoreskan luka di tubuhnya".

"Gila" Ken Arok mengumpat di dalam hatinya, "Sikap Panji Bawuk tenang sekali. Dibiarkan adiknya masuk ke dalam rumah sementara ia berdiri seenaknya dihadapan Ken Arok".

"Kalau kau tidak sabar menunggu adikku mengambil senjata, mulailah. Aku akan melawanmu tanpa Senjata".

"Akulah yang pertama-tama" potong Kuncang, "Akulah yang melihatnya ia pertama kali ketika ia memasuki regol".

Kini Ken Arok terpaksa berbuat sesuatu. Ia benar-benar menyesal, karena ia telah masuk ke rumah hantu itu. Tetapi dalam keadaan yang demikian ia sama sekali tidak mau beranjak pergi. Ia masih belum tahu, sampai berapa jauh kemampuan keempat anak Bango Samparan. Ia telah melihat Panji Kuncang mampu menghindar dengan cara yang sederhana, ketika ayahnya mencoba menampar wajahnya.

Sebentar kemudian sambil berlari-lari Kenengkung datang membawa dua buah parang dan Panji Kunal pun membawanya pula. Untuk kakaknya dan untuk dirinya sendiri.

“Aku akan mencoba senjataku ini” desis Panji Kunal. Ia memegang sebuah tombak pendek yang ujungnya berkait.

Ken Arok berdiri tegak seperti sebuah patung. Ia menjadi heran melihat sikap anak-anak Bango Samparan. Agaknya mereka benar-benar menganggap dirinya permainan yang mengasyikkan.

“Apakah kemampuan mereka jauh melampaui ayahnya?” pertanyaan itu telah mengetuk dada Ken Arok.

Namun Ken Arok tidak sempat terlampau banyak membuat pertimbangan-pertimbangan. Ia segera melihat tombak pendek Kunal yang ujungnya berkait telah merunduk di muka dadanya. Terdengar anak itu berkata “He, kakang Ken Arok. Ayo cabut senjatamu”.

Ken Arok tidak segera berbuat sesuatu. Sekilas dipandangmya perempuan tua di samping rumah Bango Samparan. Perempuan itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, kemudian dengan tergesa-gesa berputar dan pergi ke belakang.

“Lebih baik ia pergi”, berkata Ken Arok di dalam hatinya.

“Ayo, cepat” teriak Panji Kunal.

“Hati-hati Kunal” desis Panji Bawuk, “Ia adalah seorang Prajurit Tumapel. Mungkin ia pernah mendapat petunjuk bagaimana ia harus mempergunakan serjata. Sebelum ia menjadi seorang prajurit, ia adalah seorang anak yang paling senang berkelahi. Meskipun kau juga senang berkelahi, tetapi belum seliar kakang Ken Arok itu”.

Kunal seolah-olah tidak mendengar kata-kata kakaknya itu. Ia melangkah semakin dekat, dan ujung tombaknya kini semakin dekat pula ke dada Ken Arok, “Ayo, cepat, ambil senjatamu” teriaknya, “Kalau kau tidak juga mencabut pedangmu, aku akan berbuat menurut kehendakku sendiri atasmu”.

Ken Arok masih tetap berdiri tegak. Tetapi tiba-tiba ia terkejut ujung tombak berkait itu semakin merunduk dan menyentuh kain panjangnya, dengan sekali renggut, kainnya telah tersobek lebih dari sejengkal di arah pahanya.

Terdengarlah suara tertawa meledak di halaman itu. Panji Kenengkung tidak dapat menahan dirinya lagi, sehingga ia terbungkuk-bungkuk menekan perutnya dengan kedua tangannya. Suara tertawanya berderai memenuhi seluruh padesan.

Kini Ken Arok tidak akan dapat tetap tinggal diam. Kalau ia tidak segera berbuat sesuatu maka Kunal akan menjadi lebih gila lagi. Bahkan mungkin ia akan menjadi telanjang di halaman itu karena seluruh pakaiannya akan di kait oleh tombak pendek itu.

“Baiklah” berkata Ken Arok tiba-tiba sehingga Kunal terperanjat, “Kau sudah mulai. Aku pun harus segera mulai pula”.

Perlahan-lahan Ken Arok melangkah kesamping. Sama sekali tidak ada kesan apapun pada dirinya. Ia masih tetap tenang seperti juga Panji Bawuk tetap tenang. Diletakkannya bungkusan pakaiannya di atas tanah di bawah sebatang pohon melinjo.

“He, apa kau mau lari?” teriak panji Kunal.

Ken Arok menggeleng, “Sudah aku katakan. Aku akan melayani kau bermain-main”.

“Bagus, bagus” sahut Kunal sambil tertawa.

Ken Arok tnenjadi semakin muak memandanginya. Karena itu, maka tumbuhlah keinginan di dalam hatinya untuk membuat mereka menjadi jera.

“Tetapi”, pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya “Apakah aku akan mampu berbuat demikian? Aku belum dapat mengukur betapa tingkat ilmu masing-masing. Adalah tidak mustahil apabila pada suatu ketika mereka akan berkelahi bersama-sama”.

Karena itu, maka Ken Arok harus tetap berhati-hati. Ia tidak mau jatuh ke dalam keadaan yang tidak menguntungkannya, sehingga

untuk melawan anak itupun ia harus berada dalam persiapan yang tertinggi.

“Ayo, cabut pedangmu, cepat” teriak Panji Kunal.

“Baik” sahut Ken Arok. Perlahan-lahan tangannya meraba hulu pedangnya, dan perlahan-lahan pula ia mencabut pedang itu dari wrangka di lambungnya.

“Pedang yang bagus” tiba-tiba Kuncang berteriak, “Kalau kita berhasil membunuhnya, maka pedang itu adalah milikku. Akulah yang pertama-tama melihat ia memasuki regol ini”.

Ken Arok berdesah di dalam hatinya “Agaknya Kuncang telah sampai pada maksud itu, membunuh, sebenarnya membunuh”.

“Tidak” teriak Panji Kunal, “Siapa yang berhasil membunuhnyalah yang akan memiliki pedang itu”.

“Kalau begitu akulah yang akan berkelahi lebih dahulu” potong Kenengkung, “Supaya akulah yang berhasil membunuhnya. Dengan demikian pedang prajurit itu akan menjadi milikku”.

“Jangan berebut dahulu” potong Panji Bawuk “Kalian hanya terlampau banyak bicara. Aku yakin bahwa Ken Arok tidak akan dengan senang hati menyerahkan lehernya. Nah, sekarang Kunal, mulailah. Hati-hatilah. Aku ingin melihat bagaimana ia menggerakkan pedangnya yang bagus itu, supaya aku dapat menilai, siapakah kira-kira yang akan dapat membunuhnya”.

Kunal mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah” katanya.

Ken Arok yang sudah semakin muak melihat anak-anak Bango Samparan itupun segera bersiap. Ia tidak mau memandang 1awannya terlampau rendah, meskipun masih cukup muda. Ia menyadari, bahwa sikap yang demikian kadang-kadang dapat menyesatkan seseorang ke dalam kekalahan.

Karena itu ketika Kunal mendekatinya lagi dengan tombak pendeknya, maka segera ia pun bersiap.

“Cepat Kunal” teriak Kuncang yang tidak sabar lagi. Panji Kunal menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan cepatnya ia meloncat langsung menyerang Ken Arok. Mata tombaknya mematuk ke dadanya, seperti paruh burung rajawali yang menyambar dari udara.

Tetapi Ken Arok telah siap. Dengan sigapnya ia meloncat kesamping menghindari serangan itu. Dan seperti yang telah diduganya, Kunal pasti akan mempergunakan kaitan tombaknya, ketika ia menarik tombak itu. Dan ternyata dugaannya itu benar. Kunal memutar tombaknya dan mencoba mengait pelipis Ken Arok pada saat ia menarik tombaknya.

Tetapi tombak berkait itu sama sekali sudah tidak mengejutkan lagi bagi Ken Arok. Dimiringkannya kepalanya sedikit, dan kait pada ujung tombak itu meluncur disamping keningnya.

Panji Kunal menggeram. Ternyata serangannya sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya. Ia ingin melihat darah yang segera memencar dari pelipis Ken Arok. Tetapi Ken Arok berhasil menghindarinya.

Kunal yang masih muda itu segera memperbaiki sikapnya. Tombaknya bergetar secepat getar jantungnya. Beberapa langkah ia berputar, mencari kesempatan untuk menyerang lagi.

Ken Arok pun telah mempersiapkan dirinya pula. Tetapi ia harus memperhitungkan pula orang-orang yang tidak sedang terlibat dalam pertempuran. Ken Arok tidak dapat mempercayai mereka sepenuhnya, bahkan mereka akan berkelahi secara jantan sepenuhnya. Dalam kesempatan yang tak terduga-duga dapat saja salah seorang dari mereka menyerangnya dengan licik. Apalagi apabila salah seorang dari mereka mengalami kekalahan.

Kunal yang melangkah berputaran itu, tiba-tiba meloncat menyerang kembali sambil menggeram. Tombaknya mematuk dengan cepatnya, melingkar dengan tiba-tiba pula dan berputar sekali lagi. Beberapa macam gerak yang tidak terduga-duga

membuat lawannya kehilangan kesempatan untuk mengerti, apakah yang dilakukannya.

Tetapi Ken Arok bukan lawan yang mudah menjadi bingung dan kehilangan akal. Bahkan segera ia mengerti, bahwa lawannya masih terlampau hijau dan sederhana. Yang ingin membuat bermacam-macam cara untuk membingungkan musuhnya, seolah-olah lawannya tidak dapat membuat perhitungan-perhitungan yang lebih baik dan akan segera kehilangan akal karena ujung tombak lawannya berkeliaran diseputar tubuhnya.

Ken Arok telah kenyang menyimpan pengalaman di dalam dirinya sama sekali tidak menjadi bingung. Ia masih tetap tenang dan bahkan berdiri tegak ditempatnya. Hanya matanya sajalah yang mengikuti ujung tombak berkait di tangan Panji Kunal.

Tetapi dada Ken Arok menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar Panji Bawuk tertawa. Katanya “Kunal, kenapa kau berkelahi seperti menghalau burung di sawah? Lawanmu kali in adalah seorang prajurit Istana Tumapel yang terkenaL. Lebih daripada itu ia adalah seorang penyamun yang paling menggemparkan diseluruh Tumapel pada suatu saat. Hati-hatilah, ia tidak akan dapat kau takut-takuti dengan cara yang menggelikan itu. Kau akan kehilangan pengamatan diri karena kau sendiri sibuk menari tanpa arti apapun dalam perkelahian itu. Cobalah dengen cara yang lain. Tetapi sebaiknya kau berkelahi berpasangan dengan Kenengkung. Aku mulai menjadi cemas melihat sikap Ken Arok. Agaknya ia benar-benar yakin dapat menguasai kalian. Lihat, apakah ia tampak cemas atau berdebar-debar setelah melihat seranganmu yang menggelikan itu. Ayo, cepat, mulailah berpasangan”.

“Bagus” teriak Kenengkung ”Aku ikut”.

Tetapi Panji Kunal menjadi kecewa, katanya “Aku ingin membunuhnya sendiri kakang. Sendiri, tanpa Kenengkung”.

“Jangan terlampau sombong” jawab Panji Bawuk “Kalau Ken Arok bersungguh-sungguh, maka kaulah yang akan terbunuh”.

“Tidak, aku mampu membunuhnya”.

“Jangan keras kepala” kemudian, kepada Kenengkung ia berkata “Ayo, cepat. Masuklah ke gelanggang”.

Tetapi Kenengkung menjadi ragu-ragu. Agaknya Kunal tidak begitu senang apabila ia ikut membantunya.

“Cepat” tiba-tiba Panji Bawuk berteriak tinggi. Kenengkung menjadi takut, dan Kunal pun tidak mau membantah lagi. Sehingga dengan demikian Ken Arok kini harus berhadapan dengan dua orang lawan yang masih cukup muda.

Namun dengan demikian Ken Arok mendapat gambaran bahwa keempat anak Bango Samparan itu benar-benar ingin mempermainkannya dengan segala cara. Tetapi juga tidak mustahil, bahwa akhir dari permainan itu adalah kematian yang sebenarnya baginya, apabila ia tidak berhasil membela dirinya sebaik-baiknya.

Tetapi meskipun demikian, betapa kemarahan menyala di dada Ken Arok, ia masih tetap tidak kehilangan akal. Dengan demikian, maka ia masih tetap menekan sedalam-dalamnya nafsunya untuk membunuh. Ia masih tetap menyadari dirinya. Apabila ia membunuh hanya karena kemarahan dan dendam, maka ia akan menodai kedudukannya sendiri, yang justru harus berbuat sebaliknya. Melindungi kelemahan dan meluruskan kesalahan dalam pengertian, menuntun mereka kembali kepada jalan yang lurus, bukan harus membinasakan tanpa pertimbangan.

Melawan kedua kakak beradik yang terkecil dari saudara-saudara anak Bango Samparan itupun, Ken Arok tidak menjadi waringutan dan bermata gelap. Ternyata mereka masih benar hijau dalam olah senjata. Mereka lebih senang menari dan mencoba menipu lawannya dengan gerak-gerak yang tidak berarti, sehingga apabila mereka harus berkelahi dalam waktu yang agak lama maka mereka akan segera kehabisan nafas.

Tetapi karena mereka berdua, maka Ken Arok pun harus lebih berhati-hati lagi. Ia mencoba menyesuaikan dirinya pada kedua lawannya. Dengan lincahnya ia pun berloncatan, dan menggerakkan

senjatanya dengan ayunan-ayunan yang manis, seperti juga kedua lawannya yang sedang menari. Sekali-kali senjata mereka memang berbenturan, tetapi sama sekali tidak menumbuhkan tekanan-tekanan yang berarti. Meskipun demikian sekali-kali Ken Arok memberi peringatan pula kepada lawannya. Ujung pedangnya kadang-kadang berhasil menyentuh pakaian Kunal dan Kenengkung, bahkan kemudian kulitnya.
“Setan alas” kadang-kadang Kenengkung yang masih terlalu muda itu mengumpat. Geraknya menjadi semakin cepat dan lincah. Namun dalam tanggapan Ken Arok, ia pasti akan segera kehabisan tenaga.

Justru karena lawan-lawannya itulah, maka kemarahan di dalam dada Ken Arok menjadi reda. Ia benar-benar tidak sampai hati untuk melukai lawannya yang masih belum dapat berbuat terlampau banyak dengan senjata-senjata mereka yang garang. Tetapi, apakah demikian juga kedua kakak-kakaknya yang terbesar?

Ken Arok bertempur sambil berteka-teki di dalam hatinya. Sekali-kali ia mencoba memandang wajah Panji Kuncang yang tegang dan Panji Bawuk yang tersenyum-senyum. Ia tidak segera dapat mengerti apakah yang bergolak di dalam dada kedua orang itu. Tetapi menilik sikapnya, maka mereka berdua mempunyai tanggapan yang berbeda atas kedua adik-adik mereka yang sedang berkelahi.

Ternyata Panji Kunal dan Kenengkung sendiri tidak dapat menjajagi kemampuan lawannya. Karena Ken Arok berkelahi sambil berloncatan, maka mereka menyangka, bahwa Ken Arok pun telah mempergunakan segenap kemampuannya untuk melawan mereka berdua. Karena itu maka mereka menjadi semakin bernafsu. Kalau sekali-sekali ujung senjata Ken Arok menyentuh kulit mereka, maka mereka pun segera menggeram dan mengumpat-umpat.

Kunal dan Kenengkung pun semakin lama menjadi semakin dalam tenggelam dalam perkelahian yang kurang dapat mereka nilai. Mereka telah memeras segenap kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Namun mereka sama sekali tidak berhasil

melukai lawannya, bahkan menyentuh pun tidak. Karena itu, kemarahan di dalam dada mereka serasa menjadi semakin menyala. Mereka memeras tenaga mereka tanpa perhitungan didorong oleh keinginan mereka untuk segera menjadi seorang pahlawan.

Kuncang memandang perkelahian itu dengan wajah yang tegang. Ia tahu, bahwa kedua adiknya tidak akan dapat mengalahkan Ken Arok. Tetapi ia pun tidak mendapat penilaian yang sebenarnya tentang lawan kedua adik-adiknya. Meskipun demikian ia mengerti, bahwa ternyata Ken Arok bukanlah seorang yang dapat dibuat permainan yang menyenangkan seperti yang mereka sangka.

Kemarahan di dalam dada Kuncang pun menjadi semakin menyala. Ia hamper-hampir tak dapat mengekang dirinya lagi ketika ia melihat kedua adiknya seakan-akan tidak mampu berbuat apapun selain meloncat-loncat dan melonjak-lonjak. Setiap kali mereka kehilangan sasaran dan terkejut oleh sentuhan-sentuhan senjata lawan. Bahkan sekali-sekali Ken Arok mengenai mereka tidak dengan ujung pedang, tetapi dengan ujung-ujung jari tangan kirinya. Demikian kuat tekanan ujung-ujung jari Ken Arok, sehingga Kunal, yang terdorong oleh kekuatan jari-jari Ken Arok itu pun terhuyung-huyung baberapa langkah, dan hampir saja ia jatuh terjerembab.

"Setan" Kunal mengumpat. Dengan segenap tangannya maka ia menyerang sejadi-jadinya. Tombaknya mematuk-matuk dengan cepatnya, tetapi sudah kehilangan keseimbangan. Apalagi Kenengkung. Ia bahkan menjadi bingung dan kadang-kadang kedua anak-anak muda itu saling berbenturan di antara mereka sendiri.

Panji Bawuk melihat perkelahian itu sambil tertawa-tawa. Kadang-kadang suara tertawanya meninggi. Kadang-kadang merendah. Namun kadang-kadang wajahnya pun menjadi kerkerut-merut membayangkan ketegangan di dalam dadanya. Tetapi karena sikapnya, karena bayangan-bayangan yang berbeda-beda diwajahnya, maka Ken Arok pun tidak segera dapat menebak kesan daripadanya.

Kesan yang didapatnya pada wajah Kuncang menjadi semakin nyata. Ketegangan dan gemeretak giginya mengatakan, bahwa Kuncang pun akan segera turun ke gelanggang.

Dugaan Ken Arok memang tidak salah. Ketika Kunal dan Kenengkung telah menjadi terengah-engah dan hampir-hampir kehabisan nafas, maka terdengar Kuncang berteriak, “Minggir setan-setan kecil. Kalian tidak akan mampu menyelesaikannya. Akulah yang akan membunuhnya dan memiliki pedang yang bagus itu”.

“Aku belum puas”, teriak Kunal. Tetapi nafasnya hampir putus “Aku dan Kenengkung akan mampu menyelesaikan pekerjaan ini. Nanti kau tinggal menguburnya di bawah rumpun bambu itu”.

“Minggir”, Panji Kuncang berteriak, “Jangan menunggu sampai lehermu terpenggal”.

Suara Kuncang ternyata telah mengejutkan Kunal dan Kenengkung, bahkan Panji Bawuk pun mengerutkan keningnya pula. Tetapi ia tidak berkata sepatah katapun. Agaknya ia ingin melihat, apakah yang dapat dilakukan oleh adiknya dan untuk menilai sampai puncak kemampuan Ken Arok itu.

Panji Kunal dan Kenengkung pun kemudian berloncatan menepi. Apapun yang mereka katakan, tetapi mereka harus mengakui bahwa sebenarnyalah bahwa mereka tidak akan mampu melawan Ken Arok berdua.

Kini mereka berdiri menepi. Mereka melihat Kuncang dengan mata menyala karena kemarahan yang membakar dadanya, maju setapak demi setapak mendekati Ken Arok yang berdiri tegak dengan pedang ditangannya.

“Hem, kau merasa bangga, bahwa kau dapat mengalahkan bayi-bayi ingusan itu?”

Ken Arok menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya. Aku berbangga sekali”.

Jawaban itu sama sekali tidak terduga-duga oleh Panji Kuncang sehingga juttru ia terdiam sejenak. Namun yang terdengar adalah

suara Panji Bawuk, “Hati-hatilah Kuncang. Orang ini agaknya cukup berbisa. Lihat, betapa tenang matanya dan betapa yakin ia menggenggam pedangnya”.

Ken Arok berpaling. Dipandanginya wajah Panji Bawuk sekilas. Kini orang itu tidak lagi tersenyum-senyum. Wajahnya menjadi semakin bersungguh-sungguh.

“Kenapa dengan tikus itu”, mereka dikejutkan oleh pertanyaan dari pintu rumah mereka. Serentak mereka berpaliug, dan melihat isteri muda Bango Stmparan berdiri bertolak pinggang, “Apakah kalian tidak mampu menyelesaikan”.

“Tunggu”, terdengar suara Bango Samparan pula. Dijengukkannya kepalanya dari balik pintu rumahnya di belakang isteri mudanya, “Hentikan pertengkaran itu”.

“Apa, apa?” isteri mudanya berteriak sambil memutar tubuhnya. Sekali lagi ia menyeret Bango Samparan menghilang di balik pintu rumahnya.

Sekali lagi Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Bango Samparan benar-benar tidak berdaya menghadapi istri mudanya. Sampai pada persoalan nyawa sekalipun ia tidak berani berbuat sesuatu.

Ken Arok menengadah wajahnya ketika ia mendengar Kuncang berkata sambil menggeretakkan giginya “Sekarang kau lawan aku Ken Arok. Kalau kau masih juga ingin memperpanjang umurmu barang sekejap, ayo, lawanlah”.

Dan tanpa diduganya pula Ken Arok menjawab “Aku ingin memperpanjang umurku tidak hanya sekejap”.

“Apa kau sangka kau akan mampu meninggalkan halaman ini?” teriak Kuncang.

“Ya, aku memang mengira bahwa aku akan keluar dari halaman ini dengan selamat dan tanpa rintangan apa pun. Aku dapat berbuat sekehendakku tanpa seorang pun dapat menahan. Kalian juga tidak”.

Kemarahan Kuncang telah membakar seluruh kepalanya, sehingga tanpa berbicara lagi, ia langsung melompat sambil menyerang.

Terasa oleh Ken Arok, bahwa serangan ini sama sekali berbeda dengan serangan Kenengkung dan bahkan Kunal. Meskipun Kuncang adalah kakak langsung Panji Kunal, namun ternyata tingkat ilmu mereka agak jauh berbeda. Kuncang memiliki tenaga yang cukup kuat, serta kecepatan bergerak yang tinggi. Dalam saat-saat permulaan dari perkelahian itu, senjatanya telah berputaran dengan dahsyatnya.

Untuk melawannya Ken Arok harus menjadi semakin berhati-hati. Kuncang yang agaknya memiliki pengalaman yang cukup luas, seperti yang dikatakan oleh kakaknya, bahwa ia mampu menjaga dirinya terhadap lawan-lawannya.

"Lawanmu kali seorang Pelayan Dalam Istana Tumapel Kuncang" berkata Panji Bawuk, "Pelayan tidak berbeda dengan seorang prajurit. Apalagi prajurit yang satu ini mempunyai pengalaman yang luas sekali. Mungkin sebagai seorang prajurit ia belum mendapat pengetahuan apapun, karena selama ini ia sekedar menjadi petugas yang diletakkan di Padang Karautan, bukan untuk berperang, tetapi untuk membuat bendungan. Namun pengalamannya sebagai penyamun yang berkeliaran di segala tempat, agaknya sangat berbahaya bagimu".

Panji Kuncang menggeram. Namun tandangnya menjadi semakin garang. Senjatanya mematuk-matuk dari segala arah, berputaran seperti asap yang bergulung-gulung melanda lawannya.

Ken Arok kini tidak lagi dapat bermain-main, seperti pada waktu ia berkelahi melawan Kunal dan Kenengkung. Sambaran senjata Kuncang cukup berbahaya baginya. Parang yang panjang itu terayun-ayun, dengan dahsyatnya.

Sejenak kemudian mereka segera terlibat dalam perkelahian yang sengit. Kadang terdengar dentang senjata mereka beradu. Semakin lama semakin sering. Kuncang pun menjadi semakin

bernafsu. Benturan-benturan senjata di antara mereka, sama sekali tidak mencemaskan hati Panji Kuncang. Tangan Ken Arok ternyata terasa terlampau kuat. Benturan-benturan yang terjadi, tidak menggetarkan parangnya. Bahkan sekali-kali Ken Arok terpaksa berloncatan surut.

"Akan lari kemaua kau anak setan?" teriak Kuncang. Ken Arok tidak menjawab. Ia sedang mencoba mendapatkan kesan dari Panji Bawuk, saudara tertua dari anak-anak Bango Samparan itu.

Wajah Panji Bawuk yang semula mulai menegang kini telah tampak dibayangi oleh senyumnya yang penuh rahasia itu lagi. Ia melihat bahwa Kuncang segera dapat mendesak lawannya. Ketika Ken Arok terdorong beberapa langkah surut, maka Panji Bawuk itu tertawa sambil berkata "Nasibmu memang terlampau jelek hari ini Ken Arok. Selama ini kau mendapat kesempatan yang tidak terduga-duga. Kau pada saat-saat kelaparan datang merunduk-runduk ke rumah ini, tetapi setelah kau menjadi seorang prajurit yang agak baik, kau sudah melupakan kami. Kau tidak pernah lagi menginjakkan kakimu di halaman rumah ini. Dan kini, aku tidak tahu, nasib apakah yang telah menuntunmu kemari. Eh, barangkali kau jumpa dengan ayah diperjalanan dan kau tahu bahwa ayah sedang berusaha untuk memiliki seberkas perhiasan sehingga kau dengan merunduk-runduk pula datang kemari".

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata Panji Bawuk. Agaknya mereka, anak-anak Bango Samparan itu telah tahu, bahwa Bango Samparan membawa seikat perhiasan.

"Jangan ingkar Ken Arok. Perhiasan itulah yang menuntunmu kemari".

Tanpa sesadarnya tiba-tiba Ken Arok bcrtanya, "Darimana kau tahu hal itu?"

Panji Bawuk tertawa terbahak-bahak. Disela-sela suara tertawanya ia berkata, "Ha, dengan tidak langsung kau mengaku bukan?"

Ken Arok tidak menjawab, karena serangan Panji Kuncang menjadi semakin dahsyat membelit dirinya.

Tiba-tiba dari dalam rumah terdengar suara Bango Samparan, “Darimana kau tahu he, dari mana?”

Suara tertawa Panji Bawuk semakin menggelegar. Las-lasan ia berkata, “Seseorang singgah kemari. Nafasnya terengah dan bahkan ia hampir mati. Katanya, ayah sedang berkelahi dibantu oleh seorang anaknya laki-laki. Ayah sedang memperebutkan seberkas perhiasan yang sangat berharga. Nah, benarkah kata-kata orang itu?”

“Kalau kau dengar kabar itu, kenapa kalian tidak segera datang membantu?” bantah Bango Samparan dari dalam rumahnya.

“Ayah telah disertai seorang anaknya. Anak laki-laki yang tampan dan bernama Ken Arok. Buat apa kami datang membantu ayah? Bukankah ayah telah berhasil memenangkan perkelahian itu dan membawa seberkas perhiasan pulang? Nah, kini datang gilirannya untuk menyingkirkan Ken Arok, supaya ia tidak ikut serta berebut perhiasan itu. Bukankah persoalannya menjadi jelas? Perhiasan itu hanya boleh jatuh ketangan kami, keluarga kami. Tidak kepada orang lain yang selama kami dalam kesulitan sama sekali tidak mau tahu, meskipun pada saat kelaparan ia menjilat kaki kami”.

Ken Arok yang masih bertempur melawan Panji Kuncang mendengarkan keterangan-keterangan Panji Bawuk itu dengan getar yang semakin cepat di dadanya. Agaknya seseorang yang telah singgah di rumah ini, adalah kawan Bango Samparan yang masih hidup dan melarikan diri dalam kesempatan yang diberikan oleh Ken Arok. Agaknya orang itu tahu, bahwa Bango Samparan tidak juga segera lari meninggalkan arena, sehingga ia memerlukan singgah di rumah Bango Samparan untuk mengabarkan hal itu.

“Nah Ken Arok”, berkata Panji Bawuk, “Agaknya sudah jelas bagimu, kenapa kami bernafsu untuk membunuhmu. Bagi kami lebih baik membunuh kau sama sekali dari pada mengusir kau dari halaman ini. Sebab dengan demikian, persoalan antara kita belum

dapat dianggap selesai. Tetapi kalau kau sudah terbunuh, maka tidak akan ada persoalan lagi di antara kita tentang permata itu".

Ken Arok msnjadi semakin muak melihat sikap-sikap itu, sehingga ia tidak dapat menahan hati lagi untuk menjawab sambil berkelahi, "He, Panji Bawuk, apakah kau sudah melihat permata yang kau katakan itu?"

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tertawa, "Tentu belum. Bukankah kalian baru saja datang? Tetapi apabila kau sudah mati, maka kami akan segera melihatnya".

"Bagaimana kalau permata itu sama sekali tidak berharga, karena dipalsukannya".

"He?" wajah Panji Bawuk menegang, tetapi sekali lagi ia tertawa, "O, kau sedang mencari jalan untuk menyelamatkan dirimu Ken Arok? Jangan kau sangka, bahwa kami akan mempercayaimu. Seandainya permata itu palsu sekalipun, kami tidak akan terugikan karena kami telah membunuhmu".

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Ken Arok. Seolah-olah ia sudah tidak akan mampu lagi menekan diri. Seandainya, seandainya ia bukan seorang prajurit, seandainya ia tidak pernah tinggal di rumah ini sebagai seorang anak yang hampir kelaparan, seandainya isteri tua Bango Samparan tidak terlampau baik kepadanya, seandainya, seandainya ya banyak sekali persoalan yang harus dipertimbangkan.

"Akibat dari keadaanku masa lalu, ketika aku mendapat perlakuan baik dari orang-orang di sekitarku. Aku tidak dapat melupakan hutang budi itu".

Tetapi sikap keempat anak-anak muda itu benar memuakkan Ken Arok.

Dalam pada itu Panji Bawuk berkata, "Ken Arok, kami sudah mendengar seluruhnya, meskipun dengan singkat. Bahwa, kau telah berkelahi melawan seseorang yang disangka membawa permata-permata itu".

“Tetapi aku hanya memberi kesempatan kepada orang itu dan kepada ayah untuk lari, sampai datang saatnya aku sendiri lari dari arena” Ken Arok mencoba membantah.

“O, begitu?” suara Bango Samparan meninggi, “tetapi Ken Arok kalau begitu, maka kau tidak akan singgah kemari. Kalau kau dan ayah tidak berbasil bersama-sama membunuh orang yang disebutnya bekas seorang prajurit Kediri itu, kau pasti tidak akan sudi lagi menginjakkan kakimu di halaman yang pasti kau anggap terlampau kotor ini, karena kakimu biasa berpijak di halaman istana yang gilar-gilar seperti permadani”.

Dada Ken Arok menjadi kian menyesak. Itulah penilaian orang seperti Panji Bawuk terhadapnya, seperti ia menilai dirinya sendiri. Anak sulung Bango Samparan itu menganggap bahwa setiap orang selalu dicengkam oleh pamrih yang berlebih-lebihan, sehingga tanpa pamrih, maka. seseorang pasti tidak akan berbuat sesuatu.

Panji Bawuk itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar suara Bango Samparan berteriak dari dalam rumahnya, “Kau keliru Bawuk. Ken Arok sebenarnya tidak tahu menahu tentang permata-permata yang kau katakan itu”.

“Diam kau” teriak isteri mudanya.

“Tetapi anak-anak itu harus bersikap adil”.

“Sikap yang dilakukannya sekarang adalah sikap yang seadil-adilnya”.

“Tetapi mereka hanya bernafsu untuk membunuh tanpa mengetahui persoalan yang sebenarnya”.

“Apakah kau sudah mulai lagi he?” isteri mudanya itu berteriak semakin keras, “Kau akan membela anak keparat itu? Ayo, lakukan, lakukan?”

“Bukan begitu, aku ingin semua menjadi baik tanpa kekerasan seperti ini”.

“Kapan kau menjadi takut melihat kekerasan. Sejak kapan he?”

Suara Bango Samparan terdiam ketika isterinya berteriak dan berteriak semakin keras. Sedang di halaman perkelahian antara Panji Kuncang dan Ken Arok masih berlangsung dengan serunya. Namun dalam pada itu, Ken Arok telah menemukan rahasia perlawanan Panji Kuncang. Setelah Panji Kuncang mengerahkan kemampuannya, maka segera Ken Arok tahu, bahwa anak ini pun sama sekali bukan lawannya. Meskipun demikian, Ken Arok tidak segera berbuat terlampau jauh. Kekangan atas dirinya sendiri masih cukup kuat. Apalagi pedang yang dibawanya adalah pedang keprajuritan Tumapel. Apabila pedang itu mencabut nyawa seseorang, maka ia harus mempertanggung jawabkan sepenuhnya, bertanggung jawab sebagai seorang prajurit, apalagi sebagai seorang yang pernah berlindung di dalam rumah ini juga pada saat yang paling sulit.

Itulah sebabnya maka Ken Arok selalu mengekang kemarahan dan segala macam perasaan muak di dalam dadanya. Dilayaninya saja Panji Kuncang seperti ia melayani anak-anak sedang bermain-main. Betapapun lincah dan cepatnya Kuncang mempermainkan senjatanya, namun bagi Ken Arok yang pernah berkelahi melawan seseorang semacam Kebo Sindet, maka pekerjaannya kali ini terasa tidak terlampau berat. Yang sangat berat baginya justru bagaimana ia tetap mampu menguasai perasaannya yang ingin melonjak-lonjak.

“Tetapi apakah Panji Bawuk masih juga setingkat dengan adiknya?” bertanya Ken Arok di dalam hatinya. Tetapi menilik sikap dan ketenangannya, maka anak muda itu benar-benar harus diperhitungkan.

Sementara itu perempuan tua yang semula berdiri di samping rumah kini tegak bersandar dinding. Ia tidak sampai hati melihat Ken Arok mengalami perlakuan yang demikian jeleknya dari anak-anak madunya, meskipun madunya itu saudaranya sendiri. Tetapi ia berkeinginan untuk melihat akhir dari peristiwa yang sangat menyakitkan hati itu. Karena itu, kadang-kadang ia mencoba

melihat perkelahian itu dari sela-sela dedaunan, namun kadang-kadang ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Panji Kuncang yang tidak segera berhasil mengalahkan lawannya, menjadi semakin marah. Menurut penilaiannya, Ken Arok bukan lawan yang terlampau berat. Benturan-benturan senjata diantara mereka, sama sekali tidak menumbuhkan getaran yang mengganggu tangannya. Namun, sampai begitu lama, ia sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya.

Sedang Ken Arok yang telah menemukan penilaian yang mantap, membiarkannya berkelahi sampai ia kehabisan tenaga. Ken Arok ingin, Kuncang nanti tidak akan mengganggunya apabila Panji Bawuk yaag harus dilawannya. Kalau tenaga Kuncang ini sudah terperas habis, maka peranannya sama sekali sudah tidak akan berarti lagi meskipun ia akan membantu kakaknya nanti. Itulah sebabnya Ken Arok membiarkannya berkelahi terus, seolah-olah keadaan mereka tetap seimbang, sedang bagi Ken Arok permainan yang demikian sama sekali tidak melepaskan terlampau banyak tenaga. Tenaga yang tersimpan di dalam diri anak muda yang ajaib itu. Tenaga yang mampu menyamai tenaga beberapa orang pilihan.

Meskipun tampaknya perkelahian antara Panji Kuncang dan Ken Arok itu menjadi semakin seru, tetapi sebenarnya tidak terjadi apapun atas Ken Arok itu. Nafasnya masih tetap teratur dan tenaganya masih tetap segar, meskipun ia berusaha menunjukkan bahwa ia pun telah menjadi lelah.

Maka perhatian Ken Arok selanjutnya pasti akan terpusat kepada Panji Bawuk. Meskipun Ken Arok tidak akan meremehkannya, namun menilik tingkat ilmu Panji Kuncang, maka setidak-tidaknya ia tidak akan menjadi bahan permainan yang menyenangkan bagi Panji Bawuk. Bahkan seandainya mereka berempat bergabung menjadi satu, maka Ken Arok masih juga akan mampu bertahan.

Tetapi Ken Arok tidak boleh segera berbesar hati. Ia belum pernah melihat Panji Bawuk berbuat sesuatu. Itulah sebabnya, maka ia masih harus tetap berwaspada.

Namun ia masih tetap dalam pendiriannya, membuat Kuncang tidak berdaya tanpa membuat persoalan menjadi semakin parah. Kalau Kuncang nanti berhenti dengan sendirinya karena kelelahan, maka kesannya pasti akan berbeda daripada ia menjatuhkannya, atau melukainya bahkan membunuhnya.

Demikianlah maka perkelahian itu masih juga berlangsung dengan sengitnya. Panji Bawuk yang telah mulai tertawa-tawa itu kini menjadi tegang kembali. Wajahnya mulai berkerut-merut dan dari matanya yang menyimpan seribu macam rahasia itu terpancar seribu macam pertanyaan.

Kini ia mengikuti perkelahian itu dengan saksama. Tetapi ternyata Ken Arok dapat melakukan peranannya dengan sempurna. Bahkan kemudian memang timbul di hati Ken Arok, untuk mempermainkan anak-anak Bango Samparan yang sambong itu.

“Aku harus membuat mereka jera”, katanya di dalam hati, “Mereka harus menyadari, bahwa mereka bukan orang yang paling kuat di dunia. Bahwa mereka tidak dapat berbuat sewenang-wenang dan sekehendak mereka sendiri tanpa mengingat kepentingan orang lain”.

Kini Ken Arok telah berhasil mengatasi kesulitan di dalam dirinya sendiri. Ia tidak lagi dicengkam oleh kebencian dan muak yang berlebih-lebihan sehingga tidak lagi tumbuh niat di dalam hatinya, betapapun buramnya, nafsu untuk membinasakan lawannya, yang harus dikekangnya kuat-kuat.

Tetapi yang terjadi atas Panji Kuncang adalah sebaliknya. Kalau Ken Arok kini telah menemukan kemantapan diri, sehingga perasaannya tidak lagi bergejolak, maka Panji Kuncang menjadi semakin membara dibakar oleh kemarahannya. Apapun yang telah dilakukannya, sama sekali tidak berhasil membuat lawannya lumpuh. Meskipun kadang-kadang ia berhasil mendesak Ken Arok, dan bahkan berhasil mendorongnya beberapa langkah surut dan tampaknya menjadi kebingungan, namun setiap kali lawannya itu berhasil menemukan keseimbangannya lagi.

Dengan demikian, maka semakin lama Panji Kuncang menjadi semakin bermata gelap. Tandangnya menjadi semakin kasar dan tidak terarah. Ia menyerang sejadi-jadinya, semakin lama semakin garang dan bahkan menjadi liar seperti serigala mencium bau darah. Tetapi seekor kambing yang sudah berada di depan hidungnya tidak berhasil segera diterkamnya.

Namun semakin bernafsu, maka Kuncang semakin mengerahkan segenap tenaganya. Keringatnya membasahi segenap tubuhnya seperti terperas. Kulitnya yang berwarna sawo menjadi kemerah-merahan dan berkilat tersentuh sinar matahari yang menyusup dari sela-sela dedaunan. Sehingga dengan demikian maka ia telah hampir kehilangan pengamatan atas gerak dan sikapnya. Kadang-kadang ia bahkan kehilangan keseimbangan karena tenaganya sendiri. Ayunan senjatanya sendiri kadang-kadang telah menyeretnya sehingga anak muda itu hampir jatuh terjerembab.

Dalam keadaan yang demikian, betapapun Ken Arok mencoba menyesuaikan dirinya, namun mata Panji Bawuk yang aneh itu akhirnya melihat juga kejanggalan-kejanggalan yang terjadi. Ken Arok telah terlampau banyak melepaskan kesempatan yang dapat dipergunakan untuk membinasakan lewannya seandainya ia mau. Tetapi kesempatan itu dilampauinya saja. Betapa ia membuat dirinya seperti lawannya, namun kemudian menjadi semakin jelas, bahwa ia telah berbuat tidak sewajarnya.

Justru sikap itulah yang telah membuat dada Panji Bawuk serasa menjadi retak. Baginya itu adalah suatu penghinaan. Penghinaan tiada taranya bagi adiknya dan sudah tentu bagi dirinya sendiri.

Panji Bawuk itu pun menggeretakkan giginya. Wajahnya kini seakan menyala. Ternyata bahwa tanggapan atas perkelahian antara adiknya dan Ken Arok itu terlampau jauh meleset.

Untuk menebus penghinaan itu, maka Panji Bawuk merasa perlu berbuat sesuatu yang dapat menghentakkan perasaan Ken Arok, agar ia tidak menganggap, bahwa seluruhnya, keempat saudara itu hanya sekedar pantas untuk dibawa bermain-main.

Karena itu, maka disela-sela gemeretak giginya terdengar ia menggeram. Sekali lagi diamatinya perkelahian yang semakin lama menjadi semakin lemah. Kadang-kadang Kuncang tidak lagi dapat menahan tarikan senjatanya sendiri, sehingga ia jatuh di atas lututnya. Namun sementara itu, Ken Arok pun tidak segera dapat mengangkat pedangnya. Tertatih-tatih ia mencoba mendekati lawannya yang sedang berlutut itu, tetapi sementara itu nafasnya sendiri seolah-olah akan menjadi putus.

Tetapi Ken Arok itu terkejut, ketika tiba-tiba ia mendengar Panji Bawuk berteriak nyaring. Tanpa sesadarnya, baik Ken Arok maupun Panji Kuncang tertegun. Mereka serentak berpaling, dan melihat Panji Bawuk meloncat sambil mengayunkan parangnya dengan dahsyatnya.

Semua dada mereka yang melihat serasa terguncang. Parang Panji Bawuk yang terayun itu langsung menghantam sebatang pohon kemiri yang sedang berbuah lebat.

Akibatnya benar-benar luar biasa. Yang terdengar kemudian adalah derap buah-buah kemiri yang rontok di tanah. Namun kemudian terdengar pula gemeretak batang kemiri itu. Perlahan-lahan, semakin lama semakin keras. Perlahan-lahan batang kemiri itupun bergerak pula. Semakin condong. Akhirnya terdengar suara gemuruh di halaman rumah Bango Samparan, sehingga baik isteri mudanya, isteri tuanya dan Bango Samparan sendiri berloncatan keluar dari rumahnya.

“Kenapa dengan pohon kemiri itu?” teriak isteri muda Bango Samparan.

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Tetapi mereka melihat Panji Bawuk berusaha menarik pedangnya yang terjepit di atas batang kemiri yang patah itu.

“Kau tebang pohon itu?” bertanya isteri muda Bango Samparan itu.

Panji Bawuk tidak menjawab. Tetapi ia berteriak kepada Ken Arok, “Nah anak yang sombong. Sekarang buatlah penilaian atas

keluarga kami. Kau telah mencoba menghina kami dalam perkelahianmu melawan Kuncang dan anak-anak ingusan itu. Kau sangka bahwa dengan demikian kau akan berhasil membujuk hati kami? Tetapi kau salah. Penghinaan itu justru menuntut kepada keluarga kami untuk membinasakan kau secepat-cepatnya. Jangan kau sangka, bahwa di antara kami sama sekali tidak ada kekuatan yang dapat kami banggakan. Sekarang kau dapat memperhitungkan, apakah kau mampu melawan ayunan parangku dengan pedang prajuritmu. Kalau pedang itu tidak patah maka tanganmulah yang akan patah. Nah, apakah kau akan mencobanya?"

Sesaat Ken Arok berdiri diam. Dipandanginya wajah Panji Bawuk yang seolah-olah sedang terbakar. Matanya menyorotkan kebencian tiada taranya, serasa api yang menjilat jantungnya.

"Kuncang, minggir" nada suara Panji Bawuk merendah.

"Aku hampir menyelesaikannya kakang" sahut Kuncang.

"Kau gila. Kunal dan Kenengkung pun sudah gila. Kalian membuat keluarga kami malu. Apakah kau tidak sadar, bahwa Ken Arok hanya sekedar mempermainkan kalian".

Panji Kuncang mengerutkan keningnya. Di sela-sela nafasnya yang memburu ia menjawab, "Ken Arok hampir mati kehabisan nafas".

"Kau yang gila. Kaulah yang akan mati kehabisan nafas. Kau tidak sadar, bahwa Ken Arok sengaja memancingmu untuk berkelahi terus dan membiarkan kau terkapar karena pokalmu sendiri. Apakah kau sangka bahwa Ken Arok telah benar-benar kehabisan nafas".

"Ia sudah tidak mampu lagi mengayunkan pedangnya".

"Anak gila. Kau adalah anak yang paling bodoh di dunia".

Panji Kuncang masih akan menjawab. Tetapi tiba-tiba Panji Bawuk itu meloncat dengan derasnya sambil mengayunkan parangnya menyambar leher Ken Arok yang berdiri termangu-mangu.

Ken Arok terkejut melihat serangan yang tiba-tiba itu. Mata parang Panji Bawuk meluncur seperti kuku-kuku harimau yang terbang untuk menerkamnya.

Tetapi Ken Arok mempunyai tanggapan naluriah yang terlampau tajam menghadapi suatu keadaan yang tiba-tiba. Karena itu, maka seperti tergerak oleh dorongan urat-uratnya yang bekerja sendiri, Ken Arok pun meloncat dengan cepatnya, menghindari sambaran parang Panji Bawuk itu. Dengan sigapnya ia merendah, melontarkan diri beberapa langkah kesamping.

Namun agaknya Panji Bawuk tidak berhenti. Begitu kakinya berjejak di atas tanah, maka segera tubuhnya terlempar kembali memburu lawannya dengan parang berputar seperti baling-baling.

Sekali lagi Ken Arok terus menghindar. Kali ini ia menjadi semakin mapan, sehingga dengan lincahnya ia meloncat beberapa langkah surut tanpa kesulitan apapun. Dan dengan segera pula ia bersiaga untuk menghadapi seranganserangan Panji Bawuk selanjutnya. Pedangnya kini bersilang di depan dadanya, lututnya sedikit merendah, dan satu telapak tangannya terkembang di atas pergelangan tangannya yang lain.

Tetapi Ken Arok itu menjadi heran. Panji Bawuk tidak memburunya lagi. Kini ia berdiri tegak sambil menyeringai. Katanya, “Kuncang, bukalah matamu. Itukah gambaran seseorang yang telah kehabisan nafas dan bahkan hampir mati membeku. Itukah gambaran seseorang yang sudah tidak mampu lagi menggerakkan pedangnya karena kelelahan? Nah, bandingkan dengan jalan nafasmu sendiri. Apakah kau dapat melihat perbedaannya? Dan apakah kau masih juga akan berkata bahwa kau sudah hampir berhasil karena Ken Arok sudah kehabisan nafas?”

Panji Kuncang berdiri membeku seperti tonggak yang terpancang di regol halaman. Kini ia baru menyadari kebenaran kata-kata kakaknya, bahwa sebenarnya Ken Arok sama sekali belum kehabisan nafas seperti yang diduganya.

Tiba-tiba terasa tengkuk Panji Kuncang itu meremang, di samping keheranan yang menjalari hatinya. Kenapa Ken Arok berbuat demikian? Kenapa ia berpura-pura kehabisan tenaga dan tidak membunuhnya. Ketika ia jatuh berlutut, dan dengan susah payah berdiri bertelekan senjatanya, adalah merupakan kesempatan yang sebaik-baiknya bagi Ken Arok untuk membunuhnya. Kalau bagi Ken Arok itu meloncat dan mengayunkan pedangnya, maka ia pasti tidak akan mendapat kesempatan untuk berbuat apapun. Pedang itu pasti akan menebas lehernya, atau menghunjam di punggungnya. Tetapi Ken Arok tidak berbuat demikian.

“Anak itu harus memperhitungkan kehadiran kakang Panji Bawuk”, Kuncang mancoba mencari jawab. “Seandainya ia ingin berbuat demikian, ingin membunuhku, maka kakang Panji Bawuk yang mumpuni itu pasti mampu mencegahnya”. Kuncang kini mengangguk-angguk, tetapi pertanyaan itu timbul pula, “Tetapi kenapa ia tidak mencobanya, bahkan berpura-pura kelelahan juga”.

Terasa benturan-benturan perasaan bergejolak di dalam dada Panji Kuncang. Tetapi ia mencoba menemukan jawabnya pada keterangan kakaknya, “Ken Arok dengan sengaja telah menghina keluarga kami. Ia ingin melihat aku jatuh karena pokalku sendiri. Dan penghinaan yang demikian benar-benar tidak dapat dimaafkan”.

Kini Kuncang menggeretakkan giginya. Tetapi ia terbungkam ketika ia mendengar kakaknya bertanya, “Kau mau apa lagi he?”

Panji Kuncang menelan ludahnya. Titik-titik keringat kini mengembun di atas keningnya, menetes satu-satu ditubuhnya yang telah basah.

Kini Panji Bawuk berdiri dengan parangnya tergenggam erat-erat. Dipandanginya Ken Arok dengan matanya yang merah oleh kemarahan yang bergejolak tanpa terkendalikan lagi. Penghinaan itu benar-benar membuatnya mata gelap.

“Sudahlah, sudahlah” suara Bango Samparan sendat.

“Hajar anak gila itu” teriak isteri mudanya.

“Sudahlah” berkata Bango Samparan pula.

“Ia menghina keluarga kami ayah” jawab Panji Bawuk, “Ia menganggap bahwa kami tidak cukup bernilai untuk bertempur beradu dada. Ia menganggap Kuncang seperti anak-anak yang merengek-rengek berebut permainan. Dan Ken Arok sebagai saudara tua merasa wajib untuk mengalah. Tetapi bukankah itu suatu penghinaan? Apakah disangkanya kita tidak berani menitikkan darah? Bagiku ayah, lebih baik mati ditebas senjata dari pada mendapat penghinaan serupa itu”.

“Tetapi tidak baik kalian semakin jauh tenggelam dalam pertengkaran yang tidak berujung pangkal”.

“Aku akan membunuhnya”.

“Kalau kau berpangkal pada perhiasan-perhiasan itu, baiklah aku memberi penjelasan. Perhiasan itu sama sekali tidak ada padaku”.

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah ayahnya sejenak, kemudian wajah Ken Arok, ibunya dan setiap wajah di halaman itu. Namun kemudian ia menggeram, “Aku tidak percaya”.

“Aku berkata sebenarnya. Orang yang membawa permata itu berhasil melarikan dirinya. Kami sudah berusaha tetapi kami tidak berhasil”.

Sekali lagi Panji Bawuk terdiam. Sekali lagi ditatapnya wajah ayahnya dengan pandangan yang aneh.

“Kau menipu kami” teriak isteri mudanya, “Kau pasti membawa perhiasan itu. Nah, kalau kau ingkar, maka apakah perhiasan itu sudah kau janjikan akan kau berikan kepada Ken Arok?”

“O, kau mengigau lagi” Bango Samparan mencoba mengelak, “Kalau aku ingin memberikan kepadanya, kenapa aku membawanya kemari? Aku sudah dapat membayangkan kalau permata itu ada padaku, dan Ken Arok datang ke rumah ini, maka yang akan terjadi adalah seperti ini. Tetapi permata itu tidak ada padaku”.

Sejenak mereka terbungkam. Sorot-sorot mata mereka membayangkan perasaan yang tidak dapat ditebak.

Ken Arok ysng berdiri tegak ditempatnya, merasakan seolah-olah dadanya telah diguncang-guncang oleh berbagai macam perasaan. Ia mengumpat pula di dalam hatinya mendengar kata-kata Bango Samparan yang mengingkari permata yang dibawanya. Kalau maksudnya untuk mencegah perkelahian dan pertumpahan darah, Ken Arok menunduk hormat kepadanya. Tetapi menilik sikap dan keadaan rumah itu, maka Bango Samparan memang akan ingkar. Ia akan menyembunyikan permata itu, dan tidak memperlihatkan kepada anak-anaknya.

Tiba-tiba mereka yang sedang termenung itu dikejutkan oleh suara Panji Bawuk "Persetan dengan permata itu. Ken Arok sudah menghina kami. Ia harus mati".

"Sama sekali ia tidak bermaksud menghina" bantah Bango Samparan.

"Diam kau" bentak isteri mudanya. Kemudian kepada Panji Bawuk ia berkata, "Lakukanlah. Biarlah aku yang mengurus tentang permata itu. Aku yakin bahwa permata itu masih ada padanya".

"Sebaiknya Ken Arok meninggalkan tempat ini" terdengar suara yang lain dari sudut rumah, suara isteri tua Bango Samparan.

"Persetan" isteri mudanyalah yang menyahut, "Kita tidak akan kehilangan apapun kalau anak itu mati. Kita akan menjadi puas, dan seterusnya kita tidak akan selalu dibayanginya. Kalau kita menunda-nunda persoalan tanpa membuat penyelesaian, maka kita akan selalu dihantui oleh persoalan itu sepanjang hidup kita. Siapa tahu, karena Ken Arok menjadi sakit hati, ia akan membawa kawan-kawannya prajurit-prajurit Tumapel datang ke tempat ini. Siapa tahu, ia melaporkan kepada tuannya, Akuwu Tunggul Ametung. O, jangan sampai Akuwu itu datang kemari. Ia akan melihat anak gadis kita. Ia pasti akan menculiknya seperti ia menculik anak Panawijen itu".

Suatu desir yang tajam tergores di hati Ken Arok. Betapa isteri Bango Samparan itu tidak tahu diri. Adalah mustahil Akuwu akan melakukannya atas gadis kecil anak Bango Samparan yang sampai saat itu masih belum dilihatnya di halaman yang kotor itu, meskipun seluruh keluarganya yang lain telah lengkap dan sedang mempersoalkannya.

Tetapi yang penting bagi Ken Arok kini adalah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi Panji Bawuk. Berbeda dengan adik-adiknya, maka agaknya Panji Bawuk benar-benar mempunyai bekal yang cukup untuk menengadahkan dadanya. Karena itu untuk menghadapinya, Ken Arok pun harus bersikap lain.

Namun dalam pada itu dengan cemas Bango Samparan berkata, “Panji Bawuk. Apakah keuntunganmu dengan membunuh anak itu? Kalau kau memang tidak dapat menerimanya di rumah ini meskipun hanya singgah sebentar biarlah ia pergi. Tetapi jangan kau perlakukan ia seperti kau memperlakukan orang-orang lain yang menyakiti hatimu”.

Panji Bawuk menggeram. Katanya, “Ia telah menghina kami. Kalau sejak ia menginjakkan kakinya di halaman ini, ia menurut perintah Kuncang untuk pergi, maka ia tidak akan menyesal seperti sekarang. Tetapi kini sudah terlambat”.

“Tetapi ia belum mendapat apa-apa” bantah Bango Samparan yang menjadi semakin cemas, “Biarlah ia pergi. Aku tahu Panji Bawuk, bahwa kau mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kau sanggup merobohkan pohon kemiri itu dengan sekali ayunan parangmu”.

“Tidak ada jalan untuk keluar dari halaman ini”.

“Aku minta untuknya. Akulah yang membawanya kemari. Dan akulah yang minta supaya ia dapat meninggalkan tempat ini. Apabila lain kali kau bertemu dengannya, maka terserahkah kepadamu apa yang akan kau lakukan”.

“Aku tidak mau kehilangan kesempatan. Aku akan melakukannya kali ini”.

Bango Samparan masih akan menjawab lagi. Tetapi sekali lagi ia ditarik oleh isteri mudanya, dan menyeretnya masuk ke dalam rumah.

“Ayo, masuk saja kau” bentak isterinya itu.

“Tetapi aku harus mencegah perkelahian itu” teriak Bango Samparan.

“Kalau kau masih membantah juga, aku panggil Panji Bawuk atau Kuncang atau yang lain untuk membungkam mulutmu”.

Bango Sampiran terdiam. Meskipun demikian ia masih juga berusaha menjengukkan kepalanya di pintu rumahnya. Karena isteri mudanya sendiri juga ingin melihat apa yang akan terjadi, maka dibiarkannya saja Bango Samparan berdiri sambil mengulurkan kepalanya.

Kini Kuncang, Kunal dan Kenengkung telah menepi. Yang berdiri berhadapan adalah Panji Bawuk dan Ken Arok. Masing-masing dengan senjata di tangan.

Sejenak mereka berdiri tegak dengan mulut terkatup rapat. Betapa kemarahan telah menjalari segenap urat darah Panji Bawuk. Ketika ia setapak maju, maka Ken Arok pun surut selangkah.

Tetapi Panji Bawuk mendesaknya terus. Matanya yang menyala menjadi semakin merah, seakan-akan basah oleh darahnya yang menggelegak.

“Kau tidak dapat lari anak malang” terdengar suara Panji Bawuk dalam nada yang datar.

Dada Ken Arok berdesir melihat sikap dan pandangan mata Panji Bawuk yang semakin lama menjadi semakin liar, sehingga ia bergumam didalam hatinya, “Semoga aku tidak kehilangan akal. Kalau aku terpaksa melakukannya, maka hal itu hanya terjadi karena aku tidak mempunyai jalan lain, atau aku sendirilah yang akau binasa”.

“Katakanlah kalau kau mempunyai pesan” Panji Bawuk menggeram pula, “Sebentar lagi kau akan mati. Aku dapat membunuhmu dengan ayunan parangku yang pertama, seperti aku mampu menebang pohon itu. Tetapi itu terlampau haik untukmu. Kau harus merasakannya, betapa kau menyesali kesombonganmu”.

Ken Arok tidak menjawab. Sekilas ia melihat wajah-wajah yang tegang disekitarnya. Ketika ia memandang ke pintu rumah Bango Samparan, dilihatnya orang itu menjengukkan kepalanya dengan penuh kecemasan. Sedang isterinya berdiri dengan tegangnya berpegangan uger-uger pintu. Di samping rumah itu, dibalik serumpun dedaunan, isteri tua Bango Samparan berdiri bersandar dinding sambil menahan rafasnya yang tersengal-sengal.

“Aku akan segera mulai” geram Panji Bawuk. Matanya menjadi semakin merah, dan bahkan kini parangnya menjadi gemetar.

Ken Arok pun telah mempersiapkan dirinya sepenuhnya. Meskipun ia belum membenturkan senjatanya, tetapi ia telah mendapat penilaian, betapa kuatnya tangan Panji Bawuk yang dengan sekali ayunan parangnya, mampu merobohkan sebatang pohon kemiri.

Selangkah demi selangkah Panji Bawuk mendekati lawannya dengan pandangan matanya yang memancarkan kebencian. Kini parangnya telah bergerak-gerak dan sejenak kemudian ia tegak sambil berkata, “Lihatlah sekali legi betapa cerahnya sinar matahari. Sebentar lagi kau akan kehilangan kesempatan untuk menikmatinya. Kau akan segera terjun ke dalam daerah maut yang gelap pekat. Dan bangkaimu akan ditarang di atas pohon di belakang rumah ini”.

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Tetapi ia sudah tidak lagi melangkah surut.

Kini jarak mereka tinggal tidak lebih dari tiga langkah. Panji Bawuk memandangi parangnya sejenak, kemudian merendahkan lututnya sambil berkata “Jangan mimpi. Hadapi hari matimu dengan jantan”.

Ken Arok sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia menyadari keadaannya sepenuhnya. Karena ia tidak ingin berkelahi seperti orang-orang yang kehilangan akal, maka ia harus berbuat dengan tepat.

Itulah sebabnya, maka ketika kemudian ia mendengar Panji Bawuk berteriak nyaring sambil meloncat seperti loncatan harimau lapar sambil mengembangkan kuku-kukunya, Ken Arok sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Ia bertekad untuk membuat Panji Bawuk menyadari keadaan, dengan siapa ia berhadapan. Meskipun Ken Arok tidak dapat meyakinkan dirinya, bahwa ia akan dapat menguasai keadaan, namun dengan demikian, maka Panji Bawuk akan terpaksa membuat pertimbangan-pertimbangan yang baru.

Panji Bawuk yang matanya menjadi semakin liar itu, melihat Ken Arok tidak bergerak dari tempatnya. Sekilas ia mencoba menebak, kenapa anak itu terpaku saja di tempatnya. Namun oleh kepercayaan kepada diri sendiri yang berlebih-lebihan, maka Panji Bawuk menyangka, bahwa Ken Arok tidak sempat untuk mengelakkan dirinya. Karena itu, ketika ia melihat pedang Ken Arok bersilang di dadanya, maka ia berteriak semakin keras lagi.

“Pedang itu harus aku patahkan” ia menggeram di dalam hatinya, “Atau kalau pedang prajurit Tumapel itu terlampau baik, maka tangannyalah yang akan patah. Kemudian aku akan dapat berbuat sesuka hatiku atasnya. Anak itu akan dapat menjadi permainan yang menyenangkan bagi Kuncang, Kunal dan Kenengkung”.

Sebenarnyalah bahwa Ken Arok memang tidak menghindari serangan itu, ia melihat ayunan parang Panji Bawuk menyambar dirinya. Ia sadar, bahwa Panji Bawuk telah mengerahkan segenap tenaganya. Dan tenaga Panji Bawuk itu mampu merobohkan sebatang pohon kemiri yang telah berbuah dengan lebatnya. Itulah sebabnya, maka ia pun harus bertahan dengan sekuat tenaganya.

Sejenak kemudian, ketika parang Panji Bawuk terayun ke leher Ken Arok, maka Ken Arok segera mengayunkan pedangnya pula, menyambar ayunan parang Panji Bawuk.

Sejenak kemudian terdengarlah benturan yang dahsyat sekali antara kedua senjata itu. Parang Panji Bawuk yang besar dan pedang keprajuritan Ken Arok. Sepercik bunga api meloncat ke udara. Namun bukan saja bunga api yang berloncatan, tetapi ternyata bahwa parang Panji Bawuk pun terloncat dari tangannya. Terasa seolah-olah tangannya yang menggenggam hulu pedangnya tersengat bara. Kemudian menjalar sepanjang urat darahnya, membakar jantungnya.

Ken Arok pun merasa tangannya bergetar. Tetapi kekuatannya yang ajaib mampu menahan benturan itu tanpa akibat apapun. Namun dengan sepenuh kesadaran, ia pun melepaskan pedangnya, sehingga pedangnya itupun terloncat beberapa langkah dari padanya.

Mereka yang menyaksikan benturan itu merasakan, seolah-olah dadanya ikut bergetar pula. Kedua senjata yang terloncat dari tangan kedua orang yang berkelahi itu membuat mereka terpaku dengan tegangnya. Apalagi Panji Bawuk sendiri, yang sama sekali tidak menduga, bahwa justru parangnya pun terloncat dari tangannya pula. Ia tidak menyangka, bahwa sebenarnya di dalam tubuh Ken Arok itu pun tersimpan kekuatan yang tiada taranya. Apalagi sengatan kesakitan yang membakar telapak tangannya dan seakan-akan telah menjalari seluruh tubuhnya.

“Anak setan” ia menggeram. Dan di dalam hatinya ia berkata, “Aku terlampau memandangnya rendah, sehingga aku kurang mantap menggengam parangku”.

Kemudian dengan sigapnya Panji Bawuk meloncat memungut parangnya, sementara Ken Arok pun telah mengambil pedangnya pula.

“Agaknya nasibmu memang terlampau baik” Panji Bawuk menggeram, “Aku menganggap kau terlampau lemah, sehingga justru parangku sendiri yang terlepas dari tanganku. Tetapi tidak seterusnya nasibmu akan tetap baik. Sebentar lagi kau akan menyadari bahwa hari ini adalah harimu yang paling jelek”.

Panji Bawuk yang telah menggenggam parangnya kembali, selangkah demi selangkah mendekati Ken Arok. Meskipun tangannya masih terasa nyeri, namun ia sudah bertekat untuk membinasakan lawannya. Ia kini bertekat untuk benar-benar bertempur tanpa mengabaikan kekuatan lawan.

Meskipun demikian, otaknya telah pula dijalari oleh berbagai macam pertimbangan. Ternyata Ken Arok memiliki kekuatan yang luar biasa. Tetapi kenapa ia tidak berbuat sesuatu untuk mencelakakan adik-adiknya. Kenapa ia sama sekali tidak melukai Kunal, atau melumpuhkan Kenengkung dan bahkan Panji Kuncang?

Pertanyaan itu betapapun lirihnya, namun terasa mulai mengganggunya. Panji Bawuk adalah seorang yang kasar, hampir sekasar ayahnya. Ia berjudi dan berkelahi dimanapun. Apalagi karena ia terlampau mempercayakan diri kepada kekuatannya yang memang melampaui kekuatan orang-orang kebiasaan. Namun menghadapi sikap Ken Arok yang aneh itu, ia sama sekali tidak dapat mengerti.

Ia tidak pernah bertempur melawan seseorang yang menumbuhkan teka-teki dan membuat kepalanya menjadi pening seperti saat ini. Lawannya itu mampu membunuh adik-adiknya kalau ia mau, tetapi kenapa tidak?

Sementara itu Panji Bawuk kini telah berdiri berhadapan dengan Ken Arok. Keduanya telah menggenggam senjatanya kembali dan keduanya pun telah siap untuk menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi Panji Bawuk masih saja diganggu oleh teka-teki di dalam benaknya.

Namun tiba-tiba anak muda itu mengeram sambil berkata, “Persetan, apa saja yang ku lakukan. Kau harus mati hari ini”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Disilargkannya pedangnya di muka dadanya, seperti ketika ia siap melawan ayunan parang Panji Bawuk.

“Kau jangan merasa berbesar hati, bahwa kau mampu melepaskan senjataku dari tanganku. Itu hanya sekedar suatu

kelengahan. Bukan suatu keunggulan dari padamu. Kalau aku mengerti, bahwa kau mampu juga memamerkan kekuatanmu, maka untuk seterusnya kau akan menyesal".

Tetapi Ken Arok tidak menunggu Panji Bawuk selesai berbicara. Kini ialah yang meloncat menyerang dengan garangnya. Pedangnya diangkatnya tinggi-tinggi ke udara, kemudian terayun deras sekali mengarah kepundak lawannya.

Panji Bawuk terkejut bukan kepalang. Gerakan itu terlampau cepat, sehingga tidak ada jalan lain kecuali menangkis serangan itu. Namun kini Panji Bawuk telah dapat melilai kekuatan tangan Ken Arok, sehingga untuk melawan ayunan pedang itu ia harus mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada padanya.

Kali ini Ken Arok tidak ingin memberi gambaran yang salah lagi buat Panji Bawuk. Ia ingin anak muda itu segera menyadari dirinya dan memikirkan lagi sikapnya. Karena itu, maka Ken Arok ingin untuk sekali melepaskan senjata Panji Bawuk dari tangannya, tanpa melepaskan senjatanya sendiri.

Sekejap kemudian, maka sekali lagi terjadi benturan yang dahsyat antara pedang Ken Arok dan parang Panji Bawuk. Sekali lagi bunga api memercik ke udara dari titik benturan dari kedua senjata itu.

Dan sekali lagi Panji Bawuk terperanjat bukan alang kepalang. Tangannya bergetar dan seakan-akan tergenggam olehnya segumpal bara. Dengan demikian, maka dengan dada yang berguncang ia menyaksikan parangnya terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah dari padanya.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah, bahwa kini Ken Arok berdiri tegak di hadapannya dengan pedang masih tetap tergenggam di tangannya.

Sejenak ia tegak membeku di tempatnya. Dipandanginya wajah Ken Arok dengan sorot mata yang menyala-nyala. Ternyata ia tidak

segera mengakui kenyataan yang dihadapinya. Bahkan jantungnya serasa dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap.

Ken Arok yang berdiri dihadapannya memandanginya dengan cemas. Ia mengharap Panji Bawuk mengerti tentang dirinya, tentang orang yang dihadapinya dan segera merubah sikapnya. Tetapi agaknya yang terjadi adalah di luar dugaan Ken Arok. Sikap Ken Arok itu telah benar menyinggung harga diri Panji Bawuk yang sombong. Di hadapan adik-adiknya ia merasa benar-benar terhina. Apalagi ayahnya, ibunya dan ibu tirinya melihat pula apa yang terjadi. Karena itu, maka kemarahan di dalam dadanya menjadi semakin membakar jantungnya.

Sesaat kemudian, tiba-tiba ia memungut pedangnya. Tanpa mengucapkan sepatah katapun segera ia meloncat menyerang Ken Arok dengan tangkasnya. Kini ia tidak ingin membenturkan senjatanya beradu tenaga.

Ken Arok berdesah di dalam hatinya. Panji Bawuk benar-benar keras kepala. Karena itu, maka ia pun bertekat untuk melayaninya, menundukannya dan memaksa anak itu mengakui, bahwa ia bukan orang yang paling mumpuni di muka bumi.

Sejenak kemudian terjadilah perkelahian yang sengit diantara keduanya. Panji Bawuk memang mempunyai bekal yang cukup. Tenaganya cukup kuat, dan geraknya cukup tangkas dan lincah. Sehingga dengan demikian, ia mampu memberikan perlawanan yang baik terhadap Ken Arok.

“Sayang” gumam Ken Arok di dalam hatinya, “kalau ia mendapat penyaluran yang baik. Kemampuanya tidak kalah dengan prajurit kebanyakan. Prajurit Tumapel dan bahkan prajurit Kediri. Tatapi, agaknya ia sudah terlanjur terperosok ke dalam daerah yang kelam seperti ayahnya”.

Sementara itu tandang Panji Bawuk menjadi semakin lama semakin garang. Parangnya terayun-ayun mengerikan, ia sudah tidak dapat lagi berpikir bening lagi. Satu-satunya tujuan saat itu adalah membunuh Ken Arok dan melumatkan tubuhnya.

Tetapi ternyata bahwa Ken Arok adalah lawan yang tangguh. Bahkan kadang-kadang terlampau membingungkannya. Setiap kali ia kehilangan keseimbangan dan kadang-kadang hampir saja ia terbanting jatuh oleh geraknya sendiri.

Semakin lama Ken Arok pun harus menjadi semakin hati-hati. Pada saatnya Panji Bawuk pasti akan kehilangan perihitungan dan berkelahi membabi buta. Ia harus cukup berwaspada dan mampu menempatkan diri tanpa kehilangan akal.

Sampai saat itu, Ken Arok masih cukup sadar, bahwa ia datang ke rumah itu tidak untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan. Karena itu, maka ia masih tetap berusaha untuk tidak langsung mengenai lawannya ditempat-tempat yang dapat membahayakan jiwanya.

Karena sikap hati-hati Ken Arok, agar tidak menumbuhkan bencana itulah, maka Panji Bawuk menganggap, bahwa ia masih mempunyai peluang untuk memenangkannya, apapun caranya.

Tetapi bagaimanapun juga Ken Arok masih harus tetap mengendalikan diri. Setelah sekian lama bertempur, maka ternyata bahwa Panji Bawuk yang mampu merobohkan sebatang pohon kemiri yang sedang berbuah itu, tidaklah harus disegani. Karena ternyata bahwa cara berkelahi Panji Bawuk itu semakin lama menjadi semakin kehilangan pegangan dan tata kesopanan. Geraknya menjadi semakin kasar, sekasar serigala kelaparan menemukan bangkai anak domba ditepitepi pategalan, namun tiba-tiba bangkai itu terlepas dari mulutnya.

Semakin lama mereka berkelahi, maka Panji Bawuk semakin kehilangan pengamatan diri. Tandangnya menjadi buas dan liar. Senjatanya terayun-ayun tanpa terkendali lagi.

Dengan demikian, kesempatan bagi Ken Arok untuk berbuat sesuatu atas lawannya menjadi semakin banyak. Kesempatan-kesempatan yang terbuka diantara tandang lawannya yang menjadi semakin gila dipertimbangkannya masak-masak. Apakah yang dilakukan terhadap anak sulung Bango Samparan itu?

Tetapi setiap kali Ken Arok harus mempertahankan kesadarannya bahwa ia datang ke rumah itu tidak untuk membunuh.

Namun ia terkejut ketika tiba-tiba Panji Bawuk yang sudah menjadi semakin payah itu meraung, “He, Kuncang, Kunal dan Kenengkung. Kenapa kalian berdiri saja seperti orang kehilangan ingatan. Aku sudah berusaha melemahkannya. Sekarang datanglah giliran kalian ikut bermain-main dengan kambing yang bodoh ini”.

Kuncang, Kunal dan Kenengkung , yang berdiri dengan cemasnya melihat perkelahian itu, terkejut mendengar suara kakaknya menggelepar di udara. Sejenak mereka terpukau ditempatnya, namun sejenak kemudian mereka pun menyadari keadaannya dan keadaan Panji Bawuk yang sulit itu.

Karena itu, maka tanpa diulang lagi, Kunal dan Kenangkung segera meloncat dengan senjata masing-masing, bersama-sama dengan kakaknya yang sulung berkelahi melawan Ken Arok.

Sementara itu Panji Kuncang masih belum beranjak dari tempatnya. Berbagai pertanyaan telah membelit hatinya tentang lawannya yang aneh. Setiap kali ia menggeretakkan giginya sambil mengeram di dalam hati, “Anak itu memang ingin menghina aku. Menghina keluargaku”. Namun setiap kali pula pertanyaan itu menggelepar di dadanya, “Kenapa ia sama sekali tidak melukai apalagi membunuh aku?”

Karena pertanyaan-pertanyaan itulah, maka untuk sejenak Kuncang tidak segera terjun ke dalam arena perkelahian. Tanpa sesadarnya ia menyaksikan ketiga saudaranya bertempur melawan Ken Arok.

Kuncang tersandar ketika ia mendengar Panji Bawuk berteriak, “He Kuncang, apakah yang kau tunggu?”

Kuncang mengerutkan keningnya. Dikatubkannya mulutnya rapat-rapat. Sambil menggeretakkan giginya ia melangkah maju. Dengan sekuat tenaganya ia mencoba mengusir semua kebimbangan dan keragu-raguan yang mencengkam dadanya.

Sejenak kemudian terdengar anak muda itu berteriak nyaring. Kemudian, dengan menghentakkan diri ia meloncat masuk ke dalam lingkaran pertempuran.

“Sebaiknya Ken Arok meninggalkan tempat ini” terdengar suara yang lain dari sudut rumah, suara isteri tua Bango Samparan.

Kini Ken Arok harus berkelahi melawan keempat saudara anak Bango Samparan itu. Dalam sekilas terkenanglah masa-masa lalunya yang pedih. Keadaan serupa ini kini terulang kembali. Ia harus berkelahi melawan keempatnya.

Pada saat ia berada di rumah itu, memang ia sering bertengkar dengan keempat anak laki-laki Bango Samparan itu. Bahkan kadang-kadang ia memang harus berkelahi melawan keempatnya. Tetapi ia belum pernah merasa dikalahkan. Kalau kemudian ia berlari terbirit-birit adalah karena ibu keempat anak laki-laki itu ikut campur sambil membawa sepotong kayu.

Dan keadaan itu kini terulang kembali. Tetapi kini mereka membawa senjata di tangan masing-masing. Mereka tidak sekedar memperebutkan buah jambu yang masak, atau bertengkar karena adu jengkerik atau berebut telur gemak di kebun. Tetapi kini mereka telah siap untuk membunuh. Bayangan tentang permata dan seikat perhiasan melintas di kepala Ken Arok. Seperti sebuah permainan yang menyenangkan sekali disaat mereka masih kanak-kanak.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Isteri muda Bango Samparan menyaksikan dengan mata tak berkedip. Semula ia yakin bahwa anak-anaknya akan menang Tetapi kemudian, meskipun ia tidak dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi, namun setiap kali ia melihat salah seorang dari keempat anaknya lagi-lagi terdorong dan bahkan terlempar jatuh.

Bango Samparan pun kemudian menjadi terlampau cemas. Tetapi kini ia tidak lagi mencemaskan Ken Arok. Yang dicemaskan justru anak-anaknya sendiri, karena ia yakin, bahwa sebentar lagi Ken Arok pasti akan segera menguasai keadaan. Jika ia menjadi

kehilangan kesabaran, maka pasti akan terlampau sulit bagi anak-anaknya.

Meskipun demikian, Bango Samparan masih saja berdiri di ambang pintu, di belakang isteri mudanya sambil berpegangan uger-uger pintu. Seolah-olah ia sudah tidak mampu lagi untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya.

Sementara itu Ken Arok benar-benar semakin banyak menguasai keadaan. Keempat lawan-lawannya hampir tidak mendapat kesempatan lagi untuk berbuat sesuatu. Mereka hanya dapat berputar-putar, menghindar dan berloncatan surut, karena tiba-tiba saja Ken Arok itu seakan-akan telah berubah menjadi seekor burung sikatan raksasa yang bertaji pedang.

Setiap kali, ujung pedang Ken Arok itu berdesing di telinga anak-anak Bango Samparan itu, seakan-akan telah menyentuh daun telinga mereka. Tetapi setiap kali mereka meraba, mereka tidak menyentuh setetes darah sama sekali.

“Apakah kakang Ken Arok memang tidak ingin melukai kami?” pertanyaan itu sekali lagi merentul dihati Panji Kuncang. Namun meskipun demikian, ia masih juga mencoba berkelahi sebaik-baiknya.

Kunal dan Kenengkung pun merasa heran pula. Mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya dapat meloncat-loncat di seputar Ken Arok atau bahkan sama sekali di luar arena. Setiap kali mereka mencoba mendekat, maka setiap kali pula, ujung pedang lawannya terayun-ayun di muka hidungnya. Kalau sekali-kali mereka memberanikan diri mencoba menyerang dengan senjata, maka seresa dari pangkal Senjata-senjata mereka menjalar api yang membakar telapak tangan. Sehingga dengan demikian, mereka menjadi bingung dan tidak tahu, apa yang sebaiknya dilakukan.

Tetapi Ken Arok yang sekarang adalah berbeda dengan Ken Arok di masa kanak-kanaknya. Ken Arok kini tidak legi sekasar dan sebuas Ken Arok di masa lampau. Pertemuannya dengan Empu Purwa, kemudian dengan Lohgawe telah benar-benar mencuci

dunianya yang kelam, dan membuatnya sebening air pancuran di lereng-lereng gunung. Tetapi apakah yang terkandung di jantung sumber air itu, pada suatu ketika masih akan dapat mewarnainya dengan tanpa disadarinya.

Namun, menghadapi keempat anak-anak muda ini, Ken Arok ternyata telah berhasil menahan perasaannya. Semakin yakin ia akan kemenangannya, maka hatinya menjadi semakin lunak. Ia sudah tidak dicemaskan lagi oleh akibat dari perkelahian itu. Kini yang dilakukan adalah, membuat keempat lawannya itu mengakui, bahwa mereka tidak dapat berbuat apa saja menurut selera mereka sendiri.

Kuncang yang sejak semula sudah ragu-ragu, menjadi semakin bingung menghadapi Ken Arok. Bersama kakaknya yang selama ini dibangga-banggakannya, mereka sama sekali tidak dapat menyentuh kulit lawannya Namun sampai sekian lamanya ia bertempur, kulitnya pun seakan-akan hampir tidak pernah tersentuh ujung senjata lawannya, meskipun terasa olehnya, bahwa kesempatan itu sebenarnya dimiliki oleh Ken Arok.

Dengan demikian, maka hatinya semakin dicengkam oleh kebimbangan. Sehingga karena itu, maka tandaugnya pun menjadi semakin lamban pula. Senjatanya sudah tidak lagi segarang gigi serigala kelaparan. Bahkan kemudian, Kuncang tidak lebih dari pada berputar-putar tanpa berbuat sesuatu yang dapat membantu kakaknya lagi.

Sementara itu, Kunal dan Kenengkung yang berlari-lari berputaran di sekitar arena menjadi semakin lelah. Meskipun seakan-akan Ken Arok acuh tidak acuh saja kepada mereka, tetapi mereka sendirilah yang telah memeras tenaga mereka tanpa arti, sehingga apabila sekali-kali pedang Ken Arok berdesing di telinga mereka, dengan gugup mereka berloncatan surut, sehingga kadang-kadang mereka terdorong oleh loncatan mereka sendiri, jatuh terlentang. Namun dalam saat-saat yang demikian Ken Arok sama sekali tidak berbuat apa-apa atas keduanya. Hanya sekali saja, Ken Arok menyentuh tubuh mereka dengan ujung jari kakinya. Tetapi

ternyata bahwa sentuhan itu benar-benar telah menyakiti kedua anak-anak muda itu. Sehingga ketika sekali Ken Arok menyentuh lambung Kunal agak keras dan kemudian mendorong Kenengkung dengan ujung telunjuknya, maka keduanya terbanting jatuh berguling-guling di tanah sambil mengerang kesakitan.

Meskipun Panji Bawuk masih juga bertempur dengan garangnya, namun kecemasan telah mulai merayapi dadanya. Ia melihat satu-satu adiknya telah kehilangan kemampuan untuk membuat perlawanan yang berarti. Dan seperti semula, ia melihat bahwa Ken Arok tidak ingin mempergunakan kesempatan-kesempatan yang terbuka baginya untuk melakukan suatu serangan yang berbahaya terhadap adik-adiknya dan bahkan terhadap dirinya sendiri.

Namun setiap kali ia menggeretakkan giginya. Kesombongan yang bersarang di dadanya telah memaksanya untuk bertempur terus. Dengan memeras segenap tenaganya ia memutar parangnya, menghantam dan mematuk tidak henti-hentinya. Semakin lama semakin kasar dan bahkan membabi buta.

Kemungkinan itu memang telah diperhitungkan oleh Ken Arok. Suatu saat ia akan menghadapi Panji Bawuk yang telah kehilangan akal. Dan suatu saat ia akan menghentikan perlawatan ketiga adik-adiknya.

Sejenak kemudian Ken Arok sampai pada akhir rencananya. Ia harus berbuat cepat dan tiba-tiba, sehingga anak-anak muda itu tidak sempat berpikir. Mereka harus digerakkan oleh kejutan perasaan dan tunduk tanpa perlawanan dan cidera apapun.

Ketika saat itu tiba-tiba, maka sambil berteriak nyaring Ken Arok meloncat memutar pedangnya. Begitu cepat sehingga tidak seorang pun dari anak-anak Bango Samparan itu yang sempat berbuat sesuatu. Mereka hanya merasakan getaran yang dahsyat di tangan mereka, dan ketika mereka menyadari diri mereka masing-masing, maka Senjata-senjata mereka telah tidak ada ditangan, selain parang Panji Bawuk. Ken Arok sengaja membiarkan parang itu masih tetap ditangannya. Tetapi untuk anak sulung Bango Samparan ini, Ken Arok telah mempunyai rencana tersendiri.

Kuncang, Kunal dan Kenengkung terperanjat sekali mengalami peristiwa itu sehingga sejenak mereka berdiri terpaku ditempatnya sambil ternganga-nganga. Sekilas mereka melihat senjata-senjata mereka yang terletak di tanah beberapa langkah dari mereka masing-masing, dan sekilas mereka melihat Ken Arok yang berdiri dengan garangnya. Namun mereka pun masih juga berharap-harap cemas karena senjata Panji Bawuk masih tetap ditangannya.

Tetapi ternyata Panji Bawuk itu tidak sempat berbuat terlampau banyak dengan senjatanya. Karena sesaat kemudian, selagi kesadarannya dalam menanggapi keadaan itu masih belum seutuhnya, serangan Ken Arok tiba-tiba saja datang membadai. Pedangnya berputar seperti baling-baling memutari tubuh lawannya. Suaranya berdesing-desing dengan dahsyatnya. Seolah-olah ribuan lebah sedang mengerumuninya.

Ternyata bahwa ujung pedang Ken Arok itu tidak hanya sekadar berputaran dan berdesing-desing mengitari tubuh Panji Bawuk. Tidak hanya sekedar seperti ribuan lebah yang berterbangan diseputar tubuhnya, tetapi ternyata bahwa lebah-lebah itu sempat menyentuh kulitnya dan bahkan menyengatnya di segenap penjuru.

Demikianlah ujung pedang Ken Arok itu telah mematuk dari segenap arah, menyentuh tubuh Panji Bawuk. Tidak terlampau keras sehingga tidak menumbuhkan luka yang dalam pada tubuh itu. Tetapi sentuhan-sentuhan ujung pedang Ken Arok itu telah menyobek pakaiannya disegala tempat dan bahkan telah memutuskan ikat pinggangnya.

“Setan” Panji Bawuk mengumpat-umpat.

Namun Ken Arok tidak mau berhenti. Serangannya semakin lama semakin membingungkan. Bukan saja pakaian Panji Bawuk yang kini menjadi terkoyak-koyak, tetapi sentuhan-sentuhan itu telah merambat kekulitnya. Meskipun sentuhan-sentuhan itu tidak terlampau dalam, namun dibeberapa tempat, darahnya yang merah telah mengembun seperti titik-titik air didedaunan pada pagi-pagi yang dingin.

“He” teriak Panji Bawuk yang menjadi semakin kebingungan, “Kenapa kalian hanya menonton saja?”

Ketiga adiknya tersedar dari keadaannya. Mereka melihat warna-warna merah yang memulasi kulit kakaknya dibeberapa tempat. Meskipun mereka mengerti bahwa luka-luka itu tidak parah, namun kecemasan telah mencengkam hati mereka.

“He Kuncang, Kunal dan Kenengkung” teriak ibu nya tiba-tiba, “Cepat, berbuatlah sesuatu”.

Secepat suara ibunya itu lenyap di udara, secepat itulah ketiga anak-anak muda itu berloncatan memungut senjata-senjata mereka. Namun kini perkelahian itu sudah bergeser menjauhi mereka. Panji Bawuk seakan-akan telah didorong ketengah-tengah halaman yang kotor itu tanpa dapat berbuat sesuatu. Meskipun ia berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk melawan, namun perlawanannya itu seolah-olah sama sekali tidak berarti bagi Ken Arok.

Sejenak kemudian, Kuncang, Kunal dan Kenengkung pun segera berlari-lari mendekati titik pertempuran. Namun mereka tidak segera dapat berbuat sesuatu.

Sajenak mereka memandangi perkelahian itu dan sejenak kemudian mereka berputar-putar. Namun setiap kali mereka tegak seperti tonggak sambil mengagumi gerak Ken Arok yang semakin lama semakin cepat.

Panji Bawuk pun menjadi bingung. Sekali lagi ia berteriak, “He, apakah kalian sudah menjadi pengecut”.

Suara itu telah membangunkan ketiga adiknya dari kekaguman mereka terhadap Ken Arok. Tetapi mereka tidak akan dapat membiarkan kakak mereka tertua mengalami bencana. Karena itu, betapa hati mereka berkeriput sekecil biji mentimun, namun mereka mencoba juga melangkah maju mendekati perkelahian itu dengan senjata teracung.

Namun sekali mereka dikejutkan oleh sambaran senjata Ken Arok yang sama sekali tidak terduga-duga dan bahkan sama sekali tidak

dapat dibayangkan, bagaimana hal itu terjadi. Mereka menyadari diri ketika Senjata-senjata mereka telah terlepas lagi dari tangan mereka dan berjatuhan di atas tanah beberapa langkah dari mereka.

Melihat hal itu maka terdengar gigi Panji Bawnk menjadi gemeretak. Kemarahan dan kecemasan bercampur baur di dalam hatinya. Sementara itu tumbuh pula di dalam dadanya suatu pengakuan bahwa sebenarnya ia tidak akan mampu melawan Ken Arok. Apalagi seorang diri.

Meskipun demikian, terdorong oleh keterlanjuran dan kesombongannya, maka masih juga Panji Bawuk berteriak "Setan alas. Kau memang terlampau sombong Ken Arok. Aku menjadi semakin yakin bahwa kau tidak akan dapat ampun".

Namun mata Panji Bawuk itu terbelalak, dan darahnya serasa terhenti mengalir. Baru saja ia mengatupkan mulutnya, maka terasa tangannya bergetar dahsyat sekali.

Tangannya yang kokoh kuat, yang mampu merobohkan sebatang pohon kemiri yang sudah berbuah dengan satu kali ayunan itu, terasa seakan-akan sama sakali tidak berdaya. Telapak tangannya merasakan getaran yang luar biasa, seakan-akan tulang-tulangnya berpatahan. Perasaan sakit yang sangat menjalar di tangannya menusuk pusat dadanya.

Panji Bawuk itu terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh di tanah setelah parang telontar dari genggamannya. Kepalanya menjadi pening dan matanya berkunang-kunang. Sejenak ia kehilangan kemampuan untuk berbuat sesuatu karena kesadarsnnya terganggu. Namun ketika ia benar-benar telah menyadari keadaan dirinya dan berusaha untuk bangkit, ia merasa seakan ujung Gunung Kawi telah menindih dadanya.

Ketika Panji Bawuk menengadah wajahnya, maka dilihatnya Ken Arok berdiri tegak disampingnya. Satu telapak kakinya telah menekan dadanya, sedang ujung pedangnya tepat menunjuk ke biji mata.

Sejenak Panji Bawuk terpukau dalam keadaannya. Tubuhnya menjadi gemetar dan dadanya serasa pecah karenanya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Yang diketahuinya saat itu adalah tekanan kaki Ken Arok yang semakin lama menjadi semakin menyesakkan nafasnya, sedang ujung pedang Ken Arok pun menjadi semakin dekat ke matanya.

Tiba-tiba terdengar suara Ken Arok seperti guruh yang meledak di atas kepalanya, “Panji Bawuk. Permusuhan kita sejak kita masih terlampau muda kini akan sampai kepuncaknya. Karena kau sudah benar-benar ingin membunuh aku, maka aku pun akan berbuat serupa. Jangan kau sangka bahwa aku tidak dapat berbuat sekasar dan seliar kau. Kalau kau tumbuh menjadi seorang penjudi dan seorang penjahat yang keji, maka aku pun akan dapat berbuat lebih keji lagi. Aku adalah seorang penjahat sejak dilahirkan. Aku mempunyai kebuasan dan keliaran alami yang aku bawa sejak aku ada. Nah, sekarang kau dapat menghayati, betapa aku mampu berbuat kejam melampaui kalian di sini”.

“Ken Arok” tiba-tiba Bango Samparan berteriak “Apa yang akan kau lakukan atasnya”.

Ken Arok tertawa rendah. Jawabnya, “Kalau Panji Bawuk ingin membunuhku dan menggantungkan tubuhku untuk menjadi makanan burung-burung liar, dan kelak membuat kerangkaku menjadi perhiasan, maka aku akan berbuat lain. Aku ingin membuat Panji Bawuk mati dalam hidupnya. Aku ingin mengambil kedua biji matanya”.

“Ken Arok” tiba-tiba isteri muda Bango Samparan, ibu Panji Bawuk itu berteriak.

“Jangan halangi aku. Siapa yang mencoba mencegahnya akan mengalami nasib serupa” sahut Ken Arok tegas. “Bukankah kalian telah melihat, bahwa tidak seorang pun dapat mengalahkan aku, bahkan anak-anak gila ini berkelahi bersama pun tidak berarti sama sekali bagiku, meskipun seandainya ayah Bango Samparan ikut serta? Nah. biarlah aku berbuat sekehendakku”.

Suasana di halaman itu kini dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Wajah-wajah mereka telah basah oleh keringat. Sadang tubuh isteri muda Bango Samparan menggigil seperti orang kedinginan.

Tiba-tiba dalam ketegangan itu terdengar suara Panji Bawuk gemetar, "Ampun, aku minta ampun Ken Arok. Aku tidak benar-benar ingin membuatmu celaka. Aku hanya mengertak saja. Sekarang aku minta ampun".

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Panji Bawuk yang masih terbaring di tanah. Kakinya masih menginjak dada anak muda yang sombong itu, sedang ujung pedangnya masih juga teracung ke biji mata.

"Ampun Ken Arok, ampun".

Tetapi Ken Arok menggelengkan kepalanya, "Aku akan menyelesaikan setiap persoalan sampai tuntas. Kalau tidak, maka kita akan tetap mempunyai persoalan yang tidak terselesaikan. Setiap kali kita akan kembali kepada persoalan ini. Tetapi apabila kau sudah mati dalam hidupmu, maka kau tidak akan mampu menuntut apapun lagi dari padaku".

Wajah Panji Bawuk yang garang, buas dan liar itu tiba-tiba berubah menjadi pucat seperti kapas. Nafasnya yang terengah-engah seolah-olah, telah putus ditengah kerongkongannya. Semakin keras telapak kaki Ken Arok menekan dadanya, maka seakan-akan jantungnya semakin lambat berdenyut.

Dengan penuh ketakutan dan kecemasan ia merengek seperti anak-anak yang cengeng, "Ampun Ken Arok. Aku minta ampun. Aku bersumpah bahwa akn tidak akan mengganggu gugat apapun lagi. Tetapi aku minta kau hidupi aku".

Ken Arok tidak segera menjawab. Sepercik keheranan menjalar di dadanya. Orang yang dapat bersikap segarang Panji Bawuk itu, dapat juga merengek seperti kanak-kanak. Tanpa malu-malu merendahkan dirinya minta diampuni kesalahannya.

Tetapi menilik pandangan matanya yang licik, memang pada suatu saat, apabila ia mendapat kesulitan yang tak teratasi, orang-orang seperti Panji Bawuk, yang sombong dan garang tetapi licik itu, akan dan dapat berbuat apa saja meskipun merendahkan harga dirinya.

Namun kali ini Ken Arok masih tetap menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Aku telah berguru kepadamu dan kepada ayah Bango Samparan, yang agaknya mendidik anak-anaknya untuk berbuat demikian. Merampungkan semua persoalan sampai tuntas. Agaknya bagi ayah Bango Samparan dan anak-anaknya sama sekali tidak berlaku kebijaksanaan dan pertimbangan tentang perkembangan persoalan dan pikiran seseorang. Persoalan hari ini pasti akan berlangsung terus. Seorang yang kau anggap bersalah hari ini, untuk seterusnya akan melakukan kesalahan yang serupa. Kau tidak dapat mengerti bahwa mungkin sekali seseorang menyesali kesalahan di masa lampau dan merubah pendirian serta sikapnya. Kau tidak dapat membayangkan bahwa seorang penjahat yang paling keji akan dapat berubah menjadi seorang yang pantas digurui. Bahkan kau pun berdiri pada pendirian, siapa yang tidak sejalan dengan kau, orang itu harus disingkirkan, disingkirkan untuk tidak mungkin datang kembali. Disingkirkan ke daerah yang paling jauh”. Ken Arok berhenti sejenak. Dipandanginya wajah Panji Bawuk yang semakin pucat, wajah Kuncang yang tegang membeku, wajah Kunal dan Kenengkung yang ketakutan. Kemudian ditatapnya wajah isteri muda Bango Samparan yang sudah menjadi seputih mayat dan Bango Samparan sendiri yang menggigil di belakang isterinya. Tetapi Ken Arok tidak dapat melihat wajah isteri tua Bango Samparan.

Dalam pada itu ia berkata seterusnya, “Karena itu Panji Bawuk. Baik kau maupun ayah Bango Samparan menganggap bahwa persoalan akan selesai apabila pihak yang lain telah disingkirkan, menurut pengertianmu harus dibunuh. Bagimu tidak ada cara lain untuk membuat penyelesaian selain mematikan pihak yang lain. Penyelesaian yang tuntas dan mutlak. Nah, aku akan berbuat

serupa. Aku akan membunuh semua orang di rumah ini yang mencoba menghalangi aku berbuat apa saja di sini”.

Panji Bawuk menjadi semakin pucat. Darahnya serasa benar-benar sudah tidak mengalir lagi. Dengan suara gemetar ia meminta ngasih-asih, “Ampun Ken Arok. Aku minta belai kasihanmu. Aku minta kau menghidupi aku. Aku akan tunduk kepadamu apapun yang akan kau kehendaki”.

“Tetapi dengan demikian persoalan tidak akan selesai. Pada suatu saat persoalan akan tumbuh lagi. Kalau seberkas perhiasan itu nanti jatuh ketanganku, maka kau pasti akan mencari jalan untuk merebutnya. Kalau kalian di sini mencemaskan bahwa aku akan membawa kawan-kawanku Prajurit Tumapel untuk menangkap kalian, maka aku pun mencemaskan kalian, bahwa kalian akan memanggil semua penjahat dari ujung sampai ke ujung Karuman, dan akan merampokku”.

“Tidak. Tidak. Aku bersumpah” rintih Panji Bawuk.

Ken Arok tidak segera menyahut. Sekali lagi ditatapnya wajah Bango Samparan yang pucat dan gemetar.

“Bagaimana ayah?” bertanya Ken Arok, “Apakah aku harus menyelesaikannya sampai tuntas seperti apa yang ayah lakukan terhadap bekas prajurit Kediri itu?”

Bango Samparan terbungkam. Tetapi bibirnya bergetar. Berkali-kali ia menelan ludahnya namun tidak sepatah kata pun yang terloncat dari bibirnya.

“He, kenapa ayah tidak menjawab?” desak Ken Arok.

Bango Samparan masih terdiam. Dengan kaki gemetar ia maju selangkah. Tangannya diangkatnya ke dadanya untuk menahan gelora yang seakan-akan memecahkan dadanya itu. Perlahan-lahan ia menggeleng.

Ken Arok menarik nafas dalam. Katanya, “Pendirian seseorang akan berobah apabila arah persoalan juga berobah. Kita tidak akan sampai tuntas apabila kita memegang kendali kemenangan. Tetapi

pihak yang lemah pasti akan berpendirian lain. Pendirian ini tidak pernah kalian pikirkan. Nah, sekarang kalian menghayati. Kalian akan tahu, betapa tersiksanya perasaan kalian. Betapa kalian merasakan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Betapa kalian akan mengumpat dan mengutuk di dalam hati, meskipun mulut kalian berkata lain, karena kalian dicengkam oleh ketakutan. Tetapi apabila ada kekuatan lain yang datang menolong kalian saat ini, maka kalian akan bersikap lain".

"Tidak, tidak" teriak Panji Bawuk "Aku sudah menyerah. Tetapi aku ingin hidup".

"Sumber penyerahanmu pada persoalan yang kau hadapi adalah persoalan hidup. Tetapi itu wajar. Persoalan yang demikian ada juga pada orang lain. Dorongan naluriah memaksa seseorang untuk mempertahankan hidupnya dengan cara apapun. Berkelahi, merengek-rengek dan apapun. Sadarilah. Orang lain pun ingin tetap hidup. Pertimbangkan dalam setiap perbuatan. Jangan menengadahkan dada ketika kau lagi menang dan mampu berbuat apa saja atas orang lain. Kini kau tahu, bahwa orang lain itu mempunyai perasaan seperti yang kau rasakan sekarang. Dikatakan atau tidak dikatakan. Cemas, takut dan unsur-unsur badaniah, sakit, pedih, nyeri dan perasaan manusiawi seutuhnya".

Panji Bawuk menjadi semakin gemetar. Matanya yang selama berkelahi memancarkan keliaran sikapnya, kini tampak padam sama sekali pada wajahnya yang pucat.

Yang terdengar kemudian adalah suara isteri muda Bango Samparan yang gemetar pula, "Jagan Ken Arok. Jangan kau bunuh anakku itu".

Ken Arok berpaling. Dilihatnya ibu Panji Bawuk itu melangkah perlahan-lahan ke arahnya. Kemudian berjongkok sambil membungkukkan kepalanya hampir menyentuh tanah.

"Aku mohonkan ampun kepadamu Ken Arok, seperti anakku pun telah mohon ampun pula kepadamu".

“Aku juga Ken Arok” sahut suara yang lain, suara Bango Samparan sendiri, “Aku juga minta ampun untuknya”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Betapa liarnya Bango Samparan dan betapa ia menganggap nyawa seseorang seperti nyawa ayam saja, namun terhadap anaknya ia tidak sampai hati untuk membiarkannya mati atau tersiksa sepanjang hidupnya.

Sambil memandang orang-orang yang berada di sekitarnya Ken Arok bertanya, “Jadi bagaimana dengan Panji Bawuk ini? Apakah harus aku ambil biji matanya, atau aku bunuh saja sama sekali”.

Hampir berbareng ayah dan ibunya meayahut, “Jangan, jangan”.

“Ayah Bango Samparan” berkata Ken Arok pula “Bukankah anak ini sama sekali tidak mau mendengarkan kata-katamu lagi? Bahkan dengan sepenuh hinaan ia dan ibunya bersama dengan adik-adiknya telah sengaja melanggar harapan ayah atas orang-orang yang dibawanya masuk ke dalam lingkungan halaman rumahnya? Di sini ayah Bango Samparan adalah pimpinan keluarga. Tetapi seandainya aku orang lain, aku adalah tamu pimpinan keluarga itu. Penghinaan atas tamunya maka itu berarti penghinaan atas ayah sendiri. Apalagi sikap bibi sungguh menyakitkan hati”.

“Ya, ya” Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi ia adalah anakku”.

“Bagaimana ajaran ayah tentang menyelesaikan persoalan sampai tuntas seperti yang telah meresap pula di dalam hati Panji Bawuk dan seperti yang ayah lakukan atas bekas prajurit itu?”

“Itu suatu kesalahan. Suatu kesalahan” sahut Bango Samparan, “Sekarang kami semuanya minta maaf”.

Ken Arok tidak segera menjawab. Tetapi kini ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya, sedang satu telapak kakinya masih berada di dada Panji Bawuk yang terlentang. Ujung pedangnya masih juga berada di depan mata Panji Bawuk yang ketakutan itu.

"Bukankah kau mendengarkan permohonan kami Ken Arok" bertanya Bango Samparan.

Ken Arok tidak segera menjawab, tetapi ia masih mencari sesuatu di halaman itu.

Dan tiba-tiba saja, tanpa diduga-duga oleh semua orang di halaman itu Ken Arok memanggil, "Biyung, kemarilah biyung".

Semua berpaling, memandang kearah pandangan mata Ken Arok. Dada mereka berdebaran ketika mereka melihat seorang perempuan tua yang berdiri termangu-mangu di samping rumah.

"Kemarilah" sekali lagi Ken Arok memanggil. Dengan ragu-ragu orang itu melangkah maju. Tetapi kemudian ia berhenti. Sorot matanya memancarkan berbagai pertanyaan yang bergelora di dadanya.

"Aku memerlukan pertolonganmu ibu" berkata Ken Arok kepada perempuan tua kurus itu "Kemarilah".

Perempuan itu maju lagi beberapa langkah.

"Nah" Ken Arok berkata seterusnya, "Sejak aku pertama-tama menginjakkan kakiku di halaman ini di masa aku masih terlampau muda, maka perempuan tua itulah yang memelihara aku. Sejak semula aku mengerti, dan kini semakin ternyata, bahwa hidupnya terlampau kering, ia sendiri tidak mempunyai seorang anak pun dari ayah Bango Samparan, dan agaknya bibi terlampau mementingkan dirinya sendiri. Apalagi anak-anak gila ini". Ken Arok berhenti sejenak. Ditatapnya mata perempuan tua yang sayu tetapi melontarkan keragu-raguan dan kebimbangan, teka-teki dan kecemasan. Isteri tua Bango Samparan itu agaknya telah terlampau lama mengalami masa-masa yang pahit. Sejenak kemudian Ken Arok melanjutkan, "Sekarang dengarlah keputusanku. Bertanyalah kepada ibu. Kalau biyungku itu bersedia memberi kalian maaf, maka aku pun akan memberi maaf kepada kalian. Tetapi kalau tidak, aku pun tidak akan memaafkan kalian. Aku akan melakukan apa saja atas perintah biyungku itu".

Sesaat kemudian halaman itu disambar oleh kesenyapan yang tegang. Bahkan Ken Arok sendiri menjadi tegang. Sepercik penyesalan merayap di hatinya. Ia telah berbuat terlampau tergesa-gesa diluar pertimbangan nalarnya. Apakah kira-kira yang akan dilakukan, seandainya perempuan tua yang kurus dan kering itu telah dipenuhi oleh dendam dan kebencian. Apakah ia akan melakukan seandainya perempuan tua yang selama ini tertekan itu, melonjak oleh ledakan kebencian yang selama ini terhimpit didasar perasaannya?

Dalam ketegangan itu, dada Ken Arok sendiri menjadi berdebar-debar. Agaknya ia tidak kalah cemasnya dari orang-orang lain yang berada di halaman itu. Namun ia mencoba berdoa. Semoga yang terjadi, seperti yeng diharapkannya.

Perempuan tua, isteri tua Bango Samparan itu tidak segera berkata sepatah katapun. Ditatapnya setiap wajah berganti-ganti. Ken Arok, madunya, suaminya dan anak-anak tirinya. Secercah warna merah menyambar sepasang mata yang suram itu. Orang-orang yang selama ini bertolak pinggang dihadapannya, membentak-bentak dan memakinya, kini terpaku diam menunggu keputusan yang akan meloncat dari mulut perempuan tua itu.

Sejenak kemudian, semua orang telah dikejutkan oleh sikapnya. Perempuan tua yang lemah itu tiba-tiba menggeretak kan giginya. Wajahnya yang suram itu seolah-olah menyala. Menyalakan dendam yang selama ini tersimpan di dalam dadanya. Dada yang tipis dan kering.

Dengan sorot mata yang mengerikan, perempuan itu melangkah maju. Selangkah demi selangkah semakin lana semakin dekat dengan tubuh Panji Bawuk yang terlentang di tanah, di bawah telapak kaki Ken Arok.

Sebuah desir yang tajam tergores di dada Ken Arok. Kemudian terasa darahnya menjadi semakin cepat mengalir. Yang dilihatnya kini bukanlah seorarg perempuan tua yang lemah dan kering, tetapi seolah-olah ia sedang berhadapan dengan hantu betina yang haus darah.

“Sekian tahun ia mengalami penderitaan” desis Ken Arok di dalam hatinya, “Sekarang tiba-tiba semuanya itu akan meledak”.

Penyesalan yang tajam telah tergurat di dinding jantung Ken Arok. Ia telah bermain dengan api, dan yang kini api itu telah menyala, membakar hati perempuan tua itu.

Sejenak kemudian isteri tua Bango Samparan itu berhenti. Ditatapnya wajah Panji Bawuk dengan tajamnya. Kemudian berganti-ganti dipandanginya keempat anak-anak Bango Samparan dari isteri mudanya, lalu Bango Samparan sendiri dan yang terakhir adalah isteri mudanya. Seorang perempuan yang terlampau keras hati, tamak dan dengki.

Perempuan itulah sumber dari segala macam kepahitan hidupnya. Perempuan itulah yang menyebabkan ia menjadi kurus kering. Perempuan itulah yang menyebabkan ia mati di dalam hidupnya. Dan kini ia mendapat kesempatan untuk berbuat apapun. Ternyata anak angkatnya telah memberinya jalan untuk melepaskan dendamnya.

Tetapi untuk sesaat perempuan itu masih berdiri membeku di tempatnya. Hanya sorot matanya sajalah yang seakan-akan menjilat setiap hati.

Bango Samparan, isterinya yang muda, dan keempat anak-anaknya pun menjadi ngeri melihat sikap perempuan itu. Wajahnya, matanya dan gemeretak giginya.

Dada mereka berdentangan ketika mereka mendengar perempuan itu tiba-tiba saja tertawa. Perlahan-lahan, tetapi suaranya seperti lengking hantu yang melagukan dendang kematian.

“Apakah yang harus aku lakukan Ken Arok?” bertanya perempuan itu tiba-tiba dengan nada yang datar.

Dada Ken Arok berdesir mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia berdiri mematung. Kakinya yang masih menginjak dada Panji Bawuk

itu menjadi gemetar, dan ujung pedangnya pun justru telah berkisar dari depan mata Panji Bawuk.

"Apa yang harus aku lakukan he?" desak perempuan itu, "Apakah aku yang harus menghunjamkan pedangmu, atau aku tinggal mengucapkan keinginanku, lalu kau yang akan membantai setiap orang di halaman ini, atau apa?"

Pertanyaan itu telah menggetarkan setiap dada mereka yang berada di halaman itu. Terlebih-lebih isteri muda Bango Samparan. Bahkan Ken Arok sendiri menjadi cemas dan bingung. Ia tidak mengerti, apa yang harus diucapkannya untuk menjawab pertanyaan yang mengerikan itu.

Namun dalam pada itu, selagi halaman itu dicengkam oleh ketegangan yang semakin memuncak, tiba-tiba terdengar dikejauhan suara dendang seorang gadis kecil. Semakin lama semakin dekat. Tetapi tiba-tiba suara itu terputus. Sejenak keheningan telah menerkam suasana.

Keheningan yang tegang itu kemudian dipecahkan oleh langkah gadis kecil berlari-lari masuk kehalaman. Begitu ia melangkahi regol, maka langkahnya pun segera terhenti. Hampir terpekik ia menyaksikan apa yang terjadi. Dilihatnya kakaknya yang tertua terlantang di halaman, sedang seorang telah menginjak dada kakaknya itu dengan telapak kakinya. Ayahnya berdiri gemetar dan ibunya bersimpuh sambil membungkuk-bungkuk. Ketiga kakaknya yang lain berdiri bagaikan patung. Dan yang terakhir dilihatnya isteri tua ayahnya berdiri tegak dengan wajah yang mengerikan.

Ketakutan dan kebingungan telah menerkam hati gadis kecil itu. Namun ia tidak lari meninggalkan halaman rumah itu, tetapi justru ia melangkah mendekat perlahan-lahan.

Dan tiba-tiba saja ia berlari-lari kecil, justru mendekati isteri tua Bango Samparan yang sedang dicengkam oleh luapan perasaannya yang selama ini dihimpitnya rapat-rapat.

"Ibu, apakah yang terjadi?"

Mata perempuan itu telah menjadi merah. Sejenak ia berpaling kepada gadis kecil, anak Bungsu Bango Samparan dari isteri mudanya.

Gadis kecil itu kini berhenti beberapa langkah di hadapannya. Matanya yang jernih sama sekali tidak membayangkan perasaan dan prasangka apapun. Bahkan selangkah ia maju dan bertanya, "Ibu, apa yang telah terjadi dengan kakang Panji Bawuk, ibu muda, dan ayah serta kakak-kakak yang lain?"

"Minggir kau" isteri tua Bango Samparan itu menggeram, "Aku akan berbuat sesuka hatiku atas mereka. Kalau kau tidak pergi, maka kau akan mengalami nasib serupa".

Gadis itu menjadi heran. Ketakutan semakin mencengkam di hatinya. Tetapi ia masih juga tidak berprasangka apapun atas isteri tua Bango Samparan itu.

"Kenapa aku harus pergi ibu?" bertanya anak itu, "Siapakah laki-laki yang telah berbuat jahat terhadap kakang Panji Bawuk itu, dan kenapa ayah dan kakang-kakang yang lain tidak berbuat sesuatu?"

Isteri tua Bango Samparan itu tidak segera menjawab. Ditatatapnya saja wajah gadis kecil itu, seolah-olah anak itu belum pernah dikenalnya selama ini.

"Pergilah, pergilah" desis perempuan itu.

"Kenapa ibu, kenapa aku harus pergi? Aku baru saja pulang dari belumbang".

"Pergilah bermain-main bersama kawan-kawanmu".

"Tidak ada ibu. Aku tidak mempunyai kawan. Anak-anak yang berada di belumbang berlari-larian pergi ketika aku datang kesana. Mereka tidak mau berkawan dengan aku. Aku tidak tahu, kenapa? Aku kira aku tidak pernah nakal. Tetapi mereka tidak mau berkawan dengan aku. Katanya, aku anak Bango Samparan. Kenapa dengan anak ayah Bango Samparan?"

Perempuan tua itu tidak segera menyahut. Dipandanginya saja wajah gadis kecil itu semakin tajam.

Tetapi gadis kecil itu sama sekali tidak berprasangka apapun. Sorot matanya memancarkan kebeningan hatinya yang masih bersih. Dengan tanpa dibuat-buat ia berkata selanjutnya, "Aku sudah berusaha ibu. Setiap hari aku berusaha mendekati mereka. Tetapi mereka tetap bersikap demikian kepadaku. Apakah itu salahku ibu?"

Perempuan tua itu tidak menyahut. Ia masih tetap memandangi anak itu dengan tajamnya. Dan anak itu masih berbicara lagi, "Kenapa ibu memandang aku demikian? Apakah ibu marah kepadaku?"

Karena perempuan tua itu masih belum menjawab, maka gadis kecil itu berpaling kepada ibunya sendiri yang masih borjongkok dihadapan Ken Arok, "Kemarilah Puranti, kemarilah" panggil isteri muda Bango Samparan, "Berjongkoklah dan mintalah maaf kepada kakangmu Ken Arok".

Gadis kecil itu menjadi bingung. Dengan setulus hatinya ia bertanya, "Kenapa ibu? Apakah aku bersalah? Dan apakah ibu atau kakang Panji Bawuk atau ayah Bango Samparan bersalah?"

Ibunya tertegun sejenak dengan penuh kebimbangan. Tetapi kemudian perlahan-lahan ia mengangguk, "Ya Ngger. Ibu bersalah. Kakangmu Panji Bawuk bersalah, ayah bersalah dan kita semua bersalah. Karena itu, mintalah maaf".

"Apakah ibu tua juga bersalah?"

Pertanyaan itu telah membingungkan ibunya. Tanpa sesadarnya ia memandang kepada isteri tua Bango Samparan. Tetapi isteri tua Bango Samparan itu tidak sedang memandanginya. Matanya yang menyala masih hinggap pada gadis kecil yang tidak mengerti keadaan yang sebenarnya terjadi di halaman itu.

Kini semua mata terpancang pada isteri tua Bango Samparan. Ia memegang seluruh persoalan. Kepadanya harapan ditumpahkan,

tetapi terhadap sikapnya jugalah semua orang dicengkam kecemasan. Apakah yang akan dikatakannya dan apakah yang diingininya atas semua orang itu.

Bahkan Ken Arok sendiri telah tegak mematung dipukau oleh sikap perempuan tua itu. Semakin lama dadanya semakin berdebaran.

Karena perempuan tua itu tidak segera menjawab, maka gadis kecil itu mengulang pertanyaannya, “Apakah ibu tua juga bersalah kepada orang itu?”

Perempuan tua itu tidak menjawab. Matanya masih memancarkan kebencian yang menyala-nyala.

Tetapi tiba-tiba halaman itu seakan-akan tergetar oleh kata gadis kecil yang masih bersikap terlampau wajar, tanpa dibuat-buat itu, “Tuan” katanya kepada Ken Arok “Kalau ibu tua ini juga bersalah, aku minta maaf untuknya. Kasihan, selama ini ibu tua selalu menderita. Sepengetahuanku, ibu tua belum pernah tersenyum apalagi tertawa karena perasaannya. Ia tertawa sekedar untuk menyenangkan hatiku apabila ibu tua berceritera tentang burung yang hinggap di bulan bersama seekor kuda bersayap dan kucing candramawa. Tetapi, apabila tuan berkenan, aku minta maaf untuk semua orang yang bersalah kepada tuan, eh, kepada kakang Ken Arok”.

Kata-kata gadis kecil itu serasa alun yang berguncang karena taufan yang dahsyat menghantam dada perempuan tua itu. Sejenak serasa ia melayang-layang dalam ketiada ketentuan. Namun kemudian terlampar pada suatu kesadaran diri, dalam hubunganya dengan gadis kecil itu. Gadis kecil yang bernama Puranti itu, anak bungsu Bango Samparan dari isteri mudanya, adalah orang yang paling baik di dalam rumah ini. Gadis kecil itulah kawan satu-satunya bagi isteri tua Bango Samparan. Tidak Seperti kakak-kakaknya, gadis kecil itu bersikap baik kepadanya. Mungkin sikap itu didorong oleh keadaan gadis kecil itu sendiri. Gadis kecil yang juga tidak mempunyai seorang kawan pun di luar halaman rumahnya karena ia adalah anak Bango Samparan. Sedang kakak-kakaknya

dan ibunya, apalagi ayahnya terlampau sibuk dengan persoalan mereka sendiri-sendiri, sehingga setiap kali, gadis itu hanya dapat berbicara, bermain-main dan berkawan dengan isteri tua Bango Samparan.

Kehadiran gadis kecil di rumah Bango Samparan itulah yang menahan isteri tuanya tidak membunuh dirinya. Bersama gadis kecil itu ia masih melanjutkan sisa hidupnya betapapun pahitnya.

Tiba-tiba mata perempuan tua yang menyalakan dendam dan kebencian itu perlahan-lahan menjadi pudar. Di dalam pandangan matanya, tampaklah kelembutan dan harapan di wajah anak itu. Bahkan tiba-tiba terbayanglah di wajah itu, wajah yang lain, yang dimasa kecilnya hampir tepat seperti wajah gadis kecil itu, yaitu wajah ibunya, isteri muda Bango Samparan. Perempuan itu dikenalnya baik-baik sejak masa kecilnya, bahkan didukungnya dan dimandikannya setiap pagi. Isteri muda Bango Samparan yang tidak lain adalah adiknya sendiri itu, terbayang jelas di wajah anak gadisnya. Namun anak ini mempunyai jauh lebih banyak kelebihan dari ibunya. Gadis ini adalah gadis yang baik. Terlampau baik.

"Tuan, eh, kakang" terdengar suara kecil itu melengking, "Bukankah tuan ingin memaafkannya, terutama ibu tua? Ibu tua selalu menangis. Hampir setiap hari. Kalau tuan marah pula kepadanya, maka ia akan semakin menangis sehingga air matanya akan terperas habis dan dengan demikian ibu tua akan menjadi semakin kering dan kurus".

Anak itu tidak dapat menyelesaikan katanya. Tiba-tiba ia terkejut karena tiba-tiba perempuan tua itu berjongkok memeluknya sambil berkata, "Ya, ya Puranti. Ken Arok akan memaafkan aku. Ken Arok tidak akan menghukum aku, dan tidak akan menghukum kau".

Gadis itu memandang wajah perempuan tua itu dengan mata yang bertanya-tanya. Sejenak kemudian ia berpaling kepada Ken Arok dan bertanya pula, "Benarkah begitu kakang? Kakang tidak akan menghukum ibu tua dan aku?"

Ken Arok telah terpukau oleh suatu pesona yang tidak dimengertinya sendiri. Perlahan-lahan ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Tentu Puranti. Aku tidak akan menghukum ibu tua dan kau”.

“Lalu bagaimana dengan kakak-kakak yang lain, ibu muda dan ayah?” bertanya gadis itu pula.

Sekali lagi halaman rumah Bango Samparan itu dicengkam oleh kediaman. Tetapi getar yang tersirat disetiap hati kini bernada jauh berbeda dengan ketegangan yang sudah terjadi.

Ujung pedang Ken Arok kini telah terkulai hampir menyentuh tanah, sedang telapak kakinya pun telah kehilangan daya tekanannya. Bahkan kemudian kaki itu perlahan-lahan ditariknya dan diletakkannya di atas tanah.

Kini seluruh perhatian terpancang kepada gadis kecil dan perempuan tua itu. Hampir setiap mata tidak berkedip memandang mereka dengan penuh kecemasan dan teka-teki di dalam diri masing-masing.

Jantung mereka serasa berhenti bergetar ketika mereka mendengar gadis kecil itu tiba-tiba bertanya, “Ibu, kenapa ibu menangis?”

Isteri tua Bango Samparan mengusap matanya. Mata itu kini sama sekali telah pudar. Dendam yang memancar dari padanya, telah padam seperti api yang tersiram air.

“Kenapa?” desak gadis kecil itu.

Perempuan tua itu tidak menjawab. Dengan mata yang buram dipandanginya setiap orang yang berada di halaman itu. Bango Samparan, adiknya yang menjadi isteri muda Bango Samparan, Panji Bawuk, Kuncang, Kunal, Kenengkung dan kemudian Ken Arok.

Tiba-tiba perempuan tua itu berdiri. Nafasnya menjadi tertahan-tahan oleh perasaannya yang bergejolak di dalam dirinya. Dibimbingnya gadis kecil itu melangkah meninggalkan mereka yang masih membeku di tempatnya.

“Kemana kita ibu?” bertanya gadis kecil itu.

“Marilah kita masuk Puranti. Aku mempunyai beberapa buah sawo kecik untukmu”.

“Dari mana ibu dapatkan?”

“Aku dapatkan pagi-pagi tadi, anakku. Di bawah pohonnya”.

Puranti tersenyum. Tetapi tiba-tiba langkahnya tertegun. Katanya, “Lalu bagaimana dengan ibu muda, ayah dan kakak-kakak itu?”

Isteri tua Bango Samparan itupun terhenti pula. Dipalingkannya wajahnya. Dipandanginya Ken Arok dengan wajah yang sayu. Dan tiba-tiba saja ia berkata dalam nada yang datar, “Tidak ada yang harus kau lakukan Ken Arok. Sebaiknya kita tidak membiarkan dendam membakar hati kita. Anak ini telah mengajari aku, dan sokurlah bahwa aku belum menjadi hangus dijilat oleh api kebencian dan dendam yang selama ini tersimpan di dalam dada”. Perempuan tua itu berhenti sejenak. Sekali lagi dipandanginya adiknya yang menjadi isteri muda Bango Samparan, lalu, “Bukan kuwajiban kita untuk menentukan jalan hidup seseorang. Kita memang harus berusaha. Tetapi yang terakhir adalah Yang Maha Agung. Mudah-mudahan Yang Maha Agung berkenan merubah segala macam sifat yang ada pada diri adikku dan anak-anaknya. Semoga. Tetapi sudah tentu bukan jalan yang paling parah. Kematian. Tidak. Aku masih ingin melihat kesempatan bagi mereka untuk menyesali segala kekeliruan yang telah mereka perbuat”.

Perempuan itu terdiam. Kemudian kaki-kakinya yang lemah melangkah kembali sambil membimbing Puranti masuk ke dalam rumah lewat pintu samping.

Mereka yang ditinggalkan di halaman masih juga membeku di tempat masing-masing. Mereka tidak segera tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan. Bango Samparan sama sekali tidak bergerak ditempatnya, sedang isterinya masih juga berlutut di tanah. Panji Bawuk masih terbaring diam, sedang Ken Arok kini berdiri di sisinya dengan penuh kebimbangan.

Angin yang silir telah mengusap wajah Ken Arok yang dengan bintik-bintik keringat dinginnya. Bahkan seluruh tubuhnya seolah-olah telah tersiram dengan air hujan. Basah oleh keringat.

Sejuknya angin yang berhembus lambat agaknya telah menyegarkan ingatan Ken Arok. Segera menyadari, bahwa ia harus mengambil keputusan. Karena itu, maka dicobanya untuk menenangkan hatinya sambil menarik nafas dalam-dalam.

Sikap Puranti benar-benar berkesan di hatinya. Gadis kecil itu benar-benar berhati bersih meskipun ia hidup diantara serigala-serigala liar yang buas.

"Masih juga dapat diketemukan sebutir mutiara di dalam lumpur yang paling kotor", berkata Ken Arok di dalam hatinya, "Sikap biyung Bango Samparan terhadap anak itu pasti bukan tanpa sebab. Agaknya anak itu adalah satu-satunya manusia yang masih memperhatikannya".

Tanpa sesadarnya Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditatapinya wajah Panji Bawuk dan adiknya berganti-ganti. Wajah yang tiba-tiba telah dicengkam kembali oleh ketegangan dan ketakutan.

Tetapi mereka menjadi terheran-heran. Ken Atok tiba-tiba saja menyarungkan pedangnya sambil berkata, "Ibu tua sudah menentukan keputusannya. Itu adalah ucapan hati seorang yang berbudi. Kalian telah mendengar apa yang dikatakannya. Ibu tua itu masih ingin melihat kalian mendapat kesempatan untuk menyesali kesalahan kalian selama ini. Karena itu tidak sepantasnya kalian dibunuh. Kalian harus dimaafkan, dan diberi kesempatan untuk menentukan sikap dan memaksa diri sendiri untuk meneliti, manakah yang benar dan manakah yang salah menurut penilaian yang wajar. Bukan menurut penilaian demi kepentingan kalian sendiri".

Isteri muda Bango Samparan menundukkan kepalanya. Sama sekali tidak diduganya, bahwa suatu ketika ia akan terbentur pada keadaan yang aneh baginya, tetapi serasa mengorek sampai

kepusat jantungnya. Masih juga ada orang yang betapapun alasannya, memaafkan kesalahan yang telah diperbuatnya Meskipun orang itu dapat berbuat sekehendak hati atasnya dan anak-anaknya. Masih juga ada orang yang terpengaruh oleh kebeningan hati gadis kecilnya. Hal yang serupa itu tidak akan pernah terlintas di kepalanya dan kepala anak-anaknya. Mereka akan dengan bangga membunuh atau lebih jahat lagi dari padanya, dengan penuh kebengisan memperlakukan korbannya sewenang-wenang. Dera dan siksa.

Penuh dengan kebencian kepada sesama didorong oleh ketamakan dan kedengkian hati.

Dan kini tiba-tiba isteri muda Bango Samparan itu mendapat perlakuan yang berlawanan dari seseorang yang hampir saja menjadi korban kebenciannya. Hampir saja Ken Arok mereka perlakukan semena-mena seandainya tidak secara kebetulan Ken Arok mempunyai kelebihan dari mereka seluruhnya. Seandainya Ken Arok itu tidak mampu melawan senjata anak-anak Bango Samparan itu, maka Ken Arok akan menjadi makanan burung-burung gagak di atas anjang-anjang yang akan mereka buat di atas sebatang pohon.

Isteri muda Bango Samparan itu terperanjat ketika ia mendengarkan Ken Arok berkata, “Sekarang pergilah kalian. Aku tidak akan berbuat sesuatu. Aku akan segera meninggalkan tempat ini. Mudah-mudahan semuanya akan berubah. Terutama hati yang tersimpan di dalam dada kalian”, Ken Arok berhenti sejenak sambil menatap wajah Panji Bawuk. Kemudian ia melanjutkan, “Aku dahulu adalah seorang penjahat yang paling liar dan buas. Yang sama sekali tidak mengenal peradaban, karena sejak aku dilahirkan aku sudah terbuang dari lingkungan peradaban manusia yang baik. Aku hidup diantara pencuri, penjudi dan kejahatan-kejahatan yang lain. Tetapi pada suatu saat aku menemukan kesadaran baru di dalam diriku, sehingga aku mendapat jalan untuk menempuh hidup dengan cara yang sekarang ini”.

Tidak seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Dengan ragu-ragu mereka mendengar Ken Arok berkata selanjutnya, “Pergilah.

Kenapa kalian diam membeku?" Lalu kepada Bango Samparan ia berkata, "Aku minta diri ayah".

Bango Samparan tergagap. Namun kemudian ia menyahut terbata-bata, "Jangan pergi dahulu Ken Arok. Baiklah kau singgah sebentar. Kau akan dapat lebih banyak memberikan jalan kepada kami. Mudah-mudahan kedatanganmu berpengaruh atas kami sekeluarga".

"Pikirkan saja kata-kataku. Kalau kalian dapat membuat membuat pertimbangan, maka kalian akan menemukan kesimpulan itu. Di rumah ini ada juga seorang yang berbudi dan seorang gadis kecil yang terlampau baik. Kepada mereka kalian dapat mencari percikan-percikan sinar yang dapat kau pakai untuk mencari jalan keluar dari kegelapan. Selebihnya, kalian harus selalu berusaha mendekatkan diri kepada sumber hidup kalian".

"Ya, ya", sahut Bango Samparan "Tetapi kau tidak boleh segera pergi. Kau harus tinggal di sini meskipun hanya semalam".

Ken Arok tidak segera menyahut. Tetapi terbayang keragu-raguan di wajahnya. Sekali ditatapnya wajah isteri muda Bango Samparan yang kini tertunduk lesu. Kemudian wajah anak-anaknya dan wajah Bango Samparan sendiri.

"Apakah kau masih ragu-ragu?" bertanya Bango Samparan, "Kami sudah benar-benar menyesali perbuatan kami. Kami tidak akan membuat jebakan atau pengkhianatan di malam hari seandainya kau bermalam di sini".

"Aku percaya" jawab Ken Arok "Tetapi aku ingin berjalan mengikuti langkah kakiku. Aku ingin melihat daerah-daerah yang terbuka untuk menyegarkan nalar dan perasaanku".

"Tetapi kau sudah sampai ke rumah ini. Aku memang bermaksud memintamu bermalam di rumah yang jelek ini. Mungkin ada kenangan yang dapat menumbuhkan ikatan baru di antara kita setelah selama ini kita seakan-akan tidak berhubungan lagi".

Ken Arok mengerutkan keningnya. Seakan-akan sesuatu telah mendesaknya untuk meninggalkan saja halaman rumah itu. Tetapi ia mendengar Bango Samparan berkata seterusnya “Atau kau anggap bahwa kau sudah tidak pantas lagi masuk ke rumah yang kotor ini?”

Ken Arok berdesah. Tetapi ia tidak dapat lagi menolak permintaan Bango Samparan untuk bermalam barang semalam di rumahnya. Karena itu, maka dengan ragu-ragu ia menjawab “Baiklah ayah, aku akan bermalam di rumah ini semalam”.

“Terima kasih, terima kasih” Bango Samparan hampir berteriak. Kemudian dengan serta-merta ia meloncat menarik tangan Ken Arok masuk ke dalam rumahnya.

“Nanti dulu”, Ken Arok pun hampir berteriak ”Pakaianku”.

“O”, lalu Bango Samparan berteriak, “Kunal, bawalah bungkusan itu masuk”.

“Biarlah aku sendiri yang membawanya” sahut Ken Arok.

Tampak wajah Bango Samparan berkerut sesaat. Namun kemudian ia berkata, “Baiklah Ken Arok. Memang sudah tidak ada seorang pun diantara kami yang dapat kau percaya”.

“Bukan itu maksudku” berkata Ken Arok, “Aku hanya ingin tidak membuatnya repot”.

Tetapi Bango Samparan tersenyum. Katanya, “Baiklah, apapun alasanmu, namun aku dapat meraba perasaanmu. Tetapi ini sama sekali bukan salahmu atau bahwa kau terlampau berprasangka atas kami. Memang salah kami sendirilah, bahwa kami telah membuat orang lain kehilangan kepercayaan kepada kami”.

“Kau menangkap sikapku terlampau jauh”.

Bango Samparan tidak menjawab lagi. Dibiarkannya Ken Arok melangkah mengambil sebuah bungkusan. Bungkusan pakaian yang dibawanya.

Ketika Ken Arok dan Bango Samparan telah hampir melangkahi tlundak pintu, tiba-tiba Bango Samparan berhenti sejenak sambil berpaling, “He, anak-anak. Tangkap dua ekor ayam kita yang paling gemuk. Kita merayakan hari yang baik ini”.

Panji Bawuk yang sudah bangkit dan duduk di tanah memandang ayahnya dengan heran. Kemudian ditatapnya wajah ibunya yang termangu-mangu.

“He, kenapa kalian menjadi bingung” teriak Bango Samparan “Tangkap dua ekor ayam yang paling gemuk”.

Namun anak-anaknya dan isteri mudanya masih juga kebingungan. Sehingga mereka sejenak hanya saling memandang sambil bertanya-tanya di dalam hati.

Tetapi Ken Arok yang pernah tinggal di rumah itu, dapat mengerti maksud Bango Samparan. Karena itu maka segera ia menyahut, “Kalian tidak usah bingung. Bukankah kalian telah berjanji untuk memperbaiki semua kesalahan dan tingkah laku?”

Sepercik warna merah menyambar wajah Bango Samparan. Sejenak ia diam mematung sambil memandang wajah Ken Arok. Sedang anak-anaknya dan isteri mudanya masih saja tidak beranjak dari tempatnya.

Dan tiba-tiba Bango Samparan tersenyum sambil bertanya, “Kenapa dengan ayam yang dua ekor itu? Aku kira tidak ada hubungan apapun dengan janji kami untuk memperbaiki tingkah laku kami”.

“Aku tahu ayah” sahut Ken Arok, “Kalian tidak mempunyai dua ekor ayam itu. Ayah masih juga mempunyai kebiasaan itu. Kebiasaan yang mengasingkan ayah dari pergaulan”.

“Tetapi, tetapi ...” Bango Samparan tergagap.

“Adalah kebiasaan ayah dan anak-anak ayah yang sudah mulai liar itu dengan menangkap ayam siapapun yang berkeliaran di jalan-jalan. Kebiasaan itu pun harus ditinggalkan. Kalian harus menyadari akibat dari kebiasaan itu. Puranti tidak dapat berkawan dengan

siapapun. Itu sama sekali bukan salah Puranti. Tetapi salah kalian. Sedang Puranti hanya menerima akibat dari perbuatan kalian”.

“Oh, tidak. Tidak Ken Arok. Maksudku, aku mempunyai beberapa ekor ayam sendiri”.

Ken Arok menggeleng-geleng, “Seandainya ada, pasti ayam-ayam itu sudah habis kalian makan sendiri”.

Bango Samparan menundukkan kepalanya. Agaknya Ken Arok yang memang sudah mengenal keadaannya itu tidak dapat dikelabuinya, sehingga suara Bango Samparan itu merendah, “Kau benar Ken Arok. Tetapi jika tidak demikian, kami tidak mempunyai apapun untuk menjamumu” Bango Samparan berhenti sejenak. Lalu kepada isteri mudanya ia bertanya, “Apakah kita mempunyai sesuatu di rumah sepeninggalku?”

Isterinya menggelengkan kepalanya perlahan-lahan. Jawabnya, “Tidak. Tetapi aku masih mempunyai beberapa mangkuk beras”.

“Bagus” tiba-tiba Bango Samparan berteriak, “Kau menanak nasi. Aku akan mencari lauk di tegalan”.

“Apa yang akan kau cari?” bertanya Ken Arok.

“Kijang atau kancil”.

“Sampai besok kau tidak akan dapat”.

“Kalau begitu ayam alas”.

“Terlalu sukar dicari disiang hari”.

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia ber bisik, “Bagaimana kalau kelinci?”

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Hampir saja ia tidak berhasil menahan tertawanya. Sambil menunjuk buah kelapa yang bergayutan ditangkainya ia berkata, “Bukankah dengan kelapa muda kita dapat membuat bermacam-macam lauk”.

“O, ya, ya. Kau masih seperti dulu Ken Arek. Kalau tergesa-gesa, kau makan saja nasi dengan kelapa parut”.

“Itu lebih baik dari pada kita makan ayam panggang milik tetangga”.

“Eh” kembali wajah Bango Sambaran dijalari oleh warna-warna merah. Katanya kemudian, “Baiklah. Baiklah kita makan dengan kelapa parut”.

Sebelum Ken Arok menyahut, maka sekali lagi Bango Samparan menyeretnya masuk ke dalam rumah yang kotor itu.

Ketika Ken Arok telah hilang dibalik pintu, maka perlahan-lahan Panji Bawuk bangkit berdiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia berjalan dengan kepala tunduk kebelakang rumahnya. Kemudian melepaskan pakaiannya yang kotor. Dibantingnya dirinya dibelakang kandang yang kosong. Sambil berbaring hanya dengan celananya yang kumal, ia memandangi langit yang biru.

Dilihatnya segumpal awan yang putih terbang seperti kapas tertiup angin. Hanyut perlahan-lahan ke utara. Sedang burung-burung yang berterbangan seakan-akan telah mengisi kekosongan langit yang tiada bertepi.

“Alangkah luasnya” tanpa sesadarnya ia berdesis, “Jauh lebih luas dari kenungkinan yang pernah aku angan-angankan”.

Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Peristiwa yang baru saja terjadi telah menumbuhkan persoalan yang panas di dalam dirinya. Ia tidak dapat lagi membutakan mata hatinya, bahwa sebenarnyalah ia telah sesat memilih jalan. Lingkungannya dan tuntunan yang diterimanya sejak kanak-kanak. Pertengkaran dan perselisihan. Kegelapan den ketiadaan jalan yang lain. Kini tiba-tiba seperti terbangun dari mimpinya yang dahsyat, ia melihat bentangan langit yang biru bersih.

“Dibawah langit ini ada berjuta-juta macam persoalan peristiwa dan berjuta-juta cara penyelesaiannya. Tetapi di bawah langit ini ada berjuta-juta manusia dalam kediriannya masing-masing, dalam pendiriannya masing-masing dan dalam keutuhannya masing-masing”, Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Kemudian ia berdesah pula “Sebenarnyalah kata Ken Arok. Kalau semua pihak

berbuat menurut kehendak dan kesenangan sendiri, maka alangkah ngerinya hidup di dalam dunia ini. Sebenarnyalah kata Ken Arok bahwa kita masing-masing hurus berusaha mendekatkan diri kepada sumber hidup ini. Apabila setiap orang berusaha demikian, maka dunia akan menjadi sebuah taman raksasa yang paling indah”.

Sekali lagi Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Angin yang lembut mengusap tubuhnya yang kotor dan berkeringat. Meskipun masih juga terjadi benturan-benturan yang tegang di dalam dirinya, tetapi ia berusaha untuk mengerti, apa yang baru saja didengarnya dari Ken Arok.

Dalam pada itu, isteri muda Bango Samparan sibuk mengumpulkan kayu. Kuncang dengan penuh pertanyaan di dalam dirinya tentang peristiwa yang baru saja dialami, duduk tepekur di sudut rumahnya. Sedang Kunal dengan tangkasnya memanjat sebatang pohon kelapa. Seperti Kenengkung, ia tidak mempunyai perasaan apapun selain kegembiraan yang meluap. Ia merasa beruntung bahwa Ken Arok tidak menghukumnya. Itu saja.

Sambil menunggu jamuannya, Ken Arok berbicara tentang berbagai persoalan dengan Bango Samparan berbicara seperti gerojogan. Tanpa henti-hentinya. Dari satu soal ke soal yang lain. Tentang kedua isterinya dan tentang anak-anaknya.

Sementara itu nasi pun menjadi masak dan dengan kelapa parut dihidangkan untuk menjamu Ken Arok yang menanggapinya dengan baik, seperti pada masa-masa ia berada di rumah itu. Makan dengan kelapa parut dan garam. Terlebih enak lagi adalah keraknya yang tidak terlampau keras.

Pada malam harinya Ken Arok benar-benar bermalam di rumah itu. Namun sampai jauh malam ia tidak sempat beristirahat. Di seputar lampu minyak ia duduk bersama-sama dengan Bango Samparan, kedua isterinya dan anak perempuannya Puranti.

Menilik percakapan itu, maka Ken Arok mempunyai harapan yang baik, bahwa keluarga Bango Samparan akan dapat mengubah cara hidupnya. Isteri mudanya telah banyak merasa bersalah. Demikian

pula Bango Samparan sendiri. Sedang keempat anak laki-lakinya agaknya masih belum merasa bebas untuk duduk bersamanya.

(*bersambungke jilid-45*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---o0dw0o-

Jilid 45

BERBAGAI MACAM pertanyaan dari Bango Sandaran dan kedua isterinya harus dijawab. Tentang keadaan dirinya, keadaan istana Tumapel dan bahkan tentang Akuwu Tunggul Ametung dan Perniaisurinya Ken Dedes.

“Apakah Permaisuri Akuwu Tumapel itu cantik sekali ibu?,“ tiba-tiba Puranti bertanya kepada isteri tua Bango Samparan.

“Aku belum pernah melihatnya” jawab perempuan tua itu, “bertanyalah kepada kakakmu.”

Puranti ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah Permaisuri itu terlampau cantik kakang?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang mengetahui bahwa dada anak muda itu bergeletar dahsyat sekali. Pertanyaan itu benar-benar telah menyentuh jantungnya yang berdenyut semakin keras.

“Benarkah begitu kakang?”

Ken Arok menganggguk perlahan-laban. Jawabnya, “ya Puranti. Permaisuri itu cantik sekali.”

Puranti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa sesuatu maksud ia berkata, “Kalau kakang kelak menjadi seorang Akuwu, maka sudah tentu isteri kakang pun akan cantik sekali seperti Ken Dedes.”

Ken Arok tahu benar, bahwa gadis kecil itu tidak menyadari apa yang diucapkannya. Karena itu, maka betapa hatinya bergetar karenanya, namun ia mencoba tersenyum dan menjawab, “Ah, bagaimana mungkin kakang menjadi seorang Akuwu. Akuwu adalah pangkat turun-temurun seperti seorang raja. Seperti juga Maharaja dari Kediri. Kalau lebih kecil dari padanya adalah seperti Ki Buyut di Karuman ini.”

Puranti mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan terdengar lagi pertanyaan kekanak-kanakannya, “Jadi kalau bukan anak Akuwu, tidak akan mungkin seseorang menjadi Akuwu, atau Maharaja atau bahkan Buyut sekalipun?”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, “Memang tidak mungkin.”

Puranti masih mengangguk-angguk. Namun terdengar suara Bango Samparan, “Tidak selalu Puranti. Meskipun ia bukan keturunan Akuwu, seseorang mungkin saja menjadi seorang Akuwu.”

“Ah” desah Ken Arok, “itu tidak mungkin.”

“Kau memperkecil peranan nasib, Ken Arok” sahut Bango Samparan, “seseorang yang bernasib baik, akan mungkin sekali meloncat pada suatu jabatan yang tidak terduga-duga. Seperti Ken Dedes misalnya. Seorang gadis padesan yang selama masa hidupnya ia tidak akan pernah bermimpi menjadi seorang Permaisuri kalau nasib tidak merenggutnya dari dunianya yang lama itu, melemparkannya ke singgasana seorang Permaisuri di Tumapel.

“Tetapi ia tidak menjadi seorang Akuwu. Adalah mungkin sekali ia menjadi seorang Permaisuri, karena jabatan seorang Permaisuri bukan jabatan turun-temurun.”

"O" seru Bango Samparan, "kau adalah seorang prajurit Tumapel. Kau pasti tahu, bahwa seandainya seorang Akuwu mempunyai anak perempuan dan tidak mempunyai anak laki-laki. Kemudian anak perempuannya kawin dengan seseorang yang bukan keturunan Akuwu, maka ia akan menjadi Akuwu." "Tidak ayah" jawab Ken Arok, "ia tidak akan menjadi seorang Akuwu selama tidak ada penyerahan secara resmi dari isterinya. Kalau suami itu meninggal, maka jabatan itu akan berpindah dengan sendirinya kepada suaminya yang baru apabila ia kawin lagi."

Bango Samparan mengerutkan keningnya, Lalu perlahan-lahan ia bergumam, "Kecuali dengan pemberontakan."

"Itu, persoalan lain ayah. Pemberontakan mempunyai akibat yang lain. Memang mungkin seseorang akan dapat merebut kekuasaan. Tetapi ia harus berdiri di atas timbunan mayat-mayat korban pemberontakannya di kedua belah pihak."

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata lirih, "Jadi, jalan menuju ke jabatan itu memang sudah buntu. Bagaimanapun juga."

"Apakah kepentingan kita dengan jabatan-jabatan serupa itu" desis Ken Arok, "marilah kita berbicara tentang hal-hal yang lain, yang lebih menarik tentang diri kita sendiri"

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia masih juga berkata, "Tidak selamanya pemberontakan itu salah."

"Bagaimanapun juga jalan itu adalah jalan yang paling mengerikan, kebencian akan meledak bercampur baur dengan dendam dan pamrih pribadi."

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya Namun tiba-tiba seperti orang terbangun dari tidurnya ia berkata lirih, "He, bukankah kekuasaan Tumapel kini ada di tangan Ken Dedes?"

Pertanyaan itu menyambar dada Ken Arok seperti hentakan guruh di dalam dadanya. Sejenak ia diam mematung namun terasa nafasnya menjadi tersengal-sengal.

“Mustahil kalau kau tidak mendengarnya. Akuwu Tunggul Ametung telah menyerahkan apa saja kepada Permaisurinya. Kekuasaan atas Tumapel termasuk di dalamnya. Bukankah begitu? Apakah pendengaranku ini salah?”

Kini, Darah Ken Arok serasa semakin cepat mengalir. Dadanya berdebaran dan kepalanya menjadi pening, Ia sendiri tidak tahu, kenapa kata-kata Bango Samparan itu membuatnya terlampau gelisah.

“Bukankah begitu Ken Arok?” bertanya Bango Samparan pula.

“Aku tidak tahu, aku tidak tahu” jawab Ken Arok sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tetapi Bango Samparan justru tertawa. Katanya, “Hal itu bukan merupakan rahasia lagi, Ken Arok.”

Ken Arok mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sejenak ia diam mematung memandangi lampu minyak yang bergetar oleh angin yang menyusup dari sela-sela dinding.

“Hampir setiap orang mempersoalkannya dahulu” Bango Samparan meneruskan, “tetapi sekarang orang telah melupakannya.”

“Apa saja yang akab dilakukan oleh Akuwu, bukanlah persoalan kita” sahut Ken Arok tiba-tiba.

Bango Samparan tertawa. Katanya, “Seandainya, ya, seandainya Akuwu Tunggul Ametung tidak ada lagi, dan Ken Dedes kemudian kawin lagi, apakah suaminya juga berhak menjadi Akuwu apabila Ken Dedes bersedia menyerahkan kekuasaan itu dengan resmi.”

“Aku tidak tahu” suara Ken Arok mengeras, “itu bukan urusanku.”

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih berkata, “Aku hanya ingin tahu, Ken Arok. Aku hanya ingin

menjawab pertanyaan Puranti, apakah kalau seseorang bukan keturunan Akuwu untuk selamanya tidak akan dapat menjabat jabatan itu. Seandainya suami Ken Dedes kelak setelah Akuwu Tunggul Ametung meninggal dapat menggantikannya, maka ternyata bahwa seseorang dari lingkungan yang lain, mungkin seorang dari lingkungan *pidak pedarakan* akan mampu menjadi seorang Akuwu."

"Tidak ada gunanya kita berbicara tentang hal itu. Tidak ada gunanya. Marilah kita berbicara tentang yang lain?"

"Ya, ya. Kita akan berbicara tentang yang lain. Namun aku hanya akan sekedar mengatakan, bahwa seseorang dapat saja dikendalikan oleh nasib menjadi seorang Akuwu. Nasib yang terlampau baik, seperti kau misalnya. Tidak mustahil bahwa suatu ketika kau menjadi seorang Akuwu karena sebab-sebab yang tidak langsung. Kau masih muda dan cukup tampan."

"Cukup, cukup," tiba-tiba Ken Arok itu berteriak sehingga Puranti menjadi terkejut dan meloncat memeluk ibu tirinya. Dengan dada yang gementar dipandanginya Ken Arok dengan wajah yang bertanya-tanya.

Ken Arok yang melihat wajah Puranti menjadi pucat, tiba-tiba menyadari keadaannya. Dengan kepala tunduk ia berkata perlahan-lahan, "Maafkan aku."

Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Ya, ya. Aku maafkan kau. Eh, maksudku, aku juga minta maaf. Mungkin kata-kataku tidak menyenangkan hatimu, atau barangkali kau memang belum pernah mempertimbangkannya, sehingga kau masih saja menganggap hal yang demikian itu mustahil."

Kalau Ken Arok tidak berusaha sekuat tenaganya, maka ia pasti akan berteriak lagi. Tetapi ditahankannya kejengkelannya di dalam dadanya, sehingga dada itu serasa menjadi sesak.

"Baiklah" berkata Bango Samparan kemudian, "kau benar-benar tidak ingin mengetahui tentang nasibmu yang teramat baik. Aku

tidak akan membuatmu kecewa. Sebagai tuan rumah aku akan berusaha membuat tamuku menjadi senang. Nah, sekarang, apakah yang akan kita bicarakan."

Pertanyaan itu justru membuat Ken Arok terdiam. Tiba-tiba saja ia menjadi kaku dan setiep kali dadanya menjadi berdebar-debar tanpa sebab.

Karena Ken Arok tidak segera menyahut, maka Bango Samparan bertanya pula, "Apakah kau mempunyai kesenangan berbicara tentang sesuatu hal? Tentang kuda misalnya, atau tentang pusaka atau tentang *kukila*? Heh, bukankah seorang laki-laki harus memiliki beberapa kelengkapan kejantanannya? Kuda, pusaka, *kukila*, dan diantaranya wanita. Mana yang paling kau sukai di antara sembilan unsur yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki jantan. Seorang satria?"

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak ada satu pun. Kejantanan seseorang tidak terletak pada kelengkapan kesembilan unsur-unsur itu. Tetapi di sini, di dalam dada ini."

Bango Samparan tertawa terkekeh-kekeh, "O, kau memang masih terlampau hijau. Apakah kau kira bahwa kesembilan unsur itu berbentuk wadag seperti namanya. Kuda misalnya. Apakah kau kira unsur ini benar-benar seekor kuda yang betapa pun baiknya? Tidak Ken Arok. Unsur ini adalah unsur gerak, dari seorang laki-laki. Tangkas dan lincah dalam menanggapi segala persoalan. Demikian juga unsur-unsur yang lain. Wanita misalnya. Bukan berarti seorang perempuan yang cantik seperti Permaisuri itu. Tidak, meskipun hal itu juga penting bagi seseorang. Tetapi eh, barangkali, aku sendiri kurang mengerti, maksudnya adalah sifat melayani, memelihara dan menjaga. Bukankah begitu?"

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ternyata Bango Samparan mengerti juga serba sedikit tentang berbagai macam sifat, yang pernah juga didengarnya. Tetapi terlampau banyak untuk mengingat-ingat sembilan macam kelengkapan seorang ksatria. Sehingga Ken Arok itu pun menjawab, "Ayah, aku tidak ingat lagi, apa saja kesembilan sifat yang harus dimiliki oleh seorang ksatria

dengan melambangkannya atas berbagai macam ujud itu. Aku memang pernah mendengarnya pula dengan berbagai macam uraiannya. Tetapi bagiku, yang terlebih penting, bukanlah sifat-sifat yang dapat dilambangkan dengan berbagai macam ujud itu. Yang terpenting menurut seseorang yang paling aku percaya yang selama ini telah mem bimbing aku, sifat seorang ksatria adalah sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Tidak ada bedanya. Yaitu kasih. Kasih setulus bati kepada Sumber Hidupnya dengan segala macam penyerahan yang murni, dan kasih kepada sesama hidupnya. Itu saja. Tetapi yang dua itu adalah keseluruhan dari hidup ini. Hidup kita, hidup semesta sebagaimana ia dilahirkan."

Bango Samparan mendengarkan kata-kata Ken Arok itu dengan mata tanpa berkedip. Sekali-sekali ia mengangguk-anggukkan kepalanya dan sekali dahinya berkerut-merut. Ketika ia berpaling kepada isteri mudanya dan kemudian istri tuanya, tampaklah kesan kesungguhan di wajah mereka. Sedangkan Puranti yang kecil itu pun agaknya telah mencoba untuk mengerti kata-kata Ken Arok. Tetapi justru karena hatinya yang bening, maka agaknya ia cepat menangkap maksudnya meskipun secara naluriah.

Perlahan-lahan ia bertanya dengan ragu-ragu, "Kalau begitu, bukankah kita tidak boleh saling membenci?"

"Tepat" sahut Ken Arok, "kita tidak boleh saling membenci."

"Aku juga tidak membenci" anak itu seolah-olah bergumam untuk dirinya sendiri, "tetapi kawankulah yang membenci aku karena aku anak ayah Bango Samparan. Kalau begitu mereka kurang baik menurut penilaian kakang Ken Arok. Bukankah begitu?"

"Ya, ya" Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sulitlah baginya untuk berkata lebih panjang lagi dihadapan gadis kecil itu. Ken Arok tahu bahwa anak-anak kawan Puranti itu pasti mendapat pesan dari orang tua masing-masing, supaya anak-anaknya tidak bermain-main dengan anak Bango Samparan. Ken Arok dapat mengerti sikap dan pendirian itu. Tetapi, tidak seharusnya mereka membenci pula Puranti.

Namun kecemasan mereka adalah wajar sekali, meskipun bukan itulah yang paling benar. Sebab dengan demikian. Di dalam hati mereka telah tumbuh pula kebencian Kebencian terhadap sesamanya yang sedang tersesat. Tetapi, adalah terlampau sulit untuk dapat menempatkan diri pada landasan yang benar seluruhnya, benar mutlak. Sebagaimana seharusnya mereka sama sekali tidak boleh membenci orang semacam Bango Samparan seperti tidak boleh membenci sesamanya. Justru mereka harus berbelas kasihan kepada mereka yang telah menempuh jalan sesat.

Dengan demikian bukan berarti bahwa kebenaran itu harus dilepaskan. Bukan berarti bahwa ada pengecualian dalam mengetrapkan kasih antara sesama. Apakah sesama itu seorang yang mulus seputih kapas, ataukah sesama itu telah berlumuran noda yang seolah-olah tidak terhapuskan. Kepada mereka yang telah tersesat itulah kita justru harus menunjukkan rasa kasih kita. Kita harus menumpahkan belas kasihan dan berusaha membimbing mereka. Bukan justru kita asingkan.

Namun disadari, itu adalah warna tertinggi dari hidup yang sulit ini.

Ken Arok tersadar ketika ia mendengar Puranti berkata, “Kalau begitu, aku harus memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka tidak boleh membenci aku, sebab aku pun tidak boleh membenci mereka. Selebihnya kita tidak boleh saling membenci.

“Ah” tiba-tiba isteri tua Bango Samparan berdesah, “bukan kau yang wajib memberi tahukan kepada mereka, Puranti. Mereka pasti tidak akan mendengarkannya.

“Bukan salahku ibu. Kalau mereka tidak mau mendengarkan, itu adalah salah mereka sendiri. Mereka tidak mau menerima petunjuk arah dari jalan mereka yang salah. Tetapi aku sudah mencoba.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Pikiran itu adalah pikiran anak-anak yang menarik garis lurus langsung dari kata-katanya tanpa mempertimbangkan pengaruh dan keadaan.

"Itu baik Puranti" berkata Ken Arok, "tetapi kau tidak boleh kecewa kalau kata-katamu itu tidak mereka dengar, dan bahkan mungkin akan mereka tertawakan."

"Tentu tidak" sahut gadis kecil itu, "tetapi itu akan lebih baik dari pada aku tidak mengatakan apapun kepada mereka."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya perlahan-lahan seperti ditujukan kepada diri sendiri, "Tetapi ada jalan lain yang lebih baik dari itu, lebih bermanfaat dan akan lebih cepat berhasil."

Puranti mengerutkan keningnya, "Apakah jalan itu? Aku akan melakukannya apabila aku dapat."

Ken Arok menggeleng, jawabnya, "Bukan kau yang harus melakukannya Puranti, tetapi ayah dan ibu."

Sepercik pertanyaan membayang di wajah anak itu. Tanpa ditadarinya ditatapnya wajah ayahnya, ibunya dan ibu tuanya, seolah-olah ia ingin mendapat penjelasan dari orang tuanya.

Bango Samparan menundukkan kepalanya, terlebih-lebih lagi isteri mudanya, yang seolah-olah ingin menyembunyikan wajahnya dari sentuhan lampu minyak yang berkeredipan dibelai angin.'

"Apa yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu-ibuku?" bertanya gadis kecil itu.

"Ayah dan ibu-ibumu sudah tahu Puranti" jawab Ken Arok.

Puranti menjadi semakin tidak mengerti. Dengan jujur ia bertanya, "Apakah ayah dan ibu sudah tahu?" Bango Samparan mengangguk lemah.

"Kalau demikian kenapa ayah dan ibu tidak melakukannya sejak dahulu? Jika demikian aku pasti sudah mempunyai kawan. Aku tidak akan selalu bermain-main sendiri atau dengan ibu tua saja."

Dada Bango Samparan terasa berdentang keras sekali. Sejenak ia diam membisu. Namun ia berpaling ketika di dengarnya isteri mudanya terisak.

“Ibu menangis?” bertanya Puranti.

Ibunya menggeleng, “Tidak Puranti.”

Puranti mengerutkan keningnya. Gadis kecil itu melihat setitik air mata di pelupuk mata ibunya yang tunduk. Ia mendengar isak yang tertahan. Tetapi ibunya berkata bahwa ia tidak menangis. Memang Puranti belum pernah melihat ibunya itu menangis. Perempuan itu terlampau garang baginya. Yang sering dilihatnya menangis adalah ibu tuanya. Tetapi kali ini ibu tua itu malah tidak menangis. Yang menangis adalah ibu mudanya, ibunya sendiri.

Sejenak ruangan dalam rumah Bango Samparan yang kotor itu menjadi sepi. Yang terdengar adalah isak dan nafas isteri muda Bango Samparan yang serasa memburu di dadanya.

Ken Arok sendiri duduk sambil menundukkan kepalanya. Tetapi ia merasakan pergolakan yang terjadi di setiap dada mereka yang berada di dalam ruangan itu.

Diam-diam ia merasa syukur, bahwa kedatangannya dapat menumbuhkan suatu perkembangan yang baik di dalam rumah ini. Menilik sikap mereka saat ini, maka sepercik penyesalan telah melonjak di dalam setiap dada mereka yang merasa bersalah. Bahkan Ken Arok yakin, bahwa anak-anak Bango Samparan yang lain pun pasti akan mempertimbangkan peristiwa yang siang tadi telah terjadi.

Sementara itu, maka malam pun merambat semakin dalam. Di kejauhan terdengar suara burung hantu seolah-olah memekik-mekik disela-sela derik cengkerik yang berkepanjangan.

Kediaman di dalam rumah Bango Samparan itu pun kemudian dipecahkan oleh Puranti yang menguap sambil berkata kepada isteri tua Bango Samparan, “Aku sudah mengantuk ibu.”

“O” sahut ibu tua, “baiklah kau tidur Puranti.”

“Apakah ibu akan berceritera seperti kemarin tentang seorang pangeran yang berpura-pura dungu?”

Isteri tua Bango Samparan tersenyum. Jawabnya, “Tidak Puranti. Hari telah larut malam. Sebaiknya kau segera tidur saja. Kalau aku berceritera, kau selalu bertanya-tanya, sehingga dengan demikian kau tidak tidur-tidur juga.”

“Tetapi aku senang mendengar ceritera itu ibu, atau barangkali ceritera yang lain? Seorang gembala yang kawin dengan puteri raja dan kemudian menjadi raja meskipun ia bukan keturunan raja?”

“Ah” sahut ibunya. Sedang Ken Arok pun menarik nafas dalam-dalam.

“Bukankah gembala itu membunuh seorang raja muda yang seharusnya menjadi suami puteri raja itu?”

“Tidurlah” potong ibu tua.

Puranti sejenak memandang berkeliling. Ketika dipandanginya ayahnya, maka Bango Samparan itu pun berkata, “Tidurlah.”

“Ya tidurlah” sambung ibu muda.

Puranti menguap sekali lagi, lalu katanya, “Aku akan tidur.”

Perlahan-lahan Puranti berdiri, kemudian melangkah ke dalam biliknya. Direbahkannya dirinya di atas pembaringannya, sebuah *amben* bambu yang dialasi dengan sebuah tikar yang telah lusuh dan sobek. Tetapi Puranti tidak memperhatikannya lagi. Setiap malam ia tidur di *amben* itu. Kadang-kadang bersama isteri tua Bango Samparan. Tetapi kadang-kadang ibu tuanya itu tidak berani masuk dan tidur di serambi belakang. Purantilah yang kadang-kadang mencari ibu tua itu dan tidur bersamanya di serambi belakang, apabila ibunya sendiri sedang marah-marah.

Sepeninggal Puranti, maka yang lain-lain pun telah mulai dirayapi kantuk pula! Ken Arok yang agak lelah telah tidak bernafsu lagi bercakap-cakap lebih lanjut. Karena itu, maka katanya, “Aku minta diri untuk beristirahat ayah. Aku sudah terlalu lelah.”

“O, baik, baiklah” tetapi kemudian Bango Sampar an itu mengerutkan keningnya, “dimana kau akan tidur?”

Sudah tentu Ken Arok tidak dapat menjawab pertanyaan itu sehingga untuk sejenak ia terdiam, bahkan menjadi agak bingung.

“O, seharusnya akulah yang menunjukkan tempat untukmu” dengan tergesa-gesa Bango Samparan menyambung, “tetapi aku juga tidak tahu, apakah ada tempat untukmu.”

“Ah” Ken Arok menyahut, “jangan ribut. Aku dapat tidur dimana saja.”

“Tetapi kau tamu disini.”

“Aku pernah menjadi penghuni rumah ini. Aku da pat tidur disini.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah” katanya, “tidurlah disini.”

Sesaat kemudian Ken Arok telah ditinggalkan sendiri di tempatnya. Bango Samparan sendiri pergi keluar rumah dan tidur di *emper* depan di atas jerami kering, setelah menyingkirkan lampu minyak dan meletakkannya pada ajuk-ajuk di sudut ruangan.

Ken Arok membaringkan dirinya ketika ayam jantan terdengar berkokok untuk yang pertama kalinya.

“Tengah malam” desisnya. Namun justru setelah ia berbaring maka kantuknya seolah terusir dari dirinya.

Tetapi, dalam pada itu, kenangan dan angan-angannyalah yang membubung tinggi menyelusuri bintang-bintang dilangit.

Tiba-tiba ia menggeretakkan giginya ketika terbayang wajah Permaisuri Tumapel yang pernah dilihatnya memancarkan nyala dari tubuhnya.

“Hem” ia berdesah. Tetapi bayangan itu justru menjadi semakin nyata di pelupuk matanya. Bahkan seolah-olah mencengkamnya dalam satu pesona yang tidak mungkin dihindarinya lagi.

Ketika Ken Arok mencoba memejamkan matanya, maka bayangan itu menjadi semakin jelas. Wajahnya semakin nyata

dalam warna yang cemerlang. Dan tiba-tiba seperti di dalam mimpi ia mendengar Permaisuri itu bertanya kepadanya, “Apakah kau akan berceritera tentang seorang pangeran yang berpura-pura dungu?”

Ken Arok menjadi bingung. Namun bayangan itu berkata pula sejelas ia mendengar suara kokok ayam di kejauhan, “Atau barangkali ceritera yang lain? Ceritera tentang seorang gembala yang kawin dengan puteri raja dan kemudian menjadi raja meskipun ia bukan keturunan raja.”

Ken Arok menggeram. Tiba-tiba ia berbalik menelungkup kan dirinya dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tetapi bayangan itu masih jelas dilihatnya.

Tetapi kini yang didengar adalah suara yang lain. Suara yang seolah-olah bergema di langit yang luas, “Nasibmu terlampau baik Ken Arok. Nasibmu memang terlampau baik.”

Kegelisahan dihati Ken Arok tiba-tiba mcmanjat sampai keubun-ubun. Dikatubkannya bibirnya rapat-rapat dan ditutupnya telinganya dengan kedua ujung jari telunjuknya. Namun suara itu kini serasa melingkar-lingkar di dalam dadanya, “Nasibmu memang terlampau baik. Nasibmu memang terlampau baik.”

Dan menggema pulalah suara kecil, “Apakah hanya keturunan raja saja yang dapat menjadi seorang raja?”

“Oh, gila, gila” Ken Arok menggeram. Tiba-tiba ia bangkit dan duduk sambil menggeretakkan giginya.

Ketika ia memutar pandangan matanya, maka ruangan itu seolah-olah ditabiri oleh warna hitam yang kelam. Dari dalam bilik di samping ruangan itu membayang warna lampu minyak yang kemerah-merahan. Agaknya lampu di dalam ruangan itu telah padam.

“Hem” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia telah terlempar ke dalam suatu keadaan yang tidak dapat dihindarinya. Ia tidak akan dapat ingkar lagi. Bahwa sebenarnyalah ia telah jatuh hati kepada Permaisuri Ken Dedes.

Perasaan itu telah mencengkam perasaannya tanpa dapat dilawannya lagi. Kepergiannya dari Tumapel adalah suatu usaha untuk menghindarkan diri dari perasaan yang akan berlarut-larut memukau hatinya. Tetapi agaknya ia tidak dapat lagi menghindar kemana saja ia pergi.

“O, kenapa ujung-ujung senjata Panji Bawuk tidak me robek dadaku saja, sehingga aku akan terlepas dari perasa an ini? Aku akan terlepas dari pengkhianatan meskipun baru di dalam angan-angan. Karena Ken Dedes adalah isteri Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, isteri junjunganku. Aku tidak akan dapat berbuat apapun seandainya Ken Dedes itu sekedar isteri seorang kawanku, bahkan isteri bawahanku sekalipun, karena perbuatan demikian adalah perbuatan yang terkutuk. Apalagi ia adalah seorang Permaisuri tempat aku menghambakan diri. Lebih dari pada itu, Tunggul Ametung lah yang telah mengambil aku dari dalam lumpur kehinaan dan hitam pekat, yang seakan-akan telah memindah aku dari rumah semacam ini keistana Tumapel yang megah. Bahkan Tunggul Ametung telah pernah pula menyelamatkan nyawaku, ketika aku membuka susukan induk di Padang Karautan, ketika bendungannya sedang dihantam banjir.

Hampir-hampir Ken Arok tidak dapat menahan diri lagi untuk tetap berada di tempatnya. Seakan-akan sesuatu telah mendorongnya untuk pergi meninggalkan rumah itu, mengembara menyelusuri jalan-jalan padesan yang gelap. Mencari-cari persoalan untuk melupakan Ken Dedes dari angan-angannya.

Ternyata pertanyaan1 Puranti yang kecil itu telah menuntunnya ke dalam angan-angan yang semakin menakutkan baginya, Meskipun Ken Arok sadar, bahwa gadis itu sama sekali tidak bersalah, karena tanpa kesengajaan ia mengucapkan pertanyaan yang tersimpan di dalam hatinya dengan kejujurannya yang bersih.

“Aku harus dapat melawan perasaan ini”, sekali lagi Ken Arok menggeram sambil membantingkan dirinya berbaring di lantai beralaskan sebuah tikar yang kumal.

Dengan sekuat tenaganya ia telah melawan perasaan yang tiba-tiba saja tumbuh. Tetapi betapa sulitnya. Bahkan tiba-tiba terngiang di kepalanya suara itu lagi, “Seandainya Tunggul Ametung sudah tidak ada.”

Ken Arok hampir saja berteriak. Untunglah tangannya secara naluriah telah membungkam mulutnya sendiri, sehingga ia tidak mengejutkan seisi rumah di malam yang larut itu.

Tetapi tiba-tiba Ken Arok mendengar sesuatu berderik di pintu ruangan itu. Semakin lama semakin jelas. Dengan matanya yang tajam yang seakan-akan mampu menembus kegelapan ia melihat daun pintu *lereg* itu bergerak-gerak.

“Ada seseorang di pintu itu” desisnya.

Tetapi sejenak kemudian suara itu diam. Daun pintu itu pun diam pula.

Sesaat Ken Arok dapat melupakan angan-angannya tentang Ken Dedes. Sepercik kecurigaan telah melonjak di dalam dadanya. Seolah-olah seseorang telah berusaha membuka pintu dan berusaha masuk dengan diam-diam.

Dengan demikian mika Ken Arok pun justru berdiam diri pula. Ia sama sekali tidak bergerak. Hanya tangannya sajalah yang dituntun eleh naluri keprajuritannya, meraba hulu pedangnya yang terletak di sisinya.

Ketika sekali lagi pintu itu berderik-derik lambat, maka Ken Arok pun menjadi semakin diam. Diaturnya jalan nafas mya, sehingga seolah ia telah tidur nyenyak.

Perlahan-lahan pintu itu bergerak-gerak. Semakin lama semakin nyata bahwa pintu itu sudah mulai terbuka.

“Pintu itu memang tidak diselarak, karena Bango Samparan tidur di luar.” desis Ken Arok di dalam hatinya, “tetapi siapakah yang akan masuk dengan diam-diam ini?”

Daun pintu itu semakin lama menjadi semakin terbuka lebar. Bayangan gelap malam yang hitam, telah memulas sesoyok tubuh yang berdiri di muka pintu yang kini telah terbuka itu. Hitam. Hitam seperti bayangan hantu yang perlahan-lahan hendak menerkamnya

Tetapi ternyata mata Ken Arok benar-benar bermata yang tajam. Meskipun ia tidak membuka matanya sepenuhnya, tetapi segera ia mengenal orang yang kini telah melangkah masuk seperti seorang pencuri itu, Panji Bawuk.

Kecurigaan di dalam dada Ken Arok menjadi semakin melonjak. Hampir saja ia meloncat dan memilin leher Panji Bawuk. Namun tiba-tiba niat itu diurungkannya. Dibiarkannya Panji Bawuk melangkahi tlundak pintu.

Suatu pergolakan yang dahsyat telah terjadi di dalam dada Ken Arok. Tiba-tiba ia terdorong kedalam suatu pikiran Sang aneh. Seandainya Panji Bawuk berniat buruk, maka tanggapan Ken Arok atas hal itu dipengaruhi oleh kegelapan pikirannya.

"Apakah Panji Bawuk akan menjadi lantaran, membebaskan aku dari pengkhianatan ini?"

Dengan demikian maka Ken Arok tidak segera dapat mengambil sikap. Meskipun tangan kanannya telah menggenggam hulu pedang di bawah kain panjangnya, namun ia tidak segera dapat bertindak.

Keragu-raguan yang membayangi perasaannya telah membuatnya diam tanpa dapat berbuat sesuatu. Sementara Panji Bawuk melangkah semakin lama semakin dekat.

Tetapi nalar Ken Arok ternyata benar-benar telah dikaburkan oleh kebingungan yang mencekam dadanya. Di dalam hatinya ia berkata, "Agaknya akan lebih baik bagiku, apabila aku sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melakukan, bahkan berangan-angan tentang pengkhianatan itu.", Namun tiba-tiba pertanyaan yang lain tumbuh di hatinya, "Tetapi apakah cara ini adalah cara yang sebaik-baiknya?"

Selagi Ken Arok dilanda oleh kebimbangan, sebelum ia menemukan keputusan terakhir, Panji Bawuk telah berdiri disisinya. Perlahan-lahan anak sulung Bango Samparan itu berjongkok di samping Ken Arok.

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Begitu dahsyat pergolakan terjadi di dalam hatinya, sehingga tubuhnya menjadi gemetar. Tetapi betapapun juga, ternyata bahwa ia tidak akan dapat membiarkan sesuatu atas dirinya. Nalurinyalah yang memaksanya untuk bersiaga meskipun tampaknya ia masih saja berbaring diam. Tetapi apabila ia memerlukan untuk menyelamatkan dirinya, maka dengan melentingkan tubuhnya ia pasti akan terhindar dari bahaya.

Tetapi setelah sesaat Ken Arok menunggu, Panji Bawuk tidak melakukan sesuatu. Dilihatnya anak muda itu berjongkok di dalam kegelapan sambil menekurkan kepalanya. Dan tanpa diduga-duga oleh Ken Arok Panji Bawuk itu kemudian duduk di lantai di samping tempatnya berbaring.

Keheranan yang tajam telah melanda dinding jantung Ken Arok. Ia masih berpura-pura memejamkan matanya, meskipun ia dapat melihat dari sela-sela pelupuk matanya, Panji Bawuk yang duduk tepekur di sampingnya.

Akhirnya Ken Arok lah yang tidak sabar menunggu. Dengan dada yang berdebar-debar ia bertanya dalam nada yang dalam sambil berpura-pura menggeliat, “He, siapakah kau?”

Panji Bawuk terkejut sehingga ia bergeser surut.

“Maafkan aku kakang, apakah aku mengejutkan kau?”.

Perlahan-lahan Ken Arok bangkit. Namun ia cukup waspada untuk menghadapi setiap kemungkinan yang tiba-tiba sekalipun.

“Kenapa kau berada disitu?”

“Ya, aku sudah lama duduk di sini” jawab Panji Bawuk.

Hampir saja Ken Arok membatahnya. Tetapi segera di urungkannya niatnya. Bahkan ia bertanya, “Apakah maksudmu menunggui aku tidur disini?”

Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia ragu-ragu, namun kemudian ia berkata perlahan-lahan, “Kakang. Aku melihat betapa nyenyaknya kau tidur. Tetapi aku sama sekali tidak dapat memejamkan mata barang sekejappun.”

Ken Arok memandangi wajah Panji Bawuk dengan sorot mata keheranan. Ia tidak segera menangkap maksud anak Bingo Samparan itu. Tetapi ia melihat bahwa mata Panji Bawuk yang liar itu kini telah menjadi padam.

“Agaknya perasaan kakang telah semeleh, sehingga semuanya telah menjadi bersih seperti air yang memancar dari sumbernya.”

Ken Arok masih belum tahu benar maksud Panji Bawuk. Namun yang jelas baginya adalah, bahwa Panji Bawuk itu sama sekali tidak bermaksud jahat kepadanya.

“Aku ternyata masih juga dikuasai oleh prasangka yang berlebih-lebihan” berkata Ken Arok di dalam hatinya, “tetapi terhadap anak sebuas Panji Bawuk, sudahlah sepantasnya aku selalu berhati-hati.”

Namun yang ditanyakannya adalah, “Apakah maksudmu Panji Bawuk?”

Panji Bawuk tidak segera menjawab. Namun tatapan matanya serasa menjadi semakin dalam.

“Apakah kau mendendam?” bertanya Ken Arok kemudian.

Panji Bawuk menggelengkan kepalanya, katanya, “Tidak. Tiba-tiba saja aku kehilangan segala macam nafsu dendamku. Aku berterima kasih kepadamu kakang.” Panji Bawuk berhenti sejenak, lalu, “Tetapi dengan demikian aku melihat betapa kotornya diriku. Apakah aku masih sempat untuk menikmati ketenteraman hati dan tidur nyenyak seperti kau? Aku tahu, bahwa kau pun pernah mengalami masa-masa penuh dengan noda-noda hitam. Tetapi kini kau menjadi seolah-olah tanpa cacad. Kau menjadi seputih warna

kapas. Itulah sebabnya kau dapat tidur nyenyak. Tetapi aku tidak. Aku merasa diburu oleh semua kesalahan yang pernah aku lakukan. Serasa setiap wajah mereka yang pernah aku lukai apalagi yang terbunuh dalam pertengkaran-pertengkaran selalu membayangiku malam ini."

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata Panji Bawuk itu. Sehingga dengan serta-merta ia menyahut, "Itu pertanda baik buat hari depanmu Panji Bawuk. Penyesalan memang menumbuhkah persoalan di dalam dirimu. Kalau kau dapat menanggapi dengan baik, maka kau akan terdorong kembali ke jalan yang lurus."

"Tetapi aku tidak dapat meletakkan diri seperti kau. Kau dapat tidur nyenyak dan menyingkirkan segala macam dendam dan nafsu. Kau dapat mengekang dirimu untuk tidak membunuh aku dan adik-adikku. Kau dapat mengekang segala macam nafsu lahiriahmu dan bahkan seolah-olah dari dalam dirimu memancar cahaya terang, yeng menerangi jalanku, adik-adikku dan mungkin juga ibu dan ayahku. Apakah aku juga dapat melakukannya?"

Terasa dada Ken Arok bergetar semakin dahsyat. Justru kini ia merasa, bahwa kebersihan hatinya selama ini telah berhasil dicapainya sedikit demi sedikit sedang teruji. Justru ketika ia berhasil mengangkat keluarga Bango Samparan ke tempat yang bersih, ia sendiri mulai terseret kedalam arus nafsu lahiriah akan dapat menodai hidupnya.

Dan seperti guruh di langit ia mendengar Panji Bawuk berkata, "Kesempatan untuk membersihkan dirimu itulah ciri dari nasibmu yang paling baik kakang."

Ken Arok mengatupkan giginya rapat-rapat. Kali inipun ia sadar, bahwa tidak ada kesengajaan Panji Bawuk untuk mengorek perasaannya. Agaknya anak muda itu benar-benar melihatnya berhati bersih seperti yang baru saja dipertunjukkannya. Tetapi Panji Bawuk tidak melihat bahwa telah terjadi kemelut yang panas membakar rongga dadanya.

“Kakang” terdengar lagi suara Panji Bawuk, “apakah aku mempunyai kesempatan sebaik kakang pula.”

“Ya, ya” suara Ken Arok tergagap, “semua orang mempunyai kesempatan serupa. Kau pun mempunyai kesempatan seperti aku.”

“Mudah-mudahan” Panji Bawuk seakan-akan berbisik kepada diri sendiri, “mudah2an aku mendapat kesempatan itu, dan mudah-mudahan aku tidak dapat terseret lagi ke dalam nafsuku yang tidak terkendali”. Panji Bawuk berhenti sejenak, lalu tiba-tiba, “Kakang, kakang. Aku tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri. Apakah aku akan dapat memegang teguh kesadaran ini.”

Terasa dada Ken Arok menjadi semakin tegang.

“Aku akan selalu cemas, bahwa pada suatu saat ke sadaran yang telah tumbuh ini akan menjadi semakin pudar dan akhirnya padam sama sekali sehingga aku akan terseret lagi kelam duniaku yang hitam seperti ini.”

Jantung Ken Arok serasa berdentangan semakin keras. Tetapi ia masih menjawab, “Kau harus selalu berusaha menjadi dirimu Panji Bawuk. Kau harus selalu ingat, bahwa kau pernah bangkit dari dalam lumpur,” Ken Arok berhenti sesaat, kemudian, “sudahlah. Besok kita berbicara lagi. Sekarang aku ingin beristirahat.”

Panji Bawuk naenganggguk-anggukkan kepalanya, “Ya, beristirahatlah. Kau akan tidur lagi dengan nyenyak dan aku akan tetap seperti keadaanku. Aku tidak tahu, apakah perasaanku akan gelisah seperti saat ini untuk waktu yang lama.”

“Kalau kau ikhlas, kau akan tidur dengan nyenyak.”

“Aku ikhlas. Ikhlas sekali Ken Arok. Tetapi aku adalah seorang yang berhati lemah, seperti yang telah aku katakan. Mungkin pada suatu ketika aku akan terseret dalam arus yang dahsyat, yang tidak dapat aku tahankan lagi sehingga hidupku seperti ini akan terulang, dan bahkan menjadi semakin parah.”

“Itu tergantung kepadamu sendiri” potong Ken Arok dengan nada semakin tinggi.

Panji Bawuk terkejut mendengar jawaban itu. Tetapi kemudian diendapkaanya hatinya. Mungkin perasaannya sajalah yang membuat telinganya menangkap suara Ken Arok itu terlampau keras. Sehingga kemudian sekali lagi ia berkata, “Hatiku terlampau lemah Ken Arok. Hatiku terlampau lemah.”

Suara itu terngiang di telinga Ken Arok seperti suara ribuan lebah yang berputar-putar di telinganya, sehingga hatinya pun menjadi semakin gelisah. Suara itu seolah-olah telah menyentuh dinding hatinya sehingga semakin lama semakin sering. Sehingga Ken Arok menjadi ketakutan, bahwa ribuan lebah.itu nanti akan menyengatnya bersama-sama.

Sehingga akhirnya Ken Arok itu berkata semakin keras, “Pergi, pergilah. Aku akan beristirahat.”

Debar jantung Panji Bawuk menjadi semakin keras. Setapak ia bergeser surut. Katanya, “maaf, aku telah mengganggumu Ken Arok. Bukan maksudku. Aku hanya ingin mencari ketenteraman didekatmu, karena seolah-olah kau memiliki suatu tenaga yang gaib, yang dapat mempengaruhi perasaanku. Di luar aku merasa dadaku terlampau panas. Tetapi di sini aku merasakan kesejukan yang memancar dari hatimu yang putih. Mudah-mudahan aku akan selalu ingat pesanmu, supaya aku tidak terperosok lagi ke dalam dunia yang penuh dengan kutukan ini. Semoga aku akan selalu ingat kepada seorang yang telah berhasil melepaskan dirinya dari dunia yang kelam, dan bahkan telah menemukan kebersihan hati yang tidak ternilai.” Panji Bawuk berhenti sejenak. Dadanya menjadi merasa semakin lapang setelah semakin bentak ia menyatakan isi hatinya, “Mudah-mudahan pula aku dapat menghindarkan diri dari ketakutan ini, bahwa suatu ketika aku akan kehilangan akal. Kalau aku melihat harta benda yang tertumpuk, melihat lingkaran perjudian, melihat apa saja yang dapat menggoncangkan ketabahan hatiku, aku akan selnlu ingat kepadamu. Juga apabila aku dijerat oleh kelemahan perasaanku yang paling parah, yaitu wanita cantik. Mudah-mudahan aku dapat menghindarkan diri dari perbuatan terkutuk itu.”

“Cukup, cukup.” tiba-tiba Ken Arok memotong keras-keras, sehingga Panji Bawuk terperanjat bukan buatan. Sejenak ia terdiam sambil memandangi Ken Arok dengan mulut ternganga.

Tetapi sejenak kemudian Panji Bawuk menjadi heran. Ia mendengar Ken Arok itu berkata terbata-bata, “Maafkan aku Panji Bawuk.”

Sementara itu seseorang meloncat masuk ke dalam ruangan itu dengan sigapnya. Dengan cemas orang itu yang tidak lain adalah Bango Samparan, bertanya, “apakah yang terjadi?” Kemudian, “He, apakah kau berbuat gila Panji Bawuk?

Panji Bawuk masih duduk ditempatnya. Ken Arok yang kemudian berdiri menjawab dengan serta-merta, “Tidak. Tidak ayah.”

Tetapi Bango Samparan masih tetap berdiri di tempatnya. Sebentar kemudian, dari ruangan dalam, isteri muda Bango Samparan datang dengan membawa lampu minyak.

“Kenapa dengan kalian?” bertanya isteri muda Bango Samparan yang terkejut pula mendengar suara Ken Arok. Bahkan bukan saja isteri mudanya, tetapi juga isteri tua Bango Samparan. Ketika adik Panji Bawuk pun ternyata terbangun juga dan melihat apa yang terjadi itu dari sela-sela pintu. Sedang Puranti masih juga tidur dengan nyenyaknya.

“Kau berbuat gila Panji Bawuk?” ulang Bango Samparan.

“Tidak ayah” sekali lagi Ken Arok lah yang menyahut.

“Biarlah anak setan itu menjawabnya” potong Bango Samparan, “apakah kau tidak menyadari keadaanmu? Untunglah bahwa Ken Arok tidak sebuas kau atau aku atau adik-adikmu.”

Panji Bawuk tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah ayahnya dengan pasrah. Seolah-olah ia sudah tidak berhasrat lagi untuk membela dirinya.

“Kenapa kau menjadi begitu gila?” ayahnya masih membentak.

“Anak itu tidak berbuat apa-apa, ayah” sekali lagi Ken Arok mencoba menjelaskan.

“Aku tidak bertanya kepadamu” potong Bango Samparan, “tetapi jangan dikira aku tuli. Aku terbangun karena suara ribut. Aku mendengar kau membentak. Pasti Panji Bawuk telah berbuat gila. Ia ingin melepaskan dendamnya selagi kau tidur.”

“Sama sekali tidak” Ken Arok membantah, “ayah salah tangkap.”

“Jangan kau lindungi anak yang gila itu.” Bango Samparan menjadi semakin marah, “kau cukup memaafkannya satu kali. Karena ia masih mencoba membunuhmu, maka tidak ada alasan lagi untuk memhebaskannya dari hukumannya yang kau kehendaki.”

“Apakah maksud ayah supaya aku melakukannya sehingga tuntas. Supaya tidak ada persoalan lain dikemudian hari?” bertanya Ken Arok.

Pertanyaan itu ternyata telah membuat Bango Samparan terdiam. Sejenak ia merenungi wajah Ken Arok, kemudian meloncat ke wajah anaknya, Panji Bawuk, yang muram, dan wajah isteri mudanya yang cemas.

Karena Bango Samparan tidak segera menyahut, maka Ken Arok berkata kepada Panji Bawuk, “Berdirilah. Ber dirilah.”

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun berdiri perlahan-lahan. Hatinya merasa telah menjadi kosong.

Tetapi sikap Panji Bawuk itu benar-benar telah membuat Ken Arok menjadi heran. Anak itu sama sekali tidak membantah. Tidak memhela dirinya dan tidak berteriak-teriak atau tertawa menyakitkan hati. Anak muda itu tiba-tiba menjadi pendiam, tetapi perlahan-lahan menemukan jalan lurus yang menuju ke dunia yang terang.

Ketika Panji Bawuk telah berdiri, maka berkatalah Ken Arok, “Lihat ayah. Anak itu sama sekali tidak membawa senjata. Kalau ia ingin membunuhku, maka pasti ia membawa alat itu. Ia sadar,

bahwa aku mempunyai kelebihan dari padanya. Karena itu, maka ia tidak akan datang dengan tangan hampa, dan tidak dalam sikap seperti itu.”

Bango Samparan mengerutkan dahinya. Memang agaknya Panji Bawuk tidak membawa senjata apapun. Tempat di sekitar tikar yang masih terbentang itu pun sama sekali tidak menunjukkan hal-hal yang pantas dicurigainya. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Lalu apa maksudmu datang kemari Panji Bawuk?”

Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ditatapnya. wajah Ken Arok Lalu lambat-lambat ia menjawab, “aku ingin minta maaf kepada kakang Ken Arok ayah.”

Jawaban itu pun terdengar aneh di telinga Bango Samparan. Panji Bawuk tidak pernah berkata sesareh dan sedalam itu. Meskipun demikian ia masih bertanya, “Tetapi kenapa kau telah membuat Ken Arok marah dan membentak-bentak sehingga aku terhangun karenanya?”

Panji Bawuk tidak segera menjawab. Tetapi ditatapnya wajah Ken Arok, seolah-olah suatu permintaan kepadanya, supaya ia menjawab pertanyaan itu.

Agaknya Ken Arok pun menanggapinya. Maka katanya, “Aku tidak marah. Memang bukan maksudku membentak-bentaknya. Tetapi aku hanya sekedar terkejut. Mungkin aku masih dibayangi oleh kecemasanku di siang tadi, sehingga tiba-tiba saja aku meloncat dan berteriak-teriak. Tetapi Panji Bawuk menang tidak berbuat sesuatu selain duduk di samping tikar tempat aku tidur.”

Keheranan masih saja membayang di wajah Bango Samparan. Tetapi ia mulai dapat mempercayainya. Ia memang melihat perubahan yang terjadi pada anak sulungnya. Bukan sekedar perubahan sikap lahiriah, tetapi perubahan itu agaknya memang terjadi di dalam dirinya. Di dalam hatinya. Karena itulah, maka ia kemudian percaya bahwa sebenarnya Panji Bawuk memang tidak berbuat sesuatu.

Karena itu maka katanya kepada anaknya, “Kalau memang begitu Panji Bawuk, sebaiknya kau tidak mengganggunya sekarang. Besok kau masih dapat bertemu dengan Ken Arok, sehingga kau tidak membuatnya terkejut.”

Panji Bawuk mengangguk lemah. Jawabnya benar-benar membuat Bango Samparan heran, “Ya ayah, aku menyesal bahwa aku telah mengganggu kakang Ken Arok.”

Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, “Anak ini tiba-tiba saja menjadi seorang anak yang terlampau baik. Mudah-mudahan tidak hanya sekedar memulas diri.”

“Baiklah aku kembali ke tempatku” berkata Panji Bawuk kemudian, “malam masih cukup panjang.”

Bango Samparan mengangguk, “Ya, tidurlah. Aku pun akan tidur pula.”

Maka Panji Bawuk, Bango Samparan, isterinya dan anak-anaknya yang mengintip di luar pintu pun segera kembali ke pembaringannya masing-masing. Ken Arok pun merebahkan dirinya pula dan mencoba memejamkan matanya. Tetapi, ternyata bukan Panji Bawuk lah yang tidak dapat memejamkan matanya sama sekali, karena pada saat itu Panji Bawuk sambil menarik nafas panjang-panjang bergumam di dalam dirinya, “Aku harus ikhlas menghadadi semua persoalan. Aku harus merasakan hidupku seolah-olah baru mulai. Dan aku harus mencoba menemukan kepercayaan kepada diri sendiri, bahwa aku akan melawan segala godaan yang akan menyeret aku kembali ke jalan yang sesat.”

Panji Bawuk itu seolah-olah telah menumpahkan semua yang menyumbat dadanya, sehingga nafasnya serasa menjadi pepat. Tetapi kini dadanya serasa menjadi lapang, setelah semuanya ditumpahkannya kepada Ken Arok.

Ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, justru menjelang fajar, maka Panji Bawuk itu telah mendengkur di belakang kandang, di atas jerami kering.

Tetapi pada saat itu Ken Arok lah yang menggeretakkah, giginya. Justru ia kini menjadi terlampau gelisah, seakan-akan ia tidak mampu lagi bertahan untuk berbaring terus sampai pagi.

Bahkan nafasnya pun kemudian terasa menjadi sesak. Kepalanya pening dan nalarnya menjadi seolah-olah tidak dapat bekerja dengan wajar.

“Apakah setan-setan Karuman telah meninggalkan hati setiap orang di rumah ini dan kini justru berramai-ramai masuk ke dalam hatiku.” Ken Arok menggeram di dalam hati nya.

Begitu tajam kegelisahan menghentak-hentak dadanya, sehingga tanpa sesadarnya Ken Arok telah menekan dadanya itu dengan kedua telapak tangannya, seolah-olah menahan agar dada itu tidak meledak.

Tetapi ia benar-benar tidak dapat menghindar lagi. Bayangan Ken Dedes benar-benar membuatnya gila. Semakin lama justru menjadi semakin membayang. Bahkan serasa benar-benar kasat mata, cahaya yang memancar dari tubuh perempuan itu menerangi hatinya.

“O, gila, gila” Ken Arok mengeluh., “Aku harus melawan semua godaan iblis ini. Aku harus melawan.

Sehingga kemudian Ken Arok pun terpaksa bergulat melawan perasaannya sendiri, betapapun beratnya. Ia tidak dapat memaksa matahari segera terbit sehingga ia dapat berbuat sesuatu untuk melupakan perasaanya itu. Tetapi selagi ia masih harus berbaring diam, maka angan-angannya sama sekali tidak akan dapat dikendalikannya.

Dan setiap kali terngiang di telinganya suara Bango Samparan, suara Panji Bawuk, suara ibu Panji Bawuk dan suara lain yang pernah didengarnya, “Nasibmu memang terlampau baik Ken Arok.”

“Apakah salahku kalau aku mempunyai nasib terlampau baik” tiba-tiba ia didorong oleh angan-angannya, “bahkan seandainya nasibku yang baik itu telah menyeretku menjadi seorang Senapati

misalnya, atau bahkan menjadi seorang Akuwu atau Panglima perang Kerajaan Kediri, atau bahkan menjadi seorang Maharaja? Tidak, aku kira itu bukan salahku. Sudah sepantasnyalah seseorang mempunyai cita-cita. Aku pun seharusnya mempunyai cita-cita. Cita-cita yang harus aku perjuangkan. Aku masih cukup muda. Hari depanku masih panjang. Kalau aku terlampau puas dengan keadaanku sekarang, maka aku tidak akan mencapai sesuatu apapun."

"Tetapi aku telah menjadi gila" Ken Arok berteriak di dalam hatinya, "aku boleh berangan-angan tentang cita-cita. Aku boleh mimpi menjadi seorang Akuwu bahkan seorang Maharaja, tetapi aku tidak boleh berangan-angan untuk melakukan pengkhianatan. Tidak. Perempuan cantik itupun tidak boleh aku khianati hanya karena tubuhnya menyala, pertanda bahwa ia akan mendatangkan derajat yang paling tinggi."

Ketika pergolakan semakin dahsyat terjadi di dalam dada Ken Arok, maka ia tidak dapat lagi bertahan berbaring ditempatnya. Tiba-tiba saja ia bangkit sambil menarik nafas dalam-dalam. Sambil menyilangkan tangannya di muka dadanya ia duduk tepekur. Ia berusaha untuk membuat angan-angannya menjadi bening. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Seolah-olah kepalanya menjadi semakin keruh oleh beribu macam persoalan yang akjirnya berpusar kepada seraut wajah yang cantik, Ken Dedes.

Akhirnya Ken Arok tidak dapat bergulat lebih lama lagi. Ia tidak lagi mampu bertahan. Sehingga kemudian ia pun tenggelam dalam angan-angannya yang melambung, seorang perempuan yang serasa melekat di rongga matanya.

Perlahan-lahan Ken Arok berdiri. Masih juga didengarnya suara hatinya yang bening, "Persetan. Iblis Karuman benar-benar telah melepaskan Panji Bawuk dan keluarganya, dan kini menerkam aku tanpa memberi kesempatan untuk membela diri."

Tetapi, suara itu terlampau lemah. Hanya kadang-kadang ia berhasil menghentakkan dirinya sesaat. Namun kemudian mimpi

yang paling indah itu telah memeluknya meskipun ia tidak sedang tidur.

Tanpa sesadarnya, kakinya telah menyeretnya ke pintu, perlahan-lahan ia membuka pintu itu dan melangkah tlundak, keluar ruangan ternyata halaman rumah Bango Samparan yang kotor masih disaput oleh kelamnya malam yang keputih-putihan karena kabut pagi. Namun, ketika Ken Arok menengadahkan wajahnya, ia melihat cahaya kemerah-merahan membayang di ufuk Timur.

Di kejauhan didengarnya suara ayam jantan berkokok bersahut-sahutan merambat dari satu kandang ke kandang yang lain.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, serasa seluruh udara Karuman akan dihisapnya. Ketika ia melepaskan nafasnya maka dadanya menjadi terlampau lapang.

Di atas sebuah anyaman belarak, ia melibat Bango Samparan tidur dierami. Nyenyak sekali. Dengkurnya berbunyi teratur, seperti suara nafas anak-anak yang belum disentuh dosa.

Tetapi tiba-tiba Ken Arok itu terkejut. Telinganya yang tajam telah menangkap suara yang aneh baginya. Suara hiruk pikuk di kejauhan.

“Masih terlampau pagi. Suara apakah itu?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Sejenak ia berdiri diam. Dadanya menjadi semakin berdebar-debar ketika ia semakin yakin akan pendengarannya. Tanpa sesadarnya maka ia melangkah masuk ke dalam rumah Bango Samparan, membenahi pakaiannya dan mengenakan ikat pinggangnya dengan pedang yang kemudian tergantung di lambung.

Dengan tergesa-gesa ia kembali keluar pintu. Suara itu kini menjadi semakin nyata dan semakin dekat di sela-sela suara kokok ayam jantan yang menjadi semakin jarang.

“Apakah terjadi keributan di desa ini?” katanya di dalam hati, “jika demikian, untunglah, bahwa ayah Bango Samparan ada di

rumah bersama keempat anak-anaknya yang gila itu. Kalau tidak, maka ia pasti akan dicurigai."

Namun hati Ken Arok semakin lama menjadi semakin tidak tenang. Maka perlahan-lahan ia melangkah mendekati Bango Samparan yang masih tidur mendekur.

"Ayah" desis Ken Arok sambil meraba ujung ibu jari kakinya. Namun sentuhan itu telah dapat membuat Bango Simparan terkejut dan meloncat berdiri.

"Oh, desahnya" kau mengejutkan aku.

Ken Arok masih sempat mengangguk- anggukkan kepalanya melihat sikap Bango Samparan. Ternyata orang tua itu masih juga mampu bergerak cepat.

"Kenapa kau bangunkan aku?" bertanya Bango Samparan kemudian.

"Apakah ayah tidak mendengar sesuatu?"

Bango Samparan memiringkan kepalanya, sambil memasang pendengarannya setajam-tajamnya.

Setaat kemudian ia berdesis, "Ya, aku mendengar sesuatu. Aku mendengar suara ribut."

"Benar" sahut Ken Arok, "dan suara itu semakin lama menjadi semakin dekat."

Tiba-tiba wajah Bango Samparan menyadi tegang. Dengan suara yang patah ia berkata, "Apakah yang akan dilakukan oleh setan-setan itu?"

"Kenapa dengan mereka?" bertanya Ken Arok.

"Mungkin mereka tidak dapat menaban diri lagi. Mereka yang melihat kedatanganku telah menyampaikannya kepada Ki Buyut. Mungkin ada orang yang dengan sengaja memanaskan keadaan sehingga mereka akan mengambil suatu sikap kemari."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Suara itu memang semakin dekat, seperti suara anak-anak mengejar tupai.

“O” Bango Samparan tiba-tiba menjadi gugup, “anak-anak harus tahu.” Dan tiba-tiba sebelum Ken Arok menjawab, Bango Samparan telah meloncat berlari mencari anak-anaknya.

Sesaat kemudian seisi rumah telah terbangun, Puranti pun ikut dibangunkannya pula.

“Kenapa kita bangun terlampau pagi ayah” bertanya Puranti dengan nada dalam. Agaknya ia masih terlampau kantuk, karena semalam ia tidur agak terlambat.

Bango Samparan tidak menjawab. Ketika ia mengadahkan kepalanya di langit masih bergayutan bintang gemintang yang berkeredipan dari ujung sampai ke ujung. Namun di timur telah membayang warna semburat merah.

Suara ribut itu semakin lama menjadi semakin dekat. Terlampau dekat. Kini mereka dapat melihat beberapa buah obor yang bergerak-gerak di sela-sela pepohonan.

“Mereka benar-benar datang kemari” suara Bango Samparan bergetar.

Puranti yang kecil itu tidak mengerti, apa yang bergolak di dalam dada ayahnya, sehingga tanpa prasangka apapun ia bertanya, “Kenapa mereka datang kemari sepagi ini ayah?”

Bango Samparan tidak menjawab. Tetapi kecemasan yang dahsyat telah mencengkam jantungnya.

Panji Bawuk dan adik-adiknya pun menyadi berdebar-debar. Dengan suara datar Panji Bawuk bertanya, “Apakah mereka akan bertindak terhadap kita ayah?”

“Mungkin” lahut Bango Samparan pendek.

Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Ia berpaling ketika Panji Kanengkung, adik laki-lakinya yang paling kecil meloncat maju

dengan senjata di tangan, “Apa yang dapat mereka lakukan atas kita sekalian ini?”

“Kanengkung” suara Panji Bawuk berat, “singkir kan senjatamu itu.”

Kanengkung terkejut mendengar kata-kata kakaknya itu. Juga Panji Kumal terperanjat, sehingga dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa kakang? Apakah kita tidak boleh membela diri apabila mereka ingin membuat sesuatu atas kita? Di sini sekarang ada kakang Ken Arok, sehingga mereka akan menjadi semakin tidak berdaya. Ki Buyut yang mereka andalkan pun tidak akan sekuku ireng dibandingkan dengan kakang Ken Arok.

Panji Biwuk menggeram. Suaranya menjadi semakin berat, “Singkirkan senjata kalian.”

Sejenak Kanengkung dan Kunal saling berpandangan. Bahkan Kuncang pun sejenak dicengkam oleh kebimbangan. Meskipun ia belum menarik senjatanya, tetapi ia membawa senjata juga di lambungnya. Bahkan Bango Samparan pun menjadi heran dan bertanya, “Kenapa Panji Bawuk?”

“Senjata-senjata itulah yang akan menjebak kita ke dalam perbuatan terkutuk. Aku tidak akan mengulangi lagi. Dengan senjata di tangan, kita akan dapat membunuh masing-masing lebih dari sepuluh orang. Tetapi apakah gunanya? Sekarang aku tidak menganggap bahwa senjata adalah alat yang paling penting Kalau benar mereka akan datang kemari, biarlah aku akan berbicara dengan mereka. Mereka adalah orang-orang yang baik, cukup sadar, sehingga mereka memberi kita cukup waktu untuk memperbaiki hidup kita. Kini kita telah menemukan jalan itu yang bukan karena sekedar terpaksa. Kita sudah menemukannya di dalam bati kita. Karena itu, biarlah aku mencoba menjelaskan persoalannya.”

Bango Samparan terdiam sejenak. Ia tidak menyangka, bahwa anaknya pada suatu saat akan sampai ke jalan yang kini diinjaknya. Tanpa sesadarnya ia menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, suara hiruk pikuk dan obor-obor di jalan padesan itu pun menjadi semakin lama semakin dekat. Beberapa diantara obor-obor itu meluncur cepat di paling depan.

Dugaan mereka ternyata tidak keliru. Orang-orang itu benar-benar mendatangi rumah Bango Samparan. Beberapa orang yang memegangi obor berhenti di muka regol halaman depan dengan senjata di tangan masing-masing. Tetapi tidak seorangpun dari mereka yang berusaha masuk paling depan.

Bango Samparan berdiri dengan wajah yang semakin lama semakin tegang memandangi orang-orang yang berdesak-desakan di luar regolnya yang sudah miring. Di sampingnya berdiri Ken Arok dan Panji Bawuk. Kemudian di belakang mereka, Isteri muda dan isteri tuanya membimbing tangan Puranti yang gemetar. Beberapa langkah dari mereka ketiga anak laki-laki Bango Samparan yang lain berdiri termangu-mangu.

Tetapi, orang-orang yang berlari-lari dengan tergesa-gesa itu, ketika mereka sudah berdiri di muka regol, justru berdiri saja tegak mematung. Sejenak mereka saling berpandangan dan sejenak kemudian mereka berbisik-bisik, "Dimaua Ki Buyut, dimana?"

Baru sejenak kemudian orang yang mereka tunggu itu pun datang. Seorang yang telah menginjak usia tuanya. Berambut putih, berkumis putih dan berjanggut putih Namun meskipun wajahnya telah mulai dibayangi oleh garis-garis umur, tampaklah bahwa ia adalah orang yang memiliki kemampuan yaag dapat dibanggakan.

Ki Buyut Karuman itu pun sejenak berdiri tegak di muka regol. Dari pintu regol yang terbuka ia melihat Bango Samparan dan anak-anaknya telah siap menyongsong mereka, dan di antaranya adalah anak angkat Bango Samparan yang bernama Ken Arok.

Orang tua yang berambut putih itu pun menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia ragu-ragu. Beberapa kali ia berpaling kepada orang-orangnya yang berdesakan di belakangnya dengan bermacam-macam senjata di tangan mereka.

“Tunggulah di sini” berkata Ki Buyut, “aku akan menemui mereka.”

“Kami ikut bersama Ki Buyut” desis seseorang, “kami akan menangkap mereka beramai-ramai.”

“Serahkan kepadaku” jawab Ki Buyut.

“Kami akan menghukumrya. Hukuman yang paling berat.”

Ki Buyut memandang orang itu dengan sorot mata yang seolah-olah menusuk langsung ke pusat dadanya, sehingga orang itu tertunduk.

“Sudah aku katakan. Akulah yang akan menyelesaikan.”

“Tetapi kami akan membantu seandainya mereka melawan.” jawab salah seorang dari mereka.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Terlampau sulit untuk mengendalikan sekian banyak orang yang sedang marah.

“Kemarin mereka berkelahi lagi” berkata seseorang entah sudah berapa banyak mayat terkubur di halaman rumah hantu ini.”

“Angan-anganmulah yang menakut-nakutimu”, berkata Ki Buyut, “tidak ada apa-apa di rumah ini. Jangan mendendam berlebih – lebihan.”

“Cobalah Ki Buyut bertanya kepada mereka. Mereka akan mengatakannya dengan bangga, bahwa di bawah pohon kemiri, di bawah rumpun bambu, di bawah apa lagi, telah terkubur mayat-mayat mereka yang berani memasuki halaman rumah ini.”

Lalu, tiba-tiba yang lain memotong, “Tetapi pohon kemiri itu telah tumbang.”

Mereka terdiam sejenak. Ki Buyut yang ragu-ragu itu masih berdiri diam di tempatnya. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Kalian menunggu di luar. Kalau kalian tidak mau, maka aku tidak akan masuk.”

Orang-orang yang berdesak-desakan itu saling berpandangan sejenak. Karena kemudian Ki Buyut benar-benar tidak bergerak, maka salah seorang dari mereka berkata, “baiklah, sillahkan Ki Buyut masuk. Tetapi hati-hatilah, mereka adalah serigala yang paling liar.”

Ki Buyut tersenyum., “Aku akan berhati-hati.”

Sejenak kemudian maka Ki Buyut pun melangkah memasuki regol halaman rumah Bango Samparan. Langkahnya tetap dan betapa ringannya.

“Selamat pagi Bango Samparan” sapa Ki Buyut dengan ramahnya.

“Selamat pagi” sabut Bango Samparan terbata-bata. Dan Ki Buyut yang telah berada beberapa langkah di depan Bango Samparan itu pun berhenti. Dipandangiuya orang-orang yang berada di depan rumah itu satu demi satu. Ketika sorot matanya menyentuh wajah Panji Bawuk, terasa sesuatu bergetar di dalam dada Ki Buyut., “Anak inilah yang paling berbahaya” katanya di dalam hati, “tetapi sorot matanya agak lain dari kebiasaannya. Entahlah, apabila aku sudah dapat melihatnya dengan terang.”

Panji Bawuk yang merasa menjadi pusat perhatian Ki Buyut itu pun segera menundukkan kepalanya dalam-dalam sambil berkata, “Kami mengucapkan selamat datang Ki Buyut.”

Kali ini Ki Buyut benar-benar terperanjat. Panji Bawuk tidak pernah berbuat demikian. Ia menyangka bahwa Panji Bawuk akan tertawa menyakitkan hati dan bertanya dengan penuh hinaan

“Ah, itu pun suatu bentuk penghinaan” tiba-tiba Ki Buyut mengambil kesimpulan atas sikap Panji Bawuk itu. Tetapi kesimpulan itu pun segera mengabur lagi ketika Panji Bawuk melangkah maju sambil berkata, “Ki Buyut, kami minta maaf, bahwa kami tidak dapat menyambut kedatangan Ki Buyut sebagaimana seharusnya karena rumah kami tidak pantas untuk menerima seorang tamu.”

"Ah, tidak apa Panji Bawuk" sahut Ki Buyut dengan penuh ragu, "kami memang tidak ingin bertamu"

"Oh" Panji Bawuk mengangguk-anggukkan kepalanya kami memang sudah menyangka, bahwa Ki Buyut dan saudara-saudara di luar regol itu tidak akan sudi bertamu. Dan kami pun seharusnya sudah tahu, kenapa Ki Buyut memerlukan datang kerumah ini sepagi ini."

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya, aku memang mengharap bahwa kalian yang ada dirumah ini dapat mengerti kenapa kami datang di pagi-pagi buta ini."

Panji Bawuk mengangguk, "Demikianlah Ki Buyut. Namun kemudian kami masih juga ingin mendengar, apakah Yang akan Ki Buyut lakukan atas kami. Kami sudah siap untuk melakukan apa saja perintah Ki Buyut."

Ki Buyut benar-benar tidak menyangka, bahwa sikap Panji Bawuk akan menjadi sedemikian lunak. Tetapi ia tidak boleh kehilangan kewaspadaan. Apalagi ketika ia masih melihat beberapa pucuk senjata di tangan adik-adik Panji Bawuk.

"Apakah Ki Buyut mencurigai adik-adikku?" bertanya anak sulung Bango Samparan itu. Dan pertanyaan itu benar-benar membuat Ki Buyut menjadi tergagap. Sementara itu Panji Bawuk berkata, "Sudah aku katakan kepada mereka, bahwa mereka harus melepaskan senjata mereka." Lalu kepada adik-adiknya ia berkata, "Sudah aku katakan, letakkan senjata-senjata itu. Di sini, dimuka Ki Buyut."

Ketiga adiknya masih juga ragu-ragu, sehingga Panji Bawuk mengulanginya, "Letakkan disini."

Ketiganya sudah tidak dapat membantah lagi. Perlahan-lahan mereka maju mendekati Ki Buyut sambil manjinjing senjata masing-masing. Namun dengan demikian kecurigaan Ki Buyut pun segera timbul. Apakah benar mereka akan meletakkan senjata-senjata mereka, atau sekedar untuk membuat Ki Buyut itu lengah.

Tanpa sesadarnya, Ki Buyut melangkah surut. Dengan penuh kesiagaan ia memandangi ketiga anak-anak Bango Samparan itu melangkah semakin dekat. Namun hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat kedua anak-anak muda yg paling kecil benar-benar telah melemparkan senjatanya di tanah, yang sejenak kemudian disusul oleh Panji Kuncang, betapa dad nya menjadi berdebar-debar.

“Kami berbuat dengan kesungguhan hati, Ki Buyut” berkata Panji Bawuk.

Ki Buyut tidak segera menjawab. Hatinya merasakan sesuatu yang tidak dapat dikatakannya. Anak-anak yang dianggapnya begitu liar dan buas itu, ternyata tidak seperti yang disangkanya.

“Aku pun telah melepaskan senjataku” berkata Panji Bawuk, “aku sudah merasa, bahwa senjata-senjata itulah yang membuat kami menjadi manusia-manusia sebuas serigala. Dan kini, kami adalah orang-orang biasa yang akan menjalani semua keharusan seperti orang-orang lain.

Perlahan-lahan Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah-olah ia masih harus meyakinkan pendengaran dan penglihatannya. Sama sekali tidak masuk diakalnya bahwa tiba-tiba saja Panji Bawuk dan ketiga adik-adiknya telah meletakkan senjatanya tanpa perlawanan sama sekali. Sedang Bango Samparan sendiri hanya berdiri saja termangu-mangu.

Namun ternyata Ki Buyut masih melihat sehelai senjata yang masih tersangkut di lambung. Senjata Ken Arok. Karena itu, maka kini perhatiannya terpusat kepada senjata-itu.

Ki Bayut terperanjat ketika in mendengar Panji Bawuk berkata, “Apakah Ki Buyut tertarik kepada pedang di lambung kakang Ken Arok itu? Sayang Ki Buyut, aku tidak dapat memintanya untuk melepas pedangnya karena ia seorang jurit. Pedang adalah pakaian seorang prajurit, bahkan seperti anggauta badannya sendiri. Tetapi percayalah bahwa senjata di tangan kakang Ken Arok itu sama

sekali tidak berbahaya, seperti gigi di mulutnya. Ia tidak pernah mempergunakannya tanpa arti, justru ia seorang prajurit."

Ki Buyut masih juga berdiam diri. Tetapi orang tua itu pun segera dapat mengenal pula, bahwa pedang itu memang pedang Istana Tumapel. Tetapi pakaian Ken Arok sama sekali bukan pakaian seorang prajurit atau bentuk-bentuk pakaian hamba istana yang lain.

"Apakah Ki Buyut ragu-ragu bahwa ia adalah seorang dalam dari istana Tumapel?" bertanya Panji Bawuk, "memang ia tidak mengenakan pakaian itu, karena ia mendapat waktu untuk beristirahat setelah ia bekerja keras di padang Karautan. Apakah Ki Buyut belum pernah mendengar bahwa di padang Karautan kini telah dibangun sebuah bendungan dan sebuah pedukuhan?"

Orang tua itu mengangguk-angguk pula. Kemudian barulah ia berkata, "Aku percaya, Panji Bawuk. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa kalian akan bersikap begitu baik. Terima kasih. Aku minta maaf karena aku telah mengejutkan kalian." Ki Buyut berhenti sejenak, lalu, "Memang aku sudah menyangka, bahwa kalian tidak sejahat seperti yang aku dengar. Tetapi kedatangan ayahmu kemarin telah menumbuhkan ketakutan pada penduduk, sehingga aku memerlukan datang kemari untuk mendapatkan penjelasan, apakah kalian masih belum, menyadari diri kalian. Tetapi ternyata apa yang kami harapkan telah terpenuhi, sehingga tidak ada persoalan lagi bagi kalian." Sekali lagi Ki Buyut berhenti berbicara, dan setelah berpikir sejenak ia berkata, "Namun hari-hari mendatanglah yang akan menentukan penilaian kami atas kalian. Mudah-mudahan permulaan yang baik ini akan tetap kita pertahankan."

"Ya Ki Buyut" jawab Panji Bawuk, "kedatangan ayah kemarin justru membawa pembaharuan di hati kami, karena bersama ayah datang pula kakang Ken Arok, yang kini bekerja di Istana Tumapel."

"Syukurlah" sahut Ki Buyut, "apabila demikian, maka tidak ads yang akan aku Iskukan atas kalian. Sambutlah hari yang datang hari ini dengan kecerahan di hati. Aku mengucapkan selamat."

“Terima kasih Ki Buyut” sahut Panji Bawuk.

“Nah, sekarang aku akan kembali. Tetapi perkenankanlah aku membawa senjata-senjata kalian sebagai bukti bahwa kalian sudah tidak akan bermain-main dengan senjata lagi, meskipun seandainya tidak demikian kalian pasti akan dengan mudahnya mendapatkan senjata yang lain.

“Silahkan Ki Buyut” jawab Panji Bawuk.

Ki Buyut berpaling kepada orang-orangnya yang berada di luar regol. Kemudian ia memanggil seseorang dari antara mereka

“Kemarilah kau.”

Orang yang dipanggil oleh Ki Buyut itu menjadi ragu-ragu Tetapi kemudian ia didorong oleh kawannya sambil berbisik, “Hati-hati, iblis itu terlampau licik. Agaknya Ki Buyut telah terjebak dalam akal iblis itu. Aku tidak sependapat. Mereka harus ditangkap dan mendapat hukuman selayaknya.”

“Bagus” sahut yang lain, “adalah terlalu menyenangkan buat mereka. Mereka memang terlampau licik. Ketika mereka melihat kita datang bersama Ki Buyut, mereka berpura-pura menyerah. Tetapi nanti mereka akan membantai kita seperti membantai ayam.”

“Mereka memang harus ditangkap dan dikerangkeng seperti seekor serigala yeng paling liar.”

“Ya, tangkap saja.”

“Tangkap.”

Ternyata suara itu sampai ketelinga Ki Buyut dan orang-orang yang berdiri di depan rumah Bango Samparan. KiBuyut tiba-tiba menjadi tegang dan sekali lagi memanggil orangnya, “Kemarilah. Bawalah senjata-senjata ini.”

Orang yang dipanggilnya melangkah maju dengan kebimbangan yang membayang di langkahnya. Namun kawan-kawannya berkata di belakangnya, “Tangkap saja mereka.”

Bahkan tiba” s,lab seorang dari orang1 Karuman yang marah itu berteriak, “Tangkap saja mereka.” Dan di sambut oleh yang lain, “Tangkap saja. Tangkap saja.
Bango Sambaran mengerutkan keningnya. Ketika ia memandangi ketiga anak-anaknya yang muda, tampaklah mereka menjadi gelisah. Tetapi agaknya Panji Bawuk sendiri telah benar-benar menemukan ketenangan di dalam dirinya, sehingga suara itu seolah-olah tidak didengarnya.

Wajah Ki Buyut Karuman yang mendengar teriakan-teriakan itu pun menjadi tegang. Sejenak ia terdiam sambil memandangi orang-orangnya yang masih berada di luar regol. Satu dua diantara mereka masih juga memegangi obor meikipun pagi telah meajadi semakin terang.

Sementara itu suara teriakan di luar regol masih saja terdengar, “Tangkap saja, tangkap saja.”

Dan tiba-tiba saja Ki Buyut yang tua itu berteriak, “Diam, diam.”

Suara Ki Buyut ternyata asih cukup berpengaruh, meng atasi kegaduhan di luar regol halaman. Ternyata suara-suara itu pun menjadi terdiam karenanya.

“Akulah yang mengambil keputusan di sini” berkata Ki Buyut.

Orang diluar regol itu masih diam.

“Aku sudah memutuskan, bahwa aku ingin memberi kesempatan sekali iagi kepada Bango Samparan dan anak-anaknya.” Ki Buyut itu terdiam sejenak sambil berpaling memandangi Ken Arok. Kemudian katanya, “Apalagi kedatangan anak angkat Bango Samparan agaknya benar-benar membawa udara baru. Ia adalah seorang hamba istana. Ia pasti dapat memberi petunjuk-petunuuk apakah yang sebaiknya dilakukan oleh bapak angkatnya dan saudara-saudaranya.”

Sejenak, orang-orang di luar regol itu masih berdiam diri. Namun tiba-tiba salah seorang berbisik, “Anak angkatnya itu pun dahulu seperti setan juga.”

“Ya” sahut lain, “justru anak angkatnya itu seorang yang paling jahat di antara mereka.”

“Ya, ya anak angkatnya itulah yang terlebih buas lagi.”

Suara itu semakin lama menjadi semakin keras, sehingga Ki Buyut dan orang-orang yang berdiri di sekitar Bango Samparan mendengarnya, Ken Arok pun mendengarnya pula.

“Bodoh, bodoh sekali” teriak Ki Buyat, “apakah kalian tidak pernah mendengar berita tentang Ken Arok ini? Semua yang telah lalu sama sekali bukan ukuran buat hari ini. Justru hari ini ia mendapat kepercayaan yang besar dari Akuwu Tunggul Ametung.”

Tanpa disangka-sangka seseorang telah berani membantah kata-kata Ki Buyut itu, “Tetapi Akuwu Tunggul Ametung tidaktahu, apakah yang pernah dilakukannya semasa kecilnya.”

“Apakah kesalahan seseorang akan selalu dibawanya sampai mati?” bertanya Ki Buyut, “itu adalah pikiran yang paling sesat. Pendapat itu sama kerdilnya dengan dendam yang tiada putus-putusnya. Ayo, siapakah diantara kalian yang tidak bercacad? Kita harus mengakui perkembangan pribadi dan watak. Seseorang dapat bertaubat sampai ke dasar hatinya. Seseorang dapat merubah tingkah lakunya yang mungkin selama itu tidak disadariuya. Seseorang akan mungkin dengan tiba-tiba melihat kesalahan diri sendiri dan seterusnya orang-orang yang demikian itu dapat saja merubah sifat-sifatnya.”

Orang-orang di luar regol itu sejenak terdiam pula. Namun salah seorang yang lain berbisik, “Tetapi bagaimana kita tahu perasaan dan pikiran orang lain? Bagaimana kita dapat membedakan antara penyesalan dan akal yang licik sekedar untuk menyelamatkan diri?”

“Ya, kita tidak tahu.” dan disahut oleh yang lain,, “ Kita memang tidak akan tahu.”

“Sekarang ternyata Ki Buyut pun telah terjebak dalam akal licik itu.” desis yang lein lagi.

“Tetapi kita tidak. Kita tidak akan terjebak” berkata yang lain pula.

Ki Buyut yang tua itu menjadi berdebar-debar. Orang-orangnya memang sedang marah. Mereka telah dibakar oleh kecemasan, dendam, kebencian dan bahkan ketakutan, bahwa suatu ketika Banpo Samparan atau anak-anak mereka akan menciderainya apabila mereka masih diberi kesempatan. Ketakutan yang demikian itulah yang mendorong mereka untuk mengambil suatu sikap selagi mereka kini bersama-sama menghadapi iblis yang mengerikan itu.

Suara yang semakin lama semakin ribut itu terdiam sejenak, ketiaka terdengar suara Ki Buyut mengatasi suara mereka, “Diam. Diam kalian. Serahkan semuanya kepadaku.”

Orang-orang diluar regol itu saling berpandangan. Tetapi tidak seorangpun di antara mereka yang sependapat dengan kata-kata Ki Buyut itu.

Apalagi ketika kemudian dalam kebimbangan Ki Buyut berkata, “Sebaiknya kalian tinggalkan rumah ini. Biarlah aku yang menyelesaikannya.”

Perasaan orang-orang yang sedang marah itu tiba-tiba justru melonjak. Setelah seorang dari mereka berteriak, “Kita selesaikan persoalan ini di sini.”

“Ya, kita selesaikan sama sekali.

“Sampai tuntas.” teriak yang lain lagi.

Ken Arok yang berdiri tegak seperti patung itu pun tergetar hatinya mendengar teriakan yang melonjak dan seolah-olah menyengat telinganya. Setiap kali ia mendengar suara itu, “Sampai tuntas.” Dan kali ini pun ia masih juga mendengar teriakan yang demikian.

“Jangan meninggalkan sisa persoalan buat hari esok. Kita rampungkan sama sekali pagi ini Ki Buyut. Dengan demikian kita akan hidup tenteram untuk seterusrya. Iblis-iblis itu tidak akan dipat

mengganggu kita lagi. Mereka tidak akan mengotori nama Karuman dan seluruh penduduknya.

"Bodoh sekali. Bodoh sekali" Ki Buyut masih mencoba berteriak, tetapi suaranya kini sudah menjadi semakin rendah. Suara hiruk pikuk di luar regol menjadi semakin sulit untuk diatasinya.

Bango Samparan berdiri dengan dada berdebar-debar. Ia melihat ketiga anak-anaknya yang muda menjadi semakin gelisah. Sedang Puranti menjadi ketakutan. Gadis kecil itu menggigil di dalam pelukan ibu tuanya. Yang masih tetap tenang adalah Panji Bawuk dan Ken Arok. Namun sebenarnya, di dalam dada Ken Arok itu pun telah tumbuh berbagai macam persoalan, bahkan juga yang hampir tidak ada hubungannya dengan kehadiran orang-orang itu. Sikap orang-orang Karuman itulah yang telah tergores di dinding jantungnya. Sikap mereka untuk menyelesaikan setiap masalah sampai rampung, seperti Bango Samparan, seperti Panji Bawuk sebelum menemukan kesadaran diri.

Suasana semakin lama menjadi semakin tegang karena orang-orang di luar regol halaman rumah Bango Samparan itu semakin lama semakin keras berteriak-teriak. Semakin lama mereka menjadi semakin kehilangan pengamatan diri, sehingga mereka tidak lagi mau mendengar suara pemimpin mereka sendiri.

Ki Buyut pun menjadi semakin bingung pula. Kini satu dua orang telah berdiri di regol sambil mengacung-acungkan tinju dan senjata-senjata mereka.

"Tangkap saja, tangkap saja dan kita bantai beramai-ramai. Semuanya, jangan ada yang lolos., "teriak salah seorang dari mereka yang kemudian disahut oleh yang lain, "Kalau tidak, maki kitalah yang besok akan dibantai."

"Bagus, bagus" teriak yang lain sahut-menyahut.

Suasana di halaman itu benar-benar menjadi tegang. Panji Bawuk yang selama itu masih tenang-tenang saja, tampak mengerutkan keningnya ketika ia melihat orang-orang yang berdiri di luar regol itu kini berdesak-desakan mulai masuk. Tetapi mereka

tidak segera maju. Mereka masih berdiri di dekat regol sambil berteriak-teriak.

Ki Buyut yang tua itu pun menjadi semakin tegang kemudian menjadi pucat. Ia merasa bahwa kewibawaannya tidak lagi dapat menguasai orang-orangnya yang sedang marah tidak terkendali.

Ken Arok masih berdiri tegak seperti patung. Tetapi angan-angannya kini sudah tidak lagi terapung-apung di alam yang asing. Kini ia melihat orang-orang yang berteriak-teriak dengan marahnya menuding-nuding dengan berbagai macam senjata ke arah mereka yang berdiri di muka rumah itu.

Panji Kuncang dan kedua adik-adiknyapun menjadi semakin gelisah. Ketika orang-orang yang berdiri di muka regol itu bergerak beberapa langkah maju, maka tanpa mereka sadari, ketiga anak-anak muda itu meloncat mendekati senjata-senjata mereka yang tergolek di tanah.

"Jangan" desis Panji Bawuk, "kita sudah bertekad untuk tidak mempergunakan senjata lagi."

"Tetapi mereka menjadi gila dan akan membunuh kita."

"Kalau kau sentuh senjata itu, mereka akan menjadi semakin buas. Karena itu, mundurlah."

Ketiga anak laki-laki Bango Samparan yang muda-muda itu berdiri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun melangkah mundur.

Ki Buyut menjadi semakin bingung. Justru ia semakin yakin bahwa Panji Bawuk benar-benar telah menyesali semua kesalahan yang telah mereka lakukan bersama keluarga mereka. Tetapi pada saat yang demikian kemarahan orang-orang Karuman benar-benar telah memuncak.

"Apakah kita akan membiarkan diri kita benar-benar menjadi lembu bantaian kakang?" bertanya Panji Kenengkung.

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Kita serahkan nasib kita kepada Ki Buyut. Kita mempercayainya, dan kita menganggapnya sebagai, tetua pedukuhan ini.”

Namun tanpa disangka-sangka Ki Buyut yang kebingungan menyahut. “Ternyata aku tidak dapat menguaainya lagi.”

“Jadi apakah itu berarti kita harus menjaga keselamatan kita masing-masing” bertanya Kunal.

Ki Buyut menyadi semakin bingung. Tetapi, ia tidak dapat tinggal diam. Kalau anak-anak Bango Samparan itu kemudian kehilangan kesabaran dan melakukan perlawanan, maka ia harus berbuat sesuatu. Tetapi apakah yang sebaiknya? Apakah ia akan berpihak kepada keluarga Bango Samparan atau kepada orang-orang yang sedang marah itu.? Atau apakah ia akan lari saja supaya tidak melihat apa yang tcrjadi.

“Orang-orang itu sudah menjadi gila” katanya di dalam hati, “seandainya Bango Samparan dan keluarganya memegang senjata-senjata mereka kembali, maka orang-orang yang kehilangan akal itu tidak akan lebih baik nasibnya dari padang ilalang. Bango Samparan akan dapat membabatnya tanpa kesulitan.”

Dalam kebingungan itu sekali lagi Ki Buyut mendengar suara Panji Bawuk, “Jangan kau sentuh lagi senyata-senjata itu.”

Tanpa disengaja Ki Buyut berpaling. Dilihatnya Panji Kenengkung dan Panji Kunal telah berjongkok untuk memungut senjata-senjata mereka.

“Lalu apakah yang harus kita kerjakan? Ki Buyut sendiri tidak tahu, bagaimana ia harus menghadapi orang-orang yang menjadi buas itu.”

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Ia tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu. Dipandanginya wajah Ki Buyut yang tegang. Tetapi di dalam wajah itu pun tidak ditemuinya jawaban.

Sejenak kemudian orang-orang yang seolah-olah telah lupa diri itu mendesak beberapa lagi maju sambil berteriak-teriak. Meskipun matahari telah hampir melonjak keatas punggung pegunungan, namun di tangan beberapa orang itu masih tergenggam obor yang menyala.

Karena orang-orang itu semakin mendesak maju maka akhirnya Panji Bawuk pun menyadi cemas menghadapi keadaan. Ia sudah benar-benar tidaik ingin mempergunakan senjatanya lagi. Tetapi nalurinya pun tidak membenarkannya untuk menyerahkan diri untuk dibantai beramai-ramai. Karena itu, maka seolah-olah tanpa sesadarnya ia bertanya, “Apakah yang sebaiknya kami lakukan Ki Buyut?”

Ki Buyut masih saja kebingungan, ia terharu melihat kesungguhan hati keluarga Bango Samparan itu untuk tidak mempergunakan senjatanya lagi. Karena itu, maka sudah seharusnya ia melindungi mereka dan menghindarkan mereka dari bencana, justru pada saat mereka ingin mulai dengan kehidupan yang baru.

Karena agaknya orang-orang Karuman itu sudah tidak dapat dikuasainya lagi. maka tiba-tiba Ki Buyut itu berdesis, “Menyingkirlah. Menyingkirlah. Aku akan berusaha menahan mereka, supaya mereka tidak mengeyar kalian. Bersembunyilah sampai aku berhasil menenangkan mereka. Apabila mereka sudah menjadi tenang, maka aku akan dapat berbicara dengan mereka. Aku sangat berterima kasih kepada kalian, karena kalian benar-benar sudah berhasrat untuk meletakkan senjata-senjata kalian. Mudah-mudahan kalian terhindar dari bencana.”

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Sesaat harga dirinya tergores oleh petunjuk Ki Buyut itu. Kenapa mesti melarikan diri? Tetapi Panji Bawuk itu segera menyadari keadaannya dan tekadnya untuk tidak mempergunakan senjata lagi. Karena itu, maka tidak ada jalan yang lebih baik dari pada untuk sementara menghindar, apabila masih mung kin.

Orang-orang Karuman yang berdesakan semakin dekat itu seolah-olah telah kehilangan nalar mereka. Yang tampak di mata mereka adalah iblis dan hantu yang paling menakutkan, yang harus segera dibinasakan. Mereka merasakan kecemasan dan ketakutan mencengkam dada mereka, apabila mereka tidak segera membuat penyelesaian yang sempurna. Terbayang di dalam angan-angan mereka, bahwa iblis-iblis itu justru akan menjadi semakin mengganas. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa apabila mereka bertemu satu demi satu dengan iblis-iblis itu. Tetapi kini mereka datang bersama-sama, dan mereka akan menghadapi bersama-sama pula.

Ketika Panji Biwuk melihat adik-adiknya menjadi gemetar, bukan oleh ketakutan, tetapi oleh kemarahan yang mulai monjalar di dada, maka segera ia berkata, “Jangan kau biarkan di damu di ledakan oleh kebodohanmu itu. Kita memang harus segera menyingkir. Kalau kita akan melawan mereka, maka kita akan membuat diri kita sendiri terkutuk sepanjang umur kita. Bahkan kita akan menjadi semakin jauh dari ketenteraman abadi, yang baru saja dapat kita bayangkan di dalam hati kita. Sebab, apabila kita sudah terlanjur mengangkat senjata, maka puluhan orang akan menjadi mayat dihalaman ini. Kita tidak akan terlampau sulit untuk membunuh sebagian besar dari mereka, seperti kita merambaas alang-alang. Tetapi kita tidak akan melakukannya. Kita akan menyingkir.”

“Kakang” potong Panji Kenengkung, tetapi suara itu terputus, “Bersiaplah. Ccpat. Bawalah ibu masuk ke dalam rumah dan kemudian kalian harus lari lewat pintu belakang, menembus pintu butulan di halaman belakang. Aku dan kakang Ken Arok akan segera menyusul., “berkata Panji Bawuk perlahan-lahan.”

Kenengkung menjadi ragu-ragu sejenak. Demikian juga kakak-kakaknya. Bahkan Bango Samparan pun menjadi termangu-mangu, seolah-olah ia kehilangan seluruh kesempatan untuk mempergunakan akalnya.

“Cepat” bisik Panji Bawuk, “pergilah seperti apa yang dikatakan oleh Ki Buyut.”

Karena adik-adiknya masih berdiri mematung, Maka Panji Bawuk pun mendesak ayahnya, “Pergilah ayah. Bawalah, ibu keduanya bersama Puranti dan anak-anak bengal ini.”

Hati Bango Samparan seolah-olah telah benar-benar kosong. Karena itulah, maka ketika tangan isteri mudanya menariknya ia sama sekali tidak bersikap apapun. Dengan tergesa-gesa maka Bango Samparan membawa kedua isterinya dan gadis kecilnya menyusup masuk ke dalam rumah untuk mencoba melarikan diri mereka dari tangan orang-orang yang telah kehilangan pengamatan diri itu.

“Kalian juga” desik Panji Bawuk kepada ketiga adiknya laki-laki, “Pergilah, jangan keras kepala. Tinggalkan senjata kalian disitu.”

Betapapun beratnya, namun ketiga adik laki-laki Panji Bawuk itupun, kemudian melangkah pula meninggalkan halaman masuk ke dalam rumahnya. Betapa terasa dadanya serasa akan pecah. Namun mereka sama sekali tidak berani membantah perintah kakaknya. Justru karena mereka mengenal betul sifat kakaknya itu. Tetapi bahwa mereka harus melarikan diri dan tidak melawan, adalah perintah yang sama sekali kurang dapat mereka mengerti. Meskipun mereka tahu pula, bahwa keluarganya kini sedang berusaha untuk mencegah segala kesalahan bahkan yang mereka lakukan, namun betapa kini mereka harus mengorbankan harga diri mereka, itulah yang kurang mereka mengerti.

Belum lagi orang yang terakhir hilang dibalik pintu, terdengar suara orang-orang yang berdesakan maju, “Jangan biarken mereka lari.” Lalu yang lain berteriak, “Ki Buyut kenapa mereka diberi kesempatan untuk lari?”

“Aku akan berbicara dengan kalian, Ki Buyut pun mencoba berteriak. Tetapi suaranya tenggelam dalam hiruk pikuk yeng kisruh. Orang-orang itu masih berteriak keras-keras, “Tangkap mereka semua. Semua.”

Ken Arok berdiri tegak seperti patung. Ia tidak beranjak dari tempatnya ketika orang-orang itu mendesak semakin maju.

Ki Buyut yang kini berdiri semakin dekat dengan Ken Arok dan Panji Bawuk itu berdesis pula, “Kalian berdua se baiknya juga menyingkir untuk sementara.”

Ken Arok menarik nafas. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya, tetapi biarlah kami berdua memperlambat persoalan, sehingga mereka yang telah lari lebih dahulu, mendapat waktu.”

Ki Buyut tidak mcnjawab. Tetapi kegelisahan telah memuncak sampai keubun-ubunnya. Ia merasa bahwa tidak mungkin lagi mengendalikan orang-orang gila yang sudah tidak dapat mempergunakan nalar lagi.

“Kenapa Ki Buyut diam saja? Kenapa? Mereka akan segera lari. Mereka akan hilang dan lepas dari tangan kita.”

Ki Buyut tidak menjawab. Kini tugasnya adalah memperpanjang persoalan seperti yang dikatakan oleh Ken Arok untuk memberi waktu kepada mereka yang melarikan dirinya. Tetapi betapapun juga tubuhnya telah basah kuyup oleh keringat dingin yang seakan-akan terperas dari tubuhnya.

Ken Arok dan Panji Bawuk berdiri tegak dengan tegangnya. Tetapi mereka masih juga mendengar suara ribut di dalam rumah. Agaknya ayah-ibunya masih mencoba mengemasi barang-barang yang dapat mereka kumpulkan untuk bekal mereka memerlukan waktu yang lama untuk dapat kembali ke rumah ini.

Namun akibat dari kelambatan itu sama sekali tidak terduga-duga. Orang-orang yang marah itu mendesak semakin dekat dan berteriak-teriak terus. Sikap Panji Bawuk itu mereka tanggapi dengan sudut pandangan mereka yang telah mempengaruhi mereka sebelumnya, seolah-olah Panji Bawuk itu telah siap untuk melawan mereka bersama-sama dengan Ken Arok.

Mereka tertegun sejenak ketika mereka melihat Panji Bawuk itu maju selangkah sambil berteriak, “Dengarlah. Dengarlah saudara-saudaraku Aku telah menyatakan diri untuk tunduk kepada semua keputusan Ki Buyut Karuman. Aku tidak akan melawan dan aku tidak akan melanggar janjiku kali ini.”

Sejenak orang-orang Karuman itu terdiam. Mereka saling berpandangan sesaat. Namun tib-tiba salah seorang dari mereka berteriak, “Kalau begitu menyerahlah.”

Ternyata teriakan itu seolah-olah menjalar dari mulut ke mulut, sehingga kemudian setiap mulut telah meneriakkannya. Sambil mengacu-acukan senjata-senjata mereka, dengan penuh kebencian orang-orang Karuman itu seperti orang-orang yang kesurupan mendesak semakin maju.

“Menyerahlah, menyerahlah” teriak mereka, “kami akan menghukummu sesuai dengan kesalahanmu.” Disahut oleh yang lain, “Kau harus mendapat hukum picis atau hukum gantung.”

Setitik keringat mengembun di kening Ken Arok. Ketika dipandanginya wajah Panji Bawuk dan Ki Buyut, maka wajah-wajah itu menjadi semakin tegang.

“Kami memang akan menyerah” terdengar jawaban Panji Bawuk, “bukankah hal itu sudah aku katakan? Aku akan tunduk kepada semua keputusan Ki Buyut.”

“Serahkan kepada kami” teriak orang-orang Karuman itu, “serahkan kepada kami.”

Ki Buyut hampir menjadi putus asa. Namun ia masih mencoba berteriak, “Jangan menjadi liar. Bukankah kalian masih mempunyai harga diri dan sedikit kebijaksanaan.”

Tetapi suara yang menyahut adalah, “Ya, serahkan kepada kami. Serahkan kepada kami.”

Ki Buyut yang tua itu menggeram. Tidak ada harapan lagi untuk mencegah mereka itu. Sehingga sekali lagi ia berdesis kepada Panji Bawuk dan Ken Arok, “Cepat menyingkirlah.”

Panji Bawuk pun tidak melihat lagi manfaat dari pembicaraan selanjutnya. Karena itu, maka ia berpaling kepada Ken Arok sambil menganggguk kecil.

Agaknya orang-orang Karuman dapat menangkap isyarat itu. Dengan penuh kemarahan mereka berteriak, “Jangan lari. Jaugan lari.”

Panji Bawuk melangkah surut untuk mendekati lubang pintu. Ken Arok pun telah beringsut pula. Mereka harus cepat-cepat menyusup di bawah pintu dan meninggalkan halaman itu dari pintu rumah dan regol butulan dihalaman belakang.

Tetapi tanpa disangka-sangka, orang-orang Karuman segera mendesak maju sambil berteriak penuh kemarahan, “Jangan lepaskan, jangan lepaskan.”

Tiba-tiba salah seorang dari mereka melemparkan obor yang masih berada di tangannya. Didorong oleh kemarahan yang memuncak maka obor itu telah melontar sampai ke atas atap rumah Bango Samparan.

“He, kalian telah benar-benar menjadi gila, kalian telah menjadi gila” Ki Buyut berteriak-teriak tidak terkendali. Sambil mengacu-acukan tangannya ia melangkah maju mendekati orang-orang yang menjadi kalap. Tetapi tanpa diduga-duga, setiap orang yang memegang obor ditangannya kemudian melemparkannya pula ke atas atap rumah Bango Samparan.

Api obor itu pun segera menjilat atap rumah yang kering itu. Dengan cepatnya api pun berkobar melonjak-lonjak di atas atap. Cahayanya segera memerah, mewarnai langit yang menjadi semakin cerah karena matahari telah mulai melonjak ke atas punggung bukit.

Panji Bawuk dan Ken Arok sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menahan kegilaan itu. Yang dapat mereka lakukan kemudian adalah dengan tergesa-gesa menyusup pintu rumahnya dan berlari ke belakang.

Tetapi betapa mereka menyadi terperanjat ketika mereka masih melihat Bango Samparan dan istiri mudanya sibuk membungkus barang-barang mereka. Agaknya mereka telah menyimpan beberapa macam barang di bawah pembaringan.

“Cepat” teriak Panji Bawuk, “tinggalkan semua itu”

Bango Samparan yang gelisah menyadi semakin gelisah.

“Tinggalkan itu semua, tinggalkan. Kalian masih belum ikhlas dengan semua barang-barang yang berlumuran dengan nodaku. Tinggalkan dan cepat pergi.”

Sementara itu api telah semakin berkobar. Isteri tua Bango Samparan yang tidak tahu menahu tentang barang-barang itu pun masih berdiri termangu-mangu menunggu suami dan adik-adiknya selesai. Puranti yang kecil memeluknya dengan tubuh gemetar.

“Marilah bu” tangis gadis kecil itu, “aku takut.”

“Sebentar ngger, tunggu ayah dan ibumu.”

“Marilah ayah, marilah ibu” tangis Puranti.

Sementara itu Panji Bawuk dan Ken Arok hampir bersama-sama berteriak, “Cepat, tinggalkan semua itu.”

Panji Bawuk sudah tidak sabar lagi menungguinya. Tangan ibunya segera diraihnya dan ditariknya cepat-cepat keluar

“Tunggu” teriaknya. Meskipun Panji Bawuk tidak menghiraukannya lagi, namun tangan ibunya masih juga sempat menjinjing sebungkus barang-barang yang disembunyikannya di bawah pembaringan. Sementara itu Bango Samparan dengan eratnya menggenggam perhiasan dan permatanya yang baru saja didapatkannya kemarin.

“Marilah, cepatlah sedikit ibu” desis Ken Arok yang dengan cekatan mendukung Puranti dan membimbing isteri tua Bango Samparan.

Tetapi nasib yang malang agaknya telah menimpa mereka. Tiba-tiba atap rumah yang terbakar itu pun runtuhlah. Ken Arok dengan tangkasnya meloncat sambil berusaha menarik ibu angkatnya. Tetapi api telah menyentuh pakaian perempuan itu, sehingga tiba-tiba pakaian itu pun terbakar pula.

“Kuncang, Kuncang” teriak Ken Arok memanggil anak muda yang sudah berada di luar.

Kuncang terkejut mendengar panggilan itu. Cepat ia meloncat masuk kembali meskipun api telah semakin menyala

“Dukung adikmu, cepat, tinggalkan rumah ini. Panji Kuncang segera menerima adiknya dan dengan tidak menghiraukan apapun lagi, segera ia meloncat berlarian menggalkan rumah yang kini menjadi seonggok api yang borkobar-kobar dengan buasnya, sementara Panji Bawuk berusahan menarik ibunya yang masih saja mengenangkan semua barang-barangnya yang disembunyikannya di dalam rumah yang terbakar itu.

“Ikhlaskanlah semua itu, seperti aku mengikhlaskannya senjataku.” desis Panji Buwuk.

Di dalam hiruk plkuk itu, isteri tua Bango Samparan menggeliat di tangan Ken Arok. Terasa tubuhnya menjadi terlampau panas. Dengan susah payah Ken Arok berusaha memadamkan api yang menjilat pakaian ibu angkatnya, kemudian mendukungnya seperti mendukung anak-anak.

Tetapi api sudah menjadi semakin besar. Hampir tidak ada jalan yang dapat dilalui Ken Arok bersama ibu angkatnya itu.

Ken Arok menggeram. Tubuhnya sendiri merasa betapa panasnya api yang berkobar-kobar di sekitarnya. Sementara itu, ia masih mendengar suara hiruk pikuk diluar.

Bahkan di luar dugaannya, orang-orang yang kesurupan di luar itu masih juga belum puas melihat api yang telah menelan rumah Bango Samparan. Kebencian mereka dibumbui oleh ketakutan dan kecemasaa akan dendam keluarga itu, telah mendorong mereka untuk kian bernafsu menghancurkan semuanya. Membinasakan seluruh isi rumah itu dengan sempurna.

Dalam kebingungan itu, Ken Arok telah dikejutkan oleh beberapa pucuk senjata yang meluncur di sekitarnya, Ternyata orang-orang

Karuman itu telah melontarkan berbagai macam jenis senjata ke arah rumah Bango Samparan yang lelah terbakar itu.

“Binasakan saja semuanya,” terdengar mereka berteriak.

Sekali lagi Ken Arok menggeram. Dengan nanar ia mencari kesempatan untuk dapat melepaskan diri dari dalam api. Namun agaknya ia benar-benar telah terkepung. Rumah itu telah menjadi perapian raksasa. Sisa-sia atappun telah mulai berjatuhan di sekitarnya. Sedang perempuan tua ditangannya itu pun menjadi semakin payah, karena tubuhnya telah ikut menjadi hangus pula.

Namun ternyata Ken Arok telah membuat suatu kesalahan. Ia agak terlambat. Ia tidak mengingat perbedaan daya tahan antara dirinya sendiri dengan perempuan tua di tangannya. Ternyata tubuh Ken Arok benar-benar tubuh yang luar biasa, Bahkan api pun seolah-olah tidak dapat melukainya.

Dalam keadaan yang demikian itu, Ken Arok telah memusatkan segala kemampuan yang ada padanya. Ia ingin menembus dinding api yang berkobar di sekitarnya. Karena itulah, maka Ken Arok itu tanpa sesadarnya telah menyalurkan kekuatannya pada anggauta badannya.

Sama sekali tidak dapat dimengerti, bahwa seseorang dapat melakukannya. Sama sekali tidak masuk akal bahwa seseorang masih mampu keluar dari onggokan api yang menjilat-jilat ke langit.

Bango Samparan dan keluarganya pun menyangka demikian juga. Panji Bawuk berteriak-teriak seperti orang gila memanggil nama Ken Arok. Kemudian Bango Samparan dan Puranti yang kecil. Tetapi yang mereka lihat hanyalah api dan api. Sementara orang-orang Karuman menjadi semakin buas.

Panji Bawuk dan Bango Samparan menjadi putus asa. Karena itu, maka segera mereka beerkata hampir bersamaan, “Marilah kita tinggalkan tempat ini. Sayang, kakang Ken Arok menjadi korban. Kalau kalian sudah aman, aku akan kembali lagi Mungkin aku akan berbuat sesuatu, setidak-tidaknya mengambil sisa-sisa tubuhnya dan ibu tua.”

Bango Samparan masih melihat sisa atap yang terakhir runtuh sama sekali. Benar-benar tidak ada harapan lagi baginya untuk menunggu Ken Arok dan istri tusnya. Karena itu, maka sambil menggenggam barang-barang berharga yang dapat dibawanya, terutama perhiasan-perhiasan yang diperolehnya setelah ia membunuh bekas prajurit Kediri, ia pun berlari bersama keluarganya menyingkir lewat butulan halaman belakang.

Namun sementara itu, orang-orang Karuman dikejutkan oleh seleret sinar yang melampui cerahnya api, meluncur dari dalam rumah Bango Samparan yang terbakar itu. Kemudian berloncatan dan seolah-olah hinggap di atas pagar batu yang memutari halaman Bango Samparan di bagian belakang. Tetapi yang mereka lihat kemudian adalah sesosok tubuh yang mendukung seorang perempuan tua yang sebagian pakaiannya masih menyala, Ken Arok dengan istri tua Bango Samparan di tangannya.

“Itulah mereka” teriak orang-orang karuman itu, “itulah mereka.”

“Tangkap” teriak yang lain, “tangkap, jangan biarkan mereka lolos.”

Ken Arok menggenggam sambil menggeretakkan giginya. Namun ia tidak ingin melayani orang-orang Karuman itu. Ia harus segera mendapatkan Bango Samparan dan keluarganya.

“Mereka telah pergi lebih dahulu – desisnya.

Ken Arok pun kemudian meloncat keluar halaman dan berlari menyusul orang-orang lain yang telah mendahuluinya.

Ternyata ia tidak memerlukan waktu yang lama. Segera ia melihat Bango Samparan dan keluarganya berlari-lari menjauhi rumahnya yang telah menjadi bara. Satu-satu asap yang hitam melonjak di antara warna api, melontarkan abu yg hitam.

Langkah-langkah Ken Arok ternyata telah mengejutkan Bango Samparan dan keluarganya Ketika mereka berpaling, Ken Arok telah ada di belakang mereka. Tubuhnya kehitam-hitaman oleh abu dan

arang, sedang tubuh isteri tua Bango Samparan menjadi seakan-akan hangus disentuh api.

“Ibu” teriak Puranti yang kecil yang meronta-ronta di tangan Kuncang.

“Jangan menggeliat” minta kakaknya, “kau pun terluka.”

“He” Ken Arok membelalakkan matanya, “apakah Puranti juga terluka?”

“Ya, api telah menjilatnya pula.” jawab Kuncarg. Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak boleh tenggelam dalam kebingungan. Perempuan tua itu harus segera mendapat obatnya.

“Apakah ada sesuatu pada kalian untuk mengurangi derita ibu?” bertanya Ken Arok, “tubuhnya hampir terbakar seluruhnya. Aku terlambat meloncat keluar dari dalam api.”

Bango Samparan menjadi bingung. Sebelum ia berbuat sesuatu, Panji Bawuk tiba-tiba meloncat memanjat sebatang pohon kelapa di halaman rumah sebelah, “Aku terpaksa mencuri sekali lagi” gumamnya, “legen kelapa akan mengurangi rasa sakit itu.”

Dengan tangkasnya Panji Bawuk mengambil sebumbung legen yang memang belum diturunkan karena hari masih terlampau pagi, ketika setiap laki-laki meninggalkan rumahnya.

Laki-laki yang memiliki halaman yang ditumbuhi pohon kelapa itu pun meninggalkan rumahnya terlampau pagi. Ber sama-sama dengan hampir setiap laki-laki di Karuman, pergi ke rumah Bango Samparan dengan marahnya.

Dengan legen itulah kemudian tubuh isteri tua Bango Samparan yang hangus itu dibasahi. Dengan demikian perasaan nyerinya menjadi agak berkurang.

Tetapi agaknya luka perempuan tua itu terlampau parah sehingga keadaannya menjadi terlampau berbahaya. Nafasnya menjadi semakin lemah, dan tenaganya seolah-olah telah menjadi lenyap.

“Ibu” desis Ken Arok yang menjadi semakin cemas. Perempuan itu membuka matanya yang sayu. Suaranya seakan-akan sudah tidak lagi dapat menembus kerongkongannya. Terlampau lambat, “Aku terlampau parah Ken Arok. Pergilah kalian menyingkir. Tinggalkan saja aku disini, supaya aku tidak menjadi beban kalian.”

“Tidak” jawab Ken Arok , “ibu akan sembuh.” Perempuan tua itu menggeleng. Suaranya menjadi semakin serak, “Dimana Puranti?”

“Kuncang” panggil Ken Arok, “ibu menanyakan Puranti. Kuncang segera mendekat sambil mendukung adiknya, “Inilah Puranti ibu,” desis Kuncang.

Ketika melihat keadaan perempuan tua itu tiba-tiba Puranti meronta-ronta sambil berteriak, “ibu, ibu.”

Jangan meronta-ronta Puranti. Kau sendiri terluka” cegah kakaknya.

Perempuan tua yang terluka itu berdesah menahan sakit Namun terdengar ia bertanya, “Apakah Puranti juga terluka.”

“Tidak ibu” cepat-cepat Ken Arok menyahut, “luka sedikit pada ujung jarinya.”

Kuncang memandangi wajah Ken Arok sejenak. Tetapi ia tahu benar maksudnya, supaya perempuan tua itu tidak menyadi semakin gelisah.

“Syukurlah” suara semakin lambat, “kemarilah Puranti.

Puranti yang berada di dalam dukungan Kuncang telah menjadi semakin dekat. Anak itu menangis sambil memanggil-manggil, “ibu, ibu.”

“Jangan menangis ngger” bisik isteri tua Bungo Samparan yang terluka, “baik-baiklah menjaga dirimu. Jangan nakal anak manis. Kau adalah lembaran yang masih bersih meskipun kau berada di dalam setumpuk sampah yang kotor. Kau tahu maksudku? Kelak kau akan mengerti” perempuan itu berhenti sebentar, lalu, “kemarilah anak-anak dan kau Tirtaja.”

Adik perempuan tua itu, isteri muda Bango Samparan yang bernama Tirtaja itu pun mendekat bersama anak-anaknya Bango Samparan dan Panji Bawuk.

"Aku gembira melihat keadaan kalian pada saat terakhir. Aku melihat perubahan telah terjadi di dalam diri kalian masing-masing. Selama ini aku hanya dapat berdoa, namun, kehadiran Ken Arok telah benar-benar menjadi lantaran, terkabulnya doaku itu. Baik-baiklah kalian bersama anak-anak kalian. Mumpung kalian kini menyadari keadaan dan diri kalian masing-masing Berbuatlah baik untuk seterusnya."

Nafas perempuan itu semakin lama menjadi lambat.

"Ibu" panggil Ken Arok.

Perempuan tua itu tersenyum. Senyumnya begitu jernih sehingga sama sekali tidak membayangkan derita yang sedang dialami. Pada wajah itu sama sekali tidak berkesan kepahitan hidupnya lahir dan batin yang ditanggungkannya selama ini.

"Aku akan mendahului kalian" suaranya terputus-putus-putus

"Ibu, ibu" desis Ken Arok.

Perempuan itu mencoba menggerakkan tangannya, tetapi kekuatannya sama sekali telah lenyap. Namun senyumnya masih saja membayang dibibirnya.

"Maafkan aku kak" bisik isteri muda Bango Samparan.

Perempuan tua itu menangguk lemah. Senyumnya masih tampak sekilas. Namun kemudian nafasnya berangsur sendat. Dan sesaat kemudian, maka perempuan tua itu menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

"Ibu, ibu" Ken Arok mencoba mengguncang-guncang tubuh di dalam dukungannya itu. Tetapi tubuh itu telah terdiam untuk selama-lamanya.

“Kenapa ibu tua itu?” bertanya Puranti dengan cemasnya, “kenapa?” dan ketika dilihatnya ibunya sendiri menangis, maka gadis kecil itu mendesak, “kenapa?

“Ibu telah meninggal” bisik Kuncang.

“O” tiba” gadis kecil itu meloncat dari dukungan Kuncang dan berlari memeluk perempuan tua yang telah meninggal di dalam dukungan anak angkatnya.

“Ibu?, ibu” Puranti menangis melolong-lolong, “ibu, kenapa ibu meninggal? Kenapa?,” Lalu digoncang-goncangnya tubuh Ken Arok sambil berteriak, “Kenapa kakang membiarkan ibu meninggal? Kenapa kau diam saja seperti patung? Kakang, berbuatlah sesuatu. Berbuatlah sesuatu.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Namun tangis Puranti itu serasa telah menyobek dadanya. Kematian isteri tua Bango Samparan itu telah mengguncangkan perasaannya. Ditambah dengan derita yang dialami lahir dan batin oleh gadis kecil yang tidak tahu kesalahan apakah yeng telah dilakukan oleh keluarganya.

Mereka yang mengurumuni Ken Arok yang mendukung ibu angkatnya itu merundukkan kepala merela dalam-dalam. Yang terdengar adalah isak tangis adik perempuan yang meninggal itu, madunya sendiri, dan anaknya perempuan, Puranti.

“Kenapa ibu tua mati?” suara Puranti tiba-tiba menurun, namun dalam sekali, seolah-olah bergema di dalam relung hatinya.

“Kita telah berusaha Puranti” jawab Ken Arok berat? “tetapi demikianlah nasib yang harus kita tanggungkan.”

Puranti masih menangis. Luka ditubuhnya sama sekali tidak lagi terasa olehnya.

Namun, suasana itu tiba-tiba pecah, ketika mereka mendengar suara ribut di kejauhan. Tetapi suara itu semakin lama menjadi semakin dekat.

“Tangkap, tangkap.”

Bango Samparan dan anak-anaknya mengangkat wajahnya. Selintas terbayang kebingungan di wajah mereka. Namun sesaat kemudian terdengar suara Panji Bawuk, “Kita harus menyingkir lebih jauh lagi sebelum mereka melihat.”

Dan Ken Arok pun menyahut, “Korban telah jatuh. Menyingkirlah.”

Bango Sambaran menjadi ragu-ragu seyenak, namun Ken Arok mendesaknya, “Cepat, menyingkirlah.” Lalu kepada Panji Biwuk ia berkata, “Bawalah semuanya menyingkir sampai memungkinkan kalian kembali setelah Ki Buyut memberi kalian petunyuk.”

“Kau?”

Ken Arok tidak menjawab. Sekilas dipandanginya tubuh yang masih berada di dalam dukungannya. Tubuh yang telah tidak bernafas lagi. Justru orang tua yang baik itulah yang harus menjadi korban.

Ken Arok merasa sesuatu bergolak di dalam dadanya. Peristiwa itu ternyata telah menyentuh rasa keadilannya. Hubungan batin antara Bango Samparan dan keluarganya dengan perempuan tua itu memang tidak begitu erat sebelumnya, sehingga kematiannya tidak terlampau dalam melukai hati mereka, meskipun disaat-saat terakhir mereka merasa telah banyak membuat kesalahan terhadap perempuan tua itu. Tetapi yang paling parah di antara mereka justru adalah Ken Arok sendiri, dan gadis kecil yang bernama Puranti.

Sementara itu suara di kejauhan manjadi semakin da kat, “Jangan sampai lolos.”

“Cepat” desak Ken Arok, “cepat, bawa mereka pergi.”

Panji Bawuk tidak menjawab. Segera digiringnya keluarganya untuk dengan cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu. Tetapi ketika Panji Kuncang akan mendukung Puranti gadis itu meronta sambil berkata, “Tidak. Aku disini. Aku bersama ibu tua.”

“Pergilah Puranti” berkata Ken Arok, “ibu tua telah meninggal. Aku pun akan segera menyusul.”

“Aku pergi bersama kakang dan ibu tua.”

“Aku akan menahan orang-orang gila itu Puranti. Pergilah bersama kakang Kuncang, ayah dan ibu.”

“Tidak, tidak.” Puranti justru memeluk kaki Ken Arok erat*.

Ken Arok menarik, nafas dalam-dalam. Hatinya menjadi semakin pedih. Namun orang-orang Karuman itu menjadi kian dekat. Sehingga karena itu maka ia berkata, “Tinggalkan Puranti bersamaku Kuncang. Cepat menyingkirlah. Kalau orang-orang itu datang, aku akan mencoba menahan mereka, sampai kalian mendapat kesempatan untuk melepaskan diri.

Kuncang ragu-ragu sejenak Ia masih mencoba menarik Puranti. Tetapi Puranti berpegangan dengan eratnya.”

“Tinggalkan anak itu padaku” desis Ken Arok. Dengan ragu-ragu Kuncang pun segera melepaskan Puranti dan kemudian lari secepat-cepatnya menyusul keluarganya yang telah hilang dibalik tikungan.

Kini Ken Arok berdiri tegak sambil mendukung perempuan tua dikedua tangannya. Sedangkan Puranti masih berpegangan erat-erat pada sebelah kakinya.

“Puranti” berkata Ken Arok, “jangan berpegangan kaki. Berpeganglah ikat pinggangku.”

Puranti segera melepaskan kaki Ken Arok dan menggenggam ikat pinggang yang sebagian telah terbakar.

Sejenak kemudian Ken Arok melihat orang-orang Karuman muncul dari balik dedaunan. Berlari-lari sambil mengacu-acukan senjata mereka. Masih terdengar pula mereka berteriak-teriak dangan penuh kemarahan dan dendam, sehingga mereka benar-benar telah menjadi kalap dan tidak dapat dikendalikan lagi.

“Itu, itu dia, anak angkat Bango Samparan” teriak beberapa orang yang telah melihat Ken Arok.

Tetapi Ken Arok masih berdiri tegak seperti batu karang di atas kakinya yang renggang. Di tangannya terbujur isteri tua Bango Samparan yang hangus, dan di belakangnya seorang gadis kecil berpegangan ikat pinggangnya dengan eratnya, dan bahkan ditarik-tariknya sambil merengek, “Mari kita pergi kakang. Aku takut.”

“Jangan takut Puranti” desis Ken Arok.

Tetapi dada Puranti bergetar terlampau keras. Apalagi setelah ia melihat ujung-ujung senjata yang teracu-acu kepada Ken Arok.

Namun ternyata beberapa langkah di hadapan Ken Arok, orang yang berlari-lari di paling depan menghentikan langkahnya, sehingga orang-orang yang di belakangnya pun berhenti pula. Kini mereka berdiri berdesak-desakan sambil menggenggam senjata di tangan masing-masing.

“Bunuh, bunuh” teriak beberapa di antara mereka, yang disahut oleh yang lain, “Ya, tangkap, jangan dilepaskan lagi.”

Tetapi orang yang berdiri di paling depan tidak juga melangkah maju.

Sorot mata Ken Arok yang tajam menyambar mereka yang berdiri di bagian terdepan satu demi satu. Semakin banyak ia menangkap wajah-wajah yang semakin buas itu, maka hatinya pun serasa menjadi semakin panas. Ketika wajahnya tertunduk, maka pandangan matanya jatuh pada perempuan tua di dalam dukungannya.

Dada Ken Arok bergolak dahsyat sekali. Tiba-tiba maka kakinya seolah-olah tergerak tanpa disadarinya. Ken Arok justru melangkah maju.

“Kakang, kakang” Puranti menarik-narik dari belakang. Tetapi Ken Arok tidak menghiraukannya. Ia melanglah maju pula mendekati orang-orang Karuman yang berhenti termangu-mangu.

“Lihat” suara Ken Arok menggelegar, “lihat, perempuan ini telah menjadi korban kebuasan kalian.”

Sejenak orang-orang Karuman terdiam. Namun di bagian belakang dari kelompok orang-orang yang marah itu terdengar jawaban., “Seharuinya kalian semua menjadi mayat.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk mencari, siapakah yang telah berteriak itu. Tetapi ia tidak dapat menemukannya. Karena itu, maka ia berkata dalam nada yang berat, “Dimana Ki Buyut Karuman?”

Ken Arok tidak segera mendengar jawaban. Sehirgga diulanginya pertanyaannya, “Dimana Ki Buyut Karuman?”

Orang-orang Karunan itu kini berdiri berdesak-desakan. Pertanyaan Ken Arok telah mencengkam dada mereka. Tanpa sadar, mereka pun berpaling dan mencari-cari. Memang Ki Buyut Karuman tidak ada di antara mereka.

Sejenak, hati mereka disentuh oleh kecemasan. Namun karena mereka bersama-sama dalam jumlah yang besar, maka segera mereka melupakan Ki Buyut. Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka berteriak, “Jangan mencari perlindungan kepadanya. Kau harus jatuh ketangan kami.”

“Ya, kau dan seluruh keluarga Bango Samparan harus jatuh ke tangan kami” teriak yang lain.

Namun teriakan mereka itu berhenti ketika mereka melihat Ken Arok justru melangkah semakin dekat. Matanya seolah-olah memancarkan api yang menyala di dadanya.

“Apakah kalian masih belum puas?” berkata Ken Arok dengan lantangnya, “Libat. Perempuan ini adalah justru perempuan yang paling baik dari keluarga Bango Samparan. Gadis kecil ini pun adalah gadis yang sangat baik. Tetapi kedua-duanya telah kalian lukai, dan bahkan perempuan tua ini telah meninggal karena luka-luka bakarnya. Apakah kalian masih belum puas?”

Sejenak orang-orang Karuman itu terdiam. Mata-mata mereka dengan nanar memandang tubuh yang hangus di tangan Ken Arok itu. Namun diantara mereka terdengar, “Kesalahan kalian masih

belum lunas. Bukan hanya perempuan itu, tetapi seluruh keluarga harus musnah supaya kalian tidak dapat melimpahkan dendam di kemudian hari.”

“Ya, kalian harus binasa dengan sempurna sampai cindil abang.”

Wajah Ken Arok menjadi semakin menegang. Tetapi justru ia melangkah maju pula. Kemudian dengan lantang ia berkata, “Ternyata kalian adalah orang-orang yang tidak ada bedanya dengan Bango Samparan. Kalian membencinya karena perbuatannya. Tetapi kalian kini akan melakukannya sendiri. Kalian tidak bedanya seperti hantu yang haus darah.”

Sekali lagi orang-orang Karuman itu terdiam. Namun sekali lagi salah seorang dari mereka berteriak, “Jangan dengarkan, jangan dengarkan.” Disahut oleh yang lain, “Binasakan, binasakan.”

Berdesakan, tetapi lambat sekali orang-orang Karuman itu maju Sambil mengacu-acukan senjata mereka, mereka berteriak-teriak. Seolah-olah tidak ada satu kekuatan pun yang dapat membendung mereka.

Melihat sikap orang-orang Karuman itu Ken Arok menjadi semakin tegang. Sejenak ia mencoba memperhitungkan, sampai dimana kira-kira Bango Samparan beserta keluarganya. Namun sejenak kemudian, ia merasa mempunyai kepentingan yang lain, tidak hanya sekedar memperpanjang waktu saja.

Karena itu, ketika orang-orang Karuman itu melangkah semakin maju, Ken Arok pun menyongsong mereka pula. Ia melangkah satu-satu dengan wajah tengadah mendukung isteri tua Bango Samparan yang sudah menjadi mayat.

Ketika jarak di antara mereka sudah semakin dekat, maka Ken Arok pun berhenti. Wajahnya seolah-olah membara, sedang giginya bergemeretak. Di belakangnya Puranti yang gemetar berpegangan ikat pinggangnya semakin erat.

“Tangkap, tangkap,” terdengar orang-orang Karuman itu masih saja berteriak-teriak, lalu disahut oleh yang lain, “menyerahlah. Jangan banyak tingkah supaya kami tidak menjadi semakin marah.”

Ken Arok tidak menyahut. Ketika ia melihat orang-orang itu mendesak lebih dekat, maka tiba-tiba ia membungkuk perlahan-lahan. Diletakkannya mayat perempuan tua itu ditengah-tengah jalan, dimuka orang-orang Karuman yang menjadi semakin gila.

Kemudian setapak ia melangkah surut. Wajahnya yang membara itu pun kemudian diangkatnya. Dipandanginya wajah-wajah orang Karuman satu demi satu. Tiba-tiba terdengar suaranya menggelegar, “Ayo siapa yang akan menangkap Ken Arok.” Ken Arok berhenti sejenak. Ketika tidak ada suara apa pun maka dilanjutkannya, “Siapa yang melangkahi mayat ibu angkatku, akan menjadi mayat pula. Aku sudah muak melihat tingkah laku kalian yang gila dan kekanak-anakan. Apakah kalian menyangka bahwa kalian dapat menangkap Ken Arok dan apalagi bersama-sama dengan keluarga Bango Samparan? Ternyata kalian telah menjadi gila. Kalian tidak lagi dapat mempergunakan otak kalian. Seharusnya kalian mengerti, kenapa Panji Bawuk tidak lagi mau mengangkat senjatanya. Kenapa adik-adiknya harus membuang senjata-senjata mereka pula?. Kalau mereka masih juga menggengam senjata di tangan mereka, maka kalian akan menjadi mayat seperti perempuan tua itu. Bahkan akan jauh lebih mengerikan. Dada kalian atau punggung kalian atau lambung, bahkan mungkin kepala kalian akan terbelah. Apakah kalian tidak percaya? Nah, sekarang tanpa Panji Bawuk,. Kuncang dan adik-adiknya serta ayah Bango Samparan, aku sendiri dapat membuktikan. Ayo, siapa yang akan mati lebih dahulu, langkahilah mayat ibu.

Suara Ken Arok itu menggeletar seperti suara guruh di udara. Serasa mengguncang setiap dada dan seakan-akan merontokkan jantung mereka. Sehingga karena itu, maka setiap mulut seakan-akan terbungkam karenanya.

“Ayo” kini Ken Aroklah yang berteriak, “siapa yang akan mencoba menangkap Ken Arok.”

Kini tidak seorang pun yang bergerak.

“Kalian telah berhasil dengan baik, dan kalian dapat berbangga bahwa kalian telah dapat membunuh perempuan tua yang baik itu. Libat, lihatlah mayatnya yang hangus. Bertanyalah kepada dirimu sendiri, kesalahan apakah yang pernah dilakukan oleh perempuan tua itu kepada kalian masing-masing. Dan bertanyalah kepada diri kalian sendiri kesalahan apakah yang pernah dilakukan oleh gadis kecil Ini atas kalian. Kalau kalian dapat menjawab. dan jawaban kalian dapat menyakinkan aku, maka akulah yang akan menangkap Bango Samparan sekeluarga. Tetapi kalau kalian tidak dapat menjawabnya, maka segala macam dosa dan noda yang pernah dilakukan oleh keluarga Bango Samparan akan terpercik kepada kalian. Nah, renungkanlah. Aku tidak berkeberatan apapun keputusan kalian. Apakah aku harus menarik pedangku atau tidak.”

Kata-kata Ken Arok itu ternyata telah memukau jantung orang-orang Karuman itu. Betapapun hati mereka disaput oleh kegelapan, oleh dendam dan kebencian mereka terhadap keluarga Bango Samparan, namun tantangan Ken Arok itu telah membuat mereka menjadi berdebar-debar. Orang yang berdiri di paling depan, kini sudah tidak melangkah maju lagi meskipun beberapa orang yang berdiri di belakangnya mendesaknya. Mereka membeku beberapa langkah saja dari mayat isteri tua Bango Samparan yang terbujur di tanah.

“Siapa? Ayo, siapa” suara Ken Arok masih menggelepar di udara Namun tidak seorang pun yang bergerak.

“Bukankah kalian ingin menangkap aku dan seluruh keluarga Bango Samparan?

Masih belum ada jawaban.

“Kenapa kalian membisu saja di situ he?”

Orang-orang Karuman itu benar-benar telah membeku. Hati mereka tiba-tiba berkerut. Sikap Ken Arok telah menumbuhkan persoalan di dalam hati mereka, sehingga mereka pun telah dipaksa untuk berfikir sekali lagi.

Namun tiba-tiba dari belakang terdengar suara lantang, “Jangan takut Jangan takut. Orang itu hanya pandai berteriak-teriak saja, tetapi ia adalah seorang pengecut. Kami laki-laki juga seperti anak angkat Bango Samparan itu. Anak itulah yang paling banyak menyimpan noda dalam dirinya. Sejak masih terlampau muda ia telah pandai mencuri kelapa. Apalagi kini.”

Tanpa disangka-sangka beberapa orang menyahut, “Ya, jangan takut. Ia hanya menggertak saja. Hanya setan yang dapat menyelamatkan dirinya dari tangan kami.”

Teriakan-teriakan itu telak membuat darah Ken Arok menjadi semakin mendidih. Hampir saja ia kehilangan akal. Namun bagaimanapun juga, ia masih mencari jalan untuk menghindari benturan yang dapat membuatnya sama sekali kehilangan pengekangan diri.

Sesaat kemudian ia melihat orang-orang Karuman itu mulai bergerak-gerak lagi. Berdesak-desakan. Yang berdiri di belakanglah yang lelah mendesak maju, sehingga mereka yang berdiri di paling depan pun terpaksa melangkah setapak maju, betapapun di jantungnya dicengkam oleh ke-ragu-raguan.

“Agaknya mereka telah benar-benar gila” geram Ken Arok di dalam hatinya, “Aku harus berbuat sesuatu.”

Ketika orang-orang itu mendesak maju lagi, sehingga mereka benar-benar hampir melangkahi mayat isteri tua Bango Samparan. maka Ken Arok tidak dapat menunda-nunda lagi. Sambil menggeletakkan giginya ia memusatkan segenap kekuatannya pada telapak tangannya.

“Bunuh orang itu, bunuh” orang-orang Karuman itu berteriak.

“Langkahi, langkahi saja mayat itu.” Bahkan yang lain berteriak, “injak saja, injak saja.”

Darah Ken Arok serasa telah mendidik sampai di kepalanya. Hanya kesadaran diri yang terlampau tinggilah, yang dapat mengekangnya, untuk tidak berbuat gila pula seperti orang-orang Karuman. Namun ketika orang-orang Karuman itu maju satapak lagi, dan hampir benar-benar melangkahi mayat ibu angkatnya, Ken Arok itu pun menggeram. Dikibaskannya tangan kecil Yang memegangi ikat pinggangnya. Dan sebelum Puranti menyadari keadaannya, Ken Arok telah meloncat tinggi ke udara. Sepasang tangannya yang kuat, yang telah disaluri kekuatan aneh di dalam dirinya itu pun segera menangkap sebuah cabang pohon sebesar pahanya. Dengan hentakan yang luar biasa, maka cabang pohon itu pun patah bersama dengan seluruh ranting'nya dan segumpal daunnya yang rimbun.

Suara gemeretak patahnya cabang itu seolah-olah telah membangunkan orang-orang Karuman yang sedang mabuk. Sejenak mereka terpaku oleh kemampuan yang tidak disangka-sangka itu. Bahkan mereka hampir tidak dapat mempercayainya bahwa hal serupa itu dapat terjadi.

Namun kini mereka benar-benar menyaksikan Ken Arok itu telah berdiri di atas tanah dengan kakinya yang renggang. Kedua tangannya terangkat keatas menahan cabang pohon lengkap dengan ranting dan daunnya.

“Awas” teriak Ken Arok, “aku ingin melihat, siapakah yang jantan di antara kalian. Sebelum kalian berusaha menangkap Ken Arok, cobalah tangkap dahulu kayu ini.

Orang-orang Karuman menjadi gemetar setelah mereka menyadari bahwa mereka bukan sekedar sedang bermimpi. Yang dilihatnya adalah benar telah terjadi. Ken Arok dengan kekuatan yang tidak dimengertinya telah mematahkan sebatang cabang bersama ranting-ranting dan segumpal daun-daunnya yg rimbun.

Sebelum orang-orang Karuman itu sempat berbuat sesuatu, maka sekali lagi mereka melihat keajaiban dihadapan matanya. Mereka melihat cabang itu seakan-akan meluncur tinggi, kemudian terbang mengarah kepada mereka.

Maka hilanglah segala macam keberanian, kemarahan dan kebencian mereka. Mereka telah diterkam oleh ketakut an yang luar biasa. Karena itu, maka tanpa mengucapkan sepatah katapun, orang-orang Karuman itu bagaikan burung pipit yang dihalau dari tengah-tengah sawah. Mereka berlari -larian salang-tunjang.

Sejenak kemudian terdengar gemerasak cabang pohon yang dilontarkan oleh Ken Arok itu jatuh di tanah, beberapa langkah melampaui mayat ibunya. Tetapi orang-orang Karuman seolah-olah telah tersapu bersih, sehingga tidak seorang pun yang masih tinggal. Mereka berlari tanpa arah, kemana saja asal mereka dapat menjauhi Ken Arok yang mereka anggap mempunyai kekuatan di luar kekuatan manusia wajar.

Namun tiba-tiba dada Ken Arok itu berdesir. Belum lagi hiruk pikuk orang-orang Karuman yang berlari itu hilang, belum lagi getar daun-daun dan ranting-ranting yang dilemparkan itu berhenti, dilihatnya sesosok tubuh dengan ringannya meloncat dan hinggap di atas cabang yang dilontarkannya ke tengah jalan itu.

Sejenak Ken Arok terpesona melihat kelincahan orang itu, namun kemudian ia berhasil menguasai perasannya. Ditatapnya orang yang berdiri di dalam rimbunnya dedaunan di tengah jalan itu.

Orang yang berdiri di atas cabang yang melintang ditengah jalan itu adalah Ki Buyut dari Karuman. Orang tua itu membungkukkan kepalanya sambil berkata, “Kau benar-benar luar biasa Ken Arok. Kau mempunyai kekuatan lebih dari sepuluh kali lipat kekuatan orang biasa.”

Ken Arok yang sedang memusatkan segenap kekuatannya itu, perlahan-lahan menurunkan gelora jantungnya. Apalagi ketika ia melihat Ki Buyut Karuman itu tersenyum.

“Belum pernah aku melihat seseorang seperti kau” berkata Ki Buyut itu seterusnya, “Kau bukan saja mengagumkan karena kekuatan dan kecepatanmu bergerak dan berpikir, tetapi hatimu ternyata selapang lautan.” Orang tua itu berhenti sejenak. Setelah menarik nafas delam-dalam ia melanjutkan, “Seandainya bukan kau Ken Arok, maka orang-orang Karuman pasti akan menjadi timbunan mayat ditengah-tengah jalan, di samping mayat ibu angkatmu. Tetapi kau tidak berbuat demikian Kau hanya menghalau mereka seperti kau menghalau kumpulan kelinc–kelinci liar yang paling bodoh. Sedang aku, orang yang paling mereka kagumi, tetua padukuhan Karuman, ternyata tidak ada sekuku irengmu.”

Ken Arok tidak sebera menjawab. Tetapi getar kekuatannya perlahan-lahan telah mengendap. Meskipun demikian ia masih tetap bersiaga. Ia masih belum tahu benar, apakah yang akan dilakukan oleh Ki Buyut itu.

Tetapi ternyata bahwa Ki Buyut tidak akan berbuat sesuatu. Orang tua itu berkata, “Ken Arok. Dengan demikian, maka orang-orang Karuman sudah menjadi jera. Kau menundukkan mereka tanpa pepati, bahkan tanpa setitik darah pun yeng menetes dari luka yang paling ringan.

“Ki Buyut” tiba Ken Arok memotong, “lihatlah siapa yang terbujur ditengah-tengah jalan itu. Apakah itu bukan korban? Bukan sekedar darah yang menitik dari luka, tetapi ibu angkatku telah benar-benar mati, dan gadis kecil yang tidak tahu menahu tentang segala macam persoalan inipun telah terluka.”

Ki Buyut mengangguk-aggukkan kepalanya. Dipandanginya gadis kecil yang berdiri gemetar bersandar dinding batu di pinggir jalan.

“Kemarilah Puranti” pinggil Ken Arok yang menjadi semakin kasihan melihat gadis yang menggigil itu.

Perlahan-lahan Puranti melangkah maju. Kemudian meloncat memeluk kaki Ken Arok sambil terisak-isak, “Aku takut kakang.”

“Jangan takut Puranti. Sudah tidak ada bahaya apapun lagi yang mengancammu” jawab Ken Arok, Tetapi tatapan mata gadis kecil

yang hinggap pada Ki Buyut Karuman, masih membayangkan kecemasan dan ketakutan.

“Aku tidak apa-apa ngger” berkata Ki Buyut, “aku tidak apa-apa. Aku akan minta maaf kepada kakangmu Ken Arok dan kepada ayahmu Bauggo Samparan atas segala peristiwa ini. Atas korban yang ternyata telah jatuh.

“Ki Buyut ternyata memandang persoalan ini dari sebelah sisi,” berkata Ken Arok kemudian, “Ki Buyut sama sekali tidak melibat korban yang terbujur itu. Ki Buyut merasa puas bahwa tidak ada orang Karuman yang menjadi korban, yang luka-luka apalagi terbunuh. Tetapi Ki Buyut tidak berkata apapun dari pihak kami. Apalagi perempuan tua yang baik itu. Coba apakah Ki Buyut dapat menjawab pertanyaanku, seperti yang aku berikan kepada orang-orang Karuman? Apakah perempuan tua ini juga bertalak, dan apakah gadis kecil ini juga bersalah?”

“Ya, ya Ken Arok. Aku mengakui. Bukankah aku telah berkata bahwa korban memang telah jauh, dan aku minta maaf karenanya?”

“Hanya sekedar minta maaf?”

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu Ia bertanya, “Lalu apakah yang harus aku lakukan?”

Pertanyaan itu pun ternyata telah membingungkan Ken Arok. Sejenak ia berdiam diri, namun tatapan matanya serasa telah mengetuk langsung dinding jantung Ki Buyut.

“Ken Arok” berkata Ki Buyut, “ibu angkatmu memang telah menjadi korban, Sekali lagi aku minta maaf dan menyesal sekali bahwa hal itu telah terjadi. Tetapi kita harus dapat mengendapkan hati kita yang kecewa. Marilah kita melihat segi yang baik dari peristiwa ini. Ibumu telah menjadi tumbal dari suatu peristiwa yang akan merubah hubungan antara keluarga Bango Samparan dengan orang-orang Karuman. Memang untuk meningkatkan suatu keadaan menjadi semakin baik kadang-kadang diperlukan tumbal. Tumbal itu sendiri kadang-kadang tidak tersangkut di dalam persoalan yang sebenarnya. Itu merupakan korban yang tidak ternilai harganya. Ibu

angkatmu adalah orang yang paling baik dari seluruh keluarga Bango Samparan, demikian juga adikmu yang terkecil itu. Tetapi justru merekalah yang harus menjadi korban dari persoalan ini. Maka dengan demikian sempurnalah kebaikan mereka. Tebusan yang sempurna demikianlah yang sungguh-sungguh bernilai.

Getar di dada Ken Arok serasa menjadi semakin cepat. Terbata-bata ia berkata, “Apakah itu adil? Ki Buyut. Apapun anggapan kita, tetapi yang sudah mati itu tidak akan dapat hidup kembali. Apakah kita akan saling memaafkan, dan apakah orang-orang Karuman dan keluarga Bango Samparan akan dapat mulai dengan hubungan yang baru, namun yang mati itu akan tetap mati.”

“Memang kau benar ngger. Itulah yang aku sebut tumbal. Tumbal yang tidak sia-sia. Bukankah kau rasakan manfaatnya yang tidak ternilai itu? Tentu saja unsur yang lain ikut pula menentukan. Seandainya yang berdiri dihadapanku ini bukan kau, mungkin mayat telah berserakan disini. Tetapi tumbal yang demikian tidak akan berarti apa-apa, karena yang ada justru dendam dan kebencian. Kau dapat menundukkan orang-orang Karuman yang tersisa. Tetapi sekedar lahir, bukan dari dasar hatinya seperti sekarang. Sekarang orang-orang Karuman akan tunduk kepadamu. Lahir dan batin. Ia akan menerima apapun yang kau kehendaki. Aku pun demikian juga sebagai pernyataan terima kasihku. Nah, katakanlah, apakah yang kau kehendaki sekarang.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Dipandanginya saja wajah Buyut tua itu dengan dada yang bergejolak. Namun Ken Arok tahu benar bahwa Ki Buyut itu dapat mengerti apa yang sudah terjadi didalam lingkungan keluarga bango Samparan, sehingga ia pun sudah berusaha untuk mencegah kegilaan orang-orang Karuman. Tetapi ternyata ia tidak berhasil.

Karena itu, maka Ken Arok tidak akan dapat menyalahkan orang tua itu.

Meskipun demikian terasa sesuatu tersangkut di dalam dadanya. Kematian isteri tua Bango Samparan yang tidak bersalah dan Puranti yang terluka bakar pada tubuhnya. Yang dapat dilakukan Ki

Buyut itu hanyalah sekedar minta maaf, sedang yang mati itu akan tetap mati.

“Tumbal” desisnya. Dan terngiang suara Ki Buyut untuk meningkatkan suatu keadaan memang diperlukan tumbal.

Ken Arok tiba-tiba menggeram. Tetapi ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya.

“Silahkan ngger” berkata Ki Buyut, “katakanlah. Apakah yang kau kehendaki?”

Tiba-tiba Ken Arok menghentakkan perasaannya yang seakan-akan sedang terkungkung didalam lingkaran yang gelap. Dengan sepenuh tenaga didorongnya kata-kata dari dalam mulutnya, “Aku tidak menghendaki sesuatu Ki Buyut. Aku hanya menghendaki, ayah Bango Samparan dapat tinggal di Karuman dengan baik. Aku mengharap bahwa keluarga itu telah berubah. Apalagi Panji Bawuk. Kalau terjadi sesuatu yg kurang menyenangkan, Ki Buyut dapat berhubungan dengan Panji Bawuk. Aku sendiri akan segera meninggalkan padukuhan ini, kembali ke Tumapel.

“Aku akan menjadi jaminan Ken Arok” jawab Ki Buyut.

Ken Arok mengangguk perlahan-lahan. Ketika terpandang olehnya mayat ibu angkatnya hatinya berdesir. Perlahan-lahan ia melangkah maju, berjongkok disamping mayat ibunya sambil berdesis, “Korban yang paling berharga. Mudah-mudahan korban ini tidak sia-sia.”

Puranti yang kecil pun berjongkok pula. Setetes-setetes air matanya jatuh di pangkuannya. Tetapi, gadis kecil itu mencoba untuk menahan tangisnya. Namun justru dengan demikian dadanya menjadi sesak oleh isaknya.

“Sudahlah Puranti” Ken Arok mencoba menenangkan hati gadis kecil itu walaupun hatinya sendiri terasa sakit. “Marilah kita mencari ayah dan ibu muda. Kalian akan kembali ke padukuhan ini dengan tenang. Ki Buyut akan selalu melindungi kalian. Tetapi kalian harus berbuat baik?”

Puranti menengadahkan kepalanya. Sorot matanya menunjukkan kegelisahan yang melonjak-lonjak. Dan tiba-tiba saja Ken Arok menyadari kekeliruannya. Seharusnya nasehat itu tidak diberikannya kepada Puranti, tetapi kepada keluarga Bango Samparan yang lain, sehingga dengan serta-merta ia menyambung, “Tetapi kau sudah baik Puranti. Ayah, ibu dan kaka-kakakmu pun sudah baik.”

Puranti tidak menyahut. Tetapi keragu-raguan masih saja membayang di wajahnya.

“Marilah” berkata Ken Arok kemudian, “kita akan mencari ayahmu.”

Puranti mengangguk kecil. Perlahan-lahan ia berdiri sambil memandangi Ki Buyut yg kini telah berdiri di samping mereka.

“Aku minta diri Ki Buyut” berkata Ken Arok kemudian setelah ia mengangkat mayat ibu angkatnya.

“Baiklah Ken Arok” jawab Ki Buyut, “katakan kepada keluarga Bango Samparan, bahwa aku akan menerima mereka dengan baik. Dan aku akan menjamin, bahwa tidak akan terjadi sesuatu selama mereka tidak kambuh lagi.

Terima kasih” sahut Ken Arok.

Maka Ken Arok pun kemudian melangkah meninggalkan tempat itu. Puranti berjalan di sampingnya sambil berpegangan ujung kain panjang kakak angkatnya. Peristiwa yang baru saja terjadi telah mengguncang dadanya, sehingga tiba-tiba saja gadis kecil itu menjadi pendiam. Berbagai masalah berputaran dikepalanya. Namun ia masih belum mampu menemukan persoalan yang sebenarnya telah terjadi. Sebab dan akibatnya.

Langkah Ken Arok semakin lama menjadi semakin cepat. Bahkan Puranti pun kemudian terpaksa berlari-lari kecil di sampingnya Ken Arok ingin segera bertemu dengan Bango Samparan, kemudian menyelesaikan mayat isterinya itu.

Mereka terpaksa berjalan beberapa lama. Ken Arok tahu, bahwa Bango Samparan dan keluarganya pasti sedang bersembunyi, sehingga tidaklah mudah untuk menemukannya.

Namun tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar desir di sebelah gerumbul-gerumbul liar di pinggir jalan. Perlahan-lahan ia berputar mengarah ke suara itu, sedang Puranti sekali lagi menjadi ketakutan.

“Ada apa kakang?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Telinganya yang tajam mendengar desir yang semakin dekat. “Kakang” tiba-tiba ia mendengar suara Panji Bawuk, sehingga tanpa sesadarnya ia menarik nafas lega.

“Kau, Panji Bawuk?”

Sejenak kemudian sesosok tubuh muncul dari sela-sela dedaunan di balik rerumputan liar.

“Bagaimana dengan orang-orang Karuman itu kakang?” bertanya Panji Bawuk.

“Semuanya sudah selesai.”

Panji Bawuk menjadi ragu-ragu. Dipandanginya wajah Ken Arok dengan penuh kebimbangan.

Ken Arok merasakan tusukan tatapan mata anak sulung Bango Samparan itu, maka katanya, “Aku tidak membunuh seorang pun dari mereka. Ki Buyut menjadi saksi. Semuanya dapat diselesaikan tanpa menumpahkan darah orang Karuman, meskipun ibu harus menjadi tumbal.”

Panji Bawuk tidak segera menyari ut. Sekilas ditatapnya perempuan tua sang telah meninggal ditangan Ke», Arok itu. Sejenak kemudian anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ditatapnya wajah adiknya yang pucat, dan luka-lukanya yang membakar beberapa bagian dari tubuh dan pakaiannya.

“Marilah” desisnya kemudian, “kita pergi ketempat ayah dan ibu bersembunyi.”

Ken Arok mengangguk, “Marilah”.

Ketika Ken Atok melangkah, maka Panji Bawuk pun segera mendekati adiknya dan berbisik, “Marilah, aku dukung kau. Kata-kata itu terasa aneh di telinga Puranti. Kakaknya yang sulung itu tidak pernah tampak begitu sedih dan begitu baik kepadanya. Namun Puranti telah dapat merasakan, perubahan memang telah terjadi dalam keluarganya.

Panji Bawuk pun kemudian berjalan mendahului Ken Arok sambil mendukung Puranti. Mereka menyusup di antara gerumbul-gerumbul liar dan batang-batang ilalang setinggi dada. Kemudian mereka sampai pada sebuah sungai yang curam. Di tebing sungai itulah Bango Samparan dan keluarganya tersembunyi.

Kedatangan Ken Arok sambil membawa mayat isteri tua Bango Samparan dan Puranti, telah menumbuhkan berbagai pertanyaan pada keluarga itu. Berganti-ganti mereka mengucapkan pertanyaan yang berturutan, sehingga Ken Arok tidak dapat menjawabnya satu demi satu.

“Aku akan berceritera saja” berkata Ken Arok, “pertanyaan kalian akan terjawab.”

Maka setelah meletakkan mayat ibu angkatnya, Ken Arok segera menceriterakan semua peristiwa yang dialaminya, sehingga akhirnya ia berkata, “Ki Buyut telah menjamin, bahwa ayah sekeluarga akan dapat tinggal dengan tenteram di Karuman, asal ayah dan seluruh keluarga tidak kambuh lagi.”

Bango Samparan menundukkan kepalanya. Keputusan Ki Buyut itu telah mengungkat keharuan di dalam dadanya. Meskipun demikian ia masih dicemaskan oleh keragu-raguannya tentang diri sendiri. Apakah ia akan dapat menahan hati untuk tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan keinginan Ki Buyut dan orang-orang di sekitarnya.

Namun sebelum Bango Samparan menjawab, terdengar suara Panji Bawuk parau, “Kami akan berusaha kakang. Kalau kami suatu ketika terperosok kembali kedalam dunia yang hitam, kami mengharap kakang akan dapat memperingatkan.”

“Kalau aku sempat melihat kalian” jawab Ken Arok

“Kenapa? Jarak antara Tumapel dan Karuman tidak terlampau jauh. Sebulan sekali kakang dapat datang ke Karuman, atau salah seorang dari kami pergi ke Tumapel.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku akan berusaha. Mudah-mudahan kalian terhindar dari kebiasaan yang memang seharusnya dikubur bersama korban yang telah jatuh ini.”

Panji Bawuk meng-angguk-anggukkan kepalanya, sedang Bango Samparan, isteri mudanya dan anak-anaknya yang lain menunduk kan kepala mereka dalam-dalam.

Sejanak mereka seolah-olah membeku dan mengembara di dalam angan-angan masing-masing. Mereka telah tenggelam dalam kenangan masa silam dan bayangan masa mendatang. Berbagai perasaan bergelut di dalam dada mereka. Penyeaalan, kecewa dan harapan.

Ken Arok sendiri duduk tepekur di sisi mayat ibu angkatnya. Ia pun sedang hanyut oleh berbagai macam perasaan. Matanya yang tajam menatap mayat ibu angkatnya tanpa berkedip. Didalam dadanya melonjaklah kekecewaan yang dalam. Kenapa justru ibu angkatnya yang harus menjadi korban. Justru orang yang paling baik di antara keluarga Bango Samparan.

“Kenapa orang-orang Karuman itu berbuat sekehendak hati mereka sendiri?” desis Ken Arok di dalam hatinya. Namun kemudian terbayang Ki Buyut yang telah berusaha mencegah orang-orangnya, tetapi ia gagal.

“Penyesalan itu tidak akan dapat membangunkan ibu angkatku” berkata Ken Arok itu di dalam hatinya pula.

Ternyata kematian telah berkesan demikian dalam di dalam hati Ken Arok. Tanpa sesadarnya jantungnya telah diracuni oleh perasaan dendam. Tetapi ia tidak tahu, kepada siapa ia harus melepaskan dendamnya. Ia tahu bahwa ia tidak boleh berbuat menurut perasaannya saja atas orang-orang Karuman, meskipun ia dapat membunuh siapa saja yang disukainya, bahkan Ki Buyut sekalipun. Nalarnya agaknya masih berhasil menguasai perasaannya. Namun ia tidak berhasil melenyapkan perasan kecewa itu. Meskipun pada suatu saat ia berhasil mengendapkannya, namun apakah pada suatu ketika perasaan itu tidak akan muncul lagi menggenangi hatinya justru dalam campur baur dengan endapan perasaannya yang lain yang ditekannya dengan nalar?

Tiba-tiba Ken Arok itu berkata dengan nada datar, “Marilah kita selesaikan mayat ibu tua ini.”

Bango Samparan dan anak-anaknya serasa tersadar dari tidurnya yang dibayangi oleh mimpi buruk. Terbata-bata Bango Samparan menyahut, “Marilah. Marilah.”

Maka mereka pun segera mencari tempat yang mereka anggap baik untuk menguburkan isteri tua Bango Samparan itu, ditandai oleh beberapa buah batu, supaya mereka tidak kehilangan. Apabila mereka pada saatnya dapat hidup dengan tenang kembali di Karuman, maka tempat itu seharusnya dirawat dengan baik, sebagai kenangan bahwa seseorang telah menjadi korban cara hidup mereka yang buram.

Agaknya Ken Arok tidak dapat berbuat setengah jalan. Sesudah mayat isteri tua Bango Samparan itu selesai di*rukti*, maka Bango Samparan dan keluarganya masih juga minta olong kapadanya, untuk mempersiapkan jalan kembali ke Karuman.

“Baik” jawab Ken Arok “aku akan berusaha. Tetapi setelah itu aku tidak akan dapat menunggui kalian lebih lama lagi. Waktuku beristirahat telah menjadi semakin pendek. Aku masih ingin pergi ke beberapa daerah mengunjungi orang-orang yang terlampau baik kepadaku.

“Aku tidak akan menahanmu lagi Ken Arok, tetapi aku minta kau menyeletaikan masalahku ini sama sekali.” minta Bango Samparan.

Ken Arok tidak dapat menghindarkan diri dari pekerjaan itu. Ia harus menyelesaikan masalah Bango Samparan itu sama sekali. Karena itu, maka setelah hatinya menjadi agak tenteram, dan setelah mereka bermalam satu malam di *pereng* tebing sungai, maka Ken Arok segera pergi untuk menemui Ki Buyut. Ia tidak sampai hati melihat Puranti tidur kedinginan di atas pasir yang hanya dialasi dengan sehelai kain panjang, di samping perapian untuk mengusir dingin dan nyamuk.

Ternyata Ken Arok tidak banyak menemui kesulitan. Baik Ki Buyut maupun orang-orang Karuman yang lain tidak menaruh keberatan lagi, dengan syarat, bahwa Ken Arok akan bertanggung jawab apabila Bango Samparan dan keluarganya terjerumus lagi kedalam dunianya yang buram.
“Aku akan mengawasinya” berkata Ken Arok kepada Ki Buyut, “aku berada di Tumapel, tidak terlampau jauh dari Karuman. Seandainya keadaan memaksa, satu dua orang dapat menyampaikannya kepadaku.”

“Baiklah Ken Arok” berkata Ki Buyut, “sementara Bango Samparan belum sempat mendapat rumah baru, biarlah ia berada di rumahku.”

“Terima kasih Ki Buyut. Tetapi sayang bahwa aku tidak dapat menemaninya. Aku harus segera kembali ke Tumapel.”

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Apabila aku memerlukanmu, aku akan memanggilmu.”

“Aku akan datang setiap saat Ki Buyut.”

Persoalan seterusnya tidak ada kesulitan apapun. Bahkan Ki Buyut menyanggupi, untuk mengajak orang-orang Karuman membuat rumah baru bagi Bango Samparan di atas bekas rumahnya yang telah menjadi abu.

Tetapi Ken Arok benar-benar tidak dapat ditahan lagi. Sebelum orang-orang Karuman mulai membuat rumah buat Bango Samparan, Ken Arok telah minta diri kepada Bango Samparan sekeluarga, kepada Ki Buyut dan kepada orang-orang Karuman. Ia harus meninggalkan Karuman, melanjutkan perjalnanannya sebelum ia kembali ke Tumapel.

“Aku ikut bersamamu kakang” Puranti merengek “Jangan Puranti. Aku masih akan berjalan jauh sekali sebelum aku kembali ke Tumapel.”

“Tetapi disini sudah tidak ada ibu tua lagi, tidak ada yang mengawani aku bermain-main.

“Tidak Puranti. Sekarang ibu muda akan menemani kau bermain-main.” sahut ibunya.

“Kau tidak akan sendiri lagi Puranti” sambung Panji Bawuk, “kakak-kakakmu akan selalu tinggal di rumah. Kami sudah tidak ada pekerjaan lagi di luar Karuman. Kami akan membuka dan memperluas sawah kami yang telah ada.”

Puranti mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bertanya, “Apakah ayah dan kakak-kakak akan bekerja di sawah seperti kebanyakan orang Karuman?”

“Ya Puranti, kami semua akan bekerja di sawah seperti kebanyakan orang Karuman.” jawab Panji Bawuk.

“Dan ibu muda akan memasak di rumah dan mengantar makanan ke sawah menjelang tengah hari?”

“Ya Puranti.”

“O” tiba-tiba wajah gadis kecil itu menjadi cerah, “aku akan ikut dengan ibu muda mengantar makanan ke sawah. Bukankah begitu?”

“Ya Puranti” terdengar suara ibunya parau.

Puranti menjadi heran ketika ia berpaling memandangi wajah ibunya. Dilihatnya matanya menyadi basah. Tetapi gadis kecil itu tidak bertanya lebih lanjut.

Setelah Ken Arok menyerahkan keluarga Bango Samparan sekeluarga, maka Ken Arok itu pun mengayunkan kakinya, meninggalkan halaman rumah Ki Buyut Karuman diiringi oleh berpuluh-puluh tatapan mata. Terasa perpisahan itu sangat berkesan di hati orang-orang Karuman yang mengaguminya Terutama keluarga Bango Samparan.

Orang-orang Karuman kagum melihat kelapangan hati anak muda itu meskipun ibu angkanya sudah menjadi korban. “Seandainya bukan Ken Arok” mereka berdesis di dalam hatinya.

Sementara itu langkah Ken Arok pun terasa dibebani oleh berbagai macam perasaan. Kadang-kadang ia pun masih diliputi keragu-raguan, apakah keluarga Bango Samparan sudah melepaskan cara hidupnya yang sesat. Tetapi, ... (tidak jelas, teks tidak terbaca) kap Panji Bawuk, agaknya ia dapat mempercayai ... (tidak jelas, teks tidak terbaca) bahwa anak muda itu telah benar bertekad memperbaiki jalan hidup (tidak jelas, teks tidak terbaca) nya sekeluarga.

(*bersambung ke jilid 46*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Arema

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---